Sekar Mayang

Chocolate VANILLA

Chocolate Vanilla

DigitalPublishing/YF-3V07

Sekar Mayang

Penerbit Mata Pena Grup

Chocolate Vanilla

2021

©Sekar Mayang

Editor : Liez Mutiara

Layout : Rheinara Yuki

Desain Sampul : Moy

ISBN : 978-602-1249-87-1

Ilustrasi Isi : Ando Ajo

Cetakan Pertama, Februari 2021

Diterbitkan oleh :

Penerbit Mata Pena Grup (Jentera Pustaka)

Permata Pamulang Blok E-17/23, RT 03/RW 05

Kel. Bakti Jaya, Kec. Setu

Kota Tangerang Selatan

E-mail : *jentera.pustaka@gmail.com*

@Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dari Penulis

Terima kasihku untuk ...

Allah Swt, pemberi segala nikmat, juga segala tantangan, sumber segala pengetahuan, serta cinta tanpa akhir;

Keluarga, yang tak putus mendoakan, mendukung, dan memelukku ... tanpa pamrih;

Arya dan Damar, yang menjadi lentera kala benak ini dirundung gulita, yang menjadi tirta kala diri ini kerontang;

Alm. Ardian Syam, yang sudah menemukanku di antara lebih dari enam milyar manusia di planet ini;

Liez Mutiara dan seluruh kru Mata Pena Grup (Jentera Pustaka), yang sudah membantuku melahirkan karya ini;

Sisi diriku yang lain, yang 'dengan senang hati' memvisualisasikan rasa unik cokelat-vanila ke dalam sampul buku ini;

Citra Rizcha Maya, *Niken Herlina Septiani*, dan *Ando Ajo*, yang bersedia aku todong untuk menjadi pembaca naskah mentah novel ini;

Teman-teman *Fiksiana Community*, yang membuat warna-warni melebihi pelangi dalam perjalananku meniti jalur literasi;

Pembaca karya-karyaku, yang sudi meluangkan waktu membaca hasil corat-coretku;

Juga, semua yang pernah kukenal, baik luring maupun daring.

Silakan duduk manis.

Dan, nikmati butir cokelat-vanila di tangan kalian.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Daftar Isi

Pilot 7

What a Monday! 14

Everything is Fine 34

First of All 49

Inside the Box 62

Coding, Launching, Meeting 74

(not) Best for Past 98

High Alert! 117

The Beginning 128

Date Be Like 138

Chance to Change 145

Jump Up, Lay Down 158

Share the Shore 169

Two is Better Than One 177

Ring the Alarm 189

Drunk for Love 205

Box of Heaven 213

Heat the Love 224

One or Another Reasons 231

Tic Tac Talk 240

Jet Coaster Effect 248

Pepperoni Over Sentences 257

Eat, Cry, Smile 265

Sparks the Love 274

Behind the Set 282

Waiting for the End 287

Repeat After Repeat 292

DigitalPublishingBy

Pilot

3 Januari 1996

Dua wanita itu masih berdiri di teras sebuah rumah. Yang satu, yang memakai setelan baju panjang berwarna hijau lumut, seperti bersiap hendak pergi. Namun, ia masih sedikit berbasa-basi dengan wanita satunya, yang memakai celana panjang hitam berbahan katun dan blus cokelat muda. Tak jauh dari dua wanita itu ada dua orang anak sedang duduk di bangku panjang yang ada di teras rumah. Yang perempuan masih berumur sembilan tahun dan yang laki-laki tiga tahun lebih tua dari anak perempuan tadi, tetapi mereka bukan kakak beradik.

"Jeng Intan, sekali lagi terima kasih. Jeng Intan sudah bersedia menjaga anakku. Saya tahu, Jeng Intan sudah cukup repot dengan dua anakmu sendiri. Tapi, saya janji, begitu kembali ke Indonesia Februari nanti, saya akan langsung menjemput anak saya," si wanita berbaju hijau lumut berkata dengan nada santun.

"Nggak apa-apa, Jeng Mira," sahut wanita yang bernama Intan. "Jeng Mira, kan, memang pergi untuk sebuah urusan penting di sana. Lagian, Jeng Mira bisa sekaligus bertemu dengan suami."

"Iya, Jeng Intan benar. Ah, seandainya saja visa anakku bisa selesai tepat waktu, pasti saya sudah bawa dia terbang hari ini."

"Percayalah, Jeng Mira. Saya yakin ada hikmah lain di balik kejadian ini. Paling enggak, anakmu nggak perlu ketinggalan pelajaran di sekolahnya. Saya juga yakin, anakmu bisa menjadi teman main yang baik untuk Lana."

Wanita bernama Mira itu tersenyum dan mengangguk, membenarkan perkataan lawan bicaranya. Tak lama setelah itu, ia beranjak meninggalkan teras rumah. Ia berlalu dengan sebuah mobil sedan

hitam berplat merah. Tujuannya hanya satu, Bandara Soekarno-Hatta.

10 Januari 1996

"Mamanya Kakak pergi ke mana, sih, Kak?" tanya Lana. "Kenapa mamanya Kakak nggak ngajak Kakak pergi juga?"

"Nggak tahu," jawab si bocah lelaki gembul sambil tetap asyik membaca komik.

"Paling enggak, Kakak harus tahu ke mana mamanya Kakak pergi?"

Si bocah lelaki rupanya kesal dengar pertanyaan Lana. Ia menutup buku komiknya dan melemparnya ke meja belajar. Lalu, beralih mengutak-atik *tamiya*.

"Mama bilang, Mama mau ketemu Papa," sahut si bocah gembul. "Di sana Mama juga harus menyelesaikan banyak pekerjaan. Aku nggak tahu detailnya, tapi tempatnya di sekolahan gitu."

"Memangnya papanya Kakak ada di mana?"

"Kamu ini nggak pernah bosen nanya, ya?!" si bocah lelaki gembul itu sekarang benar-benar kesal.

"Aku, kan, cuma pengen tahu. Salah, ya?"

"Papa kerja di kedutaan Indonesia yang ada di Inggris. Jadi diplomat. Kamu tahu enggak artinya diplomat?" si gembul mencibir.

Lana menggeleng dan mengabaikan cibiran si bocah gembul, lalu melanjutkan tanyanya, "Inggris itu jauh, ya, Kak?"

"Jauh banget!" sahut si gembul.

"Terus, mamanya kakak?"

"Kan, tadi udah aku bilang, Mama kerja di sekolahan. Katanya, sih, di *Oxford University*."

"Itu tempat apa, Kak?"

Si bocah laki-laki benar-benar jengkel dengan Lana. Bukan karena Lana banyak bertanya, tetapi karena ia pun tak tahu harus menjawab seperti apa.

"Nggak tahu!" sahut si bocah laki-laki sambil berlalu menuju halaman rumah.

"Yeee ... Dasar gembul!"

23 Januari 1996

Jarum jam sudah menunjukkan pukul dua siang. Bahkan, jarum panjangnya sudah hampir menyentuh angka lima. Lana terduduk di bangku teras. Keringat dingin keluar dari kedua tangannya dan wajahnya tampak sangat cemas. Berkali-kali ia secara bergantian melihat jam tangan *Mickey Mouse* di tangan kirinya dan jalanan di depan rumah. Ia sedang menunggu seseorang.

Sepuluh menit kemudian, sosok yang Lana tunggu muncul di halaman rumah. Ia langsung menghampiri bocah lelaki gembul itu. Ia terkejut melihat seragam bocah itu yang sangat kotor dan bau. Di rambut si bocah ada banyak sekali gumpalan-gumpalan putih kecil yang lengket.

"Kakak kenapa? Apa itu, putih-putih di kepala?" Lana menyentuh gumpalan putih di poni si bocah gembul. "Ih, lengket banget."

Si bocah lelaki diam saja. Ia malah duduk di lantai teras. Tas sekolahnya digeletakkan begitu saja di sampingnya. Ransel berwarna biru itu pun tampak kotor karena gumpalan-gumpalan putih juga menempel di beberapa tempat.

"Ada yang ngejahilin, ya, Kak?" tanya Lana lagi. Si bocah gembul mengangguk pelan.

"Tahun kemarin," si bocah gembul mulai bicara, "Mama memberiku setumpuk besar donat isi cokelat buat gantinya kue *tart*. Mama tahu, aku nggak suka banget sama kue *tart*. Percuma juga Mama beli. Tapi, kalau donat isi cokelat, aku suka banget. Itu ma-

kanan favoritku. Tapi, sekarang Mama cuma kirim kartu pos gambar *London Bridge* ke sekolah." Ia menunduk, melihat sepatunya yang juga berlumur noda putih. "Dan, nggak ada donat isi cokelat," gumam si bocah gembul.

Lana diam mendengarkan perkataan si bocah lelaki. Ia seperti sedang memikirkan kalimat-kalimat yang keluar dari bibir si bocah gembul itu.

"Jadi, hari ini Kakak ulang tahun?"

Si bocah lelaki mengangguk tanpa menjawab.

"Kakak, umurnya berapa sekarang?"

"Tiga belas."

"Selamat ulang tahun, ya, Kak." Lana menyodorkan tangan ke arah si bocah gembul.

"Makasih." Senyum mengembang di bibir si bocah gembul.

"Ehm, terus, kenapa baju Kakak kotor banget?"

"Aku nggak tahu sejak kapan teman-temanku punya ide untuk menjahili siapa saja yang berulang tahun. Kayaknya, baru kali ini aku lihat cara mengucapkan selamat ulang tahun yang kejam. Dan, sialnya, aku jadi ikut-ikutan kena getahnya."

"Ceritain ke Lana, dong, Kak," pinta Lana sambil menggenggam kedua tangan si bocah lelaki.

"Aku mandi dulu, ya, Na. Abis itu, aku ceritain sambil minum susu cokelat di teras belakang," sahut si bocah lelaki sambil tersenyum kepada Lana. Dan, Lana pun membalas senyum si bocah gembul.

14 Februari 1996

"Lana, aku punya sesuatu buat kamu," ujar si bocah lelaki.

"Apa itu, Kak?"

"Ini," sahut si bocah lelaki sambil menyodorkan sekotak besar cokelat pada Lana.

"Wah, makasih, ya, Kak. Ini kado kedua buat Lana hari ini. Tadi pagi Mama ngasi Lana setumpuk buku cerita baru."

"Kado?" Si bocah gembul keheranan. Dahinya berkerut.

"Iya, Kak. Hari ini aku ulang tahun. Umurku sepuluh tahun sekarang."

"Oh, ya? Kenapa mamamu nggak ngasi tahu, ya?" gumam si bocah. "Kalau gitu, selamat ulang tahun, ya, Na. Semoga panjang umur."

"Makasih, Kak. Eh, tapi, emangnya ada apa, sih, sampai Kakak ngasi Lana sekotak besar cokelat? Ini pasti cokelat mahal."

"Nggak ada apa-apa, sih. Aku cuma lihat teman-teman di kelas tadi banyak yang tuker-tukeran cokelat. Aku juga nggak ngerti, apa tujuannya tuker-tukeran cokelat gitu. Itu kiriman dari Mama. Kayaknya Mama sengaja kirim ke sekolah. Untung aja Bu Guru ngasihnya pas sudah bubar sekolah. Kalau enggak, pasti bakal habis diminta teman-teman."

"Ah, nggak apa-apa. Nggak usah dipikirin. Kita makan berdua saja cokelatnya, ya. Lana nggak kuat kalau harus ngabisin sendirian."

Si bocah gembul tersenyum dan setuju untuk menemani Lana menghabiskan cokelat tersebut. Mereka duduk di anak tangga terbawah, lalu mulai memakan cokelatnya. Ada cukup banyak butir cokelat untuk mereka berdua. Tiap butir terdapat isian vla beraneka rasa. *Mint*, stroberi, *blueberry*, jeruk, karamel, kacang mete, dan vanila.

25 Februari 1996

***Halo**, D. Apa kabar? Maaf, ya, udah lama aku nggak pernah coret-coret di sini. Kamu tahu, kan, D, aku bukan orang yang hobi nulis di*

buku harian. Lihat aja, isi buku ini cuma cerita-cerita soal aku dan teman-teman sekolah. Tapi, sekarang lain, D. Aku bukannya mau cerita soal teman-temanku. Aku mau cerita soal Kak Fano Bachtiar.

Kamu kenal Kak Fano, D? Kalau belum, kapan-kapan aku kenalin. Kak Fano itu awalnya, sih, nyebelin. Judes, suka cuek kalau ditanya. Dan, kalau pas Mama lagi bikin donat buat pesanan orang, Kak Fano pasti antre paling depan buat minta donatnya. Kadang aku sampai nggak kebagian. Nyebelin, kan, D? Tapi, lama-lama, Kak Fano jadi baik banget sama aku, D. Judesnya hilang, sering bantuin aku ngerjain PR, dan nggak pernah lagi ngabisin sendirian donat bikinan Mama.

Tapi, kapan, ya, kamu bisa kenalan sama Kak Fano? Soalnya, Kak Fano udah pergi tadi pagi. Dia dijemput mama dan papanya. Aku nggak tahu kalau Tante Mira sama Om Dimas mau dateng ke rumah tadi pagi. Mama nggak bilang apa-apa.

Mama ngobrol lama banget sama Tante Mira dan Om Dimas. Aku nggak tahu apa yang Mama omongin sama orang tuanya Kak Fano. Aku cuma bisa ngintip dari ruang tengah sambil nemenin Safeera mainan. Terus, aku nggak sengaja lihat Tante Mira menangis.

Aku nggak berani tanya Mama kenapa Tante Mira menangis. Kak Fano juga cuma duduk diem di sebelah Om Dimas. Mukanya sedih banget, D. Aku jadi pengen ikut menangis.

Terus, pas mereka mau pergi, Mama manggil aku. Kata Mama, Kak Fano mau pamitan. Kamu tahu apa yang terjadi, D? Kak Fano peluk aku lamaaaaaa banget. Terus, karena badan Kak Fano besar, jadinya aku malah susah napas. Cuma kok ada yang aneh ya, D, waktu Kak Fano peluk aku. Rasanya, jadi inget waktu Mama gosokin minyak kayu putih ke dada dan punggungku. Badanku jadi hangat, D.

Barusan Mama keluar dari kamarku, D. Mama ngasi kabar soal Tante Mira dan Om Dimas. Dan, kabar Kak Fano juga. Kata Mama, mereka nggak lagi tinggal di Bandung. Mereka mau pindah ke

Jakarta bulan April nanti. Kenapa ke Jakarta, ya, D? Memang kenapa sama Bandung? Di sini, kan, asyik. Nggak panas kayak di Jakarta. Papa aja dulu suka ngomel-ngomel kalau dapat tugas ke Jakarta. Ah, kenapa malah ngomongin Papa, ya, D? Aku kangen Papa, D. Jadi nggak sabar nunggu hari Minggu, nunggu Papa pulang kerja dari Bogor.

D, aku pengen banget Kak Fano tinggal di rumah ini lagi. Kak Fano udah jadi kayak kakak sendiri buat aku. Gimana, ya, caranya supaya Kak Fano nggak jadi ke Jakarta? Kenapa Mama nggak bisa ngerayu Tante Mira dan Om Dimas biar nggak pindah ke Jakarta?

D, aku sedih.

Boleh nggak sih, aku minta ada bintang jatuh yang lewat di atas kepalaku? Aku pengen minta supaya Kak Fano nggak jadi pindah. Aku pengen minta Kak Fano nemenin aku main tiap abis pulang sekolah, nemenin aku bikin PR, nemenin aku ngasi makan kelinci tetangga sebelah, nemenin aku main sama Safeera. Semuanya, deh, D. Boleh, nggak?

D, di meja belajarku masih ada kotak cokelat, hadiah dari Kak Fano waktu aku ulang tahun. Kotaknya kosong, cokelatnya udah habis. Tapi, aku simpan kotaknya. Soalnya, kotak itu ngingetin aku sama Kak Fano. Kira-kira mungkin nggak, ya, D, aku dapet kado yang sama tahun depan? Aku pengen makan cokelat isi vanila lagi, D.

What a Monday!

9 Maret 2009

Ponsel Lana tertinggal di laci meja kantor, dan itu berarti masalah!

Coba saja seandainya ia tidak melupakan ponselnya begitu saja, pasti saat ini ia akan menikmati perjalanannya menuju kantor. Menikmati riuhnya lalu lintas, tentu. Ia tidak akan menyetir layaknya pembalap di sirkuit. Setelah perjalanan penuh adrenalin selama lima belas menit—sempat dua kali hampir menabrak pengendara motor lainnya dan mengerem mendadak berkali-kali—Lana sampai di areal parkir gedung Arpindotama, tempatnya berkantor.

Lana melirik jam tangannya, masih pukul tujuh lebih dua puluh menit. Masih banyak waktu sebelum jam kerja resmi dimulai. Dua orang satpam memandang Lana dari pos jaga. Mereka heran melihat Lana datang sepagi ini. Lana melempar senyum sekadarnya, lalu segera menuju gedung utama.

Soal ponsel, aneh memang. Selama ini Lana tidak pernah lepas dari ponselnya, tetapi tidak dengan dua hari yang lalu. Sabtu lalu ia terpaksa ke kantor karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Karena tahu bahwa pekerjaannya kali ini menuntut konsentrasi lebih, maka ia mengatur ponselnya agar tidak bersuara atau bergetar jika ada panggilan atau pesan singkat masuk. Benda itu akhirnya bersarang di laci meja kerjanya. Sebenarnya bisa saja ia langsung mematikan ponsel dan memasukkannya ke tas, tetapi itu akan jadi masalah lain. Hanya saja, selepas jam kerja, ia malah lupa soal keberadaan ponselnya di laci meja.

Ruang kerja Lana ada di lantai tiga. Perusahaannya bergerak di bidang jasa konstruksi. Posisi Lana di perusahaan tersebut adalah sebagai salah satu anggota tim rancang bangun. Tepatnya, Lana khusus membuat desain bangunan vila. Ia belum lama bekerja di

sana. Tepat empat belas bulan lamanya. Perusahaan ini adalah tujuan pertama Lana melamar pekerjaan. Dan, Tuhan Maha Berkehendak. Lana diterima di perusahaan itu, menyisihkan tiga pelamar lainnya. Awalnya, ia benar-benar yakin bahwa ini semua atas campur tangan Tuhan. Namun, setelah tahu ternyata Hilman pun bekerja di sana, keyakinan itu mulai pudar. Seandainya saja bisa membatalkan kesempatan kerja ini, tetapi itu berarti Lana akan membuat dirinya sendiri kembali terjun ke kompetisi sadis para pelamar kerja. Lana tidak mau mengulangnya. Paling tidak, tidak dalam waktu dekat.

Lana sampai di mejanya dan langsung membuka laci paling atas. Ia menghela napas lega karena mendapati ponselnya masih di posisi terakhir ia tinggalkan, meskipun daya baterainya habis.

Terdengar denting suara pintu lift terbuka. Seorang *office boy* masuk dan agak terkejut melihat Lana sudah berada di balik meja kerja, sementara karyawan lain belum muncul. Pemuda bernama Agus itu melirik jam dinding, lalu memandang Lana lagi. Ia tidak pernah telat, dan jam dinding itu selalu diganti baterainya secara berkala. Itu berarti Lana yang datang terlalu pagi, pikirnya. Ia pun berlalu menuju dapur. Ia harus menyiapkan segelas kopi untuk bos besar.

Sembari menunggu komputernya selesai *booting*, Lana memeriksa kotak suara di ponselnya. Ada tiga panggilan. Dua panggilan dari Adit, kekasihnya, dan satu lagi dari nomor tak dikenal.

Tetapi, aku ingat nomor ini, pikir Lana.

Ini sudah yang kedua kalinya nomor itu menghubunginya. Lana mengingat nomor itu karena tiga angka paling belakang sangat mudah untuk diingat. 666. Itulah nomor belakangnya. Dan, sekarang, ia agak sedikit ketakutan. Ia teringat berbagai cerita seram yang pernah ia dengar soal kombinasi angka unik itu. Semoga saja semua itu tidak benar, pikirnya lagi.

Komputernya selesai *booting*, tampilan dua kuntum bunga *Plumeria frangipani sp* berwarna merah muda langsung menyamankan kedua matanya. Lana menyapu pandangannya ke ruangan besar itu. Beberapa karyawan sudah datang. Ia bisa melihat puncak

kepala Hilman. Ia mendengar celoteh Padmi, meskipun *office girl* itu berada di dapur bersama Agus. Entah apa yang mereka bicarakan, Lana tidak terlalu paham bahasa Bali.

Lana melirik meja kerja di sebelahnya. Masih kosong. Dewi belum datang dan belum akan muncul dalam sepuluh menit lagi. Perempuan tiga puluh satu tahun itu selalu datang lima menit sebelum jam delapan.

Ponselnya bergetar, ada pesan singkat masuk. Sesuai dengan namanya: pesan singkat. Maka, pesan yang masuk itu pun benar-benar singkat. Hanya, "Hai ... " dan Lana langsung terbelalak ketika mengamati nomor pengirimnya. Nomor itu lagi! Sekarang ia benar-benar berharap Dewi segera muncul dari lift.

Dan, muncullah Dewi. Perempuan berambut ikal itu kepagian dua menit.

"Wi, boleh aku tanya sesuatu?" tanya Lana ketika Dewi baru saja menghempaskan pantatnya ke kursi.

"Tanya apa?" Dewi mulai menyalakan komputernya.

"Kamu kenal nomor ini?" Lana menyodorkan ponselnya kepada Dewi. "Udah dua kali nomor itu telepon, tapi nggak aku angkat."

"Enggak tuh. Nggak kenal," sahut Dewi sambil menggeleng. Lalu, dikembalikannya ponsel Lana. "Kenapa emangnya?"

"Ehm, nggak apa-apa, sih. Cuma, ya, penasaran aja."

"Coba tanya aja langsung."

"Maksudnya?"

Dewi mengangkat sebelah alisnya. "Ya, kamu tanyain: siapa dia, orang mana, ada perlu apa telepon kamu. Pertanyaan-pertanyaan yang simpel, tapi *to the point*."

Kalimat terakhir Dewi lebih mirip ejekan untuk Lana karena lambatnya membuat antisipasi sebuah krisis. Oh, ya, bagi Dewi, itu sebuah krisis, ketika seseorang yang tidak dikenal, dengan nomor yang sama sekali asing, meneleponnya lebih dari sekali.

"Barusan dia ngirim SMS juga," tukas Lana, lalu menunjukkan isi pesan singkat itu kepada Dewi.

Kali ini Dewi mengangkat kedua alisnya. "Cuma segitu?"

Lana mengangguk. Dewi memutar bola matanya dan berkata, "Cuekin aja."

"Cuekin?" gumam Lana.

"Iyalah. Buat apa kamu buang tenaga meladeni orang kayak gitu? Kalau memang orang itu punya kepentingan sama kamu, pasti dia nggak cuma SMS satu kata."

Lana diam. Ia mulai mencerna ucapan rekan kerjanya itu. Ia berpikir, Dewi ada benarnya. Ia berlebihan menanggapi telepon iseng. Padahal, bukan kali ini saja ia mendapat telepon iseng. Beberapa kali, tepatnya. Sampai ia dengan begitu mudahnya berganti nomor ponsel.

Ya, daripada aku terus-terusan terganggu dengan sesuatu yang tidak penting, pikir Lana. Dan, yang satu ini, sudah jelas tidak penting. Akan tetapi ...

"Hei! Ngelamun!" Dewi membuyarkan lamunan Lana.

"*Feeling*-ku aneh sama yang satu ini, Wi."

"Aneh gimana?"

"Nggak tahu," Lana mengangkat kedua bahunya, "aneh aja rasanya."

Pintu lift berdenting lagi. Putu Arthamana muncul, dan dengan tergesa langsung menuju ruangannya. Hilman mengekor, segera masuk pula ke ruangan pribadi bos besar itu. Tak lama, Hilman keluar lagi dan beranjak mendekati meja Lana.

"Kamu ikut *meeting*, ya, Na." Hilman jarang basa-basi. Bukan kebiasaannya. Lagi pula, ini mendesak. Buat apa basa-basi?

"*Meeting*? *Meeting* apa?"

"Bahas proyek apartemen yang di Renon," sahut Hilman.

"Loh? Itu, kan, proyek kamu sama Todi, kenapa aku diseret ikut *meeting*-nya?"

"Todi nggak masuk hari ini." Hilman masih melihat raut heran di wajah Lana. "Udah, Na, ikut *meeting* aja dulu. Nanti aku jelaskan sambil jalan. *Meeting*-nya sepuluh menit lagi."

"Terus, aku harus ngapain?" Lana setengah berteriak karena Hilman sudah berjalan ke meja kerjanya sendiri.

Hilman pun menyahut dengan suara yang cukup lantang didengar seisi ruangan, "Lihat saja nanti."

Lana menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Ia melirik Dewi, rekannya malah tidak peduli dengan apa yang terjadi dan tetap asyik dengan lembar-lembar nota di mejanya.

"Wi?"

"Hmm?" gumam Dewi.

"*Help me* ... ," Lana melirih, menyedihkan.

"Haish ... ," gumam Dewi lagi, kali ini lebih tidak peduli lagi dengan rengek manja Lana.

Empat puluh menit berlalu begitu saja di dalam ruang pertemuan yang kini hanya dihuni Putu Arthamana, Hilman, dan Lana. Hilman mendominasi dialog pada pertemuan itu. Putu Arthamana mendengarkan dengan saksama. Sementara Lana, ia hanya mencatat.

Lana bosan. Di otaknya, ia punya banyak ide desain yang hebat untuk sebuah bangunan vila, tetapi sekarang ia malah terjebak dalam situasi yang tidak ia harapkan.

Tidak. Bukannya ia tidak suka dengan bosnya, bukan pula ia bermasalah dengan Hilman. Hanya saja, Lana telanjur buta dengan proyek apartemen ini. Dari awal, ini adalah tugas Hilman dan Todi. Mereka berdua memang kerap menggarap proyek apartemen atau bangunan lima lantai lainnya—Bali masih ketat dengan aturan tinggi gedung, maksimal yang diizinkan hanya dua puluh meter. Sekarang,

Hilman khusus memintanya untuk menemaninya meninjau proyek itu. Sekali lagi, hanya sebagai pencatat detail proyek.

Huh! Kenapa para lelaki ini tidak mau melakukan sendiri pekerjaan tulis-menulis? Ini sudah nyaris diskriminasi. Apa boleh notulensinya nanti kubuat seperti komik saja, biar meriah dan tidak membosankan? Lana menggerutu dalam hati.

Dan, ini hari Senin. Adakah yang lebih menyenangkan dari sebuah pertemuan di awal minggu? Bagi Lana, Senin tetap menjadi hari yang tidak menyenangkan. Sisa-sisa liburan masih melekat di tubuh, membuatnya sedikit malas untuk melakukan apa pun, termasuk menghadiri pertemuan semacam ini. Seperti otakmu menginginkan pijatan spa lebih lama, tetapi ternyata waktu terapinya sudah habis, pikir Lana.

Lana kembali ke meja kerjanya. Ia tidak melihat Dewi yang kini memandang penuh tanya kepadanya. "Gimana hasil *meeting*-nya, Na?" tanya Dewi.

"Mencengangkan," sahut Lana, dramatis.

Dewi terkikik.

"Harus, ya, aku pergi ke proyek buat gantiin tugas Todi? Eh, ralat, bukan gantiin tugas Todi, tapi cuma jadi tukang catat," gerutu Lana. "Kenapa, sih, Pak Putu nggak nyuruh orang lain aja? Kamu misalnya, Wi."

"Udahlah, Na, terima aja." Lagi, Dewi menahan tawanya.

"Ih, serius, nih. Kenapa Pak Putu nggak nyuruh kamu aja?"

"Ya, nggak perlu berpikiran konyol gitulah, Na. Aku, kan, cuma akuntan. Yang urusan sama bangunan, kan, kamu, Hilman, sama Todi." Dewi mulai kesal dengan sikap Lana. "Emang kenapa, sih? Kalau emang keberatan, kenapa juga kamu nggak protes aja tadi pas *meeting*?"

"Masalahnya, aku harus pergi bareng," Lana menurunkan volume suaranya, "Hilman," nyaris seperti orang berbisik.

"Terus?"

Lana mendengus kesal. "Duh, masa lupa, sih, Wi?"

"Oh, yang itu," sahut Dewi. Ia kembali menekuni pekerjaannya.

"Wi?"

"Na, ini jam kerja, bukan jam konsultasi masalah mantan. Mending kamu buruan siap-siap, deh. Pikirin soal bonus. Nggak usah mikirin yang lain."

"Iya, sih," gumam Lana. Kemudian, ia merapikan benda-benda yang perlu dibawa ke proyek. "Eh, tapi ..."

"Duh, buruan deh." Dewi malah geram dengan tingkah Lana yang plin-plan.

"Iya, iya." Lana menyambar tas, lalu beranjak dari meja kerjanya.

"Kita naik mobil kantor," kata Hilman, yang sudah menunggunya di lobi gedung di lantai satu. "Pak Nengah udah nunggu di parkiran."

Lana baru saja akan menyahuti kalimat Hilman, tetapi ponselnya telanjur berbunyi. Begitu melihat nama yang muncul di layar ponsel, ia merasa benar-benar harus menjawab telepon tersebut.

"Dari Adit," gumam Lana.

Hilman mengangguk, lalu meninggalkan Lana di lobi.

Lana menekan tombol hijau pada ponselnya. "Halo, Dit."

"Halo, Sayang. Baru hidup, nih, ponselnya?" Sindiran Adit terasa begitu kental di telinga Lana. "Sibuk, ya?"

"Iya, sibuk. Ini mau jalan ke proyek sama ... "

"Kemaren kenapa ponselmu mati?" potong Adit, tak mengindahkan perkataan Lana.

"Ketinggalan di laci meja kantor, Dit. Baterainya abis, ya, jadi mati." Lana berusahan menahan suaranya agar tidak terdengar kesal. "Lagian, kan, semalam aku udah ceritain waktu kamu datang ke kosan. Kenapa sekarang malah dibahas lagi?"

"Oh, iya. Aku lupa."

Lana memijat pelipisnya. Mendadak, ia ingat satu benda yang tertinggal di rumah: minyak kayu putih. Ia butuh benda itu sekarang untuk menenangkan denyut gila di kepalanya.

"Dit, kamu nggak kerja?"

"Kerja. Ini baru sampai kantor. Sebentar lagi jalan ke Sanur."

"Nah, udah kalau gitu, teleponnya aku tutup dulu, ya. Aku juga mau jalan ke proyek."

"Na, nanti siang ... "

"Ada apa sama nanti siang?" potong Lana, kesal.

"Kenapa kamu malah marah-marah gitu, Na?"

"Ini masih jam kerja, Dit. Kalau kamu pengen tahu aku lagi ngapain, yang jelas, aku lagi kerja, Dit. Bukannya ngemal."

Lana menyadari tatapan heran dari seorang pegawai di *front office*. Akhirnya Lana keluar dari lobi, berjalan pelan menuju pelataran parkir.

"Dan, aku bukannya marah sama kamu, Dit. Cuma, harusnya kamu itu ngerti dan nggak perlu diingetin lagi. Kamu nggak bisa setiap saat telepon aku pas jam kerja. Kamu, sih, enak, lebih sering ada di lapangan daripada di kantor, jadi bebas mau telepon kapan aja. Kalau aku? Sumpah, deh, Dit. Nggak enak banget rasanya kalau ada orang lain dengar apa yang aku omongin ke kamu. *Please* ... Kita udah berkali-kali bahas ini. Masa iya kamu selalu lupa? Aku nggak mau kita bertengkar hanya gara-gara hal sepele, Dit."

Puas rasanya Lana bicara pada Adit kali ini, walaupun di hati kecilnya masih ragu, jangan-jangan Adit akan mengulangi lagi seperti yang sudah-sudah. Sikap posesif biasanya selalu sulit untuk dibasmi dari karakter seseorang.

"Kamu paham, kan, Dit?" Lana meminta penegasan sekali lagi. "Nanti sore aku telepon lagi kalau udah sampai kos." Tanpa me-

nunggu jawaban dari Adit, Lana memutuskan sambungan telepon. Ia kembali menyimpan ponselnya di dalam tas.

Sebenarnya, tidak ada yang salah dengan Adit, kecuali sikap posesifnya. Tidak ada yang salah juga dengan Lana, kecuali perhatiannya yang mudah teralihkan. Karena itulah, Adit merasa harus terus memantau Lana.

Lana bergegas menuju mobil kantor. Ia masuk dan duduk tanpa mengacuhkan Hilman.

Xenia perak milik kantor Lana meluncur ke pusat kota Denpasar. Proyek apartemen yang sedang dibangun memang terletak di kawasan paling strategis di Denpasar. Lokasinya dekat dengan berbagai fasilitas umum, seperti perkantoran, pusat perbelanjaan, sekolah, dan rumah sakit. Putra Utama Karya, perusahaan tempat Lana bekerja, beruntung bisa memenangkan tender proyek sebesar ini.

"Na?" Hilman menepuk pelan bahu Lana, tetapi gadis itu bergeming, masih saja memandang ke luar jendela mobil. "Na?!" Kali ini agak keras suara Hilman.

"Eh, ya?" Lana sedikit terkejut. Benaknya sedari tadi melanglang buana sehingga tidak menyadari ada orang lain di dekatnya.

"Dari tadi kamu diem terus," kata Hilman. "Lagi nggak enak badan?"

"Ehm, enggak," gumam Lana. "Emangnya kelihatan gitu, ya?"

"Bukan. Cuma ... kamu nggak kayak biasanya aja," jawab Hilman. "Kayak yang ... "

"Bener, kok, aku nggak apa-apa," potong Lana. "Agak pusing sedikit, tapi aku nggak apa-apa." Lana buru-buru menambahkan.

"Oh, oke."

Keduanya kembali diam, tetapi Hilman masih belum puas dengan jawaban Lana.

Telepon yang tadi Lana jawab adalah dari Adit. Hilman tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Pun, ia tidak berniat mencari tahu sama sekali. Akan tetapi, perubahan Lana terlalu tampak. Sebelum menerima telepon itu, wajah Lana masih menampakkan sedikit keceriaan. Sekarang, Lana tampak lebih muram. Jika Lana sekadar rekan kerja, itu bukan menjadi urusan Hilman. Pasalnya, ia dan Lana pernah memiliki cerita. Bukan cerita yang pendek, tetapi juga tidak terlalu panjang. Paling tidak, keduanya menganggap sepuluh bulan itu waktu yang tidak sebentar.

Namun, Hilman telanjur penasaran. Ingin sekali Hilman mencari tahu, apa saja yang Lana bicarakan dengan Adit. Tentunya bukan hal yang biasa-biasa saja kalau sampai membuat air muka Lana berubah. Akan tetapi, itu artinya ia ikut campur. Ia tidak mau Lana menganggapnya seperti itu, walaupun sebenarnya itu tidak lebih karena Hilman peduli pada Lana, meski keduanya tidak lagi bersama.

Hilman masih diam sampai mobil yang mereka tumpangi masuk ke areal proyek. Lana sudah akan turun, tetapi lengannya ditahan oleh Hilman.

"Tunggu dulu, Na."

Lana mengernyit heran. "Ada apa?"

"Aku minta maaf, ya."

"Buat?"

"Aku udah maksa kamu ikut ke proyek."

Lana tersenyum. "Mau gimana lagi? Aku tahu, kamu nggak punya banyak pilihan." Dan, ia pun turun dari mobil.

Hilman mengangguk. "Ya, kamu bener, Na," gumamnya. Namun, sayang, Lana tidak mendengarnya.

Lana dan Hilman langsung menuju bedeng, sebuah bangunan sederhana dari triplek yang disulap jadi kantor mini bagi kepala pengawas proyek. Kepala pengawas kebetulan sudah berada di dalam bedeng, menunggu perwakilan yang datang dari kantor. Pak Agung, mandor bertubuh tambun itu langsung menggelar cetak biru

dari dua gedung yang sedang digarap. Lelaki itu dengan sigap menjelaskan kepada Hilman dan Lana, perkembangan apa saja yang sudah dicapai selama seminggu ini.

Seharusnya, Lana mencatat semua detail yang dilaporkan si mandor, tetapi Hilman melarangnya.

"Aku nggak tahu diri, nyuruh kamu ngerjain apa yang nggak kamu paham sama sekali," kata Hilman.

"Kamu nggak nyuruh aku, kok. Kan, Pak Putu yang ngasi tugas," balas Lana.

"Pak Putu nggak perlu tahu kalau aku yang nyatat dan bikin laporan," sahut Hilman.

Lana menurut saja. Memang lebih baik diam saja, daripada ia harus meraba-raba dalam gelap.

Proyek apartemen itu terdiri dari tiga bangunan utama. Dua bangunan merupakan unit tempat tinggal, dan satu bangunan lagi adalah unit rumah-toko. Minggu ini, perkembangan proyek sudah sampai tahap akhir di ketiga bangunan tersebut. Para pekerja masih akan disibukkan dengan tahap *finishing*—mengecat, memasang kaca jendela, memasang ubin, dan lain-lain—dalam dua minggu ke depan. Rencananya, pengelola apartemen akan mengadakan *soft opening* kompleks apartemen ini empat minggu lagi.

Lepas dari pertemuan dengan kepala pengawas proyek yang ternyata memakan waktu hampir dua jam lamanya, Lana dan Hilman meninjau sejenak pengerjaan unit ruko yang letaknya di depan bangunan apartemen. Sementara Hilman bicara pada beberapa pekerja, Lana malah asyik meneliti konsep yang dipakai untuk bangunan tersebut.

Ini cuma ruko. Apa yang bisa dilihat? Cuma tembok dan halaman parkir, pikir Lana.

Itulah mengapa Lana jarang mengambil proyek selain vila atau rumah tinggal. Satu kali ia pernah mengambil proyek gedung parkir sebuah mal, tetapi setelah selesai, ia berjanji tidak akan mengambil

proyek serupa. Terlalu rumit dan terlalu membosankan baginya. Lana butuh menyalurkan ide-ide unik yang muncul di otaknya.

Lana mencintai seni, dalam bentuk apa pun. Ia senang membaca buku-buku fiksi. Ia senang berlama-lama mengamati selembar foto bunga, hanya untuk meresapi nilainya. Ia senang berdiam di pantai sambil memandangi ombak yang bergulung-gulung, mencari sesuatu yang bisa ia selipkan pada bangunan vila atau rumah tinggal yang tengah ia garap. Suatu hari ibunya protes, "Kalau memang menyukai seni, kenapa malah masuk jurusan teknik sipil? Kenapa tidak masuk saja ke jurusan arsitektur?" Dengan santainya Lana menjawab, "Nggak seru kalau cuma menggambar. Harus ada tantangannya sedikit. Ya, misalnya, belajar masang bata buat bikin tembok."

Jawaban seperti itu tidak begitu saja muncul. Ayah Lana seorang arsitek. Sudah banyak gedung-gedung tinggi ia rancang. Suatu hari, tepat seminggu sebelum kecelakaan mobil merampas nyawa sang ayah, Lana memperhatikan lelaki yang saat itu sedang menggambar rancangan sebuah gedung. Saat itu, Lana sudah kelas dua SMA, sudah cukup penasaran dengan detail pekerjaan sang ayah. Lana bertanya, seberapa dalam fondasi yang harus dibuat untuk sebuah gedung berlantai sepuluh. Dan, waktu itu ayahnya menjawab, "Kurang tahu. Yang bisa menentukan hitungan tepatnya, ya, orang-orang teknik sipil." Lana berpikir, untuk apa membuat rancangan gedung yang *wah* kalau untuk menghitung kedalaman fondasinya saja kau masih perlu orang lain. Seharusnya itu bisa dikerjakan satu orang saja. Menggambar tidak sulit. Hanya masalah kepekaan terhadap hal-hal yang estetis. Akan tetapi, berhitung adalah sesuatu yang lain, sesuatu yang menyenangkan. Pemikiran itulah yang membawa Lana sampai di posisinya sekarang.

Waktu sudah menunjukkan pukul satu lewat lima belas menit dan Lana merasa lelah dan lapar. Apalagi, lambungnya belum terisi makanan sejak pagi hari. Maklum saja, ini sudah jam makan siang, bahkan sudah lewat sedikit. Lana sudah membayangkan *tipat cantok* Bu Gede atau nasi campur dengan lauk satai lilit dan *plecing* kangkung

di warung Bu Sagung. Pasti sangat enak ditemani es daluman, pikir Lana.

Lana mendengus kesal. Hilman masih saja mengobrol dengan Pak Agung. Lana menduga, obrolan itu belum akan selesai dalam satu menit. Ia beranjak ke dekat jendela. Kaca-kaca jendela itu masih ditandai dengan cat warna hijau muda. Lana melongok keluar, tampak halaman kompleks apartemen yang masih berantakan. Para pekerja lalu-lalang dengan tergesa-gesa. Di tengah keasyikan menonton kesibukan di bawah sana, ponsel Lana bergetar pendek dua kali. Sebuah pesan singkat masuk.

Dengan enggan, Lana merogoh saku blazernya, mengambil ponsel. Sebenarnya, ia tidak ingin tahu siapa yang mengirim pesan singkat. Hanya saja, Lana butuh menyibukkan dirinya.

Hai...

Lagi. Nomor yang sama, isi pesan yang sama. Lana mulai jengkel. Kalau bukan karena ia ingin menghemat pengeluaran untuk pulsa ponsel, tentu ia akan menelepon si iseng itu, menanyakan apa maksud dari tindakannya. Namun, ia tidak bisa membiarkan ini berlanjut. Paling tidak, si iseng ini perlu tahu bahwa Lana tidak segan melapor ke polisi.

Baru saja Lana hendak membalas pesan singkat si iseng, Hilman menepuk bahu Lana. Lana terkejut. Hampir saja ponselnya jatuh. Serapah untuk Hilman tertahan di ujung lidah. Ia harus menjaga sikap di tempat umum seperti ini.

"Makan siang, yuk. Udah lapar banget, nih."

Lana menghela napas panjang. Mendadak, ia tidak bersemangat untuk bicara satu patah kata pun.

Mobil yang ditumpangi Lana dan Hilman berhenti di sebuah restoran ternama di ruas Jalan Teuku Umar, Denpasar. Tanpa bertanya

lagi, Lana langsung bersuara, "Kamu gila atau apa? Kita mau makan di sini? Seporsinya sama aja kayak jatah makan siangku empat hari, tauk!"

Hilman hanya tertawa menanggapi suara protes Lana dan malah menarik tangan gadis itu.

Protes Lana bukan tanpa alasan. Ia memang tidak pernah makan di sana. Akan tetapi, Adit pernah cerita, kantornya pernah harus mengeluarkan lebih dari satu juta rupiah hanya untuk menjamu lima orang tamu di restoran itu. Masakannya biasa saja, tetapi harganya luar biasa. Dan, sekarang, Lana berkeras tidak akan memesan apa pun. Ia tidak mau menghamburkan uangnya hanya untuk makanan yang bisa ia beli dengan harga jauh lebih murah.

"Kenapa, Na?" tanya Hilman. "Pesen aja, nggak apa-apa."

Hilman dan Lana duduk di satu meja. Sementara Pak Nengah memilih masuk ke rumah makan babi guling yang tepat berada di samping restoran itu.

"Nggak mau," sahut Lana.

"Pesen aja. Kita udah dikasih uang makan, kok," rayu Hilman.

"Dikasih siapa?"

"Pak Agung." Hilman menyebut nama sang mandor tambun tadi.

"Kapan ngasinya? Kok, aku nggak tahu."

"Tadi, waktu kita lagi lihat-lihat bangunan ruko," jawab Hilman. "Tapi, ya, kamu nggak lihat. Soalnya kamu sibuk melamun di dekat jendela." Hilman menyeringai.

Lana menyelidik sorot mata serta senyum Hilman. Ia mendadak punya dugaan buruk soal maksud pemberian uang dalam amplop putih tersebut.

"Kamu disuruh bikin *mark up*, ya?" selidik Lana.

Hilman tergelak sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Lana, Lana. Itu bukan uang panas, Na." Hilman mulai menjelaskan. "Aku

memang belum cerita ke kamu. Jadi, gini. Bulan lalu, Pak Agung minta tolong ke aku. Dia minta dibuatkan sketsa dan denah rumah untuk dibangun di tanahnya yang ada di Mengwi. Gambarnya udah aku kasih ke dia tiga hari lalu, tapi aku nggak langsung dikasih bayarannya. Dia bilang, mau dilihat dulu gambarnya. Besoknya, Pak Agung telepon aku, dia setuju sama rancanganku. Dia janjiin hari ini ngasi bayarannya. Ya, sebenarnya, aku yang nyaranin hari ini. Sekalian ke proyek. Abis rumahnya jauh, di Jimbaran. Males, jauh-jauh ke sana, walaupun naik mobil sendiri."

Perlahan, kerutan di dahi Lana mengendur, tetapi belum bisa percaya begitu saja. "Bener, gitu?" Ia masih menuntut penegasan.

"Iya, bener. Tanya, deh, sama Todi kalau nggak percaya," tukas Hilman. "Tapi," bisiknya, "jangan kasih tahu Todi kalau Pak Agung udah ngasi bayaran ke aku hari ini." Lalu, Hilman terkikik geli.

"Kalau soal itu, aku nggak peduli. Itu urusanmu sama Todi."

Pelayan datang menghampiri meja Hilman dan Lana. Lana merasa amat kelaparan, jadi ia memesan satu paket ayam bakar dan seporsi satai ikan sebagai tambahan lauknya. Itu membuat Hilman diam-diam tersenyum melihat tingkah Lana.

"Porsi besar, nih?" goda Hilman setelah si pelayan beranjak dari meja mereka.

"Mumpung gratis," Lana menyahut setengah ketus.

Makanan datang sekitar lima belas menit kemudian. Dua porsi paket ayam bakar, seporsi satai ikan, dan dua gelas besar es kelapa muda. Keduanya menyantap dengan tenang, tidak terburu-buru. Toh atasan mereka memang memberi waktu ke lapangan sampai jam tiga sore.

Sebenarnya, Lana juga punya jadwal sendiri minggu ini. Ia harus melihat lokasi tempat dua belas unit vila akan dibangun, di daerah Kerobokan, tetapi itu bisa dilakukan besok. Lagi pula, Lana telanjur kehilangan semangat sejak awal hari. Itu semua gara-gara ponselnya tertinggal di kantor.

"Na?" ujar Hilman disela-sela menyantap makanan.

"Hmm?" gumam Lana yang sedang menyesap air kelapa.

"Aku minta maaf, ya."

"Buat apa lagi? Tadi di mobil udah minta maaf." Lana menyambar satu tusuk satai, lalu melahapnya. Ia tidak ingin terdengar kasar atau tidak peduli, walau ia sangat ingin bersikap abai saja.

"Ya, mungkin aku udah bikin kamu nggak nyaman. Udah jadi orang yang selalu penasaran, nanya-nanya nggak penting, sok pengen terlibat, padahal kamu nggak pengen diganggu." Jeda sejenak. "Kita ... masih tetep berteman, kan?"

Lana menghentikan gerakan tangannya. "Kamu sendiri maunya gimana?" Ia malah balik bertanya.

Hilman bingung menjawab pertanyaan Lana.

"Kalau kamu pengennya kita musuhan, ayo musuhan," sambung Lana.

"Bukan gitu." Hilman menyesap minumannya, mengusir gelisah dan gugup yang mulai menyergap. "Maksudku, sih, aku nggak mau suasana kerja ini terkontaminasi sama hal-hal yang, ehm, ya, sifatnya pribadi. Siapa tahu aja, kamu ngerasa ada yang aneh, kamu bilang aja langsung. Aku pasti dengerin."

Lana menghela napas. Ia meletakkan lagi potongan ayam yang tadi hendak dimakannya. Ditatapnya mata Hilman, namun sepasang mata yang dimaksud terlihat tambah gelisah dan gugup.

"Hil, aku masih inget banget—nggak pernah lupa—kita memang pernah punya cerita, jauh di belakang, tapi keadaannya udah berubah sekarang. Kita nggak bareng lagi. Dan, itu bukan masalah yang besar, kan?" Lana berhenti sejenak, mengamati sepasang mata yang ia kunci tatapannya. Seharusnya ini tidak berat, gumamnya dalam hati. "Aku nggak pernah merasa terganggu atau nggak nyaman," lanjut Lana, "atau apa pun itu istilahnya. Kita kerja bareng, satu kantor, dan masih bisa bersikap profesional. Yang penting, kan, itu.

Jadi, selama kita bisa saling menjaga sikap itu, aku rasa nggak bakal terjadi apa-apa. Paham?"

"Ya, aku mengerti," sahut Hilman. Itu saja, seperti yang sudah-sudah pernah ia katakan.

"Kayaknya kita udah pernah bahas ini sebelumnya. Kenapa tiba-tiba kamu nanya lagi?"

"Nggak apa-apa. Cuma, ya, cuma nanya," jawab Hilman, setengah tak meyakinkan di telinga Lana. "Oh, ya," lanjutnya, "gimana kabarmu sama Adit? Kalian baik-baik aja, kan? Kapan kalian nikah?"

Oh, Lana ingin sekali menghilang dari pandangan Hilman.

Pukul tiga kurang beberapa menit, Lana sudah kembali ke balik meja kerjanya. Ia menghempaskan begitu saja tubuhnya ke kursi, bersandar sebentar sambil memejamkan mata. Akhirnya, ia mungkin sadar, acara *berjalan-jalan* bukan *tipe*-nya. Amat tidak menyenangkan harus merasa lelah di belakang daripada merasa lelah pelan-pelan selama bekerja. Ya, kecuali memang kau menghendakinya, pikir Lana.

"*Are you okay*, Say?" tanya Dewi tanpa menengok rekan kerja di sampingnya.

Lana mengangkat kepalanya, sedikit melirik Dewi yang sedang sibuk dengan buku besar dan lembaran-lembaran nota.

"Kamu nanya atau ngeledek?"

Dewi mengenok ke arah Lana. "Nanya," sahutnya tanpa beban.

"Nadamu kayak ngeledek, tauk!" gerutu Lana. Ia kembali merebahkan kepalanya ke sandaran kursi.

"Na! Laporannya disetor besok, ya!" Hilman setengah berteriak dari balik meja kerjanya hampir di seberang ruangan. Hilman selalu begitu. Dan, itu membuat Lana ingin tenggelam saja ke lantai.

"Wuu ... stereo ... ," gumam Dewi, dengan nada menggoda Lana.

Lana memutar bola matanya. Ia tahu, ia tidak perlu membuat laporan itu. Hilman berteriak seperti itu karena tahu Pak Putu sedang berada di ruangannya. Dan, teriakannya pasti sampai ke gendang telinga Pak Putu.

Tetapi, Hilman agak berlebihan kali ini, pikir Lana.

"Jadi?" Dewi mencondongkan tubuh ke arah Lana. Ia sangat siap mendengar apa pun dari Lana.

"*Jadi* ... apa?"

Giliran Dewi yang memutar bola matanya, gemas dengan manusia di sampingnya. "Kalian ngobrol apa aja?"

"Aku harus cerita?" Lana masih kesal.

Dewi diam, meneliti perempuan berambut panjang yang sudah lebih dari setahun menjadi sahabat sekaligus rekan kerjanya.

"Oke, kalau kamu nggak mau cerita." Dewi kembali ke pekerjaannya.

"Wi," Lana bersuara sambil tetap menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi, matanya terpejam, "kalau aja aku punya seratus baterai cadangan di balik kulitku, aku pasti ceritain semuanya ke kamu. Semuanya. Nggak ada yang perlu aku tutup-tutupi. Tapi, sayang banget, aku nggak punya seratus baterai cadangan. Satu-satunya sisa energi yang aku punya, sebentar lagi bakal aku pakai buat bikin laporan. Denger sendiri, kan, barusan si kutu kupret itu teriak apa? Aku, sih, cuma ngarep, aku bisa *on time* ngerjain tugas kantor supaya aku dapet bonus yang banyaaak banget. Tadi kamu juga nyaranin itu, kan? '*Pikirkan soal bonus*'. Jadi, ya, *sorry*. Mungkin lain kali aja aku ceritain."

Lana membuka mata, melirik Dewi yang ternyata sedang menatap dirinya dengan sungguh-sungguh.

"Oke," sahut Dewi lagi. Begitu saja, lalu ia kembali menekuni pekerjaannya.

Sementara itu, Lana mulai menggerakkan badannya, meraih tetikus dan mulai membuka dokumen kosong. Lalu, diam. Lana tidak

tahu harus berpura-pura menulis apa. Selama sekian detik ia membeku menatap layar komputer sambil mengigit bibirnya. Akhirnya, ia memutuskan untuk melanjutkan gambar rancangan vila yang sepagi tadi rencananya hendak ia teruskan.

Belum sampai lima menit Lana mengutak-atik gambar, ia kembali terganggu dengan getar ponsel yang masih berada di tas kerjanya. Tas itu berada di bawah meja, sangat dekat dengan kaki Lana, pastinya itu membuat konsentrasi terpecah. Getaran itu panjang dan tidak berhenti. Itu berarti ada telepon masuk. Kalau hanya pesan singkat, getarnya pendek dan hanya dua kali. Lana merogoh tasnya, mencari ponsel yang tadi setengah tertimbun benda-benda lain. Sekarang benda itu sudah tidak bergetar.

Lana melihat di layar ponselnya, ada satu panggilan dan satu pesan masuk. Lana membuka notifikasinya dan melihat deretan nomor asing ... yang sudah *tak asing*.

Nomor itu lagi?

Lana tak percaya.

DigitalPublishing/YF/2021/S

Hai, boleh kenalan?

Begitulah isi pesannya ketika Lana membuka kotak surat di ponselnya. Isinya terlalu singkat, membuat Lana kembali mengerutkan dahi. Sebenarnya ia jengkel dengan hal-hal semacam ini. Ia bukan lagi remaja *ababil* (ABG labil) yang mudah dibodohi dengan tipuan seperti ini. Lana enggan menanggapi, tetapi dua detik setelahnya, ia malah mendapati dirinya mengetik pesan balasan. Sembari mengetik, ia berharap, si iseng ini tidak akan mengganggunya lagi.

Aku ga tau siapa kamu, apalagi pengen tau apa mau kamu. Jangan ganggu lagi, atau aku lapor polisi. Bukan gini caranya orang nyari teman baru.

Selesai membalas pesan itu, Lana berharap ponselnya tidak lagi bergetar. Namun, ia salah. Kurang dari tiga menit, saat Lana sudah kembali konsentrasi pada pekerjaannya, benda pipih itu kembali bergetar pendek dua kali.

Maaf, udah ganggu kamu. Ga ada maksud gitu, kok. Ini *e-mail*-ku. Mungkin kita bisa jadi teman di *Facebook*.
fano_bachtiar23@gmail.com.

Dewi melihat dari ekor matanya, Lana tidak sedang menggarap laporan. Rekannya itu sedang berkonsentrasi pada layar empat inci di tangannya. Namun, Dewi ingat, Lana sedang tidak ingin diganggu dengan pertanyaan apa pun. Meskipun begitu, Dewi berpikir sekiranya ia tahu apa yang membuat Lana begitu serius dengan ponselnya: si penelepon iseng. Akan tetapi, sekali lagi, Dewi memilih diam dan membiarkan saja Lana menemukan waktu yang tepat untuk bicara.

Lana sendiri juga tidak mau berlama-lama berkutat dengan manusia iseng yang mengirim pesan padanya. Ia kembali memainkan tetikus untuk menyelesaikan gambarnya. Hanya saja, setelah menambah beberapa detail pada gambar, Lana sudah mulai tidak fokus. Pikirannya melayang kepada seseorang yang mengaku bernama Fano Bachtiar. Paling tidak, begitu yang tertulis di alamat surelnya, pikir Lana. Rasa penasaran dalam diri Lana mengalahkan segalanya. Secara refleks, Lana mengarahkan tetikus untuk membuka *Google Chrome*. Kembali jemarinya lincah mengetik sebuah alamat situs pertemanan. Beberapa menit kemudian, layar komputer sudah menampilkan profil seseorang yang Lana cari.

"*Tell me everything about you,* Fano Bachtiar," gumam Lana sambil menatap layar komputer di hadapannya, menunggu halaman yang ia minta termuat dengan sempurna.

Everything is Fine

Lana masih terpaku di depan layar komputer. Ia menatap sepotong gambar yang tersaji di halaman itu. Foto yang digunakan si pemilik nama Fano Bachtiar memang tidak jelas. Si fotografer hanya mengambil gambar dari samping kanan dan itu membuat Lana tidak bisa membayangkan wajah Fano. Lagi pula, tidak banyak informasi yang bisa ia dapatkan dari halaman profil itu. Rupanya Fano mengatur akunnya agar profil lengkapnya tidak bisa dibuka oleh orang lain yang tidak termasuk dalam daftar temannya. Lagi-lagi Lana harus mengambil keputusan. Apakah ia harus mengirimkan permintaan pertemanan kepada Fano? Atau, ia hanya perlu *log out*—keluar begitu saja dari situs itu dan kembali melanjutkan pekerjaannya? Untuk sekian detik berikutnya, ia merasakan otaknya membeku. Ia tidak bisa berpikir.

"Na," Dewi membuyarkan lamunan Lana, "dari tadi teleponnya bunyi, kok, nggak diangkat?"

Lana seperti ditarik paksa oleh Dewi dari pengembaraan alam bawah sadarnya dan didudukkan begitu saja di sebuah ruang kerja dengan delapan orang pekerja di dalamnya. Itu tidak termasuk dua mahasiswa yang tengah magang.

"Oh, eh, iya, sebentar," Lana tergagap menjawab pertanyaan Dewi. Bersamaan dengan itu, tanpa perlu berpikir lama dan berulang-ulang, Lana mengarahkan kursor ke tulisan *Add Friend* dan menekan tombol kiri dari tetikus tersebut. Oh, aku tidak boleh menyesal dengan hal ini, pikir Lana. Lalu, ia mengangkat gagang telepon dari tempatnya. Ternyata seseorang dari lantai dua meminta salinan cetak biru sebuah proyek yang sudah rampung bulan lalu.

Jam dinding menunjukkan pukul lima kurang sepuluh menit. Masih ada waktu sepuluh menit lagi sebelum jam kerja resmi berakhir. Lana melirik ke meja Hilman. Laki-laki itu masih ada di sana,

berwajah serius menatap layar komputer sembari jemarinya lincah menekan papan tombol. Kadang, Lana merasa dirinya egois karena membiarkan Hilman mengerjakan semuanya, padahal Pak Putu sudah membagi tugas. Namun, daripada nanti ada detail laporan yang salah, pikir Lana, lebih baik aku membiarkan Hilman dengan keputusannya. Lagi pula, Pak Putu adalah seorang yang selalu menjunjung kesempurnaan, baik itu dalam sebuah gambar rancangan bangunan atau dalam hitungan konstruksi. Lana tak salah jika membiarkan Hilman yang mengerjakan semuanya.

Lana kembali menatap layar komputernya sendiri. Ia akan melanjutkan gambarnya beberapa menit lagi, lalu pulang dan bersiap ke rumah Adit.

Jalanan kota Denpasar tidak pernah ramah di pagi dan sore hari. Motor-motor menyemut ketika lampu hijau menyala pada detik pertama, termasuk motor milik Lana. Dengan lincah ia menyiap beberapa motor lain yang berjalan lebih lambat. Jarak dari kantor ke tempat kosnya sebenarnya tidak terlalu jauh. Paling tidak, dalam kondisi lalu lintas normal, jarak tujuh kilometer bisa ditempuh dalam waktu sekitar sepuluh menit. Hanya saja, jam sibuk tidak pernah mengizinkan siapa pun berjalan lebih dari empat puluh kilometer per jam. Kecuali, jika kau menganggap dirimu adalah saingan terberat Casey Stoner atau Valentino Rossi, celoteh Lana dalam hati.

Jarum jam menunjuk pukul enam lebih beberapa menit ketika Lana memasuki kamarnya di lantai dua. Langit sudah hampir tidak mampu memberi cahaya. Satu-satunya cahaya yang membantu menerangi teras kamar Lana adalah lampu di langit-langit selasar. Rupanya Komang sudah menyalakan semua lampu di selasar, gumam Lana dalam hatinya.

Selesai mandi, Lana mematut diri di depan cermin. Celana panjang cokelat tua berbahan jins dan *tank top* putih tampak serasi di tubuhnya. Dipadu dengan kardigan berwarna *khaki*, ia tampak se-

makin cantik. Lalu, ia merapikan rambut panjangnya yang sedikit berombak dan mengikatnya agar tidak kusut saat berkendara. Tak lupa ia poles wajahnya dengan sedikit bedak, menyapukan tipis-tipis maskara ke bulu matanya yang lentik, dan terakhir, ia menambahkan sapuan tipis lipstik warna merah muda pada bibir ranumnya. Semuanya terlihat sempurna, gumamnya dalam hati. Dan, kini, ia harus berpacu dengan waktu agar segera sampai ke rumah Adit.

Gerbang rumah Adit berdiri dengan gagahnya di salah satu tepi ruas Jalan Tukad Unda. Besi-besi bercat hitam dan emas itu, yang membingkai susunan kayu-kayu tebal dan kokoh, tampak garang dan seolah-olah tak ingin disentuh siapa pun. Di sisi kanan gerbang itu, berdiri pagar tembok yang tak kalah garangnya. Tingginya sekitar tiga meter. Bagian atasnya ditambahkan lilitan kawat berduri, sekali lagi, akan membuat siapa pun menjadi gentar untuk berencana masuk ke halaman dengan cara memanjat pagar.

Tepat ketika Lana akan menekan bel yang posisinya agak tersembunyi di balik tanaman rambat, seseorang memanggilnya dari jarak yang cukup dekat.

"Mbak Lana!"

Lana menengok dan mendapati Mita, salah satu asisten rumah tangga yang bekerja di rumah Adit, berjalan mendekatinya. "Eh, Mita. Dari mana?" Lana melihat bungkusan plastik warna hijau di tangan Mita. "Abis beli makanan?" tanyanya.

"Iya, Mbak. Tumben-tumbenan, Bu Eni minta dibeliin mi ayam," jawab Mita. "Sekalian, saya juga beli, Mbak," malu-malu Mita mengakuinya.

Lana tersenyum melihat keluguan gadis yang umurnya tak berbeda jauh dengannya. Ia memang tidak pernah bertanya langsung pada Mita, tetapi ia menduga umur Mita tidak lebih dari dua puluh tahun.

"Ayo masuk, Mbak."

Mita memasukkan tangan kanannya ke celah sempit pada gerbang dan membuka gerendel di bagian dalam. Gerbang kokoh itu akhirnya bergeser, memberikan Lana ruang untuk memasuki halaman rumah Adit yang luar biasa luasnya. Lana pernah mengira-ngira, halaman depan rumah Adit ini akan muat dibangun dua unit rumah tipe enam puluh, lengkap dengan garasinya.

Di dekat garasi yang pintunya terbuka lebar, Lana melihat Pak Kadek, sementara ekor matanya menangkap punggung Mita hendak menghilang di balik pintu di bagian belakang garasi. Lana setengah mengamati—sambil memarkir motornya tak jauh dari rimbun perdu melati—pria paruh baya itu sedang membereskan beberapa beberapa perkakas di sebuak kotak besar di sudut garasi.

"Eh, Geg." Pak Kadek seperti baru sadar ada Lana di dekatnya. "Tumben." Ia bangkit dari posisinya yang membungkuk sedari tadi.

"Iya, Pak," balas Lana. "Udah janjian sama Adit."

"Oh, yah. Langsung, *dah*, ke atas."

Tanpa menunggu Lana menyahut, Pak Kadek kembali membungkuk di hadapan kotak perkakas. Lelaki itu selalu begitu, tidak pernah mengeluarkan kalimat-kalimat panjang dari mulutnya. Kalimatnya selalu pendek, tetapi efektif. Lawan bicara biasanya akan langsung paham apa yang ia maksud. Tipe yang sangat efisien terhadap apa pun. Theo, ayah Adit, menyenangi Pak Kadek karena hal itu.

Lana melangkah ke dalam, melewati pintu yang tadi dilalui Mita. Ia langsung disambut aroma wangi yang menguar dari dapur. Ia mengintip ruangan di sebelah kirinya yang berfungsi sebagai dapur, Lana melihat sosok Bu Eni dan Mita berada tak jauh dari kompor. Entah apa yang mereka masak, pikir Lana, aromanya sudah membuatku sangat lapar.

Bu Eni menyadari kedatangan Lana setelah Mita menepuk bahunya. Buru-buru ia menyerahkan spatula kepada Mita dan segera menemui Lana.

"Mbak Lana, udah ditunggu Mas Adit."

"Oh, ya?" Lana menjadi sedikit heran. "Emangnya ada apa, Bu? Kemarin, sih, Adit minta saya ke sini jam tujuh. Sekarang, cuma baru lewat lima menit kok."

"Ng ... anu." Selama beberapa detik, Bu Eni kehilangan kata-kata. "Nggak ada apa-apa, sih, Mbak. Cuma, Mas Adit udah dari sore tadi bilang lagi nunggu Mbak Lana. Saya pikir, janjiannya tadi sore."

Lana membuang napas buru-buru, sekaligus mengenyahkan rasa khawatir yang tadi sempat menyergapnya. "Saya pikir ada apa, Bu," katanya. "Eh, ntar dulu. Adit udah dari sore di rumah?"

"Iya, Mbak," Bu Eni mengangguk. "Dari jam tiga udah di rumah."

"Oh ... " Lana mengerucutkan bibirnya. "Ya, udah, Bu. Saya ke atas dulu."

"Ya, silakan, Mbak. Eh, tapi, Mbak," tambah Bu Eni. "Mbak Lana diminta ketemu sama Nyonya dulu. Tadi Nyonya titip pesen gitu ke saya."

"Bilang gimana?"

"Ya, Nyonya bilang, udah kangen sama Mbak Lana. Pengen ngobrol banyak katanya."

Lana tersenyum. Wajar saja semua orang merindukan kehadirannya di rumah ini. Seharusnya ia kemari akhir pekan lalu, tetapi itu tidak ia lakukan karena harus lembur mengerjakan sebuah rancangan bangunan ruko. Itu sebabnya juga, ponselnya bisa tertinggal di kantor. Ia benar-benar tidak ingat apa pun jika sedang menggarap sebuah rancangan bangunan.

"Kalau gitu, saya ke dalam dulu sebentar. Saya juga pengen ketemu Mama." Lana melongok ke balik bahu Bu Eni, cuping hidungnya bergerak-gerak mengendus sesuatu. "Wangi banget, Bu. Masak apa?"

"Oh, itu. Biasa, pesenan Mas Adit."

"Minta dibikinin apa hari ini?" tanya Lana.

"Ayam goreng, Mbak," sahut Mita dari dalam dapur. Ia meletakkan spatulanya dan berjalan mendekati Lana.

"Biasanya Adit minta bebek goreng, tumben sekarang mintanya ayam," kata Lana dengan dahi berkerut.

"Ya, karena Mas Adit minta mendadak, Bu Eni nggak kebagian daging bebek di pasar. Kan, harus pesen dulu sehari sebelumnya, Mbak. Ya, terpaksa diganti daging ayam aja. Mas Adit sendiri yang bilang gitu. Kalau nggak ada bebek, diganti ayam aja," jelas Mita. "Soalnya Mas Adit nggak mau kalau dibeliin bebek goreng dari warung atau restoran. Mintanya dimasakin terus sama Ibu." Mita memegang bahu wanita paruh baya yang sudah ia anggap sebagai ibunya sendiri. "Nggak heran, sih, *hawong* masakan Ibu emang enak."

Yang dipuji Mita hanya senyum-senyum. Entah mengapa, Lana senang sekali melihat senyum wanita setengah baya itu. Senyumnya begitu menenangkan, tergambar sempurna di tengah gurat-gurat usia di wajah teduh wanita tua itu. Wajah itu pula, yang mengingatkan ia kepada ibundanya.

Lana tidak pernah tahu nama lengkap Bu Eni. Mungkin, memang sepenggal itulah namanya, pikir Lana. Wanita itu juga asisten rumah tangga. Ia sudah belasan tahun bekerja pada keluarga Adit. Lima belas tahun tepatnya. Wanita sederhana berumur lima puluh tahunan ini berasal dari kota Lumajang, hijrah ke Denpasar seorang diri sejak tahun delapan puluhan, saat ia masih seumur Mita sekarang. Awalnya Bu Eni bekerja sebagai tukang cuci piring di sebuah warung makan. Namun, beberapa tahun kemudian warungnya tutup karena terkena gusuran. Bu Eni bekerja di banyak tempat sebelum akhirnya bertemu Silvana yang kebetulan sedang mencari asisten rumah tangga melalui agensi tenaga kerja.

"Itu, saya juga setuju." Lana mengacungkan satu jempolnya. "Saya masuk dulu, ya." Lalu, ia kembali berjalan menuju satu pintu lagi yang mengarah ke ruang tengah.

Ruang tengah yang dimaksud Bu Eni adalah sebuah ruangan yang cukup luas. Paling tidak, ada satu set sofa gaya klasik dan dua kursi malas, serta seperangkat *home theater*, tertata rapi di ruangan itu. Dan, masih ada sisa tempat cukup banyak untuk sekadar memamerkan ubin marmer. Lana melangkah mantap. Ia tidak berusaha meredam suara *flat shoe*-nya. Ia langsung bisa melihat kedua orang tua Adit sedang duduk di kursi malas sambil menonton siaran televisi kabel.

"Lana, kamu sudah datang, Sayang?"

"Iya, Ma." Adit yang menyuruh Lana menggunakan sapaan itu kepada ibunya. Lana tidak keberatan, juga Silvana. "Tadi nyelesaiin gambar dulu. Nanggung, tinggal dikit, makanya agak telat dateng."

"Ah, nggak masalah. Kamu bisa dateng jam berapa aja," sahut Silvana. "Kapan, nih, kita bisa jalan bareng ke mal?"

"Kapan, ya, Ma?" Lana menggaruk-garuk pelipisnya yang tidak gatal. "Dua kali *weekend* kemaren, Lana juga ngerjain lemburan."

"Ya, kapan aja juga bisa."

"Ehm, nanti Lana kabarin, deh, kalau ada *free* pas *weekend*."

"Apa kabarmu, Lana?" Theo bertanya tanpa berpaling dari layar televisi.

"Baik, Pa. Agak capek karena banyak lemburan, tapi, yah, *everyhing's fine*," jawab Lana. "Oh, ya, Ma," ujarnya pada Silvana, "Adit di mana?"

"Di kamarnya. Dari tadi sore dia nungguin kamu."

"Kok tumben, ya, Ma, Adit pulang agak siang?"

"Kurang tahu juga, tuh." Silvana mengendikkan kedua bahunya. "Mungkin memang kerjaannya selesai lebih cepat. Udah, kamu buruan ke kamarnya aja."

"Oke, Ma."

Lana keluar dari ruang tengah menuju halaman belakang, melewati kolam renang dan paviliun yang dipakai sebagai kamar Bu Eni

dan Mita. Ia terus menuju sebuah paviliun lain berlantai dua, yang letaknya agak di sudut halaman. Ruangan bawah pada paviliun tersebut digunakan sebagai gudang tempat menyimpan bermacam-macam barang yang sudah tak terpakai, sedangkan ruangan di atas adalah kamar Adit. Ia menaiki tangga yang terletak di samping bangunan tersebut. Tangga itu berbelok sedikit dan sampailah ia di depan pintu kamar Adit. Perlahan ia mengetuk pintu itu.

"Dit, ini aku."

"Masuk, Na," sahut Adit dari dalam kamar. "Nggak dikunci."

Lana membuka pintu kamar dan mendapati Adit tengah mengerjakan sesuatu dengan laptopnya. Adit, pria dua puluh enam tahun, berperawakan sedang dengan tinggi seratus delapan puluh satu sentimeter, rambut hitam tebal agak ikal, hidung mancung, dan bermata cokelat tua. Semuanya menjadi kelebihan tersendiri bagi pemilik nama lengkap Aditya Rahman.

"Tunggu, ya," kata Adit lagi, sambil tetap konsentrasi ke layar laptop. "Dikit lagi kelar. Si bos minta dikirimin dokumennya sore ini juga. Kalau mau minum, ambil sendiri di kulkas."

"Oke," sahut Lana.

Lana menaruh tasnya di sofa, lalu beranjak membuka lemari pendingin yang berdiri di samping satu set *home theater* mini di salah satu sisi ruangan. Ia memilih sekaleng minuman isotonik, kemudian menyamankan diri di sofa sembari menunggu Adit menyelesaikan pekerjaannya. Di samping Lana, majalah musik tergeletak begitu saja, terbuka pada halaman yang menyajikan foto beberapa vokalis band luar negeri. Lana mengenali salah satunya sebagai Andrea Corr, penyanyi favoritnya dari grup band *The Corrs*.

"Jadi, gimana tadi di lapangan?" Adit masih berada di balik meja. "Lancar?"

"Lancar."

"Lembur lagi?"

"Dikit. Kelarin gambar proyek vila di Padangsambian."

"Nggak capek?"

"Lumayan, apalagi Sabtu kemaren juga sempat lembur sampai jam delapan, sampai nggak bisa ke sini. Padahal, Mama pengen ngajak aku jalan, katanya."

"Iya, Mama cerita ke aku. Nah, selesai!" seru Adit sambil berdiri, lalu kembali duduk sambil melanjutkan, "Tinggal kirim *e-mail*."

Lana mendengus pelan. "Kirain udah selesai beneran." Ia letakkan kaleng minumannya di meja, lalu berjalan ke balkon.

Angin malam yang lembap membawa uap air dari tanah. Di bagian timur, gerombolan awan mendung membuat langit terlihat kemerahan. Namun, di tempat Lana berdiri, angin cukup kencang sehingga membuat Lana agak menggigil, apalagi ia belum mengkonsumsi apa pun sejak makan siang terakhir dengan Hilman. Lana merapatkan kardigannya, berharap dingin yang datang tidak terlalu kejam menjajah tubuhnya.

Ada yang berkilauan di atas sana, tak jauh dari gerombolan mendung yang merayap menuju barat. Lana melihatnya sebelum kilau itu tertutup pekatnya awan mendung. Entah apa nama benda itu, pikir Lana, tetapi itu bintang yang cukup besar dan berkilau. Mungkin jaraknya cukup dekat, pikirnya lagi. Dengan kecepatan luar biasa, arak-arakan awan itu sudah tepat di atas kepala Lana, tetapi rintiknya tidak juga turun, sampai semua bagian dari arak-arakan itu melintas. Sekarang, horizon baratlah yang terselimuti awan mendung. Langit di atas kepala Lana kembali cerah. Ia bisa melihat lagi benda berkilau yang tadi sempat terhalang mendung.

Cerahnya langit malam ini, mengingatkan Lana akan malam beberapa tahun yang lalu. Sekitar tiga tahun yang lalu, tepatnya, bertempat di balkon ini juga, Adit bicara soal rasa.

Di suatu malam di tahun 2006, tepat tanggal 14 Februari, Adit menggelar pesta kecil di rumahnya. Beberapa sahabat datang, termasuk Lana. Saat itu ia masih jadi mahasiswi semester empat. Semua merayakan kesuksesan Adit menempuh ujian akhir. Namun, Adit bukan hanya menggelar pesta untuk tujuan itu. Ada hal lain

yang sengaja ia sembunyikan. Pukul sembilan malam, pesta usai. Semua pulang, kecuali Lana. Adit yang memintanya untuk tinggal sedikit lebih lama. Ia mengajak Lana ke balkon itu, menikmati langit malam yang persis seperti langit malam ini.

Tiba-tiba, layaknya kilatan cahaya yang begitu saja muncul di bagian barat, ada sepasang lengan kokoh merangkul pinggang Lana. Lalu, sebentuk suara yang dalam namun lembut, muncul menggetarkan gendang telinganya. "Mikirin aku?" Ada kecupan di bahu kanan Lana sebagai tambahannya.

"Ehm, nggak juga," goda Lana. Lana berbalik dan mendapati senyuman Adit sedikit tersorot cahaya bulan separuh. "Otakku nggak cuma diisi kamu, Dit." Lana mencolek ujung hidung Adit.

"Oh, ya? Boleh tahu apa saja isinya?" Adit lebih mencondongkan lagi wajahnya ke wajah Lana. Hidung mereka berdua nyaris bersentuhan.

Lana tertawa. Ia mundur selangkah, kembali menghadap pagar balkon. Kepalanya menengadah melihat bulan separuh yang tampak

makin terang cahayanya. "Udah berapa kali, ya, aku bilang kalau malam itu pas banget momennya?" Pertanyaan itu lebih ditujukan kepada dirinya sendiri.

Adit tidak menyahut. Ia menunggu Lana menyelesaikan kata-katanya.

"Nggak jauh beda sama malam ini," lanjut Lana. "Ada bulan separuh, langit cerah, banyak bintang." Tiba-tiba, angin kencang melintasi keduanya. "Dan, ya, anginnya agak kencang." Lana berbalik menghadap Adit lagi. "Bedanya, waktu itu aku bingung."

"Bingung kenapa?"

"Ya, bingung. Soalnya ada cowok yang melarang aku pulang, sementara yang lain udah dibolehin pulang."

Adit menyeringai, menampilkan senyum jahilnya yang sedikit bercampur senyum malu-malu.

"Dan, waktu aku tanya alasannya, dia malah berlutut dan nyodorin buket mawar putih ke aku. Terus dia nanya, apa aku mau jadi pacarnya. Hidih, malu-maluin pertanyaannya."

Tawa Adit menguar, memecah malam. Lalu, ia menarik Lana ke pelukannya. "Kamu nggak bakal lupa itu, kan, Na?"

"Kamu sendiri?" Lana malah balik bertanya.

"Kalau aku lupa, coba bawa aku ke lab, suruh orang di sana *scan* otakku karena mungkin aja ada program berupa virus yang menyerang *harddisk*-nya."

Giliran Lana yang tergelak.

"Mungkin hawa malam itu agak lebih dingin," kata Adit. "Kamu agak menggigil, padahal waktu itu kamu juga pakai jaket."

"Berarti menggigilnya bukan karena syok abis ditembak, ya?"

Keduanya kembali tergelak.

Adit melepaskan pelukannya. Ia mengangkat dagu Lana, lalu berlama-lama memandang mata gadis itu. Telunjuknya menyusuri

pipi Lana dan sedikit bermain-main di bibir ranum kekasihnya, sebelum akhirnya ia mencium Lana.

"Kenapa aku, Dit?" tanya Lana.

"Kenapa kamu?"

Lana mengangguk.

"Karena ... " Adit berhenti sebentar. "Karena, ada yang teriak-teriak di kepalaku kalau kamu adalah orang yang aku cari selama ini. Karena, pas kamu nggak di sini, kamu udah bikin aku senyum-senyum sendiri kayak orang gila. Karena, kamu bukan sekadar pacar yang pantas aku gandeng ke mana-mana. Kamu jauh lebih berharga dari itu. Karena kamu ... adalah pelengkap hidup, jalan menuju apa yang orang-orang sebut kesempurnaan. Karena ... aku sayang kamu, Lana Valya."

Adit kembali mencium Lana. Kali ini, pagutan itu lebih lama. Seolah-olah mereka ingin saling menunjukkan bahwa tidak ada satu hal pun di dunia fana ini yang sanggup memisahkan mereka. Layaknya Sherlock Holmes dan kaca pembesar yang memang ditakdirkan untuk bersama selamanya, ibarat *Cinderella* dan *Prince Charming* yang hampir bisa dipastikan kisahnya berakhir *happily ever after*, bahagia sampai akhir usia. Seperti itulah arti dari pagutan kali ini, yang mereka ciptakan di sela-sela malam bertabur bintang.

"Kamu lapar, Na?" tanya Adit ketika mereka sudah kembali ke dalam kamar.

"Makanan terakhirku masuk ke lambung sekitar jam dua siang. Jadi, yah, kayaknya aku juga bisa ngabisin jatah ayam gorengmu," sahut Lana sembari melempar senyum jahilnya.

"Wah, gawat." Adit pura-pura panik. Lana malah tertawa.

Adit menekan tombol interkom di dekat pintu. Interkom itu menghubungkan kamarnya dengan dapur, mempermudah dirinya jika menginginkan sesuatu untuk disantap. Namun, sebenarnya, interkom itu jarang digunakan. Hanya pada waktu-waktu tertentu seperti saat ini. Biasanya, Adit akan turun sendiri ke dapur, meminta

langsung kepada Bu Eni atau Mita. Bahkan, terkadang, Adit menyeduh kopinya sendiri atau membuat roti bakar untuk sarapan. Baik Adit maupun orang tuanya paham, asisten rumah tangga hanya untuk membantu apa yang belum sempat dikerjakan, bukan menyerahkan seluruh pekerjaan rumah tangga. Sekali dalam seminggu, ibunda Adit memasak sendiri untuk seluruh penghuni rumah, tak terkecuali.

Pintu kamar diketuk dari luar.

"Biar aku aja yang buka," tukas Lana, sambil setengah berlari ke arah pintu.

Daun pintu bergeser, tampak Mita yang setengah kewalahan membawa nampan besar berisi makanan. Lana menerima nampannya dan berterima kasih kepada Mita. Mita pun beranjak dari pintu tanpa menunggu apa-apa lagi.

Aroma ayam goreng langsung menguar ke seluruh ruangan, membuat Lana dan Adit tak perlu menunda untuk menyantapnya.

"Aku lupa kapan terakhir makan di rumah," kata Adit, selesai makan.

Lana menoleh cepat. Kedua alisnya terangkat. "Kamu makan di luar terus?"

Adit tertawa. "Bukan gitu. Maksudnya, nggak tahu kenapa, tapi ayam goreng bikinan Bu Eni enak banget. Lain sama yang biasa Mama bikin."

"Mama, kan, emang nggak pernah bikin ayam goreng. Bikinnya bebek goreng." Lana pura-pura merajuk. "Lagian, yang namanya orang kelaparan itu sewajarnya memang mendramatisir apa yang dimakannya. Bilangnya enak sedunia, padahal biasa aja."

Adit tertawa lagi. "Makanya, kamu belajar masak, dong."

"Ogah, ah."

"Loh, kenapa?"

"Mau daftar katering aja ke Bu Eni. Nggak repot."

"Huu! Curang, ya." Adit menjepit hidung Lana.

Adit kembali menekan tombol interkom. Kali ini ia minta Mita mengambil piring sisa makan malam, sekaligus meminta dibuatkan minuman hangat. Cokelat panas untuk Lana dan kopi hitam plus krim susu untuk dirinya.

"Apa kabar adikmu, Na?" Adit menyesap kopinya yang masih mengepulkan uap panas.

"*She's fine*."

"Masih di Bandung?"

"Masih. Minggu lalu dia ngabarin, nggak jadi pindah ke UI."

"Lagian ngapain, sih, pake acara pindah kuliah segala?"

"Ya, Safeera emang gitu. Kadang dia cuma mementingkan egonya, nggak mikirin Mama. Aku ngerti, Noldy udah kebangetan menyakiti Safeera. Wajar aja kalau Safeera pengen lari ke tempat lain. Kalau dia jadi pindah ke Depok, Mama bakal sendirian. Padahal, Mama butuh teman di rumah." Lana menunduk, menekuni lipatan di ujung kardigannya.

"Kenapa Mama nggak nikah lagi aja?"

Lana menghela napas panjang. "Papa ... segalanya buat Mama. Nggak gampang buat menggantikan sosok Papa. Maksudnya, bukan cuma berat buat Mama aja, tapi buat aku dan Safeera juga."

"Ya, maksudnya, kan, bukan benar-benar menggantikan atau melupakan. Mama pasti perlu pria yang bisa menguatkan, yang bisa menjaga dia."

"Mama dan Safeera saling menjaga."

Ada setitik penyesalan pada kalimat Lana. Ia sadar, keputusannya untuk kuliah jauh dari Bandung, sampai-sampai ia juga memilih untuk bekerja di kota yang sama, sudah membuat ibunya kehilangan satu lagi sandaran. Sudut mata Lana basah, cairan bening itu kini meluncur dari liangnya.

Adit melihat Lana mulai menangis dan buru-buru merengkuh Lana ke dalam pelukannya.

"Kamu tahu, Na? Aku kangen Mama. Mungkin kita bisa ke Bandung lagi bulan depan buat nengok Mama." Adit membelai rambut panjang Lana.

"Mungkin juga ... kita bisa pindah ke Bandung setelah nikah, Dit. Mama pasti senang."

"Hmm ... " Adit terus saja membelai rambut Lana.

Adalah malam-malam yang nyaris sama ketika keduanya bersama. Malam yang tenang dan menyamankan hati. Setelah beberapa minggu keduanya nyaris kehilangan waktu bersama, sekarang mereka bisa membayar semuanya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

First of All

13 Maret 2009

"*Yeah,* *weekend!*" Dewi nyaris berteriak ketika sampai di mejanya. Ia melihat Lana sudah duduk di tempatnya. Sahabatnya itu sedang berkonsentrasi dengan selembar kertas kecil dan pena. "Ngerjain apaan?" tanyanya sambil melongok catatan yang Lana buat.

"Daftar belanjaan," sahut Lana. Ia memang sedang membuat daftar belanja.

"Gajian masih dua minggu lagi, Na. Kok udah repot bikin daftar belanjaan?"

"Terserah aku, dong. Emangnya belanja harus nunggu gajian dulu?"

"Ehm, paham, deh. Abis dapet bonusan, ya?" Kedua alis Dewi bergerak naik turun. "Aku kecipratan, nggak?"

"Kecipratan." Lana memasukkan catatan tadi ke dalam dompetnya. "Kecipratan air!"

Lana berdiri, lalu melenggang ke arah toilet. Ia ingin menyegarkan diri sebelum benar-benar memulai pekerjaannya. Seperti awal minggu, Lana mendapat tugas serupa dari Pak Putu. Namun, kali ini di lokasi yang berbeda. Dan, pergi dengan Hilman, berarti bersiap mengulangi sebagian besar percakapan yang sudah pernah terjadi.

"Pernah, nggak, Wi, kamu ngerasa lagi dikerjain sama hidup?" tanya Lana tiba-tiba ketika ia sudah kembali dari toilet.

Dewi yang tidak siap menerima pertanyaan berat semacam itu, hanya bisa membuka mulut tanpa mengeluarkan suara.

"Lupakan," tukas Lana.

Rupanya Dewi sudah kembali dari keterkejutannya. Ia menya-dari Lana tidak seramah biasanya. "Ada apa, Na?"

"Nggak apa-apa." Lana mulai membuka sebuah dokumen di komputernya.

"Ng, gara-gara rapat kemarin, ya?" Dewi ragu bertanya.

Lana menoleh ke meja di samping kanannya. "Rapat apa?"

"Ya, kan, kamu disuruh ke lapangan lagi bareng Hilman."

"Terus, hubungannya sama aku, apa?"

Dewi makin bingung dengan sikap sahabatnya. Tak sadar, ia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Ya, kali aja kamu nggak suka disuruh pergi bareng Hilman lagi."

"Nggak suka gimana maksudnya?"

"Loh ... "

Dewi tidak meneruskan ucapannya. Ia memilih kembali mengha-dap mejanya dan mulai menyalakan komputer. Tiba-tiba, Lana ter-kikik pelan. Lama-lama, tawa Lana lebih kentara dan membuat Dewi mau tak mau melihat ke samping kiri.

"Tuh, kan, *ngehe*-nya keluar," gumam Dewi.

"*Sorry*," sahut Lana di tengah tawanya. "Lucu aja lihat kamu bingung kayak tadi." Lana tertawa lagi.

"Na! Setengah jam lagi kita berangkat, ya!" Suara ceria nan lantang dari sisi lain ruangan menghentikan tawa Lana. Mendadak, rautnya menjadi kusut.

"Sukurin!" Giliran Dewi yang tertawa.

"Nggak apa-apa. Ini yang terakhir. Minggu depan Todi udah masuk dan aku bebas dari keharusan bikin laporan," gerutu Lana.

"Aamiin," sahut Dewi, yang kembali menahan tawanya.

Malam selalu terasa sempurna jika kita melewatkannya bersama seseorang yang ingin selalu membuat kita tersenyum. Itu juga yang

dipahami Lana selama hidupnya. Bersama Adit, berarti malam penuh tawa, pelukan, dan obrolan hangat, seperti banyak malam yang pernah mereka lalui.

"Pernah kepikiran buat pindah ke apartemen, nggak, Na?"

"Abis nikah?"

"Nggak. Sekarang."

"Hah?"

"Iya. Kamu mau?"

"Nggak, ah."

"Kenapa?"

"Aku, ehm, belum siap."

"Masa?"

"Dit," Lana melepaskan diri dari rengkuhan Adit, duduk tegak sambil memandang mata kekasihnya, "hidup bareng itu susah, nggak segampang yang pernah kita lihat di film-film. Bahkan, papa dan mamamu pernah bilang gitu ke kita."

"Aku nggak bilang itu gampang, tapi kita bisa mengatasinya." Ada keraguan pada suara Adit di telinga Lana. "Iya, kan?" Adit meminta penegasan.

Lana diam.

"Iya, kan?" ulang Adit. "Kamu sendiri yang ngomong gitu bulan lalu. Kamu bilang, kayaknya seru kalau kita tinggal bareng di satu apartemen. Pasti akan banyak tantangan, tapi kita bakal bisa melewati semuanya. Kita nggak perlu ngirim SMS cuma buat ngabarin diri kita masing-masing. Sebab, kabar yang aku minta, udah tersaji langsung di depanku."

"Kamu pikir begitu?" Sekarang, kalimat Lana yang terdengar ragu di telinga Adit.

"Ada apa? Berubah pikiran?"

"Nggak ada apa-apa," buru-buru Lana menjawab. "Aku cuma," Lana merangsek lagi ke pelukan Adit, "belum siap dengan segala sesuatu yang mungkin bisa terjadi. Dan, bisa minta tolong? Jangan bahas itu dulu, ya."

Adit tersenyum. Ia paham apa yang Lana maksud. Masa itu masih jauh dari kewajiban untuk menjalaninya. Ia dan Lana, termasuk keluarga besar keduanya, sepakat hal itu akan terjadi bulan Mei di tahun berikutnya. Jadi, masih ada waktu satu tahun lebih untuk memantapkan semuanya—segalanya!

"Aku penasaran," ujar Adit.

"Soal apa?" Lana mengangkat kepalanya, melirik sebentar wajah kekasihnya.

"Safeera," sahut Adit.

"Kenapa Safeera?

"Aku penasaran. Separah apa tingkah Noldy, sampai Safeera pengen pindah kuliah ke Depok? Dan, kenapa harus ke Depok? Biasanya, orang patah hati bakal memilih kabur ke tempat yang lebih sepi, lebih tenang. Depok, jauh dari kata tenang. Kamu tahu kenapa dia milih Depok?"

"Aku nggak tahu, Dit."

"Ayolah. Masa Safeera nggak cerita sedikit pun?"

"Cerita, sih, tapi ... "

"Ayo ceritain!" potong Adit.

"Aku nggak yakin. Aku rasa ini cuma kasus biasa."

"Apa itu?"

"Cinta segitiga. Ternyata Noldy udah pacaran sama cewek lain pas jadian sama Safeera. Noldy kelihatan cukup pintar bermain peran. Nggak ada yang curiga sama sekali. Bahkan, Mama yang biasanya agak sensitif, nggak mencium sesuatu yang mencurigakan dari Noldy. Semuanya mengalir begitu aja. Safeera bahagia, Mama te-

nang, sampai hari *itu*." Lana menghentikan kalimatnya. Ia meneguk minuman cokelatnya yang mulai dingin.

"Sampai hari *itu*?"

"Ya, sampai hari *itu*." Lana meletakkan cangkirnya di meja. "Mungkin sekitar lima atau enam hari sebelum *the disaster day*, Safeera dapat kabar jelek dari salah satu teman kuliahnya. Waktu itu Safeera menganggap info itu cuma gosip. Temannya bilang, dia lihat Noldy bareng sama cewek lain lagi makan di kafe. Safeera nggak begitu aja percaya. Aku juga nggak tahu kenapa, Safeera nggak nanyain itu ke Noldy. Mungkin saking percayanya Safeera ke Noldy. Dan, terjadi. Pas Safeera lagi jalan ke BSM, dia lihat Noldy sama cewek lain. Mereka ... gandengan tangan. Bahkan, Noldy merangkul pinggang cewek itu."

"Itu ... kejam," gumam Adit.

"Tapi, buktinya Noldy nggak menganggap itu kejam. Waktu Safeera deketin mereka, Noldy malah tenang dan ngenalin cewek itu ke Safeera sebagai sepupunya."

"Hmm, alibi klise."

"Ya, dan itu bikin Safeera meradang. Jadi, tanpa basa-basi, Safeera nampar Noldy di depan *sepupu*-nya itu. Telak, dan pasti sakit banget."

"Bagian itu, aku baru tahu. Maksudku, ternyata Safeera orang yang tegas. Dan, keras."

"Ya, sifat warisan Papa."

"Kayaknya ... kamu juga dapet warisan itu, tapi dalam porsi yang agak lebih kecil."

"Maksudnya?" Lana menajamkan sorot matanya.

"Ingat pas aku telepon hari Senin? Masih pagi, mungkin jam sepuluhan."

Lana mengerutkan dahi. Otaknya mencari-cari rekaman yang dimaksud Adit. "Iya, kenapa?" tanyanya.

"Itu salah satu contoh kerasnya kamu, Na." Adit mengira Lana sudah ingat.

"Aku nggak ngerti."

Adit menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

"Oh, yang itu." Lana akhirnya ingat. "*Sorry*," tukasnya lirih.

"Padahal, aku cuma pengen tahu kabarmu. Dua minggu kemarin, kita nggak bisa ketemu sama sekali. Aku ke Jakarta. Kamu bahkan nggak sempat main ke sini karena ... "

"Aku lembur," potong Lana. "Ya, karena itu."

"Nah, kejadian itu mungkin nggak akan ada kalau kita tinggal bareng."

"Aku nggak tahu, Dit," Lana mendesah. "Banyak yang harus dipikirkan. Jelas itu jauh lebih rumit ketimbang sekadar pindah kos."

"Apa yang kamu pikirkan, Na? Kamu bikin aku bingung. Aku ingat sekali, bulan lalu, kamu yang *ngeyel* ngusulin itu. Sekarang? Coba, ngomong, deh. Ada apa?"

Lana menegakkan tubuhnya. Ia meneguk lagi minuman cokelat yang kini sudah benar-benar dingin.

"Aku belum punya bayangan apa-apa soal itu, Dit. Bisa jadi nggak ada apa-apa, bisa jadi banyak masalah. Opsi kedua, jelas, kita nggak mau itu terjadi." Lana menunduk. "Boleh pilih topik lain untuk dibahas?"

"Kenapa?"

"Aku," Lana kembali mendongak, "belum bisa ngomong apa-apa. Masih bingung buat ambil keputusan."

"Hmm ... " Adit menghela napas panjang. Lagi. "Obrolan ini muter-muter terus di tempat yang sama. Padahal, aku berharap kamu bakal kegirangan."

"Aku udah cukup girang kalau kamu berhenti nyalahin aku kayak gitu," Lana nyaris berbisik dengan suara bergetar.

"Lana, aku bukannya nyalahin kamu, Sayang."

"Seperti itu kedengarannya di telingaku."

"Oke, *fine*. Kita bahas topik lain. Aku nggak mau ada air mata yang tumpah malam ini."

Lana mendesah kesal dalam hati. Ia juga tidak mau terus berdebat seperti ini. Hanya saja, ada yang mengganjal di hatinya. Adit menyinggung soal air mata yang tumpah. Sungguh, Lana ingin sekali berteriak tepat di telinga Adit bahwa air mata tidak seburuk yang ia pikir selama ini. Air mata bukan hal tabu untuk dikeluarkan dari persembunyiannya. Bagi Lana, air mata adalah limbah emosi. Limbah harus dibuang jika tidak ingin mengendapkan hal buruk lain di dalam tubuh. Namun, Adit tidak mengerti itu. Kalaupun dijelaskan, para pria kemungkinan besar memilih untuk menjauh, mencari hal lain yang lebih *waras*, pikir Lana.

"Bahkan, Hilman sekali pun nggak pernah nyalahin aku," cerocau Lana nyaris tak tertangkap pendengaran Adit.

"Siapa?"

"Bukan siapa-siapa," buru-buru Lana menambahkan.

"Hilman?"

"Bukan. Aku nggak bilang apa-apa," Lana berusaha menyakinkan Adit.

"Apa dia macam-macam sama kamu?"

Lana agak memicingkan matanya. Ia mencoba menelisik makna kalimat Adit. Itu terlalu sederhana untuk disebut cemburu, pikir Lana. Ini bukan lagi malam yang penuh tawa atau pelukan, atau bahkan obrolan hangat. Ini sudah cenderung panas, pikirnya lagi.

"Hilman laki-laki baik, Dit. Dia nggak pernah macam-macam."

"Oh, ya?"

"Iya," tegas Lana.

"Aku pengen ketemu dia," kata Adit tanpa berpikir panjang.

"Buat apa?"

"Buat apa? Ya, ketemu aja. Nggak boleh?"

"Pasti kamu punya tujuan, kan, kalau ketemu orang lain?"

"Cuma pengen ketemu aja, Na. Nggak perlu pakai alasan, kan? Apa kamu takut, aku sama Hilman bakalan adu jotos lagi?"

Lana mengangguk lemah. Ia memutar kembali adegan beberapa tahun lalu di otaknya. Saat itu, ia dan Hilman sedang berada di kantin kampus, membicarakan tugas kelompok untuk syarat ujian tengah semester. Kemudian, Adit datang dan ingin mengajaknya pulang. Namun, rupanya Hilman keberatan. Hilman masih memerlukan Lana untuk membahas beberapa hal yang ditugasi oleh dosen. Dan, yang terjadi selanjutnya adalah adegan kekerasan yang tidak layak dilihat. Baik Adit maupun Hilman sama-sama menderita memar di wajah mereka. Esok harinya memar itu belum juga hilang. Jika bukan karena ada tes singkat pada sebuah mata kuliah, keduanya mungkin tidak akan datang ke kampus. Sejak itu, seluruh penghuni kampus Teknik Sipil tahu soal perselisihan Adit dan Hilman. Benar-benar alasan konyol untuk menderita memar-memar di wajah, pikir Lana.

"Itu nggak akan terjadi, Na. Aku—dan mungkin juga Hilman—bukan lagi laki-laki yang cuma bisa pamer otot kalau sedang berdebat."

Ada yang salah dengan malam ini, gerutu Lana dalam hatinya. Ia bahkan tidak berani menatap mata Adit. Ia hanya menunduk, menatap cangkir minuman cokelatnya yang nyaris kosong. Lana sedang mengingat-ingat, apa ia pernah melewati malam yang sejenis dengan malam ini. Lalu, ia sampai pada satu jawaban: tidak pernah. Ini yang pertama. Pantas saja, terasa aneh, rutuknya.

Adit sendiri sama bingungnya dengan Lana. Ia pun merasa malam ini bukan malam yang seharusnya ia lalui. Seharusnya ini terjadi pada orang lain, bukan padaku dan Lana, teriaknya. Diamnya Lana membuat Adit sulit memulai lagi percakapan yang sudah macet.

Di tengah keheningan di antara keduanya, tiba-tiba ponsel Lana berbunyi. Satu kali dering, dua kali dering, sampai yang ketiga, Lana

membiarkannya di atas meja. Lana sempat melirik layarnya yang dan mendapati nomor si penelepon iseng yang muncul.

Kenapa harus orang itu yang menelepon, gerutu Lana. Ia ingin sekali membenamkan ponselnya ke kolam renang di luar sana.

Sementara itu, Adit makin bingung dengan tingkah Lana. "Kenapa nggak kamu angkat teleponnya?" tanyanya.

"Biarin aja," gumam Lana. Lalu, ponselnya berhenti berdering. "Mungkin orang iseng. Nomornya nggak terdaftar di *phonebook*."

Sekejap kemudian, ponsel Lana berdering lagi.

"Kalau itu orang iseng," sahut Adit, "mungkin dia nggak sampai telepon dua kali."

Lana menyerah. "Oke, aku terima teleponnya." Ia menyambar ponselnya dan beranjak ke balkon. Jelas ia tidak mau bicara dengan si iseng di hadapan Adit.

Adit malah melempar pandangan kesal ketika Lana dengan santainya melenggang ke balkon, bahkan sempat menutup pintunya. Itu membuat Adit meradang. Ia tahu, ia akan menuntut penjelasan dari Lana. Banyak penjelasan.

Di balkon, Lana menekan tombol hijau pada ponselnya. "Halo," sapanya. Ia sengaja merendahkan volume suaranya agar tidak terdengar Adit. Sedetik kemudian, Lana sadar, ia sudah bertingkah aneh dan jahat pada Adit. Aku bisa jelaskan semuanya, pikirnya.

"Halo. Selamat malam." Suara di seberang terdengar sangat sopan bagi telinga Lana.

"*Sorry*. Ini siapa, ya?" Lana tahu siapa lawan bicaranya. Ia hanya ingin memastikan bahwa jawabannya benar.

"Eh, ya. Aku Fano."

"Oh, kamu," gumam Lana.

"Iya. Masih inget, ya?"

"Ehm, anggap aja gitu. Ada apa telepon jam segini?"

"Oh, ya. Ehm, gini ... Aku ... " Si penelepon terdengar sekali sangat gugup, pikir Lana. "Aku udah konfirmasi *request* kamu di *Facebook*. Jadi, sekarang kita resmi berteman."

"Ya, ampun," gumam Lana. "Aku pikir ada sesuatu yang penting sampai kamu telepon malam-malam gini." Kata-kata itu meluncur begitu saja tanpa sempat Lana pikirkan lagi.

"Eh, oh, yah, *sorry*. Soalnya ... ini belum terlalu malam, menurutku. Baru juga jam sembilan."

"*Well*, yah, ini sudah malam—menurut sebagian besar orang yang mengerti etika menelepon."

Lana tidak bermaksud kasar. Ini hanya pelampiasan atas malam yang tidak ia harapkan.

"*Sorry*, ya. Aku nggak tahu kalau kamu udah istirahat."

"Belum, sih ... " Kalimat Lana menggantung.

"Ya?"

"Nggak ada apa-apa."

"Oke, kapan-kapan aku telepon kamu lagi," ujar Fano.

"Yah, oke." Lana berharap, siapa pun dia, tidak ingat lagi harus meneleponnya.

Sambungan terputus. Lana kembali ke dalam dan mendapati Adit masih duduk di tempat yang sama. Bedanya, sekarang sorot mata Adit tajam dan seolah-olah hendak menyayat retina Lana. Hati Lana kembali menciut. Sudah terbayang di depan mata, percakapan apa lagi yang akan terjadi berikutnya. Helaan napas panjang menjadi ritual menyakitkan, bahkan untuk saat-saat seperti ini.

"Siapa yang telepon?" tanya Adit.

"Cuma orang iseng," jawab Lana. Ia kembali duduk di samping Adit, namun berjarak.

"Kamu terima telepon segitu lama cuma buat orang iseng? Benar, cuma iseng?" Nadanya sungguh tidak bersahabat. Ya, Adit mulai kehabisan stok sabar.

"Emang kenapa? Aku cuma berusaha ramah sama orang lain."

"Termasuk buat orang iseng?"

"*Well*, dia bukan sepenuhnya orang iseng." Lana membetulkan posisi duduknya. Kini wajahnya menghadap Adit. Lana sempat merasa gentar. "Ya, setengahnya memang iseng."

Adit malah mengangkat salah satu alisnya. "Maksudmu?"

Lana menghela napas panjang. "Oke, aku ceritakan." Lana berhenti lagi untuk menghela napas panjang yang kedua kalinya. "Aku baru tahu sedikit tentang orang ini. Namanya Fano. *At least*, nama itu yang dia kasih beberapa hari lalu. Sebelum itu, dia udah dua kali meneleponku, tapi aku nggak pernah angkat karena aku nggak tertarik buat meladeni orang iseng. Lagian ... "

"Jadi, malam ini kamu mulai tertarik?" potong Adit.

"*Let me finish it, please?*"

"Silakan," sahut Adit.

"Aku nggak punya maksud apa-apa buat si iseng ini. Tapi, sebelum dia telepon untuk yang ketiga kalinya, aku berinisiatif mengancamnya secara halus. Maksudnya, sih, supaya dia nggak ganggu aku lagi. Aku kirim SMS ke dia. Aku bilang, aku nggak segan-segan lapor polisi kalau dia nggak berhenti. Tapi, dia terus balas SMS buat minta maaf, juga kasih tahu nama akun *Facebook*-nya."

"Terus, kamu kirim *friend request*?" tebak Adit.

Lana mengangguk lemah.

"Terlalu gampang ditebak," ujar Adit dengan nada ketus dan senyum sinisnya.

Keduanya kembali diam. Dengung mesin pendingin udara menjadi pengisi kekosongan percakapan di antara Lana dan Adit. Sekali lagi, Lana berharap bisa mengulang lagi seluruh malam ini dari awal. Tentu ia akan segera berbelok ketika pertama kali Adit menyinggung soal apartemen. Namun, ia bisa apa?

"Aku bisa memperbaikinya." Suara Lana nyaris tertelan dengung mesin pendingin udara.

"Bisa apa?" Adit mencondongkan tubuhnya ke arah Lana.

Lana menegakkan punggungnya. "Ya, aku bisa *remove* dia dari *list*. Aku bisa blokir nomornya. Itu gampang. Bisa aku kerjakan sekarang juga." Lana sudah akan menyambar ponselnya dari atas meja ketika Adit menghentikan gerakan tangannya.

"Tunggu dulu." Suara Adit tak setinggi sebelumnya. Sorot matanya pun tak lagi setajam mata panah. Tangan Adit dengan perlahan merengkuh jemari Lana. "Jangan sembarangan ambil keputusan."

Lana bingung. Padahal, beberapa menit lalu, lelaki ini akan siap meledak, pikirnya. "Aku nggak ngerti. Maksudmu apa, Dit?"

"Kamu nggak perlu nge-*remove* dia," ujar Adit.

"Hah?"

"Iya."

"Alasannya?"

"Nggak ada alasan. Aku percaya kamu, Na. Aku percaya kamu nggak macam-macam. Aku percaya kamu bilang orang itu cuma iseng. Cuma satu yang aku minta dari kamu." Adit menjeda kata-katanya. "Tolong ... jangan sepelekan kepercayaan yang aku beri ke kamu."

"*I won't.*"

"Aku," potong Adit, "aku percaya kamu, Na, sebesar aku menggantungkan masa depan kita berdua di mata orang tua kita masing-masing."

Lana mendesah, mengusir bimbang. "Entah, Dit. Kamu bikin aku mikir kita sedang bermasalah. Kamu benar, ini seharusnya bukan jadi masalah besar. Otak kita, pikiran kita, lagi nggak *fit* kayaknya."

"Iya, aku mengerti."

"Jadi, kamu nggak marah gara-gara telepon tadi?"

"Enggak, Na." Adit meremas jemari Lana.

"Aku pikir ... "

"Beneran," potong Adit. "Aku nggak marah. Itu cuma buang-buang energi, Na."

"Terus, tadi kenapa kamu sinis gitu senyum ke aku?"

"Enggak kok."

"Aku lihat itu dengan jelas, Dit. Aku hafal kamu. Sangat hafal. Kalau udah muncul senyum sinis gitu di muka kamu, aku tahu, kamu lagi nggak nyaman sama sesuatu. Aku tahu, kamu nggak nyaman gara-gara aku terima telepon dari orang iseng, tepat di depanmu." Napas Lana sedikit memburu. Emosinya mulai tidak stabil karena percakapan ini.

"Lana," Adit merengkuh Lana, "coba dengar ini, Sayang. Aku ... percaya kamu. Kamu udah dengar itu barusan, berkali-kali. Aku nggak marah cuma gara-gara kamu terima telepon dari orang lain. Tapi, bukan juga aku nggak keberatan dengan hal itu. Aku membebaskan kamu berteman dengan siapa aja. Itulah kenapa aku bilang aku percaya kamu. Karena, aku yakin, kamu nggak bakal macam-macam, kamu bisa jaga diri." Adit mengecup punggung tangan Lana. "Jadi, kamu bisa janji jaga dirimu sendiri, Na? Aku ... masih pengen bareng kamu saat kepalaku penuh uban, saat kulit mukaku nggak beda jauh sama kulit jeruk. *I wanna grow old with you*, Na. Apa kamu nggak pengen hal yang sama?"

Lana mengangguk. "Aku janji, Dit. Dan, bisa minta tolong sesuatu juga?"

"Apa itu?"

"Jangan ulangi lagi. Jangan bikin aku ketakutan setengah mati. Kamu tahu itu bikin aku punya pikiran jelek setelahnya. Pikiran yang amat sangat jelek, Dit."

Inside the Box

29 Mei 2009

Tidak ada yang menginginkan sebuah perubahan ekstrem pada jalur kehidupannya. Siapa pun itu, termasuk Lana. Namun, tanpa ia sadari, ia sudah membuat perubahan itu untuk dirinya. Mulai dari kemarin, sejak ia mengangkat telepon dari pria yang mengaku bernama Fano Bachtiar, perubahan jalur itu dimulai, perlahan namun pasti. Tidak ada yang bisa mencegahnya menjadi terlalu lebar, kecuali diri Lana sendiri.

Hari ini masih seperti hari-hari sebelumnya, Lana masih disibukkan dengan bermacam-macam pekerjaan di kantornya. Namun, tidak ada yang luar biasa hari ini. Memang, ada beberapa tugas—yang cukup berat menurut Lana—yang diamanatkan oleh Pak Putu untuk dirinya. Hanya saja, Lana sedikit bersyukur, sudah beberapa minggu ini, atasannya itu tidak menyuruhnya meninjau proyek yang sedang berjalan—Todi dan Hilman mengerjakan semuanya dengan sangat baik. Ia lebih senang berkutat di depan layar komputer dibanding harus meninjau proyek. Walaupun dengan pergi ke proyek, ia bisa sedikit menikmati pemandangan lokasi sekitar proyek yang kebetulan terletak di *spot* wisata. Jadi, sisa jam kerja hari ini Lana gunakan untuk menyelesaikan hitungan fondasi ruko berlantai tiga.

Jarum jam merayap tanpa terasa. Sisa tiga puluh menit lagi dan jam kerja akan segera berakhir. Lana sudah menyelesaikan target pekerjaannya untuk minggu terakhir bulan Mei. Dan, yang lebih menggembirakan, hari ini adalah waktunya ia—dan juga rekan kerjanya yang lain—menerima gaji. Ia pun sudah memiliki rencana untuk malam nanti. Sepulang kerja, ia akan langsung menuju pasar swalayan untuk membeli beberapa kebutuhan harian. Setelah itu, ia akan ke rumah Adit.

Lana mulai membereskan berkas-berkas dan memasukkannya ke dalam loker. Kegiatannya sedikit terganggu oleh bunyi pesan singkat dari ponselnya. Kali ini ia tidak mudah tergoda. Ia tetap melanjutkan membereskan berkas-berkas.

"Mana jatahku, Wi?" tanya Lana sambil merapikan berkas-berkas di lokernya.

"Belum aku masukin amplop. Masih gepokan, nih, receh lima ribuan. Mau ngitung sendiri?" goda Dewi dari balik meja kerjanya.

"Bohong, ah. Tadi siang aku lihat kamu udah masukin uang ke amplop," gerutu Lana tak setuju dengan jawaban Dewi. "Di sini, cuma aku yang terima gaji pakai amplop, Wi. Kamu belum amnesia, kan?"

Dewi malah tertawa.

Lana menghampiri meja Dewi dan menengadahkan tangannya. "Mana?"

"Nih," sahut Dewi sambil menyorongkan amplop panjang warna cokelat yang cukup tebal kepada Lana. "Tanda tangan di sini dan di sini," Dewi menunjuk sepetak tempat di buku besar dan sepetak lagi di lembaran nota gaji.

Lana menandatangani semuanya dan beranjak dengan amplop di tangannya. Senyumnya secerah matahari pagi di musim semi.

"Aku heran, deh," kata Dewi, "kenapa, sih, kamu nggak mau gajimu ditransfer aja? Kan, aku jadi nggak perlu repot nyiapin amplop segala."

Lana tersenyum. "Mungkin kedengarannya sepele, bahkan nyaris konyol, tapi aku suka aroma uang yang baru keluar dari bundelan bank." Lana tertawa. "Aroma yang manis."

Dewi menatap Lana, terpana tak percaya. "Oh, oke," ujarnya. "Ya, tiap orang punya alasan sendiri untuk menyukai uang *baru*," tambahnya, lalu kembali.

"Sebenarnya," kata Lana, "ada hal lain, Wi. Biasanya, aku memisahkan uang ini jadi beberapa bagian. Buat bayar kos, bayar cicilan

laptop, buat makan, beli novel baru, buat ngemal, dana buat kesehatan, buat tabungan. Masing-masing ada amplopnya. Jadi, aku nggak sembarangan ngeluarin dari *rumahnya*. Misalnya, gini. Bulan lalu aku nggak ngeluarin uang buat kesehatan—*means*, aku nggak beli obat apa pun selama sebulan itu, atau aku nggak ke dokter gigi—uang itu bakal utuh. Dan, bulan ini aku tetap harus menyisihkan uang buat dana kesehatan. Siapa tahu ada *sesuatu*, aku punya simpanan dan nggak sampai ngerusak alokasi dana buat yang lain."

Dewi kembali terpana. "Yah, oke. Itu bagus." Dewi mengerjap-ngerjapkan matanya, seolah-olah ia mendapatkan kembali kesadarannya. "Kayaknya aku juga harus menerapkan cara itu."

Lana kembali ke mejanya, teringat tadi ponselnya berbunyi. Ia meraih ponselnya dari atas meja. Ia melihat sebuah nama di atas pesan singkat dan langsung memutar bola matanya.

Halo. Met sore. Sibuk, ya?

Lana membalasnya,

Aku masih di kantor.

Itu saja, lalu ia memasukkan ponselnya ke tas, mematikan komputernya, dan bersiap pulang.

"Na?"

"Ya?"

"Kamu masih utang cerita loh."

"Cerita ap— Oh, itu ya." Lana menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Sungguh, sebenarnya ia tidak ingin bicara apa pun, kepada siapa pun, tetapi Dewi adalah sahabatnya. Itu menjadikan dilema tersendiri bagi Lana. "Ng ... kapan, ya?"

DigitalPublishing/YF-3/07/S

Dewi seolah-olah paham maksud Lana. Sahabatnya itu mulai menjaga jarak. Tak masalah sebenarnya, toh Lana punya privasi, pikir Dewi. Namun, tetap saja, Lana tidak seperti Lana yang selama ini ia kenal. Sebelumnya, jika ada kejadian kecil saja yang mengusik hari, Lana pasti akan bercerita padanya. Lana seakan-akan tidak ingin Dewi tertinggal satu cerita pun. Sekarang, Lana sudah tahu bagaimana caranya mengulur-ulur waktu, berharap Dewi lupa dan tidak bertanya lagi. Sekali lagi, itu hak Lana, pikir Dewi.

"Mau ikut ke supermarket?" tawar Lana.

"Nggak bisa, Na. Sore ini lembur, ngerapiin pembukuan. Pulang lembur, langsung ke tempat Bima. Udah janjian dari minggu lalu. *Sorry*, ya, Na."

"Nggak apa-apa. Lain kali kita bisa pergi bareng. Aku duluan, ya. Sampai ketemu hari Senin."

Lana beranjak dari meja kerjanya, meninggalkan Dewi sendirian di ruangan tersebut.

Sementara itu, selepas Lana menghilang dari pandangannya, Dewi kembali menatap layar komputer. Alih-alih melanjutkan pekerjaannya, ia malah membuka *Google Chrome*. Menit-menit berikutnya, ia sibuk menjelajah di sebuah situs pertemanan.

"Mari kita lihat," gumam Dewi, "siapa teman barumu itu, Na? Sampai segitunya kamu sembunyiin dari aku," ujarnya sambil tangannya lincah memainkan tetikus. Lalu, "Ah, pantesan," katanya setelah melihat sebuah foto pada halaman profil sebuah akun. "Aku ngerti sekarang, kenapa kamu nggak mau cerita, Na. Teman barumu kayak artis sinetron." Dewi terkikik sendiri. Lalu, sedetik kemudian, tawanya hilang. Ia malah mematung menatap halaman situs di layar komputer. "Tapi, kenapa kerasa ada yang aneh, ya?"

Masih terlalu awal bagi Lana untuk tiba di rumah Adit. Semalam ia berjanji akan datang pukul sembilan malam. Sekarang masih satu

jam sebelum pukul sembilan. Tentu saja ini lebih baik daripada datang terlambat, pikirnya.

Adit belum pulang dari kantor. Sewaktu Lana menelepon sebelum berangkat kemari, Adit berkata sudah hendak pulang. Adit akan mampir sebentar ke toko roti langganan, membeli beberapa potong roti serta minuman ringan untuk kudapan selama mengobrol.

Lana terkadang menginap di tempat Adit beberapa kali dalam satu bulan. Sebenarnya ini adalah acara mengobrol-sampai-larut-malam. Mereka hanya membicarakan bermacam-macam hal sampai tak terasa hari sudah pagi.

Bu Eni membukakan gerbang depan untuk Lana. Orang tua Adit sudah berangkat ke Jakarta tadi sore. Mereka akan berada di ibu kota selama satu minggu, mengurusi bisnis keluarga yang berada di sana. Jadi, di rumah Adit hanya ada para asisten rumah tangga dan sopir. Lana langsung menuju kamar Adit. Ia berjongkok persis di depan pintu kamar dan menyingkap ujung keset untuk mengambil kunci cadangan yang sengaja diletakkan di situ. Ia memasukkan anak kunci ke lubangnya dan memutar benda itu dua kali. Lalu, dengan mudahnya ia mendorong daun pintunya ke arah dalam.

Gelap. Itu hal pertama yang muncul di benak Lana. Segera saja ia menekan sakelar yang ada di samping pintu.

Dengan gerakan santai, Lana meletakkan tasnya di meja sambil mengamati sekeliling. Kamar Adit agak berantakan. Ada sisa kaleng bekas minuman di meja, ujung seprai juga tidak pada tempat yang seharusnya, dan beberapa majalah tentang musik tergeletak di lantai. Ia memungut majalah-majalah tersebut dan menyimpannya di salah satu ruang pada rak buku Adit. Kemudian, beranjak mengambil kaleng bekas minuman dan melemparnya ke keranjang sampah. Lemparannya tepat sasaran. Setelah itu, tangannya yang terampil mulai merapikan tempat tidur Adit yang berantakan, melipat selimutnya serta mengatur bantal dan gulingnya di salah satu sisinya sehingga sekarang tempat tidur itu terlihat sangat nyaman.

Ah, *so tempting*, ujarnya dalam hati sambil tersenyum.

Beres berbenah, Lana beranjak menuju meja kerja Adit dan menyalakan komputer. Ia mengaktifkan *Winamps* dan mengatur volumenya agar jangan terlalu kencang. Kali ini, Lana hanya ingin mendengarkan lagu-lagu dengan *beat* lembut. Lana membuka *playlist* dan memainkan salah satu album grup musik asal Irlandia, *The Corrs*. Ia kembali ke meja tempat ia meletakkan tasnya tadi. Ia bongkar isinya dan mengambil celana pendek serta kaus tanpa lengan.

Adit datang tepat setelah Lana selesai berganti pakaian. Ia langsung membuka pintu kamar. Ia tahu Lana sudah berada di kamarnya karena ketika melintas melewati kolam renang, ia melihat lampu kamarnya menyala. Dan, tentu saja, Bu Eni atau Mita pasti sudah mengatakan kedatangan Lana kepadanya.

"Jam berapa sampai sini, Na?" tanya Adit.

"Jam delapan."

"Bukannya kemarin bilang jam sembilan ke sini?" sambung Adit sembari melepas sepatunya, lalu menuju kamar mandi. Adit mencuci muka, menyambar handuk kecil, lalu keluar dari kamar mandi. Sembari mengeringkan mukanya, Adit berkata, "Kamu datang terlalu awal. Aku sampai belum beres-be—" Ucapan Adit terhenti. Adit mengamati sekelilingnya, lalu memandang dengan raut muka tidak percaya ke arah Lana. "Kamu yang beresin semuanya?" tanya Adit. Sekali lagi ia menyapukan pandangannya ke seluruh ruangan yang sekarang benar-benar rapi jali.

Lana mengangguk.

Lalu, Adit mengecup kening Lana dengan gerakan tiba-tiba, "Makasih, ya, Sayang," tambahnya. Selama beberapa detik, Lana seperti kehilangan kesadaran.

"Aku mau mandi dulu." Adit membuka lemari pakaian, mengambil kaus oblong dan celana *boxer*.

"Jangan bikin aku nunggu kelamaan, ya." Lana melempar senyum menggoda.

"Nggak kok." Lalu, Adit kembali ke kamar mandi.

Lana menghempaskan tubuhnya ke sofa. Kepalanya tersangga bantal kecil dan kakinya ia selonjorkan dengan santai. Matanya terpejam dan tanpa sadar bibirnya mengembangkan senyum. Ia mengulang kembali adegan tadi di otaknya. Ia resapi reaksi kulitnya ketika mendapat sentuhan penuh makna dari Adit. Kecupan di kening memang hal yang sederhana, tetapi Lana menyukainya. Ia menganggap kecupan itu sebagai bentuk ungkapan sayang yang tak terbatas jumlah dan ukurannya. Apa yang ia lakukan terhadap isi kamar Adit bukanlah hal besar, tetapi jelas, Adit menghargainya.

Di dalam kamar mandi, Adit tersenyum lega. Ia bahagia, dan merasa bahwa bagian kritis seperti beberapa minggu yang lalu sudah terlewati. Jujur saja, ia sempat mengkhawatirkan Lana. Ia takut gadis itu mulai berpikir untuk meninggalkan dirinya. Tentu saja ketakutannya beralasan. Maksudnya, pria mana yang tidak tertarik dengan gadis seperti Lana. Dan, telepon yang Lana terima malam-malam di balkon tempo hari, membuatnya bertambah cemas.

Di balik kebahagiaan yang ia rasakan saat ini, Adit tetap berharap semuanya akan baik-baik saja. Ia masih menginginkan hari ketika ia bisa membawa Lana merajut kehidupan baru menjadi sepasang suami istri. Saat ini, ia pun merasa menjadi pria paling beruntung karena telah mendapatkan hati Lana.

Sementara menunggu Adit selesai membersihkan diri, Lana membuka bungkusan yang Adit bawa dari toko roti. Ada beberapa potong roti di dalamnya. Tiga potong roti keju berukuran besar—sebenarnya Lana tidak terlalu suka keju, ia lebih suka, dan akan selalu suka, dengan semua kudapan berisi cokelat leleh atau vanila, tetapi Adit terlalu sering lupa hal itu, seperti ia sering lupa bahwa Lana tidak suka *pepperoni*—dan ada sekitar lima potong roti isi selai nanas favorit Adit. Adit juga membeli beberapa botol minuman ringan. Ini seperti ransum untuk pesta saja, pikir Lana. Ia mengambil satu potong roti keju dan memakannya. Ia sudah makan malam, tetapi kali ini mengizinkan dirinya sendiri untuk menambah kalori pada tubuhnya, karena tergoda harumnya aroma roti keju tersebut.

Tak lama Adit keluar dari kamar mandi. Aroma harum dari sabun yang dipakai Adit langsung merebak dan mengalahkan aroma roti yang Lana makan. Mau tidak mau pikiran Lana hanyut karena mencium aroma harum tersebut. Aroma khas pria, batin Lana.

"Wah, curang. Kenapa nggak nunggu aku selesai mandi?"

Lana tertawa pelan sambil menutupi mulutnya yang masih mengunyah potongan roti.

"*Sorry. Just can't help with these smell.*"

Adit duduk di samping Lana. Ia mengambil roti dari tangan Lana dan menaruhnya kembali ke dalam bungkusan. Dengan wajah keheranan, Lana menurut saja. Lana membuka sebotol minuman isotonik dan meneguknya sedikit untuk mendorong sisa roti yang berada di mulutnya.

"Ada apa, Dit?"

"*Nothing. Just wanna do this.*"

Bibir mereka bersentuhan. Tidak lama, tetapi memberi cukup waktu untuk Lana menikmati sensasinya. Rasa mint dari pasta gigi yang Adit pakai, bercampur dengan sisa rasa keju yang masih menempel di rongga mulut Lana, kedua rasa itu menyatu, membuat rasa baru yang Lana pikir cukup unik dan lucu.

"Itu tadi untuk apa?" Lana masih berusaha mengatur napasnya.

"Terima kasih, karena kamu bersedia masuk ke hidupku, memberi warna di sana-sini, dan memberiku sesuatu yang ... Ya, mungkin ini kedengerannya konyol kayak opera sabun, tapi mari kita sebut sesuatu itu sebagai cinta."

Adit mengatakan hal itu sambil menatap mata Lana dalam-dalam. Ia bisa melihat bahwa Lana pun sedang menatapnya dengan serius.

"Itu ... manis," ujar Lana. "Jauh lebih manis dari buket mawar putih yang dulu pernah kamu kasih ke aku. Bahkan, jauh lebih manis dari roti yang tadi aku makan." Adit tertawa, Lana tersipu malu. "*You're welcome, anyway*. Terima kasihku juga nggak terukur besar-

nya buat kamu, Dit. Kamu, keluarga ini, bahkan semua orang di rumah ini, udah jadi keluarga keduaku."

Adit kembali mengecup kening Lana. Malam ini pun kembali dipenuhi dengan obrolan hangat, diselingi kecupan, canda, dan gelak tawa. Untuk kesekian kalinya, Adit berharap dan berdoa bahwa malam ini tidak akan ada lagi pertengkaran yang akan membuat hubungan mereka renggang. Beberapa minggu belakangan memang menjadi masa yang berat bagi Lana dan Adit. Banyak pembicaraan yang diselingi dengan pertengkaran kecil, yang sebetulnya tidak perlu terjadi.

Pernah suatu malam, mereka berdebat selama satu jam di telepon hanya gara-gara Lana lupa membalas pesan singkat dari Adit. Jelas, hal itu tidak mungkin terjadi jika saja mereka berdua tidak keras kepala dan memaksakan pendapat mereka masing-masing. Untung saja malam itu Lana lebih memilih untuk mengalah. Jika ia tidak melakukannya, mungkin mereka masih berdebat sampai tengah malam. Lana memang lebih sering mengalah dalam banyak pertengkaran. Semuanya lebih karena ia tidak ingin satu pertengkaran kecil berubah menjadi besar. Ia takut segalanya akan menjadi terlalu terlambat untuk diselamatkan.

Lana menguap. Ia menengok jam dinding.

"Wah, udah jam satu. Pantesan aku ngantuk banget. Kamu nggak ngantuk, Dit?"

"Belum."

Tiba-tiba Adit bangkit dari sofa, beranjak ke lemari pakaian di sudut ruangan.

"Ngapain, Dit?" Lana agak terkejut dengan tingkah Adit yang tiba-tiba.

Lana melihat Adit seperti sedang mengambil sesuatu dari dalam lemari. Apa pun itu, ukurannya sangat kecil, pikir Lana. Dan, Adit langsung memasukkan benda itu ke saku celana pendeknya. Dalam sekejap, Adit sudah kembali duduk di samping Lana.

"Ngambil apa, sih?" Lana mulai penasaran.

Adit hanya tersenyum sambil menepuk-nepuk saku celananya.

"Tuh, kan. Malah main rahasia-rahasiaan gitu." Lana merajuk.

"Eits! Jangan ngambek dulu, dong, Na."

Lana memandang Adit dengan tatapan ayolah-jangan-membuatku-tambah-penasaran yang sangat kental. Alih-alih marah, Adit malah menahan tawanya. Ia menghirup napas panjang dan mengembuskan perlahan untuk mengusir gugup.

"Sejak pertama aku lihat kamu, waktu kamu masih jadi mahasiswi baru, aku nggak pernah kepikiran buat menjadikan kamu sebagai pacar. Nggak ada sama sekali. Kamu nggak lebih dari yang lain. Kamu cantik. Cuma itu yang bisa aku bilang waktu lihat kamu."

Alis Lana terangkat, matanya agak melebar. Pernyataan itu agak menyakitkan sebenarnya, gumamnya dalam hati.

"Kamu pasti ingat waktu kita kebetulan ambil mata kuliah yang sama," lanjut Adit. "Kalau nggak salah, Matematika II. Sejak itu aku mulai memperhatikan kamu, dan mulai muncul keinginan buat lebih dekat lagi denganmu. Tapi, begonya aku, aku terlalu takut untuk ambil langkah pertama mendekati kamu. Dan, aku merasa tambah bego waktu minta bantuan Hilman untuk hal itu. Jadi, aku harus merelakan masa hampir satu tahun itu dengan rasa cemburu yang gila-gilaan."

"Adit," Lana menggeleng-gelengkan kepalanya, "kamu ngomong apa, sih?" Ia mulai tidak sabar dan sedikit cemas. Ia tidak bisa menerka ke mana arah pembicaraan kali ini. Namun, Adit hanya tersenyum menanggapi kecemasan Lana.

"Dan, kalau boleh aku ketawa di atas penderitaan orang lain, aku pengen banget ngetawain Hilman yang akhirnya kamu putusin. Akhirnya, dunia adil padaku." Adit tertawa, sementara Lana masih kebingungan dengan apa yang Adit bicarakan. "*Anyway*, aku nggak pengen tahu kenapa kamu mutusin Hilman. Beneran. Itu udah basi. Yang ada sekarang cuma ... kita. Aku dan kamu. Udah tiga tahun dan

aku pengen itu berlanjut sampai kita tua. Nggak muluk-muluk, kan, kalau aku berharap cuma maut yang bisa misahin kita?" Adit meraih jemari Lana.

Lana mengerti sekarang. Ia tersenyum sambil membalas sentuhan dari Adit. "Aku juga berharap itu, Dit."

"Aku tahu," sahut Adit.

Adit mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya. Benda kecil itu berbentuk kotak berwarna turkuois, warna kesukaan Lana. Ia membuka kotak kecil itu dan isinya adalah sebuah cincin perak dan bertahtakan batu permata mungil berwarna turkuois pula.

"Lana Valya," kata Adit melanjutkan, "*will you marry me*?"

Rahang Lana terbuka, ia tak sadar itu. Kalau saja di depan Lana tidak ada kotak cincin, lengkap dengan cincinnya, tentu Lana akan tergelak nyaris tak bisa berhenti. Ini kamar tidur, bukan salah satu tempat yang biasa orang pilih untuk melamar seorang gadis, pikir Lana. Dan, aku pakai baju tidur, bukan gaun biru tua yang baru bulan lalu kubeli dari butik seorang teman, ocehnya lagi. Sedetik kemudian, pandangan Lana mengabur. Ada cairan bening yang menghalangi pandangannya ke wajah Adit. Lana menutup wajahnya. Ia tidak ingin Adit melihat air mata itu.

Adit meletakkan kotak cincin di meja. Tangannya meraih tangan Lana, terlihat wajah Lana yang kini berhias air mata. Adit menghapus air mata Lana dengan jemarinya.

"Kenapa malah nangis? Pertanyaanku belum kamu jawab, Na."

Lana belum bisa bicara. Ia hanya menggeleng, menahan tangis dan tawa bersamaan. Bagaimana tidak? Ini kedua kalinya Adit melamarnya. Di awal tahun, Adit melakukannya setelah makan malam romantis di sebuah restoran. Hanya saja, Adit tidak memberi cincin, tetapi seuntai gelang perak dengan satu bandul berbentuk bunga. Lana memang tidak pernah mengenakannya, kecuali untuk menghadiri acara-acara resmi tertentu. Dan, Adit pun tidak keberatan dengan hal itu.

Sebulan berikutnya, Adit, Theo, dan Silvana bertandang ke rumah Lana di Bandung. Temu keluarga itu sekaligus untuk menentukan tanggal pernikahan Adit dan Lana.

Dan, sekarang, Adit *melamarnya* lagi. Betapa Lana terharu dengan kesungguhan Adit.

"Pertanyaanku gimana, Na?"

"Ini hal paling gila yang pernah aku alami," gumam Lana.

"Paling gila?"

"Maaf, aku cuma kaget. *But, you did it ... TWICE!*" Lana mengembangkan senyum di bibir ranumnya.

Adit melepas cincin dari kotaknya, lalu memasangkannya di jari manis Lana. "Semoga ini pas dengan jarimu, Na," kata Adit. Dan, ternyata memang pas. "Jadi, pertanyaanku?"

"*The answer is ... yes. Yes, I will marry you,* Aditya Rahman."

Ada sesuatu yang membuat Lana bersemangat menjalani kehidupannya. Mungkin ada semacam kelebihan energi, atau bisa jadi ini adalah bumbu tambahan, jika memang ini sebuah resep masakan. Ia sendiri tidak bisa menjelaskan hal itu. Yang pasti, ia sangat bahagia dan tidak ingin ini cepat berlalu. Bahkan, ia ingin hal ini tidak akan pernah berakhir.

Lana tidak tahu, ada sesuatu yang lebih besar lagi yang akan mengentak persepsinya terhadap arti kebahagiaan. Dan itu, sedang meluncur bebas dengan kecepatan yang tak terbayangkan, bahkan oleh siapa pun.

Coding, Launching, Meeting

2 Juni 2009

Jarum jam sudah menunjukkan lewat dari pukul empat sore. Sudah hampir lima jam Fano berkutat di depan laptopnya, menyusun kode-kode, mengatur posisi gambar di halaman situs yang ia rancang untuk kliennya. Pekerjaan berat yang menuntut ketelitian dan kesabaran. Ia bangkit dari kursi dan meregangkan otot-ototnya yang kaku. Fano beranjak dari meja kerjanya menuju dapur untuk mengambil segelas air dan meminumnya. Ia kembali menuju meja kerjanya dan menyambar ponsel. Ia merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Sejurus kemudian, jemarinya sudah lincah menekan tombol-tombol pada ponselnya, membalas SMS dari beberapa orang kenalannya. Selepas semua pesan terkirim, Fano membuat panggilan ke salah seorang temannya di Jakarta.

"Halo, *Brother*. Gimana kabar di sana?"

"Yah, masih nunggu elu buat berangkat bareng. Gimana kerjaan lu di Bali? Lancar?"

"Lancar jaya, maju sentosa, kayak toko material bokap lu."

"Dodol lu!"

Fano menahan tawanya. "Sempat kepikiran, sih, buat batalin rencana kita." Lalu, Fano tak tahan untuk tertawa ketika mendengar lawan bicaranya kembali mengumpat, menyebut beberapa nama penghuni kebun binatang. "Nyantai, Bro. Mana mungkin gue mangkir gitu aja?"

"Ya, kali aja, elu keenakan di Bali, keenakan ngeliat yang bugil-bugil di sono."

Fano tergelak lagi. "Nggak gitulah, Bro. Gue juga ngerasa punya tanggung jawab buat kerjaan itu. Cuma, yah, gue pengen manfaatin

waktu sebelum kita berangkat. Sekarang masih bulan Juni, baru juga mulai. November masih lama. Lumayanlah kalau gue pakai *refreshing* di sini. Yah, sekalian, siapa tahu gue dapet jodoh di sini."

"Lagu lu, Fan. Di Jakarta banyak cewek, elu malah nggak nyari."

"Beda, dong. Cewek sini itu *hot*." Tawa Fano kembali lepas.

"Iye, terserah lu. Gue cabut, ya. Mau ketemu *customer*. Cewek, Bro. *Hot* juga. Dia minta ketemuan di Kemang. Rezeki gue nih."

Sambungan terputus. Fano setengah menghempaskan ponselnya ke tempat tidur. Tatapannya terkunci ke langit-langit kamar. Apa yang baru saja ia katakan di telepon, tentang gadis-gadis, tidak sepenuhnya benar. Fano nyaris tidak pernah membuat dirinya berusaha menemukan satu gadis pun sejak beberapa bulan terakhir. Mungkin pernah berhasil di awal kedatangannya ke Pulau Dewata ini. Seorang gadis asal Kuta bernama Gek Mira berhasil membuat Fano jatuh hati. Namun, rupanya Tuhan berkehendak lain. Gek Mira harus menerima perjodohan yang sudah diatur orang tuanya.

Setelah Gek Mira, ada Sandra. Fano bertemu Sandra di sebuah kafe di daerah Seminyak. Saat itu, Fano baru saja selesai bertemu dengan salah satu kliennya. Beberapa kali perjumpaan membuat keduanya dekat. Sandra sama seperti Fano, datang ke Bali untuk mengais rupiah. Bedanya, Sandra memilih jalur pariwisata sebagai asisten manajer restoran sebuah hotel besar di Seminyak. Akan tetapi, bahkan Sandra bukan gadis yang Fano bayangkan akan menjadi rekan membangun keluarga kecilnya. Gadis itu terlalu mendominasi, pikir Fano. Itu bukan hal yang baik. Sebuah hubungan seharusnya bisa saling melengkapi, bukannya membiarkan salah satu lebih berkuasa atas yang lain.

Fano tahu apa yang ia inginkan. Gadis seperti teman masa kecilnya, gadis dengan spontanitas yang membuat Fano tersenyum tanpa paksaan, gadis yang membuat gerakan aneh pada mulutnya ketika mengunyah batang cokelat susu dengan kacang mete. Sayangnya, Fano jauh dari dayanya untuk mendapatkan gadis itu. Ia di sini, di Bali, sementara gadis itu ada di suatu tempat di Bandung—atau

bisa di mana saja di muka bumi ini. Salah satu yang ia sesalkan saat ini: ia tidak punya alasan untuk mencari gadis itu, karena bisa saja sekarang gadis itu sudah menikah.

Fano mengibaskan tangan di depan wajahnya, seolah-olah ingin mengusir pikiran tentang gadis, teman masa kecilnya. Ia tahu, sekarang bukan saatnya membongkar kardus-kardus memori. Sekarang saatnya menyusun langkah-langkah. Keberangkatannya ke luar negeri adalah salah satu batu loncatan. Seorang rekannya—yang baru saja ia telepon—mengajaknya mengisi tempat sebagai *IT maintenance* di salah satu perusahaan besar yang bergerak di bisnis perhotelan. November nanti, Fano meninggalkan Indonesia dan akan bermukim selama empat tahun di salah satu negara di benua Eropa.

Masih segar dalam ingatan Fano, beberapa hari yang lalu, ia sempat berbalas SMS dengan Lana, seorang gadis yang baru saja ia kenal. Bahkan, ia sempat pula menelepon gadis itu, walaupun waktunya sangat tidak tepat.

Fano menyambar ponselnya lagi, tetapi jemarinya tak bergerak. Ia melihat pantulan wajahnya di layar ponsel. Dalam sekejap, kini jemarinya sudah mengetik sebuah pesan untuk Lana. Ia menghapus beberapa kata, menggantinya, menghapusnya lagi, menggantinya lagi dengan yang lebih pantas menurutnya. Namun, setelahnya, ia hanya mengetik beberapa kata saja.

Met sore. Maaf ganggu lagi. Apa kabarmu?

Itu saja. Sebab, memang hanya itu yang ia anggap pantas ia tanyakan. Agak lama Fano menatap layar ponselnya, berharap balasan dari Lana cepat masuk ke kotak pesan. Hampir putus asa, Fano menghempaskan lagi ponselnya ke tempat tidur. Mungkin Lana sibuk, mungkin Lana sedang bersama kekasihnya, mungkin Lana bosan menanggapi SMS konyolku. Kemungkinan-kemungkinan itu berkelebatan di benak Fano, mengajaknya untuk mencari pembenaran dengan cara lain. Ia lalu teringat begitu saja, ia pernah membuka

halaman profil Lana di *Facebook*. Dan, ia tidak menemukan apa pun yang bisa membuatnya dengan mudah mengetahui siapa Lana. Lana, ternyata bukan gadis yang gemar berceloteh tentang hidupnya di jejaring sosial. Apa yang Lana tulis, kebanyakan adalah kutipan-kutipan dari banyak tokoh dunia dan beberapa penulis fiksi. Sesaat, Fano merasa ingin menyerah saja kala itu.

Rasa penasaran pada diri Fano sangat besar. Ia ingin sekali melihat wajah Lana. Apakah ia secantik namanya, tanyanya dalam hati. Ingin sekali ia meminta Lana bertemu di suatu tempat, mengajaknya bicara dan mencari tahu, apakah Lana adalah gadis yang ia cari selama ini. Namun, keinginan tersebut ia tahan, sampai ia tahu sedikit lebih banyak tentang Lana. Ia tidak ingin mengulangi kesalahannya beberapa tahun lalu ketika ia masih tinggal di Jakarta. Gadis itu bernama Jenny—setengah India, setengah Kaukasia. Ia begitu terobsesi dengan gadis blasteran itu, hingga akhirnya ia menelan kekecewaan karena tahu Jenny tidak akan pernah menikahi seorang pria.

Usia Fano dua puluh enam tahun. Memang bukan usia yang mengharuskan ia menikah dalam waktu dekat, tetapi ia tak mau terlalu lama terbelenggu dalam kesendirian. Aku butuh seseorang yang bisa kuajak berbagi, batin Fano, dan orang itu harus benar-benar bisa membantuku melupakan masa yang kemarin. Tiga kali gagal menjalin hubungan bukan berarti ia harus menyerah begitu saja kepada takdir. Kalau tidak bisa dengan cara normal, berarti harus dengan cara yang sedikit aneh, kata Fano dalam hati.

Sempat muncul ide gila dalam otak Fano. Ia bisa saja, bahkan dengan mudahnya, mendapatkan nomor ponsel dari akun-akun *Facebook* yang tidak dikunci oleh si empunya. Bahkan, ia bisa dengan mudahnya minta bantuan Rico untuk meretas beberapa akun. Lalu, ia bisa saja memilih satu gadis yang paling cantik—atau mungkin lebih dari satu gadis, kalau ia mau—di antara berjuta akun yang terdapat di situs pertemanan itu. Namun, setelah ia pikir lagi, itu bukan cara yang benar. Bukankah cinta yang sebenar-benarnya tidak bisa didapat dengan begitu mudah, seperti kau membeli sepotong bolu cokelat di toko kue?

Terkadang, ia merasa Tuhan telah memudahkan jalannya untuk menemukan cinta. Paling tidak, itulah yang dirasakannya saat ini ketika mulai berkenalan dengan Lana. Walaupun sekarang gadis itu telah bersama pria lain, bukan tidak mungkin segalanya bisa berubah. Ada sebuah rasa ketika ia dapat dengan mudahnya berkata, "Aku rebah di hatimu," dan merasa ringan setelahnya. Namun, jika Lana bukan diciptakan Tuhan untuknya, nantinya ia akan tetap berterima kasih telah diberi kesempatan untuk mengenal gadis itu. Apa pun bisa terjadi di satu detik berikutnya. Ia hanya berharap, apa pun itu, adalah memang yang terbaik untuknya.

Fano berpikir, dan mengingat-ingat lagi, jika saja beberapa bulan yang lalu ia tidak disodorkan selembar kartu nama oleh salah seorang temannya, tentu hari ini akan lain baginya. Tentu saat ini ia hanya berkutat dengan pekerjaan, tanpa terlintas satu gadis pun dalam otaknya. Sejenak terlintas satu hal di benak Fano ketika membaca nama Lana pada kartu nama tersebut. Ia mengenal nama itu jauh sebelum hari ini. Ada seseorang dari masa kecilnya yang juga memiliki nama persis seperti itu. Namun, bukankah nama Lana Valya tidak hanya satu di dunia ini? Lagi pula, hampir tidak ada kemungkinan teman masa kecilnya bisa terdampar di Bali. Keluarga gadis itu pasti tidak pernah punya pikiran untuk pindah kemari.

Namun, sekali lagi, bagi Fano, segalanya masih terlalu dini untuk ditebak. Banyak hal yang masih mungkin terjadi nanti. Ia hanya berharap segala yang terjadi adalah yang terbaik.

Beberapa minggu ini, ada beberapa pekerjaan yang menuntut harus segera diselesaikan. Dan, karena jadwalnya yang superpadat, Fano seolah-olah lupa soal Lana. Bahkan, terkadang ia lupa untuk mengurus diri sendiri. Ada dua buah proyek besar yang harus selesai tepat waktu. Ia tidak ingin membuang kesempatan itu karena dari proyek-proyek besar seperti itu ia bisa memperluas koneksi dengan perusahaan-perusahaan berskala besar. Selain itu, upah yang ditawarkan sangat besar, setara dengan enam proyek kecil. Sekarang semua sudah beres dan Fano sudah menerima upahnya.

Sempat terlintas di benak Fano, ia ingin pulang ke Jakarta. Beberapa hari di rumah bisa membuat otaknya kembali segar. Biasanya, selama di rumah, ia akan menjauhkan diri dari laptop, ia tidak menonton televisi, tidak juga berlama-lama memandang layar ponsel. Ia hanya akan berbaring di kamar sambil memasang *earphone*, membiarkan alunan suara Chester Bennington membelai gendang telinganya. Hanya saja, ia tidak pulang kali ini. Tiga bulan lalu ia sudah melakukannya dan ia rasa belum saatnya untuk pulang lagi. Lagi pula, saat ini ia sedang malas ke mana-mana. Ia hanya ingin beristirahat, terutama mengistirahatkan matanya yang sangat lelah karena menatap layar laptop terlalu lama.

Fano memandang ponselnya yang tergeletak di tempat tidur. Benda itu tidak mengeluarkan bunyi apa pun sejak tadi. Fano melihat jam, sudah pukul lima lebih sedikit. Satu jam lamanya ia lewatkan hanya untuk menunggu balasan SMS dari Lana. Ia belum ingin menyerah hari ini.

7 Juni 2009

Ini adalah pagi yang lain, satu di antara banyak pagi yang dimulai dengan hawa dingin menusuk. Ini hari Minggu dan bukan hari ketika seseorang harus berpacu dengan rutinitas. Hari Minggu adalah hari untuk bersantai.

Jarum jam di dinding sudah menunjukkan pukul delapan tepat. Di luar, langit berawan dan angin bertiup agak kencang. Musim yang aneh menurut Fano. Kemarau, tetapi dingin luar biasa. Ia sudah bangun sejak satu jam yang lalu, tetapi ia belum beranjak dari tempat tidurnya sama sekali. Sambil tetap berbaring dan mendengarkan *Somewhere I Belong* milik *Linkin Park*, Fano mencoba memejamkan matanya kembali. Lelah fisik selama lebih dari satu bulan ini baru terasa sekarang, batin Fano. Perlahan ia mengingat kembali bagaimana tanggapan kliennya tentang hasil kerja kerasnya. Mereka sangat

puas. Bahkan, presiden direkturnya mengucapkan sendiri tentang hal itu tepat di hadapannya.

Fano berandai-andai, jika saja ada seseorang di sampingnya saat ini, pasti ia sudah membagi kebahagiaan itu. Namun, siapakah seseorang itu? Atau lebih tepatnya, siapa wanita yang beruntung itu? Tiba-tiba saja terlintas satu nama yang sudah agak lama ia lupakan.

Lana.

Fano bangkit dari ranjangnya. Ia tergesa beranjak menuju meja kerjanya dan mengambil ponsel. Segera saja ia mengetik pesan singkat untuk Lana. Jemarinya sampai bergemetaran karena ia merasa sudah melupakan sesuatu yang menurutnya amat penting. Rasanya mungkin seperti seorang murid yang lupa membawa pekerjaan rumahnya, padahal ia sudah mengerjakan dengan sungguh-sungguh.

Ah, aku cuma lupa beberapa hari, bukan beberapa bulan atau beberapa tahun. Aku rasa itu bukan masalah yang besar, ujarnya dalam hati.

Pesan singkat sudah terkirim. Fano hanya bisa berharap semoga Lana belum lupa akan dirinya. Sekarang Fano malah jadi terlalu berharap akan sesuatu yang belum pasti.

Dingin sekali pagi ini, pikir Lana sambil merapatkan selimutnya. Selama beberapa menit ia hanya terbaring di tempat tidur, berusaha mengumpulkan kesadaran diri. Tiba-tiba ia tersenyum kala mengingat mimpinya semalam. Ia bermimpi dirinya sudah menikah dan memiliki keluarga kecil yang bahagia. Ada seorang putri kecil di sana yang sedang mengajaknya bermain di tepi pantai. Sungguh indah kelihatannya. Namun, dalam mimpinya, ia tidak bisa melihat dengan jelas, siapa pria yang dinikahinya. Ia hanya merasa dirinya sangat bahagia menjalani pernikahan dengan pria itu.

Waktu menunjukkan pukul delapan lebih lima menit. Namun, di hari Minggu ini, Lana tidak ingin ke mana-mana. Ia hanya ingin berbaring, bermalas-malasan tanpa perlu memikirkan pekerjaan.

Lana kembali mengingat-ingat mimpinya. Ia penasaran dengan sosok pria dalam mimpinya. Siapa tahu, mimpinya ini adalah sebuah penglihatan tentang masa depan dirinya. Kali ini Lana sudah benar-benar sadar dari tidurnya hanya gara-gara rasa penasaran.

Siapa? Ia bertanya-tanya dalam hati. Sepertinya pria itu bukan Adit. Lalu, siapa? Dan, ia semakin penasaran. Atau, jangan-jangan ... Ah, itu tidak mungkin, pikirnya kemudian. Aku belum pernah bertemu dengannya, jadi pria itu tidak mungkin dia, tegasnya dalam hati.

Nama Fano Bachtiar sendiri menurut Lana bukanlah nama yang tergolong langka, walaupun tidak bisa juga disebut nama yang pasaran. Paling tidak, ia kenal dua orang di masa lalu yang memiliki nama itu. Yang pertama adalah salah seorang teman di sekolah menengah atas dan yang kedua adalah teman main masa kecilnya ketika di Bandung. Namun, teman main masa kecilnya itu sudah sejak belasan tahun yang lalu tidak pernah menghubunginya lagi, sejak kepindahannya yang terkesan mendadak ke Jakarta.

Lamunan Lana terhenti karena bunyi ponsel. Ada pesan singkat masuk. Siapa yang iseng mengirim pesan singkat di hari Minggu ini? Sebenarnya ia enggan beranjak dari balik selimut untuk sekadar mengambil ponsel yang tergeletak di meja kerja. Akan tetapi, bagaimana jika itu pesan penting, pikirnya. Maka, dengan gerakan santai, ia melangkah menuju meja kerja yang hanya berjarak beberapa kaki dari tempat tidurnya.

Ponsel sudah di tangan, tetapi ia tidak langsung membuka pesannya. Lana kembali ke ranjang untuk berbaring dan merapatkan selimut ke tubuhnya. Sambil berbaring, ia lalu membuka pesan yang baru saja masuk. Dan, ternyata pesan singkat itu dari Fano.

Halo, *Stranger*. Selamat pagi. Apa kabarmu hari ini? Semoga namaku masih bertengger di buku teleponmu, ya. ☺

Lana tersenyum sendiri setelah membaca isi pesan singkat itu. Ini permulaan yang bagus untuk hari yang dingin dan sedikit men-

dung. Hanya saja, mendadak ada kekhawatiran menyusup ke ruang hatinya. Beberapa saat yang lalu ia baru saja memikirkan pria ini.

Hello, *there*. Selamat pagi jg. Kabar hari ini baik2 aja, *although a lil bit freezing*. Dan ya, namamu masih bertengger di buku teleponku ☺ *So*, apa kabar?

Pesan balasan sudah terkirim. Entah disadari atau tidak, Lana sedikit berharap pesan itu segera mendapat jawaban. Dan, benarlah itu. Tidak sampai dua menit berlalu, ponselnya sudah berbunyi. Ia langsung melihat nama yang muncul di layar ponsel. Sebuah senyum tergaris secara otomatis di wajah Lana. Ia tampak bahagia.

Boleh aku telepon kamu sekarang?

Itu bukan jawaban yang kuharapkan, tetapi tak apalah, pikir Lana. Dengan segera ia membalas pesan itu. Tak berselang lama, ponselnya berbunyi.

"Halo?" sahut Lana.

"Halo juga. Selamat pagi," sahut suara di ujung telepon.

"Eh, ini masih pagi, ya?"

"Udah jam delapan lebih dikit, sih," sahut Fano. "Bisa dibilang siang loh."

"Yah, mungkin karena mendung," balas Lana. "Jadi, apa kabarmu?"

"*Fine*. Kamu?"

"*Yeah*, kurang lebihnya, sama."

"Apa rencanamu hari ini?"

"Hmm," Lana menggumam, sambil memikirkan jawabannya. "Apa, ya?"

"Jalan-jalan?"

"Ng ... aku nggak tahu. Mendung gini malah malas keluar."

"Walaupun mendung, bukan berarti hari ini bisa dilewati begitu saja, kan? Malah menurutku, di cuaca kayak gini ini paling cocok buat jalan-jalan."

Wajah Lana merona. Entah mengapa, ia merasa pria di ujung telepon itu seperti sedang menggodanya. Padahal, tidak ada yang salah dengan kalimat pria itu.

"Oh, ya? Emangnya kamu mau pergi ke mana?" tanya Lana.

"Ehm, belum tahu. Mungkin ke toko buku, atau ke pantai. Atau, bisa juga sekadar *nongkrong* di depan *Circle-K*, nyari *wi-fi* gratis buat nonton *YouTube*."

Lana tertawa kecil mendengar jawaban Fano. Ia mulai nyaman dengan percakapan ini.

"Tapi, aku lagi nggak pengen ke mana-mana, sih," sahut Lana kemudian.

"Kayaknya aku nggak bilang mau ngajak kamu, deh." Fano bicara dengan nada serius.

Lana terdiam, begitu juga Fano. Lana merasa malu karena mengira Fano akan mengajaknya keluar hari ini. Namun, tiba-tiba terdengar suara gelak tawa yang renyah dan memecah hening yang tercipta tadi. Dan, itu suara tawa Fano.

"Maaf, aku becanda."

"Serius juga nggak apa-apa, kok." Lana telanjur malu.

"Loh, jangan ngambek dulu, dong."

Lana hanya tersenyum. Bukan berarti ia enggan menanggapi Fano, tetapi ia tidak tahu harus berkata apa lagi. Seolah-olah otaknya kehilangan kemampuan untuk merangkai kalimat.

"Lana?" Fano memastikan sambungan masih terhubung.

"Ya?"

"Aku beneran minta maaf, ya. Aku cuma becanda tadi. Aku pikir, itu bisa bikin kita lebih ... "

"Fan," potong Lana, "aku nggak apa-apa. Justru harusnya aku yang minta maaf ke kamu. Aku udah kepedean nggak jelas tadi."

"Sebenarnya, sih, nggak masalah. Buatku, itu semacam tanda kalau kamu nggak akan jaim di depanku. Itu kalau emang kita bakal bener-bener ketemu nantinya."

"Oh ... " Lana kembali kehilangan kata-kata.

"Kenapa jadi canggung gini, ya?" gumam Fano.

"Nggak apa-apa, kok."

"Ehm, kalau gitu, sambung besok-besok lagi, ya. Kapan-kapan kita bisa ngobrol lebih banyak lagi."

"Oke," sahut Lana.

"Oke," balas Fano canggung.

"*Can't hardly wait*." Lana mencoba bersikap ramah.

"Oke. *Bye*."

"*Bye*," balas Lana.

Lana memutuskan sambungan telepon. Ia masih menggenggam ponsel itu di tangannya. Tubuhnya masih terbaring di ranjang dan sepertinya masih enggan untuk beranjak. Ia berpikir, bagaimana caranya agar ia bisa mengetahui wajah Fano. Dan, beberapa menit kemudian, ia baru sadar bahwa cara itu sangat mudah. Bahkan, seharusnya ia sudah tahu. Dari mana? Tentu saja dari situs pertemanan.

Lana menghempaskan selimut, bergegas mandi dan berganti pakaian. Setelah itu, ia tak mau terburu-buru menyalakan laptop. Sesuatu yang dikerjakan dengan tergesa-gesa, tidak akan baik hasilnya. Itu nasihat ibunya yang sangat ia patuhi. Jadi, selesai berpakaian, ia menuju dapur, membuat *scrambled egg* dan dua lembar roti bakar, serta membuat secangkir kopi instan dengan tambahan krim.

Lana membawa sarapannya ke meja kerja. Ia memakannya sedikit, lalu menyesap kopinya perlahan. Aroma kopi membuat suasana

hatinya menjadi lebih nyaman, gurih krimnya menggelitik lidahnya. Dan, ia pun siap mengerjakan rencananya. Layar laptop sudah menyala dan modem sudah tertancap di sisi kiri benda canggih itu. Menit-menit berikutnya ia habiskan untuk berselancar di situs pertemanan itu.

Sejenak Lana lupa untuk apa ia membuka situs itu. Ia malah sibuk membuka puluhan notifikasi dan membalas beberapa pesan pribadi yang masuk ke kotak surat akunnya. Namun, sesuatu segera menyadarkannya. Ia melihat status terbaru dari Fano.

"Kadang ... memang perlu waktu agak banyak untuk mendapat apa yang kita inginkan."

Lana menekan tombol *Like* di bawah status Fano. Dan, tidak sampai satu menit berlalu, ia menerima pesan baru di kotak suratnya. Itu dari Fano.

Fano: Entah kebetulan, atau kamu emang lagi memata-mataiku, hei, Stranger*?*

Isi pesan itu membuat Lana sedikit bingung. Apakah Fano mengatakannya dengan bercanda, ataukah memang itu serius?

Lana: Maksudmu?!

Fano: Nggak ada. LOL

Lana: Duh, kamu tuh ngagetin aja. Apa hobi kamu emang becandain orang, trus bikin mereka bingung, gitu?

Fano: Nggak juga. Duh, kok malah sewot, ya. Maap deh, Na. Tadi itu, pas telepon, aku pengen bilang gini. Aku mungkin udah sok gimana gitu ke kamu, tapi itu biar kita lebih akrab. Kalau kamu ke-

beratan, sekali lagi, aku minta maaf. Beneran, aku gak ada maksud macem-macem ke kamu.

Lana: Udah selesai ceramahnya? :D

Fano: Udah ;)

Lana: Hihihi ...

Fano: Kok ketawa?! :)

Lana: Sorry :)

Fano: Nggak papa.

Lana: Oke. Paling nggak, aku tahu apa habit-*mu :P*

Fano: Bisa ganti topik *blushing*

Lana: Terserah.

Fano: How old are you?

Lana: Bisa cek sendiri di profil, kan?

Lama tidak ada balasan dari Fano. Lima menit, sepuluh menit, dua puluh menit. Lana bosan. Ia membuka situs lain sambil menghabiskan sisa sarapannya. Dan, ketika sedang serius dengan halaman lain, ia tidak melihat ada notifikasi lain dari halaman situs pertemanan yang tadi ia buka.

Di tempat lain, Fano menanti dengan cemas.

Ponsel Lana berdering. Lana setengah terkejut, bahkan hampir terjatuh dari tempat duduknya. Lana mengatur napas, lalu menjawab telepon yang ternyata dari Fano. "Halo," katanya pelan.

"Kok kamu nggak bales *message*-ku?" Fano langsung memberondongnya dengan pertanyaan.

"Hah?" Lana kaget untuk kesekian kalinya. Sekejap, ia langsung mengerti apa maksud Fano. "Sebentar, aku lihat dulu."

Lalu, *tut ... tut ...* Sambungan terputus begitu saja.

Lana: Sorry.

Fano: Kamu lahir di Bandung?

Lana merasa Fano tidak menanggapi permintaan maafnya.

Lana: Iya. Kenapa?

Fano: Tanggal 14 Februari?

Lana: Iya. Kenapa?

Pertanyaan itu membeku di layar laptop Fano. Ia hanya memandang nanar sambil menyusun kelebatan keping *puzzle* di benaknya. Ini bukan lagi sebuah kebetulan. Ini kebetulan yang nyaris mustahil. Namun, tidak ada yang mustahil untuk sebuah kebetulan, meskipun kelihatan tidak masuk akal, pikirnya.

Di tempat lain, sambil menyesap kopinya, Lana membuka halaman profil milik Fano. Ia membaca semua keterangan pria itu dengan saksama, termasuk tanggal lahir dan kota kelahiran. Satu hal yang membuatnya kaget, ternyata Fano saat ini tinggal di Denpasar.

Sebenarnya ini bukan kali pertama ia membuka akun milik Fano. Paling tidak, ini sudah kali kedua. Yang pertama adalah ketika ia penasaran dengan sosok misterius yang telah beberapa kali menggganggunya dengan pesan singkat. Namun, pada kesempatan pertama itu, ia tidak sempat membuka halaman yang saat ini ia lihat.

Lana: Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu tinggal di Denpasar?

Fano: Loh, aku pikir kamu udah tahu.

Lana: -___-

Fano: Kamu pengen kita ketemu?

Lana terpaku membaca kalimat terakhir Fano. Ia bingung harus menjawab apa. Segala masih terlalu dini saat ini. Ia memang sudah mengetahui wajah pria itu—itu pun dari sisi samping, sehingga Lana tidak bisa membayangkan wajahnya secara utuh, itu pun kalau memang benar Fano memasang foto dirinya sendiri.

Fano: Lana ...

Lana masih saja belum membalas. Otaknya nyaris tidak bisa berpikir, padahal berbagai kemungkinan berseliweran di benaknya. Jika Lana mengiyakan pertemuan itu, maka akan terjadi seperti ini. Jika ia menolak, maka akan terjadi seperti itu. Sampai beberapa menit, Lana masih diam, akhirnya ia memainkan kembali jemarinya di atas deretan tombol-tombol huruf.

Lana: Menurutmu, apa yang bikin kita harus ketemu, Fan?

Selesai mengetik, Lana kembali meminum kopi yang kini sudah dingin, sampai habis. Pertanyaan yang ia ajukan memang sederhana, tetapi Lana yakin, Fano akan sulit menemukan jawabannya. Dan, sepertinya itu akan memakan waktu agak lama. Namun, ternyata ia salah. Fano sudah mengirim balasannya.

*Fano: Aku pengen tahu seperti apa wajah teman baruku. Karena jujur aja, aku nggak nemuin foto kamu di album. Bahkan puluhan foto itu sebenarnya punya orang lain yang sengaja nge-*tag *kamu. Oke, mungkin emang benar ada kamu di beberapa foto itu, tapi aku nggak bisa nebak yang mana kamu. Album foto punyamu sendiri cuma diisi lima* wallpaper *bunga. Aku nggak tahu bunga apa itu namanya. Jadi, ya, aku pengen tahu kamu. Aku penasaran dan nggak mau penasaran lebih lama lagi.*

Lana kembali terhenyak membaca jawaban Fano yang begitu panjang. Sialnya, semua yang dikatakannya itu benar. Ia memang tidak pernah memajang foto dirinya sendiri di akun itu. Ia tidak suka. Namun, bukan berarti tidak ada satu pun. Ada beberapa fotonya dengan Adit, tetapi tentu saja Fano tidak dapat menemukannya. Lana sengaja mengatur agar foto-foto itu hanya bisa dilihat dirinya sendiri dan Adit.

Lana: Kamu tahu toko buku di Duta Plaza, di Sudirman?

Fano: Iya, aku tahu.

Lana: Kita ketemu di sana. Jam satu. Don't be late. I'm off now.

Tanpa menunggu jawaban Fano, Lana keluar dari akunnya dan segera mematikan laptop. Ia terdiam sambil memandang layar laptop. Beberapa menit setelah layarnya menghitam, ia belum juga beranjak ke dapur untuk membereskan piring dan cangkir bekas sarapan. Lamunannya buyar ketika suara berdebum—sesuatu yang berat terjatuh di luar sana—menggetarkan gendang telinganya.

Sekilas Lana melihat jam di dinding, sekarang pukul sepuluh lebih dua puluh menit. Masih ada waktu sebelum ia harus pergi menemui Fano. Dan, ia rasa, waktu sebanyak itu cukup untuk memikirkan lagi apakah ia memang menginginkan pertemuan itu. Lalu, ponselnya berbunyi, dua kali mengeluarkan nada dering pesan. Ada SMS dari Fano dan juga dari Adit. Lana membuka pesan dari Fano terlebih dulu.

Hei, kenapa kamu tiba-tiba *offline*? Tapi, nggak apa-apa. Kita ketemu di Duta Plaza. Aku pakai kaus putih dan celana jins.

Lana tidak membalas pesan singkat dari Fano. Ia langsung beralih untuk membuka pesan singkat dari Adit.

Lagi ngapain, Na? Pengen keluar, nggak, hari ini? Gantian kamu, deh, yang nentuin tempatnya. Gimana?

"Hmm ... *What a prefect!*" umpat Lana dalam hati.

Lana bingung. Kenapa ajakan itu harus datang bersamaan? Ia penasaran dengan sosok Fano, tetapi ia juga tidak ingin Adit curiga jika nanti ia menolak ajakannya. Kali ini ia harus benar-benar berpikir untuk memilih. Dan, ia memilih untuk bertemu Fano lebih dulu. Adit harus mengalah. Biarlah nanti ia memikirkan bagaimana caranya menolak ajakan Adit.

Ternyata tak perlu waktu lama untuk mencari sebuah alasan. Lana sudah menemukannya dan ia langsung membalas pesan singkat dari Adit.

Hi, honey. Siang ini aku lagi nggak pengen ke mana-mana. Tapi nanti sore aku ke rumahmu. Kita bisa keluar. Aku pengen banget makan calamari di Kedonganan. Boleh, ya?

Beberapa saat kemudian, datanglah pesan balasan dari Adit.

Oke. Aku tunggu di rumah. *Love you.*

Sepuluh menit sebelum pukul dua belas, Lana sudah memarkir motornya di halaman Duta Plaza. Melewati bagian pakaian wanita dan parfum, ia terus saja berjalan ke eskalator yang menuju rubanah. Matanya sudah menangkap deretan buku. Dan, berkali-kali ia mengutuk hasratnya untuk menambah koleksi lagi. Namun, setidaknya ia merasa sedikit aman. Ia sengaja meninggalkan kartu ATM-nya di kos dan hanya membawa uang secukupnya. Secukupnya berarti, tidak ada uang untuk satu buku pun.

Lana tidak masuk ke toko buku. Ia masuk ke kafe yang letaknya berhadapan dengan toko buku. Ia sengaja memilih meja paling luar,

sehingga ia bisa melihat siapa pun yang keluar masuk toko buku itu. Seorang pramusaji mendekatinya dengan buku menu.

"Ehm, saya pesan air mineral aja, Mbak," kata Lana.

Si pramusaji mengangguk, lalu meninggalkan Lana.

Lana merapatkan kardigannya. Suhu ruangan mal ini terlalu dingin, pikirnya. Ia lalu mengeluarkan sebuah novel dari tasnya dan membuka halaman yang sudah ia tandai sebelumnya. Ia langsung larut dalam dunia lain yang berisi tokoh-tokoh dari novel yang ia baca. Ia hanya berpaling sekali ketika pramusaji datang membawakan pesanannya. Setelah mengucapkan terima kasih, ia kembali terjun ke alam imajinasi. Ia bahkan lupa dengan rencananya mengawasi toko buku.

Waktu berlalu. Lana sama sekali belum menyentuh air mineral yang ia pesan. Ia telanjur merasa nyaman dengan sofa, musik latar yang tenang, dan novel yang memikat. Matanya baru lepas dari halaman buku ketika ponselnya berdering. Ia terlonjak dan langsung meletakkan bukunya di meja.

"Ha—"

"Kamu di mana?" potong suara di ujung telepon. "Aku udah di toko buku."

Lana langsung mendongak. Matanya memindai dengan cepat beberapa pengunjung toko buku yang tampak dari luar. Lalu, ia melihat seorang pria, tak jauh dari pintu masuk toko buku, yang sedang mendekatkan ponsel ke telinganya.

"Lana?" tukas si penelepon.

"Eh, iya, Fan. Maaf, aku lupa kasih kabar ke kamu. Aku juga udah di toko buku, kok." Lana menggigit bibirnya sembari mengutuk lidahnya yang tak mau kompromi dengan otaknya.

"Kamu pakai baju warna apa?" tanya Fano. Lana bisa melihat Fano berkali-kali menengok ke kanan dan kiri, mencari sosok yang sebenarnya tidak ada di dalam toko tersebut.

"Aku ... pakai ..." Lana bingung. Pikiran sehatnya mengatakan, ia bisa membatalkan pertemuan ini. Ia bisa saja mengatakan pada Fano bahwa ia masih di rumah dan mendadak ingat ada sesuatu yang harus dikerjakan dengan segera, tetapi hatinya berkata lain. Ia sesungguhnya menginginkan pertemuan ini.

"Na, kamu masih di sana?"

Lana menghela napas. "Iya, Fan, aku masih di sini."

Terdengar pula hela napas kecewa dari Fano. "Kamu sebenarnya ada di mana, Na? Kalau emang nggak pengen ketemu, kenapa nggak bilang dari tadi?"

Beberapa detik berlalu dalam hening. Pandangan Lana masih terpaku pada sosok pria tadi. Ketika pria itu memutar badannya, pandangan mereka bertemu.

"Aku di sini, Fan," kata Lana. Ia mematikan sambungan telepon dan membiarkan pria itu mengambil waktu untuk mencerna kalimat Lana. Ketika akhirnya pria itu bergerak, Lana mengembangkan senyum dengan lepas.

Mereka kini berhadapan, meskipun Lana masih dalam posisi duduk.

"Lana, ya?" sapa pria itu. Lana mengangguk dan menyilakan pria itu untuk duduk.

Pria itu duduk. Tidak ada jabat tangan antara keduanya, hanya kebisuan selama beberapa menit. Mereka saling pandang tanpa ada rasa canggung, seperti sedang meneliti satu sama lain.

Di otak Lana, badai tingkat akut menerjang pikirannya. Di hadapannya kini tersaji seorang pria berkaus putih dengan celana jins lusuh warna hitam, berwajah tirus, berkulit putih cenderung pucat seperti jarang terkena sinar matahari, bertato di salah satu lengan kekarnya, dan berambut sangat pendek. Yang muncul di otak Lana selanjutnya adalah Chris Evans, salah satu pemain *Fantastic Four*. Dan, ketika Lana melirik ransel pria itu, otaknya tergelitik karena ada sesuatu yang lawas sedang mencoba untuk kembali ke permukaan.

Sementara di otak Fano, sebuah pelangi muncul dan memilih menetap di salah satu neuronnya. Di hadapannya kini tersaji seorang wanita berkaus krem dengan kardigan putih, berwajah bulat telur dengan bibir ranum tersaput lipstik warna *peach*, berkulit putih, rambut hitam ikal melewati bahunya, serta iris mata kecokelatan. Akan sangat lucu jika aku bertaruh bahwa sebentar lagi akan ada seorang pria yang menangis karena kehilangan gadisnya, katanya dalam hati.

"Aku pikir kamu nggak jadi datang." Fano yang akhirnya memecah kebisuan itu. "Aku udah siap untuk itu."

Lana menunduk tersipu. Wajahnya merona.

"Kenapa kamu mikir aku nggak bakal datang, Fan?"

"Nggak tahu. *You tell me*."

Lana menggeleng. Ia menyambar botol air mineral dan minum sampai setengahnya. "Kamu mau pesan apa?"

"Kopi," jawab Fano. "*Black*."

Lana memanggil seorang pramusaji dan memesan kopi untuk Fano. Setelah, pramusaji itu pergi, Lana dan Fano kembali diam. Diam yang cukup lama, sampai akhirnya pecah karena kedatangan si pramusaji membawakan pesanan Fano.

"Pertanyaanku belum kamu jawab," ujar Lana.

"Pertanyaan yang mana?"

Lana memutar bola matanya. "Tadi kamu bilang udah mikir aku nggak bakal datang. Apa yang bikin kamu mikir gitu?"

Fano mengendikkan bahu. "Aku nggak tahu. Kamu pasti punya alasan untuk membatalkan pertemuan ini. Aku nggak berhak tahu hal itu." Ia mengangkat cangkir dan menyesap kopinya perlahan.

Lana mengangkat alisnya. Sorot matanya masih mengandung pertanyaan yang sama.

"Kamu bukan wanita yang bebas, Na. Itu aja yang ada di pikiranku. Karena alasan itu, kamu berhak nggak datang siang ini."

Perkataan Fano seolah-olah membuyarkan keriaan di otak Lana.

"Aku punya hak atas diriku sendiri, Fan. Aku belum jadi milik siapa-siapa. Aku bebas ketemu siapa aja."

Pandangan Lana kembali tertuju pada ransel yang tergeletak di samping Fano. Ransel biru itu tidak bisa dibilang baru. Benda itu masih terlihat kuat, hanya saja warnanya sudah amat sangat kusam. Ada noda putih di beberapa bagian ransel itu. Lalu, sesuatu yang tadi mencoba naik ke permukaan, kini sudah benar-benar muncul. Noda putih itu, pikir Lana. Noda itu yang membuatnya ingat siapa pemilik tas itu di masa lalu, dan tentunya, juga di masa sekarang.

"Ng ... ada yang aneh, ya, sama ranselku?" Fano keheranan melihat Lana tak lepas memandang ranselnya.

Lana tidak langsung menjawab. Ia masih membisu selama beberapa saat sambil memperhatikan ransel itu. Lalu, beralih memperhatikan Fano, seolah-olah ia ingin meyakinkan dirinya, bahwa pria di hadapannya ini memang benar Fano Bachtiar yang pernah tinggal di rumahnya dulu. Tetap saja, ia tidak bisa percaya begitu saja. "Tapi, ransel itu," batin Lana.

"Maaf kalau pertanyaanku agak kurang ajar, tapi apa ibumu bernama Mira?" tanya Lana.

Dahi Fano berkerut. Ia heran, kenapa gadis di depannya mengajukan pertanyaan aneh di awal pertemuan.

Dan, kenapa harus tanya soal nama ibuku? Itu aneh, rutuk Fano dalam hatinya. "Yap," jawab Fano dengan nada yang mantap, meski batinnya masih sangat ragu. "Ada apa, ya?"

"Dan, ayah kamu bernama Dimas Bachtiar? Diplomat yang pernah tugas di Inggris sekitar tahun sembilan puluhan?" tanya Lana lagi.

"Iya, betul. Tapi, ehm, maaf. Kamu tahu dari mana, ya? Soalnya aku nggak inget pernah kasih tahu kamu soal itu. Kecuali, kalau kamu ... " Tiba-tiba Fano mengempaskan punggungnya ke sandaran sofa. "Kamu," gumamnya, lalu menggeleng beberapa kali dengan

tegas. "*No way*. Itu nggak mungkin kamu." Ia kembali menggeleng, lalu menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Lana tersenyum, dengan jenis senyum yang paling bahagia sepanjang hidupnya. "Ini emang aku, Fan" katanya. "Berapa banyak Lana Valya yang kamu kenal di dunia ini?" Lana masih tersenyum.

Fano menyingkirkan tangannya dari wajah. "Nggak mungkin." Fano mencondongkan tubuhnya. Sikunya kini menempel di meja dan jemarinya saling bertaut.

"Ini aku." Lana menyentuh tangan Fano. "Ini beneran aku, Fan, gadis kecil yang pernah kamu hadiahin sekotak besar cokelat di hari ulang tahunku, walaupun awalnya kamu ngasi cokelat karena alasan lain."

Lama sekali Fano diam. Ia hanya memandang wajah Lana, menelisik kebenaran yang gadis itu sebutkan, dan mengorek-ngorek album kenangannya sendiri.

"Berapa lama kita nggak pernah ketemu, Na?" tanya Fano setelah sadar dari keterkejutannya.

"Ehm, tiga belas tahun?"

"Lama sekali, ya," gumam Fano.

"Ya, lama sekali," ujar Lana, lirih.

"*So*, apa kabarmu, Na?"

Lana tak segera menjawab. Ia diam sambil memperhatikan Fano yang sedang mengeluarkan sebungkus rokok dari ranselnya. Fano mengambil sebatang, tetapi rokok itu tidak ia sulut. Lana melihat sekitarnya. Matanya menangkap tanda *Smoking Area* menempel di dinding tak jauh dari mejanya. Lalu, pandangannya kembali ke Fano.

"Kenapa nggak dinyalain?" tanya Lana.

"Kamu keberatan?" Fano menunjukkan rokoknya.

Lana mengangguk.

"Aku simpan ini untuk nanti," kata Fano sambil mengembalikan rokok ke bungkusnya. Lagi-lagi, Lana tersipu hanya karena kalimat sederhana yang Fano lontarkan. "Jadi, gimana kabarmu, Na?"

"*Fine*." Lana mendekap tubuhnya sendiri. Ia ingin membentengi diri dari apa pun yang nantinya mungkin akan menyakitkan. "Aku baik-baik aja, Fan." Dan, tanpa permisi, bayangan masa kecil menyembul ke permukaan. Ia ingat gumpalan-gumpalan putih yang menempel di rambut Fano. Ia ingat ketika duduk di tangga rumah sambil menghabiskan sekotak besar cokelat. Ia bahkan masih ingat bagaimana terpukulnya ia saat mengetahui Fano harus pindah dari Bandung.

"Kamu sendiri gimana, Fan?"

"Yah, masih bertahan," jawab Fano yang kembali mengangkat cangkir kopinya.

Tatapan Lana beralih dari wajah ke lengan Fano yang terekspos. Ada tato yang lumayan besar terlukis di sana.

"Kamu punya tato sekarang," kata Lana.

Fano tersipu. "Cuma iseng."

Tato di lengan Fano hanya berupa tulisan. Tepatnya, berupa sederet angka.

23011402

Lana menegakkan punggungnya dan meraih lengan kanan Fano. Ia memperhatikan deretan angka itu, lalu bertanya, "Artinya apa? Nggak mungkin nomor telepon rumah, kan?"

Fano tergelak. Ia tidak tahan memencet hidung Lana, sesuatu yang sudah tiga belas tahun tidak pernah ia lakukan.

Wajah Lana merona. "*Sorry*," gumamnya sambil melepaskan tangannya dari lengan Fano.

"Nggak apa-apa."

Sekarang giliran Fano yang meraih tangan Lana. Ia meremasnya, pelan, dan merasakan sentuhannya berbalas. Keduanya kembali saling menatap tanpa bicara. Bagi Fano, Lana tidak tahu ada banyak konfeti meledak di hatinya, meskipun ada satu nyala api kecil yang bisa saja membesar setiap saat. Dan, bagi Lana, Fano tidak tahu bahwa kehadirannya telah membawa keriaan di hati, tetapi sekaligus membawa rasa nyeri dan kebas pada ujung-ujung jemari Lana.

"Kita harus bicara banyak, Na. Entah butuh berapa jam untuk menghabiskan tiga belas tahun yang udah lewat. Tapi, aku nggak peduli itu."

Lana tersenyum. Tanpa perlu mengiyakan ucapan Fano, ia yakin, pria itu tahu apa yang ada di pikirannya. Dan, memang hanya perlu sebuah senyuman untuk menjabarkan segalanya, meskipun jauh di dalam hati Lana, ada letup-letup kecil, calon-calon gelegak yang bisa saja berubah jadi didih yang membakar.

DigitalPublishing/PT

(not) Best for Past

Lana paham bahwa merenungkan sesuatu tidak bisa secepat menyeduh sesaset kopi instan seperti yang biasa ia lakukan. Butuh waktu untuk memikirkan segala kemungkinan yang ada, lalu menyusun kepingan-kepingan yang sempat tercecer, dan melihat hasilnya dalam satu kesatuan. Jika masih terselip sedikit keraguan di dalamnya, bukan tidak mungkin, ia harus kembali merenungkannya. Sebuah proses yang panjang dan melelahkan, akan membuatnya sedikit lebih jauh dari kata ajaib: penyesalan. Walaupun bukan tidak mustahil pula penyesalan itu tetap berada di dekatnya.

Namun, ia yakin, pertemuannya kembali dengan Fano pasti memiliki makna tertentu. Ia belum ingin berandai-andai, belum ingin mengkhayalkan seperti apa kelanjutannya.

"Bagaimana harus memulainya?" tanya Fano ketika sudah menghabiskan separuh kopinya.

"Nggak harus selesai hari ini, kan?" sahut Lana.

"Iya, aku tahu."

"Giliran aku nanya duluan, ya."

"Oke."

"Kenapa kamu pindah ke Jakarta? Waktu itu aku nggak berani nanya Mama. Aku tahu, Mama mungkin nggak nolak menjawab pertanyaanku. Aku yakin, Mama akan jelasin semuanya dengan bahasa yang gampang dimengerti anak umur sepuluh tahun, walaupun ujung-ujungnya aku tetep bakalan nggak mau percaya gitu aja."

Fano tidak langsung menjawab. Ia memutar-mutar cangkir kopinya sambil mencari kalimat yang tepat.

"Aku juga nggak begitu paham situasinya waktu itu," ujar Fano ketika akhirnya ia bicara, walaupun pandangannya masih ke arah cangkir yang belum berhenti ia putar-putar. "Yang aku ingat, Mama

bilang kalau Papa udah nggak kerja lagi jadi diplomat. Aku nggak tahu apa alasannya. Apa Papa mengundurkan diri atau dipecat? Kalaupun dipecat, aku nggak tahu apa penyebabnya. Mama nggak pernah nyeritain kejadian sebenarnya, sampai sekarang. Dan, aku pikir, aku juga nggak punya hak mengorek-ngorek masa lalu mereka."

Fano menegakkan kepala. Pandangannya kini tertuju pada Lana.

"Aku masih ingat," lanjut Fano, "dua atau tiga minggu setelah pindah ke rumah kontrakan di daerah Cawang, salah satu saudara Mama datang bertamu. Aku sempat mengintip waktu mereka ngobrol—ada Papa juga waktu itu, Papa masih belum dapat kerja lagi. Aku lihat ada amplop cokelat di meja tamu. Amplopnya menggembung tebal. Tebakanku, isinya uang tunai. Dan, aku rasa, tebakanku benar. Soalnya, nggak lama—sekitar seminggu mungkin—Mama menyewa kios kecil nggak jauh dari rumah buat jualan barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari. Dari toko itulah kami hidup."

Mata Lana nyaris berkaca-kaca. Ia berkali-kali menghela napas panjang, mengusir keinginannya untuk menangis di hadapan Fano.

"Umurku baru tiga belas waktu itu, Na, tapi untungnya aku bukan termasuk ABG yang doyan buang-buang duit jajan dari ortu. Aku sadar, uang hasil penjualan di toko belum tentu bisa mencukupi kebutuhan hidup, apalagi mereka harus mengembalikan uang pinjaman dari saudara Mama. Yah, ternyata itu memang uang pinjaman. Jadi, aku kerja *part time* di kios fotokopi. Paling nggak, aku nggak perlu minta uang jajan lagi."

"Susah buat percaya," gumam Lana.

Fano tersenyum melihat ekspresi Lana.

"Kamu nggak perlu *feeling guilty* atau merasa kasihan sama aku, Na. Toh itu cuma masa lalu. Sekarang semuanya udah berubah. Ya, Mama tetap jualan di toko. Bedanya, kiosnya nggak ngontrak, tapi beli ruko kecil masih di seputaran Cawang situ. Papa juga bantuin Mama ngurus kios, bantu order barang ke *supplier*. Bisa dibilang, Mama sama Papa berhasil melewati masa kritis dalam hidup mereka. Giliranku menjalani masa kritisku."

"Aku nggak bermaksud ngeledek kamu atau apalah. Aku malah kagum sama kesabaran kamu. Kalau aku jadi kamu, belum tentu aku bisa bertahan." Lana menyandarkan punggungnya, kedua lengannya kembali terlipat di dada.

"Ya, begitulah." Fano menyesap kopinya yang sekarang sudah benar-benar dingin.

"Angka-angka itu, apa mereka punya arti?"

"Ya."

"Apa itu?"

"Boleh, nggak usah dijawab pertanyaannya?" goda Fano.

"Kenapa?"

"Maksudnya, nggak sekarang."

"Kenapa?" Lana mulai jengkel. Ia mencondongkan tubuhnya dan menempelkan kedua sikunya ke meja.

"Biar kamu penasaran," sahut Fano. Lalu, matanya tertarik pada sesuatu yang berkilau yang melingkar di jari manis Lana. "*You're engaged*."

Lana jadi kikuk karena ucapan Fano. Ia menunduk dan tak berani menatap Fano. Namun, tingkah kikuknya terbaca oleh Fano.

"Kenapa?" tanya Fano. "Seharusnya kabar baik nggak perlu kamu sembunyiin, Na," katanya sambil kembali memencet pelan hidung Lana. "Nah, sekarang hidung kamu udah mirip badut. Merah."

Fano tergelak dan Lana mulai merajuk.

"Jahat, ih," gerutu Lana nyaris tak terdengar.

"Tapi, aku serius soal *kabar baik* itu. Boleh aku denger cerita lengkapnya, Na?"

Lana menghela napas panjang. "Masih tahun depan."

"Kapan tepatnya?"

"Salah satu tanggal di bulan Mei."

"Terus?"

"Apanya yang terus?"

"Ceritanya," sahut Fano.

"Aku nggak yakin," gumam Lana.

"Nggak yakin apanya?" kejar Fano.

Lana tidak menjawab. Ia berpikir, apa perlu ia menceritakan soal Adit lebih jauh lagi pada Fano. Ini pertemuan pertamanya dengan Fano setelah sekian lama, apa harus dirusak dengan bercerita soal Adit. Maksudnya, ia ingin obrolan siang ini hanya tentang dirinya, lelaki yang duduk di hadapannya, memori masa kecil yang tak seberapa banyak rekamannya, dan sedikit khayalan soal mereka di kemudian hari.

Kurasa aku tidak perlu jadi munafik siang ini, kata Lana dalam hati. Dan, kilasan lain pun muncul tentang bagaimana ia menumpahkan perasaannya pada buku harian usang miliknya. Ia ingat tulisan konyolnya tentang cinta monyetnya kepada Fano. Tidak disangkal lagi, gadis kecil itu masih berada di tubuh dewasa Lana. Walaupun sebenarnya, itu tidak mungkin menjadi kenyataan. Seperti kau menginginkan pelangi hanya punya tiga warna layaknya dalam lagu anak-anak, pikirnya. Nyatanya pelangi punya lebih dari tiga warna dan tidak mungkin berkurang warnanya.

"Lana?" Fano menyentuh tangan Lana.

"Eh, maaf," gumam Lana. Ia kembali meminum air mineralnya.

"Ngelamunin apa lagi, sih?"

Lana menggeleng sambil melempar senyum pada Fano.

"Siapa namanya?" tanya Fano lagi.

"Adit," jawab Lana. "Aditya Rahman."

"Teruskan."

Lana bicara, dan terus bicara sambil berusaha menebak ekspresi yang tergambar di wajah Fano, tetapi ia gagal. Ia sama sekali tidak bisa menduga apa yang Fano rasakan ketika ia bercerita soal Adit. Seharusnya tidak datar seperti itu, rutuk Lana dalam hati.

"*And you love him*?" Pertanyaan Fano bukan tipe yang ingin Lana dengar, meskipun jawabannya sungguh mudah. "Itu udah pasti, kan, Na? Kalau enggak, kamu mungkin nggak bakal pakai cincin itu," lanjut Fano lagi setelah beberapa saat Lana tidak memberi jawaban.

Lana menunduk, membuang bingung dan penat, juga setengah kejengkelan hatinya. "Ini soal apa sebenarnya, Fan?"

Fano tidak menjawab. Situasinya kini berubah. Sekarang, baik Fano maupun Lana menjadi canggung, bingung untuk melanjutkan percakapan. Mereka hanya saling memandang satu sama lain.

"Maaf, aku harus pergi sekarang," kata Lana. Ia membuka dompet, mengeluarkan dua lembar dua puluh ribuan dan meletakkannya di bawah botol air mineral. "Aku ada janji dengan orang lain sore ini, Fan. Maaf, ya." Ia memasukkan bukunya, menyandang tas, dan bersiap untuk pergi, tetapi tangan Fano mencegahnya.

"Aku minta maaf, Na. Aku nggak bermaksud menghakimi kamu soal pilihanmu. Itu hak kamu. Aku cuma … "

Fano tidak bisa meneruskan kalimatnya. Ia kehilangan banyak perbendaharaan kata siang ini. Pikirannya mulai bercabang. Banyak cabang. Dan, ia tidak tahu harus mendahulukan yang mana.

"Fan, *it's okay*. Kamu nggak perlu bicara kayak gitu. Aku ngerti, kok." Lana tersenyum. Jemarinya membalas sentuhan Fano, menyalurkan segudang kerinduan terpendam yang belum akan habis siang ini. Tidak, Lana menyimpan bergudang-gudang lagi kerinduan untuk dihambur-hamburkan, nanti.

"Aku boleh telepon kamu lagi, kan, Na?"

Lana mengangguk. "*Anytime*, tapi sekarang aku harus pergi. Seseorang mungkin akan jengkel kalau aku nggak segera muncul di hadapannya." Perlahan, ia melepaskan tangannya dari Fano. Ia bangkit sambil membetulkan letak tali tasnya di bahu. "Kita masih punya janji menghapus jeda tiga belas tahun, Fan."

Lana melangkah menjauhi Fano. Ia berusaha keras tidak menengok lagi ke belakang. Cukup untuk hari ini, pikirnya.

Sementara Fano, ia pun hanya tertunduk menekuni ampas kopi di cangkirnya. Ia tidak berusaha menengok ke belakang untuk melihat punggung Lana menjauh. Lain kali aku akan merekam punggungnya menjadi deretan *coding*, membuatnya menjadi perangkat lunak permanen di otakku, ujarnya dalam hati. Jika itu berkaitan dengan Lana, kuharap akan ada banyak *lain kali* untukku.

Lana sudah ada di depan pintu kamar Adit. Ia tetap berdiri di sana selama beberapa saat. Di otaknya masih tergambar pertemuan singkatnya dengan Fano. Wajah tirus Fano masih bertengger di pikiran Lana. Ia sudah berusaha menyingkirkan wajah itu untuk sejenak, tetapi rasanya sulit sekali. Ada sesuatu dalam diri Lana yang berusaha untuk muncul ke permukaan.

Tidak tahan dengan pikirannya yang semakin tidak keruan, Lana langsung membuka pintu kamar Adit. Ia melihat Adit ada di balik meja kerjanya. Ia lemparkan tasnya begitu saja ke sofa, lalu mendekati meja Adit.

Melihat Lana datang dengan wajah agak pucat, Adit segera bangkit dari kursinya. Tanpa berkata-kata, ia melingkarkan kedua lengannya ke tubuh Lana, membelai punggung kekasihnya seolah-olah itu bisa menghilangkan rona pucat di wajah Lana.

"Ada apa, Na?"

Lana menggeleng.

"Muka kamu pucat sekali. Belum makan dari pagi?" Tubuh keduanya saling menjauh. Adit merapikan helai-helai rambut yang menempel di dahi.

"Aku udah sarapan, kok, roti sama *scrambled egg*."

Adit melirik jam dinding. "Makan siang?"

"Belum," suara Lana nyaris tertelan deru mesin pendingin udara di kamar Adit.

Adit mendesah. "Roti sama *scambled egg* nggak bakalan tahan sampai jam tiga sore, Na. Pantesan kamu pucat sekali."

Dalam hati, Lana bersyukur, perhatian Adit teralihkan. Namun, seandainya saja Adit memperhatikan dirinya lebih teliti, mungkin semuanya akan terbongkar.

"Kenapa nggak ngasi tahu dulu kalau mau jalan ke sini?" tanya Adit lagi.

"Kita, kan, udah janjian, Dit."

"Iya, tapi aku masih ada kerjaan."

"Nggak apa-apa. Aku bisa nunggu sambil tiduran dulu."

Adit membiarkan Lana melakukan apa pun, sementara ia kembali menekuni pekerjaannya.

"*Would you, please, wake me up in case I fall asleep*?" tanya Lana sambil melepas kardigannya. Ia lalu membaringkan tubuhnya di tempat tidur.

"*I will*," sahut Adit tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptop.

Yang terjadi kemudian, Lana memang tidak benar-benar tertidur. Matanya terpejam sementara benaknya mengembara ke masa beberapa jam yang lalu. Terlukis jelas suasana kafe, musik latarnya, lalu-lalang pramusaji membawa nampan berisi pesanan, suara peralatan makan yang beradu. Dan, wajah Fano. Lalu, nyeri itu hadir lagi, begitu saja, merajah hati Lana yang mulai ringkih. Lana menggigit bibirnya agak keras. Ia harus merasakan sakit yang nyata untuk mengusir nyeri aneh yang tak tahu adab. Sebelum semuanya terlambat, pikirnya.

Lana berbalik. Kini ia bisa dengan jelas melihat punggung Adit. Sebagian otaknya memerintahkan untuk bangkit dan menyentuh punggung itu, tetapi sebagian lainnya, yang dapat berpikir jernih, memerintahkan untuk tetap diam. Adit tidak boleh diganggu ketika sedang bekerja, walaupun ia hanya bekerja di rumah.

Pandangan Lana bergerak sedikit ke atas tubuh Adit. Ia bisa melihat foto berbingkai yang terpasang di atas meja kerja Adit. Itu

foto dirinya dan Adit. Lana selalu suka foto itu. Dan, sekarang, ia merasa terbantu mengusir bayangan Fano dari benaknya.

"*Done!*" seru Adit, dan itu mengejutkan Lana yang masih serius memandang foto di dinding. "Ayo kita jalan-jalan, Na." Adit mengempaskan tubuhnya ke ruang di sebelah tubuh Lana, lalu memejamkan mata.

"Jalan-jalan ke alam mimpi, maksudmu," gerutu Lana, yang serta-merta membuat Adit membuka mata kembali dan tergelak.

"Enggaklah. Kamu pengen jalan-jalan ke mana?"

Lana bangkit dan menjawab, "Pantai, dua porsi *calamari*, dan *sunset*." Dan, jawaban itu membuat Adit sedikit frustrasi.

Dua porsi *calamari* memang tandas di tangan Lana. Ia menyantapnya sambil menikmati pemandangan matahari tenggelam, sekaligus menikmati wajah pucat Adit. Berkali-kali Lana menahan diri agar tidak tertawa di hadapan Adit. Itu bisa menyinggung perasaan Adit. Ia akui, tingkahnya sore ini agak kelewatan, tetapi Lana butuh sesuatu yang bisa menjajah khayalannya tentang Fano.

Ketika melangkah keluar dari restoran, sebuah ide muncul begitu saja di otak Adit. Ia sengaja tidak mengatakannya kepada Lana karena ingin menjadikan itu sebagai kejutan. Adit suka memberi kejutan. Tak terhitung berapa kali ia lakukan itu untuk Lana. Pernah suatu hari, Adit datang ke kos Lana dengan membawa sebuah amplop. Ketika dibuka, Lana berteriak kegirangan karena isi amplop itu ternyata dua tiket pergi-pulang ke Bandung. Atau, di lain hari, seorang kurir datang ke kantor Lana untuk mengantarkan sebuket bunga mawar putih. Tidak ada nama pengirim dan di kartu ucapannya hanya tertulis "*Love you 'till forever*".

Kali ini, Adit ingin menyajikan sesuatu yang lebih besar lagi. Ia sadar, ide itu cukup terlambat mampir ke otaknya. Agak menyesal kenapa tidak sejak lama ia memikirkan ide itu. Namun, jika kejutan malam ini berhasil, Lana akan senang.

"Kenapa malah belok kanan, Dit? Kita mau ke mana?" tanya Lana yang baru menyadari bahwa Adit tidak mengarahkan mobilnya menuju rumah.

"Nanti juga tahu."

"Ke mana?" ulang Lana.

"Tadi aku udah nahan diri biar nggak muntah, Na. Aku tahu, kamu pasti nggak cuma menikmati *sunset*, tapi juga menikmati pucatnya mukaku."

"Kita ke mana?!" tegas Lana.

"Tempat bagus buat menikmati malam," jawab Adit, tenang. Walaupun ia jengkel, Lana sama sekali tidak menanggapi kesahnya soal ketidaknyamanan itu.

"Bisa lebih spesifik?" cecar Lana.

"Lihat aja nanti. Kamu juga bakal tahu, dan bakalan suka."

Adit melempar senyum jahilnya kepada Lana. Senyum yang bagi Lana bukan menunjukkan kejahilan, tetapi malah memperlihatkan tingkah konyol. Bagi Lana, tidak dimungkiri lagi bahwa Adit memang kerap sukses memberi kejutan, tetapi tidak malam ini. Lana bisa menduga ke mana Adit membawanya ketika mobil berbelok menuju jalanan kampus Universitas Udayana. Jalanan terus menanjak, mesin *Grand Vitara* milik Adit menderu garang, lalu berbelok lagi ke ruas jalanan berbatu kapur.

"Oke, tebakanku bener," gumam Lana.

"Oh, ya? Ke mana kita?" Adit menguji Lana.

"Tempat melihat lampu kota." Lana datar saja, meskipun ia berusaha terlihat bersemangat.

Hei, ini harusnya jadi terapiku, kan? Aku butuh menyingkirkan hal yang tidak perlu di otakku. Lana mengoceh lagi di otaknya.

Mobil Adit sekali lagi berbelok ke ruas jalan yang lebih kecil lagi dan lebih tidak rata dibanding ruas sebelumnya. Lalu, Adit memar-

kirnya tak jauh dari segerombolan perdu yang mulai mengering. "Gimana?" tanya Adit.

"*Yeah*, persis," gumam Lana sambil melepas sabuk pengamannya. Ia turun dari mobil sambil matanya tak lepas dari kumpulan lampu di bawah sana. Ia berdiri di tubir jurang, melipat tangannya di dada, dan mencoba meresapi apa yang ia lihat malam ini. Ini tempat yang mengagumkan, dan akan selalu mengagumkan, pikir Lana.

"Semoga kamu lagi kangen banget, Na."

Lana membalikkan badan, melihat Adit sedang bersandar di pintu mobil. "Maksudmu?"

"Ya, supaya aku nggak rugi ngajak kamu ke sini."

Lana mendekati Adit. "Itu artinya kamu nggak ikhlas ngajak aku ke sini, Dit. Harusnya jangan ngomongin untung rugi sama aku. Aku ini tunanganmu dan nggak seharusnya dianggap merugikan."

Adit nyaris terbahak mendengar nota protes Lana malam ini. Ia mencubit kedua pipi Lana, lalu berkata, "Kamu lucu kalau lagi pidato gitu, Na."

"Hah? Lucu?" Lana mulai memukuli lengan Adit. "Sekali lagi kamu bilang aku lucu, kamu harus bayarin aku naik *Banana Boat* di Benoa. Dan, kamu harus ikut!" Lana sangat tahu, Adit membenci pantai dan segala 'aksesoris'-nya.

Menaiki *Banana Boat*, bagi Adit, sama halnya dengan menyuruhnya makan durian: membuatnya mual. Adit benci aroma durian, juga aroma laut. Jika ada satu tempat yang ingin ia hapus dari peta dunia, maka tempat itu adalah pantai. Kenapa?

Adit lahir dan besar di Denpasar. Dulu, ia sering pergi ke pantai bersama teman-teman sekolahnya. Dulu, ia menggemari pantai seperti ia menggemari roti isi selai nanas. Dulu, ia memuja pantai sebagai tempat bermain yang menyenangkan. Dulu, ia meyakinkan dirinya sendiri akan membangun rumah di tepi pantai dan menjadikan pantai sebagai halaman rumahnya. Itu dulu, sampai suatu hari, ketika sedang bermain sepak bola bersama teman-teman sekolah-

nya, ia tidak melihat ada sebongkah batu di pasir. Batu itu memiliki satu sisi yang meruncing. Sedikit terhalang gundukan pasir, maka batu itu menjadi ranjau yang sangat berbahaya. Dan, ia sudah membuktikannya. Lima jahitan di telapak kakinya membuatnya tidak mau masuk sekolah nyaris sebulan lamanya.

Orang tua Adit sampai harus meminta beberapa guru datang ke rumah untuk memberikan materi. Ujian akhir tinggal menghitung hari dan orang tua Adit tidak mau anaknya harus mengulang tahun terakhirnya di SMP.

"*Banana boat*?!" geram Adit.

"Iya. Dua kali, kalau perlu."

Adit memutar bola matanya. "Kenapa nggak sekalian aja nyuruh aku gantung diri gitu, Na?"

Lana terkikik. "Boleh aja kalau kamu mau."

"Hih, kamu itu!" Adit mencubit lagi kedua pipi Lana.

Lana menjauh, kembali ke tempat ia tadi berdiri di tubir jurang. Sementara itu, Adit kembali masuk ke mobil untuk menyalakan keping cakram. Pilihannya kali ini adalah salah satu lagu dari duo *Savage Garden* berjudul *Trully Madly Deeply*. Maka, sempurnalah malam ini, pikir Adit.

Adit mendekati Lana. Ia mendekap tubuh gadis itu dari belakang. Lana sedikit terkejut karena sedari tadi ia berkonsentrasi dengan apa yang ada di depan matanya.

"Gimana?" bisik Adit di telinga Lana.

"Ini keren. Harusnya kamu ngelamar aku di sini, Dit, bukannya di kamar."

Adit tergelak. "Kejauhan, Na."

"Huu ... nggak modal," gerutu Lana.

"Beneran, deh, Na. Aku harap kangen kamu terbayar di tempat ini."

"Ya, kejutanmu kali ini berhasil lagi, Dit."

Dari Bukit Ungasan ini, terlihat jelas hamparan Kota Denpasar dan sekitarnya. Bahkan, terlihat pula landasan pacu bandar udara Ngurah Rai. Lana senang memperhatikan pesawat yang tinggal landas. Di Bandung, ia tidak akan mendapat pemandangan seperti itu. Hanya lampu, dan lampu. Terlalu monoton, pikir Lana.

"Kamu nggak ngarep pamrih, kan, Dit?"

"Pamrih? Pamrih apa?"

"Entah. Mungkin kamu ngarepin aku berbuat sesuatu."

"Enggak ada, Na. Aku cuma pengen kamu bisa ngerasa kayak lagi di rumah, bisa lihat lampu kota dari atas bukit."

Ya, benar, rumah, gumam Lana dalam hati. Di rumah, aku melihat pemandangan seperti ini bersama Fano dan Safeera.

Lalu, membanjirlah lagi nyeri tanpa adab yang tadi sudah berhasil Lana kalahkan. Invasi wajah Fano tak terelakkan. Lana tidak bisa mencegahnya. Rekaman pertemuan tadi siang terputar lagi. Dan, bukan hanya itu yang muncul di benak Lana, bahkan memori tiga belas tahun lalu pun ikut mengambang di permukaan.

"Kamu ngelamunin apa, Na?"

Lana tersentak. "Aku nggak ngelamun, kok." Ia bahkan tidak bisa menghitung, sudah berapa kebohongan ia ciptakan hari ini. Semuanya harus segera dihentikan, rutuknya.

"Mata kamu nggak ngeliat yang seharusnya. Kayak lagi lihat udara kosong di depanmu."

"Itu cuma perasaanmu aja, Dit. Aku lihat apa yang harus aku lihat. Udara kosong di depanku belum semenarik pemandangan pesawat *take off*."

Adit tidak bicara lagi. Dekapannya menjadi sekaku borgol, mengunci tubuh Lana tanpa ampun.

"Dit?"

"Ya?"

"Kamu inget, aku pernah cerita soal anak laki-laki gemuk yang dulu pernah nginep di rumahku sekitar dua bulanan?" Sedetik kemudian Lana menyesali pertanyaan yang terlontar begitu saja.

Otak Adit bekerja membuka ingatan, tetapi ia tidak menemukan apa pun yang berkaitan dengan anak laki-laki gemuk. "Nggak. Aku nggak inget kamu pernah cerita gitu. Emangnya kenapa?"

"Kalau kamu pernah bertemu seseorang di masa lalu," Lana melompat ke topik lain, dan itu membuat Adit bingung, "dan kamu bertemu orang itu lagi sekarang, apa yang bakal kamu lakukan?"

Adit diam lagi. Kali ini ia melepas pelukannya, memegang bahu Lana, dan memutar badan gadis itu. Kini keduanya berhadapan. Adit memandang jauh ke dalam mata Lana. Ia tahu, kali ini Lana sedang berusaha mengatakan sesuatu. Sesuatu yang menurut Adit bukan termasuk dari kategori obrolan ringan.

"Kamu ini ngomong soal apa, sih, Na? Aku nggak ngerti."

"Jawab aja pertanyaanku, Dit." Lana mencoba untuk tidak membuat suaranya lebih bergetar lagi. Ia gugup, keringat dingin membasahi kedua telapak tangannya.

Adit melepaskan tangannya dari bahu Lana. Ia kembali ke mobilnya, bersandar ke kap mobil, dan menyilangkan kedua tangannya di dada. "Apa kamu sebenarnya mau bilang kalau sekarang ini kamu baru aja bertemu seseorang dari masa lalu kamu, tapi kamu bingung gimana harus bersikap, gitu?" tanyanya.

Lana mengangguk lemah.

"Seberapa besar pengaruh orang itu buat kamu?" tanya Adit.

Pertanyaan berat, rutuk Lana dalam hati, tetapi harus kujawab. Masalahnya, ia bahkan tidak tahu harus menjawab apa. Yang ada, Lana hanya bisa menunduk, menekuni butir-butir kerikil di sekitar *flat shoe*-nya.

"Apa dia *lebih* dari aku?" tanya Adit lagi.

Lana belum menjawab pertanyaan sebelumnya, tetapi Adit sudah menghujani dirinya dengan pertanyaan kedua yang jauh lebih

sulit. Lana tahu, Adit mulai cemburu. Dan, intonasi itu, Lana amat membencinya. Lana juga tahu, Adit mulai benar soal dirinya.

"Kamu ... segalanya buatku, Dit." Lana mencoba menjawab kedua pertanyaan dari Adit sekaligus. "Kamu ... selalu sempurna di mataku. Silakan sebut aku gila atau apa pun itu namanya, tapi itulah kamu di mataku, Dit. *But, this man*," Lana berhenti sebentar dan mengatur napasnya, lalu kembali bicara, "dia impian masa kecilku."

"Impian masa kecil?! Apa maksudnya? Apa seperti perempuan dari keluarga miskin yang ngarepin cinta seorang pangeran berkuda putih, gitu ya? Atau, kayak *Cinderella* yang ngarep cintanya *Prince Charming*?!" Adit melangkah menjauh dari mobil, lalu berbalik menatap Lana. "Oh, *God*! Kamu bukan *Cinderella*, Na! Kamu itu, ya, *kamu*!"

"Aku tahu," gumam Lana. "Dan, memang bukan kayak yang kamu bilang barusan, Dit. Bukan. Aku bukannya sedang menjalani hidup ala dongeng antah-berantah yang nyaris *absurd* itu. Maksudnya, aku nggak percaya cinta pada pandangan pertama ala Barbie dan Ken, atau seseorang yang mengiming-imingi aku dengan tunggangan ala kuda putih sang pangeran. Ini seperti ... aku merasa nyaman berada di dekatnya. Paling enggak, itu yang aku rasakan dulu."

"Terus, sekarang, kamu udah merasa nggak nyaman sama aku, gitu?" Adit membuang muka, lalu kembali menatap Lana dalam-dalam. "Kalau kamu lebih nyaman sama dia, silakan. Lupakan pertunangan kita. Dan, kamu ... Kamu boleh simpan cincinnya."

Api cemburu sudah menyelimuti hati Adit. Emosi negatif menguasai sebagian besar gumpalan hati dan otaknya. Ia tidak menyangka Lana akan merusak malam yang ia pikir akan menambah tumpukan memori indah di otak gadis itu.

Lana sendiri makin menyesali apa yang sudah ia lontarkan kepada Adit. Tunangannya itu jelas memilih untuk tidak percaya alasan yang ia berikan. Bahkan, ia sendiri mulai merasa apa yang ia alami adalah hal konyol dan nyaris bodoh. Ia baru bertemu Fano satu kali, tetapi sudah berani menyimpulkan sesuatu yang masih kabur. Be-

lum tentu pula Fano berpikir hal yang sama dengan dirinya. Inilah kelemahannya, terlalu mudah jatuh hati. Bukan jatuh hati kepada sembarang orang, hanya pada seseorang di masa lalu. Dan, seseorang itu sudah jelas Fano, bukan yang lain.

"Apa aku bakal dengar lagi yang semacam itu? Kamu lagi menyusun alasan lain, kan, Na?" Adit mendengus di akhir kalimatnya.

"Aku nggak seperti yang kamu pikirkan, Dit." Lana membela diri. "Kamu nggak bisa seenaknya menuduh aku kayak gitu."

"Oh, ya? Terus, aku harus apa? Ngasi komen aja, gitu, tanpa peduli perasaanku sendiri? Nggak bakalan ada orang di dunia ini yang siap dikasih pertanyaan gitu tanpa mikir yang macam-macam, Na."

"Aku tarik lagi pertanyaanku tadi." Lana melirih gemetar.

"Nggak bisa. Kamu nggak bisa jilat lagi ludah yang udah kamu buang," sahut Adit.

Lana diam dan kembali menunduk. Ia tidak berani memandang sepasang mata milik Adit karena ia pikir itu bisa membakar retinanya. Lalu, Lana mendengar desah itu lagi. Desah yang bercampur hela napas yang sarat akan kekecewaan, desah dari lelaki yang sesungguhnya bisa ia cintai dengan penuh jika saja Fano tidak hadir kembali. Lana merasa dirinya benar-benar hina di mata Adit.

"Aku minta maaf." Lana kembali melirih pintanya. Lana melipat tangannya di depan dada.

"Minta maaf buat apa?"

"Aku salah."

"Terus?"

Lana mengangkat kepalanya. Ia berharap ada yang menyurut sedikit saja dari gumpalan besar amarah pada mata Adit. Namun, percuma. Lana mulai merasa matanya terbakar. "Apa ada yang kurang dari permintaanku, Dit? Apa kamu minta aku sujud? Karena kalau kamu benar-benar minta itu, aku lebih milih lompat ke jurang itu." Telunjuk Lana mengarah ke tempat tadi ia berdiri.

"Nggak. Aku bukan Tuhan. Aku cuma manusia biasa. Aku manusia biasa yang nggak pernah tahu kapan bisa dapat kejutan semacam ini, manusia biasa yang nggak tahu harus apa ketika kejutan-kejutan itu makin lama makin besar ukurannya."

"Dit ... "

"Aku cuma minta hal yang sederhana ke kamu, Na." Adit tidak mengacuhkan suara Lana. "Tolong kembalilah pada kenyataan di depan matamu. Aku ini nyata, Na, senyata kamu yang sering pegang tanganku. Realitas harusnya bisa lebih menggoda, Na. Aku, kamu, kita akan menikah. Itu bagus, kan? Apa kamu pikir itu jelek? Jangan, Na," pinta Adit. "Aku nunggu momen ini bertahun-tahun, kok kamu malah tega melakukan hal konyol kayak kamu bilang tadi."

Adit diam sambil meneliti wajah Lana.

"Oke, gini," lanjut Adit. "Bukan berarti aku melarang kamu ketemu sama siapa pun. Tapi, *please*, bukan berarti kamu harus menyuburkan lagi cinta lama kamu ke orang itu. Bedakan, Na, antara kenyataan yang ada ... dengan mimpi!" Adit memberi tekanan lebih pada kata terakhir.

"Aku cuma berusaha jujur," ujarnya memelas. "Kupikir akan baik kalau aku nggak menyembunyikan ini dari kamu. Aku nggak bisa membayangkan kalau kamu tahunya dari orang lain. Itu yang mungkin terjadi kalau aku tetap sembunyiin hal ini dari kamu. Dan, aku ..., aku nggak mau itu sampai terjadi, Dit."

Air muka Adit melunak, gurat-gurat kecewa mulai menjauh dari dahinya. Adit meraih tangan Lana yang masih terlipat di dada, membawa Lana lebih dekat lagi. "Hei ... " Adit membelai wajah Lana. "Aku, sih, nggak mau kita berantem terus malam ini. Kamu?"

Lana memberanikan diri melihat wajah Adit. Ada senyum, tak sengaja terlempar begitu saja, tetapi ditariknya kembali. Lana masih ragu akan dirinya sendiri.

"Aku ..., aku ...," Lana tergagap, "aku ... nggak tahu."

"Ayolah, Na!"

"Apa besok-besok kita bakal begini, Dit? Aku benci bertengkar. Ini membuatku merasa balik lagi ke umur enam belas."

Adit tersenyum. "Kalau kamu niatin nggak berantem, ya, kita nggak bakalan berantem."

"Susah," gumam Lana.

"Aku tahu."

"Kita tetap akan menikah," sahut Lana.

Seperti ada tombol yang otomatis tertekan di otak Adit, secepat itu juga rautnya berubah. Kali ini ada bumbu sinis, sarkas, dan skeptis. Lana hampir terlonjak karenanya. "Oh, ya?" Itu saja perkataan Adit, dan itu membuat Lana semakin takut.

Lana tahu, dan sadar, bahwa ia sudah amat bersalah. Namun, ia merasa tidak perlu lagi mendapat hujan cacian atau semacamnya dari Adit. Ini sudah lebih dari cukup, pikirnya.

"Kita tetap akan menikah, Dit," ulang Lana.

"Oh, sudahlah." Adit menarik tubuh Lana ke pelukannya, bersamaan dengan hilangnya seringai sinis, sarkas, dan skeptis dari wajahnya. Lana sempat meronta, tetapi dekapan Adit jauh lebih kuat. "Terima dan nikmati aja, Na."

Lana mengalah. Tubuhnya berhenti meronta, kedua tangannya menyusup ke pelukan Adit, meminta hangat yang baru ia sadari ia butuhkan malam ini, dan malam-malam berikutnya, sepanjang sisa hidupnya.

"Maafin aku, Dit." Lana melirih.

"Hanya untuk kali ini, Na. Hanya untuk ... kali ini saja."

"Aku mengerti."

"Bagus."

"Tapi, mungkin kamu perlu tahu ini, Dit." Lana menghela napas panjang, sembari melepaskan diri dari dekapan Adit. Lana memandang sepasang mata tunangannya itu. "Aku bukan cewek bego, Dit. Aku nggak mungkin merusak rencanaku sendiri. Laki-laki itu ... dia

Fano. Ya, mungkin kamu inget soal telepon iseng itu. Dan, oke, jujur aja, aku mengagumi laki-laki itu, dulu, tiga belas tahun lalu. Bukan sekadar mengagumi, aku bahkan berharap bisa menikah dengannya. Kamu mengerti, kan? Seperti apa, sih, impian gadis kecil umur sepuluh tahun? Harusnya memang kamu mengerti itu, bahwa gadis berumur sepuluh tahun nggak bakal mengerti sama yang namanya cinta buat lawan jenis. Mereka cuma kagum ... dan berkhayal akan sebuah pernikahan impian—dengan laki-laki yang mereka kagumi, tentunya. Tapi, udah, itu cuma impian. Mimpi. *Dream*. *Imagination*. Apa pun itu sebutannya. Walaupun harapan itu muncul lagi beberapa hari terakhir, tapi sekarang, aku mulai menguburnya lagi. Dan, kamu harus percaya itu, Dit."

Ada jeda panjang, yang diisi oleh senandung hewan-hewan nokturnal. Selama itu pula, Lana dan Adit hanya saling memandang, menyelami, dan mencari-cari apa yang perlu mereka cari: kejujuran.

"Aku akan berusaha mengerti itu, Na," kata Adit.

Lana tersenyum. Alunan suara khas dari vokalis *Five For Fighting* seperti menyihir pendengaran gadis bermata cokelat tua itu. Seratus tahun bisa jadi waktu yang sangat lama untuk meyakinkan seseorang soal cinta dan pengorbanan, tetapi ia akan lakukan itu jika memang harus. Lana mencintai Adit, dan ia ingin itu menjadi salah satu alasan untuk perlahan menjauh dari Fano. Walaupun sedikit bagian dari hati kecilnya, masih menginginkan untuk melihat wajah tirus dari pemilik nama Fano Bachtiar.

"Oh, ya, Na, lusa aku berangkat lagi ke Jakarta."

"Terus?"

"Ya, agak lebih lama."

"Seberapa lama?"

"Hampir sebulan."

"Ada kerjaan?"

"Iya. Aku diminta ngasi materi dan ngawasin *training* pegawai baru di kantor pusat Jakarta."

"Nggak ada orang lain yang bisa gantiin kamu?"

"Nggak ada, Na. Estimator di cabang Denpasar cuma dua orang. Aku sama Sari. Nah, awalnya emang Sari yang ditugasin Pak Gus, tapi ternyata Sari nggak diizinkan pergi jauh sama suaminya. Ya, terpaksa aku yang gantiin."

"Harus sebulan, ya?" Lana setengah merajuk.

"Iya. Anggap aja ini juga tantangan buat kita."

"Tantangan apa?"

"Kuat atau enggak kita jauh-jauhan, walaupun cuma sebulan?" Adit mencolek hidung mungil Lana.

"Kalau sekarang, aku bakal jawab: nggak kuat."

"Ya, nanti juga bakal biasa," sahut Adit.

Tiba-tiba ponsel Lana berbunyi. Ada pesan singkat masuk. Lana merogoh saku celana jinsnya, lalu melihat nama pengirim yang muncul di layar ponselnya. "Dari Pak Putu, Dit."

"Tumben malem-malem gini bosmu kirim SMS? Coba buka."

Hitungan kolom di proyek ruko banyak yang salah. Besok *meeting*!

Lana membaca SMS itu dengan suara setengah gemetar. Ia ingin agar Adit juga mengetahui isinya.

"Kok bisa, Na?!" gumam Adit.

High Alert!

8 Juni 2009

Dewi menghampiri Lana dengan wajah panik. Langkahnya memang tidak buru-buru, tetapi Lana melihat sahabatnya itu meremas-remas jemarinya sendiri. Lana langsung tahu, ada yang tidak beres pagi ini. Lana melongok jam tangannya, juga jam yang terpasang di dinding ruangan kantornya. Ini hanya kurang tiga menit sebelum jam kerja resmi dimulai. Kalau bukan karena sebuah keterlambatan, pasti karena hal lain.

"Na," Dewi berhenti di dekat jajaran loker berisi berkas-berkas proyek, menyandarkan punggungnya ke benda itu, "kamu ... " Dewi hanya bisa meremas-remas jemarinya dan itu membuat Lana mengerutkan dahi.

"Kenapa?"

Dewi hanya melirik ke arah pintu ruangan Pak Putu. Mau tak mau, Lana mengikuti ke mana mata Dewi mengarah, lalu kembali memandang Dewi dengan sorot yang lebih resah lagi.

"Udah dateng, ya?" tanya Lana.

Dewi mengangguk. "Kata OB, sejam yang lalu."

"Hah?" pekik Lana tertahan. Dewi mengangguk lagi. "Tumben," gumam Lana, panik.

Dewi nyaris kehilangan semua kosakata dalam otaknya. Jemarinya masih saja bertautan tak jelas. Lalu, *braakk!* Terdengar suara gaduh dari dalam ruangan Pak Putu. Sekejap kemudian, Hilman keluar dari ruangan itu dan segera menangkap Lana dengan matanya.

"Terima kasih, Tuhan," ujar Hilman gemetaran. "Untung kamu cepet dateng, Na," katanya setelah sampai di hadapan Lana dan Dewi. "Pak Putu ngamuk-ngamuk."

"Ngamuk napa?" Bahu Lana melorot, pelipisnya berkeringat.

"Cepet, deh, ke ruangannya. Bareng aku juga." Kerah baju Hilman tak keruan posisinya. Tak lagi rapi. Tangan kanannya menggenggam bolpoin dan tak sadar memainkan ujungnya. Menekan tombol tinta biru, lalu tinta hitam, lalu tinta merah, kembali ke tinta biru. Begitu seterusnya.

Lana diam. Rahangnya terkatup rapat. Matanya menatap kosong ke dinding di seberang ruangan. Ia teringat SMS yang masuk ke ponselnya semalam. Dari Pak Putu. Mungkin inilah *hari penghakiman* itu, pikir Lana. Lalu, Lana tersadar dari lamunannya karena tiba-tiba perutnya melilit. Bukan karena mulas, pun bukan karena lapar, tetapi ia memikirkan apa yang mungkin terjadi di dalam sana, di ruangan Pak Putu, setelah ia masuk nanti.

"Lana!" seru Hilman dan Dewi hampir bersamaan.

"Iya." Lana terlonjak, tasnya merosot dari bahu. Itu membuatnya makin panik.

"Buruan! Kita ke ruangan Pak Putu," seru Hilman tertahan.

Buru-buru Lana beranjak ke mejanya. Ia melempar tasnya begitu saja ke kursi, lalu dengan sekali sentak, ia membuka laci meja sebelah kanan, tempat ia menyimpan salinan berkas proyek ruko yang dimaksud Pak Putu pada pesan singkat semalam.

Benar saja. Begitu memasuki ruangan petinggi perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi itu, Lana tak diberi sedikit pun kesempatan untuk bicara lebih dulu. Sepanjang menit-menit berjalan, Lana, juga Hilman, hanya sesekali saja berani menatap wajah atasan mereka.

Dua puluh menit berlalu begitu saja. Dan, tiba-tiba saja Pak Putu menyuruh Hilman keluar.

Hilman jelas sekali memperlihatkan kebingungannya, begitu juga dengan Lana, tetapi Pak Putu tidak peduli. Ia bahkan meminta Hilman membuatkan kopi untuknya. Hilman yang harus membuatnya, bukan *office boy*. Makin lengkaplah kebingungan Hilman.

"Hmm," gumam Pak Putu sambil menghela napas panjang.

Sementara itu, Lana masih duduk tegak di kursinya, menunggu apa lagi yang akan terjadi.

"Saya nggak tahu kamu kenapa. Atau, mungkin kamu lagi punya masalah lain di rumah. Intinya, saya nggak peduli. Tugas dari saya, harusnya bisa kamu kerjakan dengan teliti. Ini bukan seperti kamu sedang mengerjakan contoh soal di ruang kuliah. Ini bangunan betulan. *Real!* Harusnya nggak perlu diingatkan lagi, kan, kalau taruhannya besar? Taruhannya nyawa, Lana."

Terdengar ketukan pintu. Hilman masuk membawa nampan berisi secangkir kopi. Ia keluar lagi tanpa menunggu reaksi apa-apa—bahkan, ucapan terima kasih sekali pun—dari Pak Putu.

Pak Putu tidak menyentuh cangkir kopinya. Ia malah menyingkirkan cangkir itu ke meja lain di tepi ruangan. Itu membuat Lana sadar, menyuruh Hilman membuat kopi hanyalah sebuah pengalihan. Karena, sebenarnya, lelaki lima puluh dua tahun itu hanya ingin bicara dengan dirinya.

"Sebenarnya, ini bukan yang pertama kalinya hitunganmu salah, Lana."

Lana terhenyak mendengar perkataan Pak Putu. Matanya melebar dan napasnya tertahan. Benarkah, tanyanya dalam hati.

"Iya, itu betul," kata Pak Putu lagi. "Seingat saya, paling tidak udah empat kali, dengan yang sekarang ini."

Lana mendadak lemas. Keringat dingin mulai membasahi kedua telapak tangannya.

"Tapi, tiga yang pertama nggak terlalu parah. Dan, kamu tahu? Kesalahan pertamamu nggak sengaja dilihat sama Hilman. Itu waktu kamu mengerjakan gedung parkir mal di Kuta. Kesalahannya memang kecil, dan langsung dibetulkan oleh Hilman. Kesalahan kedua, saya sendiri yang menemukan. Itu waktu kamu menggarap beberapa unit rumah di Nusa Dua. Hitungan rangka atapmu kacau. Hilman ikut memeriksa dan langsung dia betulkan. Kesalahan ketiga, waktu

kamu menggarap unit-unit rumah di Dalung. Sama juga, hitungan rangka atapnya kacau. Dan itu, saya kecewa sekali, karena Hilman ternyata nggak kasih tahu kamu soal itu. Padahal, sebelumnya, Hilman bilang akan kasih tahu langsung ke kamu. Alasannya, dia lupa. Itu bukan alasan yang bisa saya terima, sekalipun dia tangan kanan saya di perusahaan ini."

Hening lama. Yang terdengar hanya suara ujung pena beradu dengan permukaan meja. Pena milik Pak Putu.

"Saya harap kamu mengerti maksud saya bicara seperti ini, Lana."

Iya. Satu kesalahan lagi, dan aku akan tamat, pikir Lana.

Pak Putu menghela napas panjang, lagi. Ia mencondongkan tubuhnya, menautkan jemarinya, lalu bicara lagi. "Saya nggak siap melepas kamu, tapi saya juga khawatir kamu berbuat kesalahan yang lebih besar lagi. Solusi sementara, saya nggak akan memberi kewenangan penuh kepada kamu. Kamu harus kerja bareng Hilman."

Mata Lana melebar.

"Kamu nggak ngasi saya banyak pilihan, Lana. Cuma itu yang bisa saya tawarkan. Kamu terima, atau silakan kamu cari tempat lain."

Lana menunduk. Sesungguhnya, tanpa pikir panjang pun, Lana sudah tahu harus menjawab apa. Maka, ia menyahut, "Iya, Pak. Saya terima."

Lana keluar dari ruangan Pak Putu dan langsung menuju meja kerjanya tanpa memedulikan tatapan dari Dewi dan Hilman. Selama beberapa menit, Lana hanya bisa diam dan menatap udara kosong di depannya. Kedua sikunya menempel di permukaan meja, sementara kedua tangannya menopang dagu. Lama kelamaan, ia merasa matanya mulai panas dan sebentar lagi air matanya pasti tumpah. Ia mendongak menatap langit-langit ruangan untuk menghalau kembali cairan bening itu. Berhasil. Dan, ia pun seolah-olah menjejakkan kembali kesadarannya ke bumi.

"Na," Dewi menyenuh bahu Lana, "kamu nggak apa-apa?"

Lana melihat Dewi sudah berdiri di sampingnya. "Nggak apa-apa kok. Selalu ada yang pertama untuk segala hal. Ini mungkin serangan pertama buatku."

Dewi mengembangkan senyum, setengah terpaksa. Ia tahu, Lana sangat terpukul dengan kejadian tadi. "Maaf, Na, tapi aku sedikit banyak tahu kenapa Pak Putu marah ke kamu. Ehm, Hilman pernah cerita."

Lana terkejut untuk yang ke-entah-berapa kalinya hari ini. Baginya, mungkin tidak ada lagi yang lebih parah dari semua ini.

"Aku, sih, nggak tahu apa-apa soal hitungan bangunan. Aku cuma akuntan. Tapi, menurut Hilman, kesalahan-kesalahan itu kalau dibiarin terus, bakal jadi bumerang buat kamu."

"Kenapa nggak ada yang kasih tahu aku?" Lana melirih, perih.

Dewi sadar, sudah terlambat untuk menghibur Lana. Namun, pikirnya, lebih baik terlambat daripada tidak melakukannya sama sekali.

"Udahlah. Tiap orang pasti pernah sampai ke titik terendah dalam hidup. Mungkin ini titik terendahmu. Yang penting sekarang kamu kembali konsentrasi. Ada Hilman sama Todi yang siap bantu kamu." Dewi mengakhiri kata-katanya dengan senyuman. Khas seseorang yang sedang menenangkan jiwa yang terguncang masalah.

Biasanya di jam makan siang ini, Lana akan memilih salah satu dari sekian banyak rumah makan yang ada di sekitar kantornya, lalu bergegas ke sana. Namun, sudah lewat setengah jam, Lana tidak kunjung beranjak dari balik meja kerjanya. Ia hanya meninggalkan mejanya untuk mengisi ulang botol minumnya, lalu kembali dan menghempaskan tubuhnya ke kursi.

Lana tidak sedang mengerjakan hitungan, tidak juga sedang merapikan berkas-berkas. Ia hanya duduk sambil memainkan tetikus, membuat sesuatu dengan program *Google Sketchup* di komputer.

Sesuatu yang bukan untuk direalisasikan dalam bentuk bangunan nyata. Ya, Lana hanya bermain-main dengan garis dan warna, mengusir gelisah yang sedari pagi enggan menyingkir.

Ponselnya bergetar. Lana hanya melirik, melihat nama yang muncul di layar, lalu kembali menatap layar komputer. Getar ponselnya berhenti setelah beberapa detik. Setengah berharap, Lana menginginkan ponselnya kembali menerima panggilan masuk dari Fano. Ia memejamkan mata, merapal doa-entah-apa, agar ponselnya kembali bergetar. Dan, ketika ia membuka mata, Hilman sudah ada di depan mejanya. Pria itu melempar senyum ramah kepada Lana. Apa aku salah mengucap doa, batinnya.

"Nggak makan siang?" tanya Hilman.

Lana menggeleng, tegas.

"Nggak lapar?"

Lana kembali menggeleng, agak pelan.

"Nggak perlu jaim gitu, Na. Nih, aku bawain makanan kesukaan kamu. Ayam betutu, lengkap dengan tum telur ikan."

Hilman mengangkat tangan kanannya dan menyodorkan sebuah bungkusan besar. Lana memandang bungkusan itu dengan satu alis terangkat. Dan, memberi tatapan yang lebih aneh lagi kepada orang yang membawa bungkusan itu.

"Aku nggak lapar, Hil," gumam Lana.

"Ayolah, Na. Kamu harus makan. Aku temani makan di lantai empat, deh."

"Nggak mau," sahut Lana.

"Ya, udah. Kita ngobrol aja di atas. Gimana?"

Lana berpikir sebentar. Ia memang ingin menanyakan banyak hal pada Hilman, terutama soal masalah yang terjadi tadi pagi. Akhirnya, Lana mengiyakan ajakan Hilman. Ia bangkit dari kursi dan menghampiri Hilman.

"Kenapa bungkusannya kamu bawa juga?" tanya Lana.

Hilman menjawab dengan senyum. Hanya dengan senyum.

Lantai empat yang Hilman maksud adalah sebuah lantai yang dulunya disewa oleh sebuah sanggar tari. Sekarang, sanggar tari itu sudah pindah dan lantai empat dibiarkan tidak berpenghuni. Putu Arthamana baru akan merenovasinya tahun depan. Lantai itu akan dijadikan dua ruangan kantor dan kembali disewakan. Untuk sementara, lantai empat hanya berisi tumpukan kardus-kardus berisi bahan material bangunan dan beberapa kursi plastik yang ditinggalkan penyewa sebelumnya.

Lana dan Hilman duduk di dekat tangga, di samping sebuah jendela besar. Mereka tidak bisa menggunakan lift, karena aksesnya masih dibatasi sampai lantai tiga saja.

Hilman meletakkan bungkusan makanan di atas tumpukan kardus, tak jauh dari tangga. Ia mengambil dua kursi plastik dari sudut ruangan. Ia meniup debu dari kursi-kursi itu. Lalu, ia mencoba membuka salah satu gerendel jendela. Berhasil. Dan sekarang, udara segar masuk mengganti aroma pengap yang sedari tadi menyiksa cuping hidung. Hilman menepuk-nepuk kedua tangannya untuk menyingkirkan kotoran yang menempel, lalu ia berdiri menghadap Lana yang sudah duduk di salah satu kursi plastik.

Maunya Lana tidak memedulikan tatapan Hilman, tetapi itu tidak mungkin. Mereka hanya berdua di lantai itu, dan Lana tidak mendapat sesuatu yang bisa ia jadikan pengalihan. Terpaksa, Lana balas menatap Hilman.

"Ada apa?" Lana tidak berusaha bersikap ramah, pun tidak menunjukkan ketidaksukaannya terhadap ide yang menurutnya konyol ini. Ia hanya sedang enggan berbasa-basi.

"Aku minta maaf." Hilman memasukkan kedua tangannya ke saku celana. Menunduk sebentar, lalu kembali menatap Lana.

"Minta maaf untuk apa?"

Hilman menghela napas. "Kamu sambil makan, deh. Sayang banget kalau makanannya dianggurin."

"Nggak usah pindah topik, Hil," sahut Lana.

Hilman mengangguk, samar. Ia duduk di kursi plastik yang tersisa.

"Soal yang tadi."

"Yang tadi?" Dahi Lana berkerut. "Emang tadi kamu ngapain?"

"Maksudku bukan *yang tadi*. Tapi, ya, aku minta maaf karena nggak pernah nyeritain soal kesalahan hitung itu. Bukan karena apa-apa. Asli, itu karena aku lupa. Benar-benar lupa."

Lana tidak tahu harus bicara apa. Inginnya, ia bisa menghapus apa yang terjadi tadi pagi di ruangan Pak Putu. Inginnya, ia tidak terjebak dalam situasi ketika Hilman malah kembali membahas soal kesalahan hitungnya—situasi saat ini. Inginnya, ia tidak pernah melakukan kesalahan itu, meskipun hanya satu kali. Namun, Lana tidak punya kuasa apa-apa untuk membalikkan waktu dan menyingkirkan *rencana* salah hitung itu. Lana membuang kesal lewat hela napas.

"Aku nggak apa-apa, kok, Hil. Selalu ada yang pertama untuk segala hal. Dan, ini mungkin serangan pertama buatku."

Lana mengulang kalimat yang ia katakan pada Dewi tadi pagi, berharap akan mendapat reaksi yang sama dari Hilman. Namun, Hilman tidak bereaksi apa-apa. Air mukanya datar. Malah cenderung masam.

"Gini, Na. Aku mungkin bukan orang yang pintar menghibur teman yang lagi susah, tapi bukan berarti aku ini orangnya cuek. Aku cuma nggak tahu gimana caranya." Jeda, Hilman menyulut batang nikotin pertamanya di hadapan Lana.

"Sejak kapan kamu ngerokok?"

"Hah?" Hilman tak kalah terkejutnya dengan pertanyaan Lana. "Aku ngerokok dari dulu kok. Dari kuliah. Masa lupa, sih?"

Tiba-tiba Lana menepuk dahinya sendiri. "Lupa," gumamnya nyaris tak terdengar.

Hilman paham apa yang Lana lakukan. Ia terkikik geli. "Na, Na ... Umur baru berapa, tapi otak udah nyaris *dementia*."

"Ngeledek," sahut Lana, ketus.

Hilman mengembuskan asap rokok ke udara di depannya, lalu menghalau asap tersebut agar tidak mengarah ke Lana.

"Nggak, Na, aku becanda." Air muka Hilman berubah. Lebih serius dibanding sebelumnya. "Tapi, aku nggak main-main soal kesalahan hitung itu, Na. Aku harusnya nggak boleh lupa ngasi tahu kamu. Sebenarnya, aku nggak ngerti kenapa dulu Pak Putu selalu ngasi tugas untuk kamu kerjain sendiri. Maksudku, dulu, waktu aku baru kerja di sini, aku selalu dipasangkan sama satu orang lagi. Dulu partnerku namanya Nyoman. Dia udah pindah ke Singaraja tahun lalu. Sekarang partnerku Todi. Dan, aku yakin, kamu pasti paham kenapa Pak Putu nugasin dua orang untuk satu proyek."

"Untuk menghindari kesalahan," gumam Lana.

"Itu betul," sahut Hilman.

"Mungkin dulu kalian dapetnya proyek besar, jadi harus dikerjakan dua orang."

"Enggak kok. Malahan pernah ngerjain satu komplek vila di Kerobokan yang isinya cuma tiga unit. Tetep aja, Pak Putu nyuruh aku ngerjain itu sama Todi."

Lana menunduk. "Aku nggak tahu, Hil. Mungkin emang ada yang salah sama aku." Ia kembali menatap Hilman. "Kamu seniorku, Hil. Bisa bantu aku?"

"Aku selalu siap bantu kamu, Na, yang penting kamunya juga mau membuka diri untuk dibantu."

Kata-kata Hilman tiba-tiba mencambuk kesadaran Lana. Hilman benar. Selama ini aku selalu menganggap diriku mampu mengerjakan semuanya. Aku tidak ingin dibantu siapa pun. Karena aku bisa, aku sanggup, dan aku tahu apa yang aku lakukan.

"Bukan salah Pak Putu, Hil," kata-kata Lana nyaris tenggelam oleh suara angin yang masuk dari jendela.

"Hah? *Sorry*, nggak kedengeran. Bisa diulang?"

Lana mendesah kesal. "Bukan salah Pak Putu yang sembarangan ngasi tugas ke aku. Maksudku, Pak Putu nggak pernah nyuruh aku ngerjain sendiri hitungannya. Paling nggak, awalnya gitu."

Hilman membeku. Tatapan matanya terus menusuk Lana. Ia tak percaya dengan apa yang didengarnya. "Maksudmu?"

"Aku sendiri yang minta ke Pak Putu supaya nggak berpartner dengan siapa pun, jadi aku bisa ngerjain hitungan sendirian. Seperti yang kamu tebak, Pak Putu nggak setuju. Tapi, aku bisa membuktikan. Tugas pertamaku—mungkin kamu juga inget—lima unit rumah di Jalan Tukad Balian. *Done very well*. Dan, yang terpenting, Pak Putu jadi percaya sama kemampuanku."

Hilman membuang muka, merutuk dalam hati setelah mendengar pengakuan Lana. Ia masih tidak percaya.

"Kamu nggak ada maksud mau menguasai duit bonus sendirian, kan, Na?"

"Oh, *please*, Hil. Jangan nuduh aku kayak gitu." Lana memohon. "Aku nggak ngarep bonus apa pun. Ini semacam ... pembuktian aja, bahwa aku bisa ngerjain hitungan sendirian."

"Kamu gila, Na," gumam Hilman.

"Yah ... Dan, kayaknya, aku yang harus minta maaf ke kamu, Hil. Aku terlalu ... sombong, mungkin?"

"Oh, jelas. Itu kelakuan paling *stupid* menurutku, Na. Kamu memang lulus *cumlaude*, tapi bukan berarti kamu nggak mungkin bikin kesalahan."

"Aku tahu," sahut Lana, lemah.

Hilman membuang puntung rokok ke lantai, lalu menginjak sampai baranya padam. "Ya, udah," katanya. "Toh udah lewat. Cuma, aku nggak menyangka kamu bisa kayak gitu, Na. Aku harap, kamu nggak mengulangi lagi hal itu. Kamu harus siap berpartner dengan siapa pun. Aku nggak tahu dengan perusahaan lain, tapi begitulah aturan di sini. Kamu pasti paham, kalau sikap solitermu itu tetap

kamu pertahankan, efek buruknya nggak cuma buat kamu sendiri, tapi juga buat perusahaan ini. Pak Putu bisa aja nggak perlu ngomong soal ini ke kamu karena dia nganggep kamu harusnya udah sadar soal itu."

"Na," seseorang mendekat dari arah tangga, "kamu di atas?"

"Nah," tukas Hilman, "ada Dewi. Dia bisa nemenin kamu makan. Aku turun dulu, mau siap-siap ke Nusa Dua sama Todi." Hilman menjejakkan kaki ke anak tangga. Sambil melangkah turun, ia menambahkan, "Jangan lupa tutup lagi jendelanya, ya."

Lalu, Dewi muncul, tersenyum datar ketika berpapasan dengan Hilman di tengah-tengah tangga.

"Kamu ngapain tadi sama Hilman, Na?" bisiknya sambil duduk di kursi yang tadi ditempati Hilman.

Lana hanya menggeleng.

"Ya, udah , kalau nggak mau cerita. Nih."

Dewi menyodorkan sebuah ponsel kepada Lana. Ponsel milik Lana sendiri. Dan, tiba-tiba, Lana merasa darahnya seolah berhenti mengalir. Ia lupa membawa serta ponselnya sewaktu naik ke lantai empat ini. Seharusnya ia tidak lupa, karena seseorang berjanji akan meneleponnya ketika jam makan siang.

"Dia telepon aku, ya?" Lana cemas.

Dewi mengangguk.

"Berapa kali?" tanya Lana.

"Tiga," jawab Dewi. "Kayaknya kamu harus telepon balik, deh. Secepatnya."

The Beginning

Melupakan sesuatu yang penting memang sangat tidak menyenangkan, bahkan terkesan menakutkan. Lana lupa, sebenarnya Adit berjanji akan meneleponnya saat jam makan siang. Pagi tadi, ketika memasuki lift untuk naik ke lantai tiga, Lana masih ingat hal itu. Akan tetapi, begitu melihat Dewi tadi pagi, semuanya mendadak hilang, sampai sekarang.

"Tarik napas, Na," kata Dewi.

"Dia pasti marah, Wi."

Dewi melihat bungkusan di atas tumpukan kardus. Ia melirik isinya, lalu bertanya, "Ini bungkusan apa?"

"Makanan."

"Punya siapa?"

"Tadi Hilman yang bawa. Buat aku, katanya," sahut Lana.

"Belum kamu makan?"

Lana menggeleng.

"Kenapa? Puasa?"

"Enggak."

Dewi mendengus. "Pantesan aja kamu pucat gitu."

"Masa?" Lana tidak percaya.

"Mending kamu makan dulu, deh. Telepon Adit bisa belakangan. Atau, kamu makan sambil teleponan sama dia. Bisa, kan?"

Lana tertegun mendengar usulan Dewi.

"Daripada kamu pingsan di sini gara-gara nggak makan," tambah Dewi sambil menyodorkan bungkusan makanan kepada Lana.

"Apa aku kasih ke OB aja, ya? Aku nggak terlalu laper, Wi. Tadi, sih, aku sempat min—"

"Makan!" tegas Dewi.

Lana menyerah. Lagi pula, Dewi benar, lambungnya butuh asupan, walaupun sedikit. Sekotak jus apel yang ia minum tadi pagi, tidak akan cukup memenuhi kebutuhan nutrisinya. Lana tidak jadi menelepon Adit. Ia makan, ditemani Dewi. Dan, tidak ada percakapan lanjutan di antara mereka.

Malam baru saja mulai ketika Lana sampai di kamar kosnya. Ia merasa lelah yang teramat sangat. Ia ingin mandi, makan sedikit roti gandum, lalu pergi tidur. Besok pagi ia butuh tenaga yang, paling tidak, sama seperti hari ini. Tenaga yang cukup besar. Maka, malam ini ia tidak mengizinkan dirinya berkencan dengan satu dari sekian banyak koleksi novelnya.

Sepanjang sisa hari, lepas ia menikmati makan siang, ponsel Lana menerima tiga lagi panggilan dari nomor yang sama, dari Adit. Namun, Lana tidak mengangkatnya. Ia ingin, tetapi ia merasa tidak punya tenaga untuk bicara pada Adit, apalagi setelah apa yang ia alami pada pagi harinya. Lana hanya berharap, Adit bisa memahami situasinya. Adit harus mengerti, tegasnya.

Mata Lana baru terpejam beberapa menit, tetapi kembali terbuka karena ia mendengar ponselnya berbunyi. Ia menyambar benda mungil itu dari atas meja kecil di samping tempat tidurnya, lalu melihat nama yang tertera di layarnya. Senyumnya mengembang tanpa sadar. Ibu jarinya begitu saja menekan tombol hijau.

"Halo, Fan."

"Udah tidur?" tanya suara di seberang sambungan.

"Hampir," jawab Lana.

"Tumben, jam segini udah mau tidur. Masih jam delapan lebih dikit."

"Ehm, ya, aku ngantuk. Capek juga." Lana menguap. "Ada apa telepon?"

"Nggak ada. Cuma pengen tahu kabarmu aja."

Lana tertawa pelan.

"*So, how are you*, Na?"

"Umm ... *I'm fine. Tired, but I'm fine. You?*"

"*Horrible*," sahut Fano.

"Loh, kenapa?"

"Eh, enggak. Maksudku, itu kondisi tadi siang, waktu aku mencoba menelepon seorang cewek—cantik banget orangnya. Tapi, sayangnya, teleponku malah nggak diangkat."

Lana kembali tertawa. Gelaknya agak lantang sekarang. "Gitu, ya?" tanyanya.

"Iya, jahat banget tuh cewek. Tega nggak jawab teleponku."

"Tapi, Fan, di ponselku kok nggak ada tanda *missed call* dari nomor kamu, ya?"

"Yeee, emangnya cewek cantik di Bali cuma kamu doang?"

"Sialan kamu, Fan!" Lalu, keduanya tertawa. Lana sampai harus memegangi perutnya.

"Maaf, Na. Aku cuma becanda, kok."

"Iya, nggak apa-apa. Tadi siang lagi bener-bener *crowded* di kantor. Ada masalah yang perlu diberesin, jadi, nggak bisa angkat telepon dari siapa pun. Emang, sih, ada banyak telepon masuk sesiangan tadi, tapi, ya, nggak bisa angkat."

"Aku juga sering gitu kalau lagi banyak kerjaan. Kadang, Mama sampai marah-marah karena teleponnya nggak aku angkat. Akhirnya, biar aman, kalau lagi sibuk, aku matikan ponselku."

"Aku juga kepikiran gitu, tapi aku takut kalau ada telepon penting dari Mama atau Safeera."

Hening.

"Aku kangen Bandung, Fan," kata Lana tiba-tiba.

"Aku juga," sahut Fano.

Hening, lagi. Kali ini lebih lama. Lana hanya mendengar suara embusan napas Fano yang teratur. Dan, Fano juga mendengar hal yang sama—mendengar embusan napas lelah Lana.

"*Take a rest*, Na. Biar besok pagi segar lagi. Nanti aku telepon kalau ada waktu luang."

Begitu saja, lalu sambungan terputus. Lana masih menempelkan ponselnya di telinga selama beberapa detik, sebelum akhirnya ia meletakkan benda itu di samping bantalnya. Tadi ia merasa sangat lelah dan mengantuk. Sekarang, matanya terbuka lebar—tanpa rasa kantuk—menatap langit-langit kamar.

Lana tidak tahu sudah berapa lama ia tetap terjaga dengan posisi seperti itu. Ia terkejut ketika ponselnya kembali berbunyi. Ia melirik jam dinding, pukul sebelas lebih beberapa menit. *Almost midnight. Damn!* Ia menekan tombol hijau pada ponselnya tanpa perlu melihat dulu siapa yang meneleponnya. Ia sudah mengantungi satu nama.

"Halo," ujar Lana dengan nada malas.

"Kenapa teleponku dari tadi siang nggak kamu angkat, Na?"

Tebakanku benar.

"Aku sibuk, Dit," jawab Lana. Ia turun dari tempat tidur, beranjak ke dapur untuk mengambil air minum. "Kamu bisa bayangin, kan, kondisinya kayak apa? Pak Putu bener-bener marah, Dit."

Terdengar hela napas dari seberang sambungan. Lana paham seperti apa rasa hela napas yang ia dengar.

"Ini udah malem, Dit. Bisa kita bahas besok aja?" pinta Lana. "Aku capek. Dan, aku yakin, kamu juga capek."

"Ya," sahut Adit. "Aku tunggu teleponmu besok siang, Na. Jangan sampai lupa, ya, Sayang."

"Iya, Dit. Aku telepon besok. Mungkin, kita bisa makan siang bareng di tempat ayam presto deket kantorku. Sambil ngobrol. Gimana? Nggak keberatan, kan?"

"Na, besok aku berangkat ke Jakarta. Masih inget, kan?" Adit bicara pelan-pelan, dengan intonasi datar nan jelas. Ia ingin agar Lana langsung paham.

"Oh, maaf. Aku lupa," Lana melirih.

"Nggak apa-apa. Kebetulan juga *take off*-nya sore, jam enam lebih. Kita bisa *lunch* bareng."

"Oke," sahut Lana. "*Lunch* bareng. *Good idea*."

"Kalau ada yang mau diceritain, ceritain besok, ya. Biar aku nggak penasaran terus-terusan, Na. Tiga minggu aku di Jakarta, Na. Aku nggak mau kerjaanku keganggu sama hal-hal pribadi."

"Ya, oke ... " Lana diam, bingung dan ragu antara meneruskan pembicaraan ini atau menyudahinya. Ia pilih yang kedua. "Dit, aku tidur dulu, ya. Sampai ketemu besok. *Bye*."

"*Bye*, Na."

9 Juni 2009

Lana menelungkupkan sendok dan garpunya. Ia membuka botol air mineral dan menghabiskan setengah isinya. Ia mengambil selembar tisu dari tempatnya, membersihkan sisa air di sekitar bibirnya, lalu membuang tisu itu ke piring.

"Ayam gorengnya terlalu kering. Sambalnya kurang pedas," kata Lana. Ia menempelkan punggungnya ke sandaran kursi. Matanya kini bersirobok dengan tatapan Adit. Beberapa detik saja, lalu Lana menunduk.

"Kenapa nunduk?" tanya Adit.

Lana mendongak, lalu menggeleng.

"Di Jakarta, nginep di mana?" Lana sengaja mencari topik yang lain yang dirasanya aman. "Hotel atau apartemen Daniel?"

Daniel adalah salah satu sepupu Adit. Ayah Adit adalah kakak dari ayah Daniel.

Adit mengangkat bahu. "Mungkin di tempat Daniel. Mungkin juga di hotel deket kantor. Apartemen Daniel lumayan jauh dari kantor. Kalau aku sewa mobil, bakalan capek di jalan karena macet."

"Kantor yang bayar hotelnya?"

"Belum tahu, Na. Lagian tiga minggu itu estimasi paling lama. Kalau dirasa perkembangan peserta *training* bagus, bisa jadi dipercepat jadi dua minggu. Ya, paling cepet dua minggu kira-kira."

Keduanya diam. Lana kembali menunduk, menekuni ujung blus.

"Aku dapat *warning* dari Pak Putu, Dit."

"*Warning*?" Adit keheranan. "Kamu nggak dipecat, kan?"

"Enggak. Belum. Maksudku, jangan sampai. Aku butuh pekerjaan ini. Mungkin bakalan susah ngelamar di tempat lain. Aku belum genap dua tahun di situ, Dit. Aku harus ngumpulin jam kerja dulu supaya bisa pindah ke tempat lain. Dan, jujur aja, aku sebenarnya malas pindah-pindah tempat kerja."

"Jadi?"

Lana menghela napas. Ia kembali membuka botol air mineral dan meneguk sedikit.

"Cerita, Na. Semalam, kan, aku minta kamu cerita."

Lana membetulkan posisi duduknya. Ia mengambil napas panjang, lalu mulai bercerita. Ia membuang bagian percakapan di lantai empat bersama Hilman—bukan bagian penting dan efeknya akan tidak bagus untuk percakapan kali ini, pikirnya. Ia lebih membahas pertemuannya dengan sang atasan. Lana tidak menutupi kesalahannya. Tidak ada yang bisa ia pakai sebagai tameng. Ini bukan tentang mengorupsi uang seseorang. Ini tentang mempertaruhkan nyawa-nyawa yang tinggal di dalam bangunan yang ia rancang.

Selesai bicara, mata Lana berkaca-kaca. Ia menengadah, berusaha menghalau air mata yang hendak tumpah. Trik ini ia dapat ketika ia menonton sebuah film drama dan hampir selalu berhasil ia praktikkan. Hanya saja, Adit melihat hal itu. Adit paham apa yang sedang Lana lakukan sebab ia mengenal Lana.

"Nangis juga nggak apa-apa, Na. Nggak ada yang ngelarang."

"Apa?" gumam Lana.

"Nggak usah pura-pura kuat gitu. Kalau waktunya nangis, ya, nangis aja," jawab Adit. Ia mencoba mengetes Lana.

"Ini tempat umum, Dit." Lana memelankan suaranya, tetapi tatapannya tajam menyalahkan Adit. Adit menahan tawa dalam kulum senyumnya. "Apa kata orang-orang kalau mereka lihat aku nangis? Bisa-bisa kamu jadi tertuduh di pikiran mereka."

"Tertuduh?"

"Iya, tertuduh. Dikiranya kamu udah nyakitin aku."

"Oh, itu." Lalu, Adit benar-benar tergelak.

Lana merengut. Ia melipat tangannya di depan dada dan membuang muka. "Terusin ketawanya, Dit. Buat tabungan selama tiga minggu. Mungkin di Jakarta kamu nggak bisa ketawa puas gitu."

"Loh, emangnya kenapa?"

"Iya. Nggak ada aku, nggak ada yang bisa diketawain."

Adit tergelak lagi.

"Lana, Lana. Aku ketawa, kan, bukan cuma karena kamu," ujar Adit. "Lagian, kenapa kamu mesti mikirin apa isi otak orang lain soal kita? Kenapa nggak biarkan mereka sibuk dengan pikiran masing-masing? Kenapa harus kita yang menyesuaikan diri dengan mereka? Kenapa bukan sebaliknya? Kita yang menjalani ini semua, Na. Kita yang tahu kayak apa persisnya hidup kita. Kita yang merasakan semua kejadian ini. Mereka nggak tahu apa-apa. Jadi, kenapa harus repot sama pikiran orang lain?"

Lana memutar bola matanya. Ia meletakkan tangan di atas meja, mencondongkan badannya sedikit ke depan. "Karena kita hidup nggak sendirian, Dit."

"Iya, itu betul, tapi kita juga, kan, nggak perlu repot ngurusin pikiran orang lain. Biarin aja mereka nebak-nebak."

"Dit?"

"Ya?"

"Aku nggak mau berdebat."

"Aku nggak ngajak debat, kok," sahut Adit.

"Aku cuma nggak mau makan siangku keluar lagi dari lambung."

Adit diam. Sebenarnya sejak tadi ia paham, ini percakapan serius. Namun, kalimat terakhir Lana, membuatnya khawatir.

"Ada apa, Na?"

Lana menggeleng. "Nggak ada apa-apa. Kenapa emangnya?"

"Kamu sakit?" Adit mengabaikan pertanyaan Lana.

"Enggak kok. Apa aku kelihatan sakit?"

"Nggak. Muka kamu nggak pucat. Cuma tadi ... " Adit tidak meneruskan kalimatnya.

"Ada apa?" Giliran Lana yang penasaran.

"Lupakan," tukas Adit.

"Ya, ampun, Dit. Harusnya ini jadi acara *lunch* yang asyik. Tapi, kenapa kita malah ngobrolin hal yang nggak jelas gini? Ayolah! Masa nggak ada topik lain?"

Adit tersenyum. "Aku, sih, mau aja, Na. Aku masih punya waktu sampai jam setengah empat sebelum ke bandara. Tapi, kan, jam istirahat kamu cuma sampai setengah dua. Dan, ini udah jam satu lebih sepuluh menit."

Lana melihat jam tangannya. Benar yang Adit katakan.

"Masih ada dua puluh menit. Lima belas menit buat ngobrol, lima menit buat jalan kaki ke kantor."

"Buat ngurusin pembayaran di kasirnya berapa menit?"

"Oh, itu sih urusan kamu. Ya, terserah mau berapa menit." Lana melempar senyum jahilnya.

"Loh, aku pikir ini kamu yang traktir, Na. Biasanya juga kalau aku mau ke Jakarta, kamu suka bayarin aku makan."

"Ya, anggap aja aku lagi bertingkah di luar kebiasaan. Lagian, pulang dari Jakarta nanti kamu pasti dapet bayaran banyak, Dit. *Like always, right?* Dan, seperti biasanya juga, aku bakal minta traktiran ke kamu. Jadi, kenapa nggak dipindah aja traktirannya di awal?" Lana tertawa sambil menutup mulutnya.

Adit mengangkat kedua tangannya. Ia menyerah, lalu ikut tertawa. Sebenarnya, tanpa Lana menggodanya seperti itu, ia akan tetap membayar semua makanan itu. Adit sedikit lega. Lana menutup perpisahan sementara ini dengan manis. Paling tidak, bukan air mata yang nantinya mengiringi kepergiannya ke Jakarta.

Tawa, selalu jauh lebih baik dari air mata. Itu pasti.

Adit meletakkan tangannya di atas tangan Lana. Sentuhannya berbalas.

Lana berjalan santai menuju kantornya selepas Adit berlalu dengan taksi. Ia merogoh saku celananya, mengambil ponselnya, lalu menekan salah satu tombol pada benda pipih itu. Ia sengaja mematikan suara dering ponselnya. Ia tidak ingin pertemuannya dengan Adit terganggu dering telepon. Namun, Lana beberapa kali merasakan getaran dari ponselnya. Ya, beberapa kali ada panggilan masuk.

Layar ponsel menyala, terlihat sebuah nama yang familier. Pria itu menelepon Lana tiga kali dan satu kali mengirim SMS.

Lana lebih dulu membuka pesan singkat dari Fano. Ia membaca tanpa membalas pesan tersebut. Ia memilih untuk menelepon saja.

"Halo, *Stranger*," sapa Fano.

"*Sorry*, Fan. Aku abis *lunch* sama Adit, jadi nggak bisa angkat telepon."

"Iya, aku paham. Ini sekarang kamu lagi di mana?"

"Di jalan," jawab Lana.

"Oh, mau ke proyek, ya?"

"Enggak. Maksudnya, jalan dari resto ke kantor. Tadi makan siang di resto deket kantor."

"Deket?"

"Iya, deket banget. Lima menit jalan kaki. Palingan cuma seratus meter jaraknya."

"Na?"

"Ya?"

"Nanti malam kalau kamu nggak sibuk, bisa nemenin aku keluar sebentar?"

Lana menghentikan langkahnya. Ia merasa udara nyaris menghilang dari paru-parunya.

"Fano Bachtiar?"

"Ya?"

"Kamu sadar dengan pertanyaanmu?"

"Sangat sadar, Na."

DigitalPublishing-YF-3V07S

Date Be Like

Sudah lima belas menit Lana mematut-matutkan diri di depan cermin, tetapi ia belum menemukan padanan yang benar-benar sesuai dengan keinginannya. Minggu lalu, ia baru membeli sepotong celana jins warna hitam. Ia ingin memadankan dengan atasan yang sederhana, tetapi tetap terlihat anggun. Enam potong blus dan kaus ia keluarkan dari lemari. Semuanya berwarna dominan putih gading—bukan warna favoritnya, Lana lebih suka warna turkuois. Bergantian ia menempelkan baju-baju tersebut ke tubuhnya yang hanya terbalut jubah mandi.

Ia menyerah. Kini ia hanya berdiri sambil menatap ke enam potong pakaian tersebut yang terhampar acak di atas tempat tidurnya. Jari telunjuknya ia gigiti. Ia tidak menyangka akan jadi seperti ini. Ini seperti kau akan menjalani kencan pertamamu. Kau ingin terlihat sempurna, gumam Lana dalam hati. Padahal, ia hanya akan makan piza—mungkin juga dengan *salad*, *chicken wings*, atau *fettucini*—bersama Fano.

Ya, mungkin itu yang jadi masalah.

Fano.

Lana tidak mengalami hal ini sewaktu dengan Adit. Dengan Adit, semuanya tampak biasa saja sebab Lana sudah mengenal pria itu jauh sebelum mereka memutuskan untuk berkomitmen.

"Sial," gumam Lana sambil menyambar sepotong kaus lengan panjang warna gading dengan tulisan *Don't look at me that way!*—huruf-hurufnya seolah-olah ditulis dengan cat semprot, dan warnanya merah menyala.

Sebuah mobil terdengar memasuki halaman rumah kos Lana. Lana tidak memperhatikan—mendengar, tetapi tidak memperhatikan. Ia pikir, itu pasti tamu untuk kamar lain. Lana terus saja sibuk memulas perona untuk matanya—ia suka warna cokelat tua untuk

matanya. Ia tidak punya pikiran apa-apa sampai Tiara berteriak memanggil namanya dari luar.

"Na! Ada yang nyari, nih!"

"Siapa, Ra?" Lana pun berteriak sambil membubuhkan maskara pada bulu matanya. Namun, Tiara tidak menjawab.

Lana beranjak dari depan meja rias untuk membuka pintu. Daun pintu bergeser, Lana pun terkejut.

"Halo, *Stranger*," sapa Fano.

Rahang Lana melorot. Dan, dengan segenap kemampuannya, ia bertanya, "Tiara mana?" Sedetik kemudian, ia menyesali hal itu. "Eh, maksudku, halo juga."

"Udah siap?" tanya Fano.

Lana mengangkat tangan dan menunjuk rol pada rambutnya. "Umm, belum. *Can you give me more minutes*? *I need five*."

"Ya, *sure*."

"*Thanks*. Kamu bisa duduk di situ." Lana menunjuk ke kursi rotan yang terdapat di selasar.

"Oke."

DigitalPublishing/YF-8V07/S

Mobil sudah meluncur lima menit dari tempat kos Lana. Ia masih diam, matanya tertuju pada jalanan di depan. Pikirannya masih berantakan. Banyak pertanyaan, tetapi amat sedikit yang bisa ia lontarkan karena benaknya terlalu rapat terbungkus keragu-raguan. Ia ragu, Fano akan memberinya jawaban yang bisa diterima nalar.

"Kenapa, Na? Kok diem aja?"

Lana menggeleng dan menjawab, "Nggak ada apa-apa."

"Apa kamu lagi, ehm, kepikiran Adit?"

Lana menggeleng lagi. "Bukan. Bukan itu. Adit lagi di Jakarta. Dia lagi—" Lana mendadak diam. "Tunggu dulu."

Fano pun mendadak melambatkan laju mobil. "Ada apa?"

Lana berpaling menatap Fano. "Kamu nggak lagi memanfaatkan situasi, kan, Fan?"

"Maksudnya?"

Mata Lana mengerjap.

Tentu saja ia tidak tahu. Semuanya cuma kebetulan. Sadarlah, Lana!

"Maaf," gumam Lana. "Nggak apa-apa. Aku cuma ... ng ... nggak ada apa-apa, kok." Lana memaksakan senyumnya, dan Fano melihat hal itu melalui ekor matanya.

"Jadi, Adit ada di Jakarta sekarang?" tanya Fano setelah menit-menit berlalu begitu saja.

"Iya, baru tadi siang dia berangkat."

"Ada acara?"

"Bukan. Tugas dari kantornya. Dua atau tiga minggu."

"Wah, lama, ya."

Lana masih tidak percaya kalau Fano tidak tahu-menahu soal kepergian Adit ke Jakarta. Sebab, ajakan makan malam ini terlalu kebetulan bagi Lana.

"Tadi siang itu," ujar Lana tiba-tiba, "ya, semacam *farewell party* kecil-kecilan. *Lunch*, sekalian ngobrol. Abis itu, Adit berangkat ke bandara."

"Beneran, Na. Aku nggak tahu apa-apa soal itu. Aku cuma iseng, pengen ngajak kamu makan. Abis makan, mungkin kita bisa mampir ke—"

"Dari mana kamu tahu alamatku, Fan?" Lana bertanya tanpa melihat wajah Fano. Matanya lurus menatap udara kosong di hadapannya. Lampu-lampu jalan seolah-olah menjelma jadi pendar bintang warna-warni di mata Lana. "Aku nggak ingat pernah ngasi tahu alamatku ke kamu." Lana menengok ke kanan. "Dari mana kamu tahu alamatku?" ulangnya.

Digital Publishing YF-3V07S

"—*coffee shop*." Fano diam sebentar, mencerna pertanyaan Lana yang datang tiba-tiba. "Oh, aku belum pernah cerita, ya? Maaf. Nanti aku ceritain."

Honda Jazz warna putih yang dikendarai Fano dan Lana terus membelah keramaian lalu lintas Kota Denpasar. Namun, keduanya tetap diam.

Lana sendiri membenamkan benaknya sambil mendengar *You Make It Real* milik James Morrison. Lana baru kali ini mendengarnya dan langsung menyukai pilihan nada pada lagu itu. Pikirannya tidak lagi ke mana-mana. Ia memperhatikan lirik lagu itu sambil melihat pemandangan di luar jendela mobil. Tak sadar, ia tersenyum.

Loyang piza sudah kosong. Mangkuk salad kini bersisa remah jagung dan buncis berlumur saus mayones. Satu piring lagi berisi tulang-tulang sayap ayam. Gelas-gelas menyisa embun es di bagian luarnya. Lana dan Fano sedang menunggu pesanan tambahan mereka. Lana memesan *iced cappuccino*, sedangkan Fano memilih *espresso*.

"Aku nggak tahu kalau tempat ini buka dua puluh empat jam," ujar Lana sambil memainkan tisu di tangan.

"Baru dua minggu lalu mereka bikin tempat ini jadi resto yang buka dua puluh empat jam," sahut Fano. "Aku juga tahunya pas kebetulan lewat sini tengah malam."

"Oh, ya?"

"Iya."

Fano mengeluarkan sebungkus rokok dan korek api dari saku celana. "*Do you mind?*" tanyanya. Lana menggeleng. Fano mengambil satu batang, lalu menyulutnya. Dua isapan, dan ia pun mulai bicara. "Itu mobil temanku." Fano membuang asap ke atas. "Kebetulan tadi sore dia berangkat ke Lombok. Sebulanan kerja praktik di sana. Jadi, mobilnya dititipkan ke aku."

Lana masih diam. Ia bingung harus bereaksi seperti apa. Soal mobil, itu bukan urusannya. Lana tidak peduli siapa pemiliknya.

"Satu kebetulan lagi, ya, Na?" lanjut Fano.

"Mungkin," sahut Lana. "Aku nggak tahu."

Pelayan datang membawa pesanan mereka. Selama beberapa menit, tidak ada yang bicara. Lana sibuk mengaduk-aduk minumannya, sementara Fano masih asyik dengan batang nikotinnya. Beberapa saat kemudian, Fano mematikan puntung rokoknya. Ia lalu mengambil dompet dari saku belakang dan mengeluarkan sebuah kartu nama. Kartu nama Lana.

Lana terkejut ketika melihat apa yang Fano sodorkan. Ia ingat pernah membuat kartu nama itu ketika baru beberapa minggu bekerja. Dan, di kartu itu, memang terdapat alamat rumah kos Lana.

Satu lagi kebetulan yang aneh, semenjak Lana membuat kartu nama itu, ia tidak berpindah tempat tinggal. Itu bukan rencananya. Ia hanya enggan merepotkan diri dengan urusan berpindah tempat tinggal. Lagi pula, Lana menyukai tempat tinggalnya yang sekarang, meskipun agak jauh dari lokasi kantornya.

"Dari mana kamu dapat ini?"

"Dari teman," jawab Fano. Ia mengambil sebatang rokok lagi dan menyulutnya. "Waktu itu aku lagi ngerjain *website* komplek vila di Kerobokan. Temanku itu kebetulan orang *marketing* di sana, merangkap PA (*personal assistant*) pemilik vila. Dia cerita banyak soal vila itu. Siapa yang bikin bangunannya, siapa yang mengerjakan lanskap tamannya, berapa lama pengerjaannya. Semuanya."

"Terus? Kok bisa nyambung ke kartu namaku?" Lana tidak sabar.

"Aku yang iseng nanya ke dia, apa semua perusahaan yang ikut andil membangun tempat itu udah punya *website* sendiri. Kalau belum, aku pengen nawarin proposal. Terus, temanku itu nunjukin beberapa kartu nama. Salah satunya, ya, kartu nama kamu, Na. Cuma waktu itu, aku nggak kepikiran kalau itu kamu. Lana Valya bisa jadi bukan cuma satu orang di dunia ini, kan?"

"Seandainya aku udah pindah dari alamat itu waktu kamu berniat jemput aku, apa yang bakal kamu lakukan?"

Fano tertawa. "Aku masih punya nomor teleponmu dan nomornya belum ganti. Aku tinggal nelpon, nanya alamat, terus aku jemput kamu. Selesai."

Lana mulai melihat kejelasan. Dan, semakin banyak ia melihat kejelasan, semakin ia membenci hal yang berjudul *kebetulan*.

Fano tersenyum. Ia menduga-duga, Lana sedang mengalami sebuah penyangkalan lain. "Aku nggak ngarang cerita, Na. Semuanya benar."

"Nggak," sahut Lana tiba-tiba. "Aku nggak nuduh kamu bohong atau gimana, Fan. Cuma, ya, nyaris nggak percaya aja."

"Aku dan kamu—kita dipertemukan kembali oleh banyak kebetulan, Na. Jangankan kamu, aku aja hampir nggak percaya. Yang aku tahu pasti, kita dipertemukan untuk satu atau beberapa alasan, walaupun aku juga nggak tahu apa alasannya."

"Atau, Tuhan cuma pengen ngetes kita, Fan?"

"Aku nggak tahu, Na." Fano mengisap dalam-dalam rokoknya, lalu mematikan apinya. Ia mulai menyesap kopi yang sedari tadi ia biarkan menjadi dingin. "Itu juga sebuah kemungkinan," katanya lagi. "Apa pun itu, Na, aku senang bisa ketemu kamu lagi."

Lana tersenyum.

Hampir tengah malam ketika Lana masuk kamar dan menyalakan lampu. Ia baru saja meletakkan tasnya di meja rias saat terdengar bunyi ponsel. Biasanya, ia enggan mengangkat telepon dan memilih untuk berganti pakaian. Namun, Lana sudah tahu siapa yang meneleponnya, bahkan sebelum ia melihat layar ponsel.

"Aku baru sampai apartemen Daniel, Na." Adit langsung bicara begitu panggilan tersambung.

"Syukurlah," sahut Lana. "Jadinya nginep di tempat Daniel?"

"Enggak. Besok Daniel nganter aku ke kantor. Aku nginep di hotel deket kantor. Ternyata kantor pusat udah *booking* kamar buat

aku. Terus, jadwal pelatihannya dipadatkan. Jadinya aku cuma dua minggu aja di Jakarta."

"*Good. Can't wait to see you home*."

"Aku juga, Na," timpal Adit. "Aku istirahat dulu, ya. Tumben *jetlag*. Sempat *delay* pula satu jam di Ngurah Rai. Capek."

"Iya, Dit. Kamu istirahat aja. Aku juga mau tidur biar nggak kesiangan ngantor."

Lana beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Udara dingin bulan Juni mulai membuat air di kamar mandi seolah-olah baru dikeluarkan dari lemari es. Lana menggigil dan langsung membungkus dirinya dengan selembar selimut tebal. Gigi-giginya bergemelutuk selama beberapa saat. Ketika sudah merasa hangat, ia memutar kembali apa yang terjadi beberapa jam lalu, bersama Fano.

Bukan makan malam romantis, memang. Lana bahkan membuang jauh-jauh kosakata itu dari otaknya ketika bersama Fano. Ia sadar, ia harus membatasi diri. Konsekuensinya terlalu berat jika ia tidak membentengi diri. Lana tidak berani membayangkan apa yang terjadi jika ia tidak mengontrol dirinya sendiri. Masih ada ekspektasi lain dalam benaknya, sebuah ekspektasi lawas.

Tiba-tiba ia berpikir tentang Adit. Pertemuannya dengan Adit, ia yakini, juga karena sebuah alasan. Segalanya terjadi karena satu atau banyak alasan.

Lana terlelap begitu saja, ditemani seulas senyum yang ia buat sendiri, dan sebuah nama yang belakangan ia yakin, bisa menghangatkan sudut dingin di hatinya.

Chance to Change

10 Juni 2009

Bukan kebiasaan pula jika Fano pagi ini menjerang air untuk melarutkan dua sendok kopi. Didih air membuat bubuk kopi menguar aroma kesukaan Fano—yang baru beberapa minggu ini ia akui. Ia membuka stoples berisi potongan gula aren, mengambil satu, lalu mengaduknya. Sekarang, secangkir minuman favoritnya sudah siap.

Fano membuka pintu balkon kamar kosnya, membiarkan udara segar menerobos masuk. Ia meletakkan cangkir kopinya di meja. Ia duduk, dan pandangannya lurus ke depan, berusaha meraih sejauh-jauhnya objek di retinanya. Ini terapi yang bagus untuk orang yang bekerja terlalu sering di depan laptop.

Satu sesapan kopi membuat segalanya di pagi ini begitu sempurna. Dan, dering ponsel bukan hal buruk yang mampu terjadi. Itu dari Lana.

"Halo, *Stranger*," sapa Fano. "Tumben pagi-pagi udah telepon."

"Ehm, ya, lusa itu hari Jumat."

"Ada apa dengan Jumat?" Fano sedikit heran dengan cara bicara Lana.

"Selalu ada yang nemenin aku tiap Jumat."

"Nemenin ngapain?"

"Kamu yang tentukan, aku tinggal ikut aja," sahut Lana. "Aku mau mandi dulu, terus siap-siap ngantor. *Bye*."

Klik.

Fano menjauhkan ponsel dari telinganya, menatap keheranan layar ponsel yang sudah gelap. Apa maksud Lana barusan, tanyanya dalam hati.

Tidak dimungkiri, sejak Lana muncul lagi dalam hidupnya, Fano selalu merasa dirinya tengah berada di wahana arung jeram. Ia tidak pernah tahu jeram seperti apa yang ada di depannya. Atau, batu sebesar apa yang siap menghadang arusnya. Satu yang ia pastikan, ia harus siap dengan segala yang akan muncul. Dan, ini termasuk yang sempat ia bayangkan.

Tidak dimungkiri pula, harapannya akan diri Lana kembali tumbuh. Entah pupuk apa yang berhasil membuatnya kembali bertunas. Yang jelas, pupuk itu amatlah manjur. Namun, Fano ketakutan. Kadang, di tengah ia mengerjakan sesuatu dengan laptopnya, bayangan mengerikan muncul: ia harus berhadapan dengan Adit. Pernah, beberapa hari lalu, ia bermimpi berada di dalam ring tinju, dengan Adit. Fano tidak tahu seperti apa wajah Adit, tetapi dalam mimpinya, ia yakin pria yang ia hadapi di ring tinju adalah Adit. Yang membuatnya sedikit lega adalah, Lana berada di sudutnya.

"Na!" seru Hilman ketika Lana melintas di dekat mejanya. "Ada kesempatan bagus, nih."

"Kesempatan apa?" Lana berhenti melangkah dan mendekati meja Hilman.

"Ada bukaan tender baru. Apartemen empat lantai di Nusa Dua. Deket sama kondotel yang kapan hari kita bangun."

"Kondotelnya, kan, bukan aku yang ngerjain."

Hilman melengos. "Iya, itu aku sama Todi yang ngerjain, tapi ini kesempatan, Na."

"Buat siapa?" Lana masih apatis.

"Ya, buat kamu."

"Yang bener?"

"Iya, bener. Asal kamu mau ngerjain berdua sama Todi."

"Todi? Kenapa nggak sama kamu aja?"

"Eh, aku?" Hilman mendadak menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, lalu membetulkan kerah kemejanya yang tidak berantakan.

Lana memutar bola matanya. "Nggak pake ke-GR-an juga, kan, nggak apa-apa, Hil."

"Hehe... Iya, maaf." Hilman mengusap-usap tengkuknya. "Jadi, gimana, Na? Kamu mau?"

"Kapan *meeting*-nya?"

"Dua hari lagi, di kantor mereka di Jimbaran, nggak jauh dari kampus Poltek."

"Jumat, ya?" Lana sedang mengingat-ingat jadwal kerjanya sendiri. "Jauh bener, di Jimbaran," gumamnya lagi.

"Iya, Jumat. Gimana?"

"Oke, deh. Aku mau, tapi ngerjainnya bareng kamu, ya. Aku nggak mau kalau bareng Todi. Suka nggak nyambung aja kalau diskusi sama dia."

Hilman tertegun.

"Berapa hari kita dikasih waktu buat ngitung?" Pertanyaan Lana membuat Hilman terkejut.

"Eh, cepet banget, Na. Jumat *meeting*. Paling lambat sepuluh hari setelah *meeting*, kita harus kirim bestek (rancangan bangunan dan anggaran biaya—pen) lewat *e-mail*. Pengumumannya dua minggu setelahnya. Jumlahnya ada dua unit. Empat lantai. Walaupun mereka cuma minta desain kasar, tetapi kita nggak bisa asal aja bikinnya."

Lana belum pernah mengerjakan hitungan untuk bangunan semacam apartemen. Tugas Lana sebagian besar adalah rumah tinggal—perumahan umum dan vila—dan sisanya adalah bangunan ruko dua lantai. Lana memang ingin sekali terjun langsung jika ada proyek pembangunan apartemen, tetapi tidak pernah mendapat kesempatan. Selalu Hilman dan Todi yang ditugaskan mengerjakan proyek itu oleh Pak Putu. Lana agak iri sebenarnya. Sebab, bonus

dari proyek apartemen atau hotel jauh lebih besar daripada vila atau rumah tinggal. Namun, sekarang roda nasib sedang menggelinding. Lana bisa mengarahkannya menggelinding pada titik yang sarat kesuksesan, atau ia bisa membiarkan roda itu menggelinding ke arah ... kehancuran.

"Aku ambil peluang ini, Hil," ujar Lana, "tapi aku minta bantuan kamu, ya."

Hilman tersenyum, lalu mengangguk. "Aku pasti bantu, kok, Na. Aku janji."

"Na, dipanggil Pak Putu," seru Todi. Ia beralih ke Hilman. "Sama elu juga, Hil. Penting, katanya." Lalu, Todi kembali ke mejanya.

Hilman melirik ke Lana. "Ayo," tukasnya.

Ruangan Pak Putu kali ini terang benderang. Bukan karena lampu, tetapi karena ia membuka kedua jendela besar di belakang meja kerjanya. Biasanya jendela itu selalu tertutup, membuat lelaki setengah baya itu harus mengandalkan lampu.

"Udaranya lumayan sejuk untuk hari ini," kata Pak Putu sambil menyilakan Lana dan Hilman duduk. "Ada kesempatan bagus buat kantor kita." Pak Putu rupanya tidak menyia-nyiakan waktu dengan berbasa-basi. "Hilman pasti udah kasih tahu, ya."

Lana mengangguk.

"Kamu sanggup?" Pandangan Pak Putu tak lepas dari Lana.

"Sanggup, Pak."

"Dengan syarat yang saya ajukan?" tanya Pak Putu lagi.

"Iya, Pak, tapi ... " Sejenak, Lana ragu.

"Nggak apa-apa. Bicara saja kalau ada keberatan," potong Pak Putu.

"Bukan soal itu, Pak. Hanya saja, saya ingin berpartner dengan Hilman, Pak," ujar Lana, mantap.

"Kenapa?"

"Nggak ada yang personal, sih, Pak. Ini cuma masalah kenyamanan aja. Itu yang saya nggak yakin kalau saya kerja bareng Todi." Lana tidak ragu lagi dengan alasan yang ia utarakan. "Saya udah lama kenal Hilman. Saya tahu seperti apa dia dan saya yakin bisa bekerja sama dengan dia."

"Oke, apa pun itu, intinya saya memang memberi kesempatan ini buat kamu, Lana. Ini juga buat membuktikan bahwa kamu siap dengan segala tugas yang saya beri, juga dengan syarat-syaratnya: harus bisa kerja dalam tim. Dan, sebenarnya juga, saya udah menebak mau bakal milih Hilman sebagai partner dalam proyek ini."

Mulanya Hilman agak merasa terjebak dalam situasi ini, tetapi belakangan ia sadar, ia memang orang kepercayaan pria tua itu. Lima tahun ia meniti karier di perusahaan ini—dimulai sebagai pegawai magang ketika ia menyelesaikan tugas kerja praktik, sampai ia berada di posisi ini. Sebuah pencapaian yang memang ia harapkan. Dan, Hilman tidak punya pikiran harus berpindah kantor.

"Saya dan Lana sudah merencanakan beberapa desain untuk proyek ini, Pak," ujar Hilman tiba-tiba, yang membuat Lana harus menyembunyikan rasa terkejutnya. Sebab, mereka sama sekali belum membahas apa pun.

"Ya, itu urusan kalian," sahut Pak Putu dengan tenang. "Saya terima beres saja, seperti biasanya."

Hilman mengangguk.

"Mungkin ini bisa sedikit menyemangati kalian," kata Pak Putu lagi. "Jika tender ini berhasil kita dapatkan, akan ada bonus untuk kalian berdua. Nilainya masing-masing tiga persen dari total nilai proyek. Ya, kalian bisa hitung sendiri jumlahnya kalau besteknya sudah selesai kalian garap."

Tidak hanya Hilman yang tersenyum, Lana pun melakukan hal yang sama.

Adit tidak pernah sekacau ini sebelumnya. *Jetlag* benar-benar membuat otaknya bertingkah macam-macam. Tidurnya tidak nyenyak semalam. Bukan karena ranjang milik Daniel tidak nyaman, tetapi memang tubuh Adit yang tidak bisa diajak kerja sama untuk beristiahat. Dan, jika sudah seperti itu, benak Adit pasti penuh berisi hal-hal aneh, termasuk tentang Lana.

Di tidurnya yang hanya beberapa jam menjelang fajar, Adit bermimpi Lana berlari menjauh dari tempatnya berpijak. Adit mengejarnya, tetapi Lana malah bertambah jauh. Ketika Adit berhenti mengejarnya, Lana tetap berlari. Hujan turun dalam mimpinya. Tiba-tiba Lana sudah berada di hadapannya, berjarak dua langkah. Adit menyodorkan payung kepada Lana, tetapi Lana menggeleng dan kembali menjauh.

Adit terbangun dengan peluh di badannya. Ia terduduk di tepi tempat tidur selama beberapa menit, sebelum akhirnya menyambar ponsel dari meja. Sekarang masih jam enam waktu Jakarta, berarti di Denpasar sudah jam tujuh. Adit menelepon satu nama.

"Halo, Bli Ngurah. Gimana kabarnya, nih?" Adit mengatur napas, berusaha tak terdengar gemetar.

"Eh, halo, Dit. Kabar baik. Ada apa, tumben kamu telepon *semengan* (pagi-pagi—pen)?"

"Iya, Bli. Ada kerjaan yang mau saya tawarin buat Bli Ngurah."

"Wah, kerjaan apa, nih?"

"Detailnya saya *e-mail* aja, ya. Yang jelas, Bli Ngurah bakal banyak kerja dengan kamera."

11 Juni 2009

Kamis, nyaris membosankan bagi Lana. Ia bukannya tidak punya sesuatu yang harus diselesaikan, tetapi ia sedang menunggu Jumat. Ia tidak sabar menghadiri pertemuan dengan pemilik proyek apartemen. Ia tidak sabar untuk memulai prosesnya: menghitung dan

menggambar detail bangunannya. Ia memang bukan arsitek, tetapi ia senang mengerjakan detail desain bangunan. Ia merasa mendapat darah seni dan cipratan bakat dari sang ayah yang semasa hidupnya berprofesi sebagai arsitek.

Alih-alih berkonsentrasi mengerjakan tugasnya, Lana malah menyumpal kedua lubang telinganya dengan *headset*. Setelah dua lagu pembangkit suasana hati, Lana kembali mengerjakan sisa tugasnya. Tidak disangka, tugasnya selesai lebih cepat dari yang ia duga sebelumnya. Ia menyandarkan punggungnya, menengadah menatap langit-langit kantor. Dan, ia siap pulang.

"Na?"

Seseorang menyentuh bahu Lana. Lana terkejut dan serta-merta melepas *headset*-nya.

"Duh, Wi. Ngangetin aja."

"Eh, maaf. Cuma mau nanya. Besok kamu langsung ke Jimbaran atau ngantor dulu?"

"Ngantor dulu," jawab Lana. "Nanti berangkat bareng sama Hilman naik mobil dia. Lagian *meeting*-nya siang, Wi. Jam satu. Nggak tahu sampai jam berapa. Mungkin sore. Ada apa gitu?"

"Nggak ada apa-apa," sahut Dewi. "Selamat, ya. Semoga proyek ini emang bener-bener rezeki kamu, Na. Lumayan, kan, bonusnya."

"Lebih dari lumayan, Wi," tukas Lana.

"Oke, deh. Aku pulang dulu."

Lana kembali menyandarkan tubuhnya. Ia memasang *headset* yang masih memutar lagu-lagu dari bank data ponselnya. Matanya terpejam, mendengarkan lirik yang familier. Alunan lagu kini berganti dering telepon. Lana membuka mata dan menekan tombol hijau.

"Apa yang bikin kamu merasa harus telepon aku tiap hari, Fan?"

"Ehm, nggak tahu. Buat ngusir bosan, mungkin?"

Lana tergelak cukup kencang dan membiarkan sisa pegawai yang belum pulang mendengar tawanya.

"Kamu mirip cenayang. Dari mana kamu tahu aku lagi bosan?"

"Cuma nebak," jawab Fano. "Lagian kemarin, kan, aku nggak telepon kamu. Nggak bisa disebut tiap hari, dong."

"Iya, tapi paginya, aku yang telepon kamu," sahut Lana.

"Nanti malem ada acara?" tanya Fano.

"Kencan sama buku?"

"Aku punya ide. Bukunya bisa kamu taruh di rak, terus kamu kencan sama aku."

Lana tergelak lagi. "Ide bagus. Jemput aku jam tujuh, ya," kata Lana sambil membereskan barang-barang di mejanya.

"Oke."

Air danau beriak tenang. Cahaya dari lampu-lampu taman memantul di permukaan air, membuat danau terlihat memesona. Teratai bergerombol di tengah dan tepi danau, beberapa tampak sudah berbunga.

Danau itu tidak besar, ukurannya sekitar dua kali lapangan sepak bola. Dan, danau itu tidak punya nama resmi. Orang-orang menyebutnya Danau Teratai[1] hanya karena tanaman yang tumbuh di permukaannya adalah teratai. Danau itu terletak persis di tengah taman kota dan di sekelilingnya terdapat lintasan joging yang cukup lebar. Bangku-bangku taman tersebar di seantero taman, beberapa bangku bahkan sengaja diletakkan dekat dengan danau. Maka, tak heran jika setiap pagi dan sore tempat itu ramai. Sementara malam harinya, pengelola taman mengadakan pertunjukan musik akustik

[1] Kota Denpasar memiliki paling tidak dua taman kota yang cukup dikenal publik. Salah satunya adalah taman tempat berdirinya Monumen Bajra Sandhi. Taman itulah yang menjadi setting dalam bagian ini. Hanya saja, Danau Teratai yang disebut, tidak ada dalam kenyataannya. Yang ada hanya tanah lapang berumput, beberapa lapangan voli dan basket, serta trek joging.

setiap Senin, Kamis, dan Sabtu. Panggung pertunjukan berdiri di sisi utara danau. Ke sanalah Fano mengajak Lana malam ini.

Lana sendiri tidak pernah tahu jika di taman kota ada pertunjukan musik akustik. Ia tidak terlalu ekstrem menggemari musik, meskipun ia punya musisi favorit. Ia hanya mendengar musik sesekali. Beberapa temannya di kampus memiliki kebiasaan mendengarkan musik ketika mengerjakan tugas gambar, tetapi Lana tidak. Ia justru butuh hening. Keadaan sebaliknya terjadi ketika di kantor. Karena ada suara-suara yang tidak nyaman di telinganya—papan ketik Dewi yang terlalu berisik, denting bel elevator, suara beberapa pegawai yang sedang diskusi soal proyek, dan tak jarang suara Pak Putu yang sedang memarahi anak buahnya—maka Lana kerap menyumpal telinganya dengan *headset*. Jadi, ketika malam ini ia harus menikmati musik dengan cara lain, benaknya mengerang.

Ada banyak orang yang menonton pertunjukan itu. Lana benar-benar merasa terasingkan di antara wajah-wajah yang tidak ia kenal. Sorot mata mereka membuatnya tidak bisa rileks. Pada akhirnya, ia sulit menikmati suguhan musik malam itu. Padahal, musisi-musisi itu memainkan lagu-lagu yang sudah ia kenal sebelumnya.

Fano menyadari ada yang tidak beres dengan teman kencannya. "Aku nggak tahu kamu nggak suka nonton konser musik, Na." Ia meraih tangan Lana. Jemari Fano mengisi ruang di antara jemari Lana, lalu menggenggamnya erat. "Aku minta maaf."

Lana menengok ke sampingnya, memandang wajah Fano yang tertimpa cahaya lampu taman. Ia agak terusik dengan perkataan Fano. Selama ini ia memang tidak pernah datang ke sebuah pertunjukan musik, meskipun itu sebatas pertunjukan di dalam sebuah kafe. Jika Adit mengajaknya kencan, mereka selalu menghindari kafe yang menyuguhkan pertunjukan semacam itu. Lagi pula, kafe-kafe semacam itu biasanya memperbolehkan pengunjung untuk merokok dalam ruangan. Lana dan Adit jelas tidak suka itu. Mereka lebih memilih tempat makan dengan ruang terbuka. Sebab, jika ada pengunjung yang merokok, asapnya akan langsung tersapu angin.

Lana lalu menyadari ada kehangatan yang menjalar dari tangannya. Ia tidak tahu sudah berapa lama Fano menggenggam tangannya. Tiba-tiba saja ada nada lain menyusup ke liang telinga dan menggetarkan gendangnya dengan lembut. Nada-nada itu terus muncul, terangkai begitu saja, tetapi terdengar harmonis. Lana memejamkan matanya, lama. Ia sadar, nada-nada indah itu tidak berasal dari negeri dongeng atau alam bawah sadarnya. Itu hanya suara yang berasal dari panggung pertunjukan. Lana membuka matanya, dan benaknya kini merasa tenang.

"Ayo kita pergi dari sini," Fano menarik tangan Lana keluar dari kerumunan penonton.

"Kita mau ke mana?"

"Ke sana," jawab Fano sambil menunjuk bangku taman yang berada di tepi danau. Genggaman tangan Fano lepas.

Bangku taman itu dingin. Bahkan, Lana bisa merasakan dinginnya menembus kardigan dan blus yang ia pakai. Lana melipat tangan di dada, menyembunyikan telapak tangannya agar tidak terkena udara dingin.

"Kamu gila ngajak aku ke sini, Fan."

"Gila?" Lalu, Fano melihat yang Lana lakukan dengan tangannya.

"Iya, gila. Kamu pengen aku kena hipotermia, ya?"

Fano tidak menjawab. Ia hanya menggerakkan lengan kirinya, lalu menggeser tubuh Lana ke arahnya. "Nggak ada yang bakal kena hipotermia malam ini, Na," ujarnya.

Tubuh Lana menolaknya. Ia bahkan menggeser sedikit posisi duduknya menjauhi Fano. "Aku pikir itu bukan ide bagus," ujarnya lirih. "Aku pikir, aku nggak masalah kena hipotermia malam ini."

Sedetik kemudian Fano tergelak. "Serius, deh, kamu kenapa, sih? Bukan gara-gara konser musik tadi, kan?" tanya-nya.

Lana menunduk. Ia sendiri sebenarnya tidak tahu kenapa ia berbuat seperti itu. Tidak, itu bukan karena pertunjukan musiknya. Ia

tadi sudah merasa rileks dengan suara-suara dan wajah-wajah asing di sekitarnya.

"Nikmati saja danaunya, Na," kata Fano. "Kamu pernah ke sini sebelumnya?"

Lana menggeleng sambil tetap menunduk.

"Na, lihat sekitarmu," tegas Fano.

Perlahan Lana menegakkan kepalanya. Matanya kini tertuju pada permukaan danau yang berkilau karena memantulkan cahaya lampu taman. Perlahan pula, kedua tangannya terlepas dari lipatan di depan dada, lalu diletakkan di atas lutut. Punggung Lana bahkan sudah tidak menempel di sandaran bangku. Benaknya kini bernyanyi, merangkai sendiri pujian-pujian untuk alam.

"Aku mungkin baru tahu soal fobia konser musik itu, tapi aku sangat yakin kalau kamu nggak fobia sama pemandangan alam." Fano mencondongkan tubuhnya, menempelkan kedua sikunya ke lutut. "Dulu kamu suka banget aku ajak ke taman di perumahan. Kita berdua naik sepeda Mama. Kamu duduk di belakang sambil mencengkeram kausku. Takut jatuh, katamu. Dan, yah, kita memang pernah jatuh beberapa kali karena aku nggak biasa bawa sepeda Mama."

Lana tersentak ketika kembali menyadari bahwa ada Fano di sampingnya. "Bukannya fobia, Fan. Aku suka musik. Tapi, nggak tahu kenapa, aku ngerasa nggak nyaman aja di sana. Bukan karena musiknya, mungkin karena terlalu banyak orang."

"Terlalu banyak orang?" Fano keheranan. "Tadi itu paling cuma tiga puluhan orang, Na. Nggak banyak, kok."

Lana mendesah. "Buatku, itu udah cukup ramai, Fan."

"Na, boleh kita coba satu hal?"

Lana mengalihkan pandangannya dari danau ke wajah Fano. "Nyoba apa?"

"Berpura-puralah menjadi Lana yang berumur sepuluh tahun," jawab Fano.

Rahang Lana melorot. Napasnya seperti tersangkut di tengah jalan. Ia menggeleng tegas. "Aku nggak bisa, Fan."

"Kenapa? Udah lupa rasanya jadi umur sepuluh tahun? Kalau gitu, berpura-puralah menjadi Lana yang belum mengenal cinta." Lana kembali menggeleng. "Kamu tahu kenapa aku minta kamu pura-pura? Karena Lana yang berumur sepuluh tahun adalah Lana yang ceria, yang lebih sering ketawa daripada menangis. Bahkan, aku ingat kamu nggak menangis sama sekali waktu kita berdua jatuh dari sepeda, padahal lutut kamu luka parah. Dan, kenapa aku minta kamu pura-pura jadi Lana yang belum kenal cinta? Karena aku merasa, cinta cuma bikin kamu membentengi diri. Cinta yang kamu rasakan sampai saat ini cuma bikin kamu sakit, cuma bikin kamu menangis."

"Kamu salah, Fan," gumam Lana.

"Na, setahuku, perempuan yang akan menikah, bakal kelihatan bahagia. Tapi, kamu tahu apa yang aku lihat waktu pertama kali aku ketemu kamu di kota ini? Semuanya palsu, Na. Semuanya nggak berasal dari hati kamu. Kamu terpaksa senyum, terpaksa ketawa, dan itu bikin aku sedih, Na."

Kedua mata Lana menghangat, pandangannya mulai kabur karena air mata.

"Kalau kamu nggak bisa berpura-pura, aku minta kamu berjanji satu hal."

Lana menoleh dengan cepat. "Kamu pikir kamu siapa, Fan?! Kamu nggak berhak menuntut apa pun dari aku!"

"Ssst ... Dengerin dulu. Kalau kamu sanggup berjanji, aku pun janji nggak bakal muncul lagi di hadapan kamu." Fano bangkit dari bangku dan berjalan beberapa langkah mendekati danau. Ia berdiri menghadap danau selama beberapa saat, kemudian berbalik menatap Lana. "Berjanjilah, kamu akan bahagia, Na. Berjanjilah, kamu akan selalu jadi seperti Lana yang berumur sepuluh tahun: selalu ceria, selalu kuat menjalani hidup. Kalau kamu sanggup, mulai besok aku bakal menghilang dari hidupmu. Selamanya."

Suhu udara malam ini makin menuju titik terendah. Taman semakin sepi, meskipun pertunjukan masih akan berlangsung sampai pukul sembilan malam.

Lana bangkit dan mendekati Fano. Kini keduanya hanya berjarak satu langkah. "Masalahnya, Fan, aku sendiri nggak tahu gimana caranya untuk bahagia." Kini, benaknya melayang lepas, menanggalkan setumpuk beban di belakang.

Fano terkejut mendengar perkataan Lana. Kalimat sederhana itu tak ubahnya seperti belati yang menghunjam tepat ke jantung Fano. Memang tidak ada darah yang keluar, tetapi nyerinya sangat terasa. Bagaimana mungkin seseorang tidak tahu apa yang bisa membuatnya bahagia, pikir Fano. Itu mudah. Aku bahagia jika mendapat upah melebihi yang aku tagihkan pada klien. Aku juga bisa bahagia kalau aku bisa punya waktu lebih lama untuk pulang ke Jakarta menengok orang tuaku. Namun, Lana tidak tahu apa yang bisa membuatnya bahagia? Itu aneh!

Dan, masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan di otak Fano soal Lana.

"Ya, ampun, Na," gumam Fano, lalu melangkah untuk mendekap gadis di hadapannya. "Itu kalimat paling konyol yang pernah aku dengar. Sangat konyol."

Jump Up, Lay Down

Lana merasa ada yang meleleh begitu saja di dalam dirinya. Ia pun merasa ada yang menggelitiki perutnya dengan bulu-bulu angsa nan lembut. Terakhir ia merasakan hal itu ketika ... ah, ia sendiri tidak ingat. Cuping hidungnya dibombardir dengan aroma baru. Aroma yang belum pernah ia cium sebelumnya, aroma yang perlahan sangat ia nikmati keberadaannya. Tubuhnya seolah-olah dilingkupi selimut tebal yang hangat. Ia bahkan lupa jika belum lama ia menyebut soal hipotermia. Lalu, ia menyadari, lengannya yang sedari tadi terkulai, sekarang melingkar di tubuh Fano.

"Kamu pengen tahu caranya jadi bahagia, Na?" bisik Fano.

Lana mengangguk pelan.

"Kita bisa cari jawabannya sama-sama," lanjut Fano. Ia mengecup puncak kepala Lana, lama. Seketika itu, baik Fano maupun Lana merasa ada ratusan konfeti meledak di atas kepala mereka. Namun, kenyataannya, itu hanya ledakan dari kembang api yang disulut salah seorang pengunjung taman.

Fano tertawa. "Aku pikir, aku tadi lagi terjun pakai *bungee jumping*. Ternyata aku cuma baru aja dibukain pintu."

"Dibukain pintu?" Lana tidak paham dengan kalimat Fano.

"Iya, dibukain pintu hati kamu," tukas Fano. Giliran Lana yang tertawa.

Keduanya melepaskan diri dan berdiri berdampingan menghadap danau.

"Besok aku ada *meeting* di Jimbaran, Fan," ujar Lana.

"*Meeting* apa? Jauh amat di Jimbaran."

"Bukaan tender. Nilainya lumayan besar. Dan, kalau aku berhasil menang, itu bakal jadi kredit yang cukup besar untuk karierku."

"*Good. Glad to hear that*," sahut Fano. "Adit udah tahu hal itu?"

"Umm ... belum."

Fano menoleh. "Kenapa belum?"

"Dia belum sempat telepon aku. Masih sibuk."

"Oh ... "

Sayup-sayup terdengar suara pembawa acara sedang menutup pertunjukan musik. Berarti jarum jam mendekati angka sembilan. Sudah cukup larut untuk pekerja-pekerja seperti Lana. Taman kota sendiri tidak pernah tutup. Namun, dari empat pintu masuk, tiga di antaranya akan dikunci selepas pertunjukan musik berakhir.

Fano dan Lana melangkah meninggalkan danau. Keduanya berjalan perlahan, seolah-olah jika bukan karena sudah larut, mereka tidak ingin kehilangan pemandangan danau yang menakjubkan.

"Sekarang kita ke mana?" tanya Fano.

"Pulang?"

"Ke tempatmu?"

"Ke mana lagi?" Lana bertanya balik.

"Gimana kalau kamu yang ke tempatku? Besok pagi aku antar kamu ke kantor."

"Hah? Nginep di tempatmu?"

"Iya," jawab Fano mantap.

"Ngapain?" gumam Lana. Ia lebih bermaksud menyadarkan Fano bahwa itu bukan tawaran normal, alih-alih menanyakan apa yang bisa dilakukan di tempat Fano.

"Mengulang sejarah."

"Mengulang sejarah?" Lana keheranan.

"Iya. Masa kamu nggak ingat, Na? Dulu, pas aku tinggal di rumahmu, kamu sering ketiduran di kamarku. Hampir tiap malam. Kita ngobrol sambil makan cemilan. Seringnya, sih, kamu yang makan cemilan, sambil gangguin aku belajar. Kadang kamu bawa PR ke kamarku, minta bantuin ngerjain semuanya. Terus, kalau udah ketiduran, Mama gendong kamu, mindahin ke kamarmu sendiri."

Lana tidak ingat semua itu. "Oh, ya?" gumamnya.

"Iya, Na."

"Aku nggak ingat apa-apa, Fan."

Fano terdiam. Sungguh, ia berharap, Lana tidak menganggapnya berbohong lagi kali ini.

"Ikut aku, Na. Ya?"

Lana diam beberapa jenak. Lalu, ia mengangguk dan tersenyum.

Honda Jazz beranjak dari tempat parkir. Tak lama, sebuah sepeda motor yang terparkir di seberang jalan, juga bergerak searah dengan mobil yang ditumpangi Fano dan Lana.

Fano membuka pintu kamarnya, lalu menyalakan lampu-lampu. Ia meraih *remote* mesin pendingin ruangan dan mengatur suhunya 23° Celsius. Ia menyilakan Lana duduk di sofa berbahan flanel warna merah, sementara ia sendiri beranjak ke dapur, membuka lemari pendingin dan mengeluarkan dua kaleng minuman soda.

"Maaf, cuma ada ini," kata Fano sambil menyodorkan salah satu kaleng minuman tersebut kepada Lana. "Lain kali aku pasti sedia jus buah di kulkas. Jus jeruk."

Lana tertawa menanggapi kata-kata Fano. "Air putih juga nggak apa-apa, Fan."

Fano mengangkat bahu. Ia meletakkan kaleng minumannya di meja, lalu membuka laptopnya. Beberapa menit kemudian, terdengar lantunan suara milik Chester Bennington.

"Aku nggak tahu. Mungkin, kamu nggak suka lagu ini, Na, tapi cuma ini yang ada di laptopku. Lain kali, aku *download* lagu yang agak lembut."

Lana mendesah. Kaleng minuman di tangannya bahkan belum ia buka.

"Terlalu banyak *lain kali*, Fan. Gimana kalau nggak ada lagi *lain kali* dalam hidup kita?" gumam Lana sambil membolak-balik kaleng minumannya.

Fano terkesiap. Ia spontan mengalihkan pandangannya dari layar laptop ke wajah Lana. Ia melihat Lana menyembunyikan wajahnya, menunduk, entah apa yang ditekuninya. Fano beranjak dari meja kerjanya. Ia mendekati Lana dan berjongkok di hadapan Lana. Ia melihat kedua mata Lana berkaca-kaca.

"Na?"

Lana akhirnya berani menatap wajah Fano.

"Aku nggak ngerti apa maksudnya tadi," kata Fano, pelan, "tapi aku yakin, Tuhan bakal ngasi yang terbaik buat kita."

"Kita?" Suara Lana melirih. Ia menyeka air matanya yang tak tahan untuk meluncur.

Fano mengangguk. "Aku tahu apa yang mengganggu pikiranmu, juga pikiranku, selama ini. Semuanya berantakan, keluar dari jalur, setelah kita ketemu lagi. Aku nggak pengen ganggu kamu sama Adit. Tapi, kalau aku ngomong gitu terus, berarti aku udah munafik. Sama aja aku membohongi diri sendiri, Na."

Lana diam saja.

"Urusan kita yang kemarin belum selesai, Na. Entah dari pihak kamu, atau dari pihakku. Yang jelas, ini kesempatan kita buat menyelesaikan semuanya. Dan, ya, kamu bener kok. Mungkin yang namanya *lain kali* itu nggak bisa datang lagi sesuai keinginan kita. Aku sadar soal itu. Tapi, kita masih boleh berharap, kan?" Fano mengambil kaleng minuman dari tangan Lana dan meletakkannya di meja. Ia lalu menggenggam kedua tangan Lana, mengusapkan ibu jarinya ke punggung tangan Lana. "Karena," lanjutnya, "mungkin si *lain kali* ini bakal ngasi kejutan menyenangkan buat kita."

Malam memanjakan siapa pun yang bersedia rebah di peluknya. Langit Juni menyajikan irama pendar bintang-bintang yang semarak. Ini menggantikan siang yang selalu bermuram durja karena awan menghalangi sinar matahari. Dan, ketika suara binatang malam ikut meramaikan suasana, mereka bukanlah satu-satunya makhluk yang gembira karena cerahnya malam ini. Ada Lana dan Fano yang juga menikmati malam dari balkon. Keduanya berdiri bersebelahan, menempelkan siku mereka ke pagar balkon, dan menengadah menyaksikan kerlap-kerlip di langit.

"Harusnya kita ke pantai, Fan." Lana memecah hening. Ia merapikan rambutnya yang sedari tadi dipermainkan angin malam. "Duduk sambil dengerin bunyi ombak. Pengen main pasir, nulis-nulis sesuatu di atasnya sambil nunggu matahari tenggelam. Aroma laut selalu bisa bikin aku merasa segar lagi."

Giliran Fano yang diam. Ia hanya tersenyum. Ia ingin membuat malam ini jadi milik Lana. Ia ingin melihat lebih lama lagi senyum di wajah gadis itu. Ia ingin merekam sebanyak mungkin momen semacam ini untuk ia bawa ke Spanyol bulan November nanti. Mendadak, kebekuan menjalar cepat di hati Fano.

Bibir Fano ingin sekali mengabarkan hal itu kepada Lana, tetapi akal sehatnya melarangnya. Aku baru saja bertemu lagi dengannya. Aku tidak mau Lana mencemaskan kepergianku. Akan kukatakan

nanti, jika waktunya sudah tepat. Dan, Fano pun segera mengusir kegelisahan dalam hatinya.

Lana melipat kedua tangannya di depan dada. Ia baru sadar, temperatur malam ini semakin turun. Lebih dingin dari yang ia rasakan di taman tadi. Blus dan kardigan yang ia pakai tidak cukup membuatnya hangat.

"Aku benci bulan Juni, Fan. Tapi, aku juga suka. Awal Juni, berarti awal bunga-bunga pamer keindahan. Kamu pernah ke kebun raya di Bedugul, Fan?" Fano menggeleng. "Aku pernah ke sana tahun lalu, pas banget bulan Juni. Benar-benar memanjakan mata banget, Fan. Warna-warni yang nggak mungkin kamu lihat di tempat lain. Saingannya cuma satu. Pelangi."

"Kenapa kamu benci bulan Juni, Na?"

"Karena dingin," sahut Lana. "Aku benci dingin."

Fano melingkarkan tangannya ke pinggang Lana.

Sesaat Lana kikuk. Ia memandang lengan yang mendekap tubuhnya. "Fan?" Namun, pria di sampingnya tak menggubris. Mata Fano tetap lurus menatap objek di depannya.

"Supaya kamu nggak kedinginan," bisik Fano.

"Aku nggak minta jadinya kayak gini."

"Ini pemberian. Bukan jawaban dari sebuah permintaan," sergah Fano.

Tangan Fano menuntun kepala Lana rebah di dadanya. Kali ini, Lana tidak menolak apa pun. Ini bukan mengulang sejarah, pikir Lana. Ini hanya membiarkan sejarah berlanjut karena sebelumnya banyak hal yang membuatnya terhenti begitu saja.

12 Juni 2009

Pertemuan para peserta tender baru berakhir lima menit yang lalu. Beberapa orang sudah meninggalkan ruang pertemuan, beberapa

lagi masih duduk sambil merapikan barang-barang mereka, termasuk Lana dan Hilman. Hilman sedang menambahkan beberapa poin dalam dokumen yang ia ketik di laptop. Sementara itu, Lana hanya duduk diam, memainkan pena, dan menatap udara kosong di hadapannya.

"Na, ngapain ngelamun?" Pandangan Hilman masih tertuju ke layar laptop. Namun, ekor matanya menangkap gerak-gerik Lana yang aneh. "Beresin berkas-berkasnya, tuh. Bentar lagi kita balik. Udah sore, nih. Nggak kerasa, *meeting* tiga jam. Fiuhhh ... "

"Gila, ya, Hil. Mereka *request*-nya aneh-aneh." Lana mengabaikan kata-kata Hilman dan masih tenggelam dalam pikirannya sendiri. Hilman hanya geleng-geleng tanpa menyahuti perkataan Lana. "Mereka minta tiap lantai ada balkon untuk taman? Kenapa nggak sekalian aja minta kebon pisang di balkon? Terus, kamar mandinya kudu dipasangin *bath tube* yang *oversized*. Kenapa nggak sekalian aja dipasangin *jacuzzi* atau kolam renang, gitu?"

"Na, inget!" Suara Hilman pelan, namun tegas. "Konsumen adalah raja."

Lana memutar bola mata dan mulai membereskan barang-barangnya.

Di tengah perjalanan pulang, ketika mobil Hilman tertahan *traffic light* di dekat bandara, ponsel Lana berdering. Ia merogoh tasnya dan tersipu mendapati nama Fano muncul dilayar ponsel.

"Halo?"

"*Hallo, Stranger*," sapa Fano, "udah balik dari Jimbaran?"

"Udah, tapi masih di jalan. Baru sampai Tuban. Ada apa, Fan?"

"Nanti aku ke kosmu, ya. Kasih tahu aja kalau udah di kos. Aku masih ngerjain *coding*, tinggal dikit lagi."

"Boleh. Ada apa? Apa ada yang penting?"

"Iya. Nanti aja kita obrolin di tempatmu. Aku kelarin kerjaan dulu, ya. *Bye*."

Sambungan pun terputus. Lana menjauhkan ponsel dari telinganya, memandang heran layar ponselnya yang sudah menghitam. "Tumben. Aneh amat nih anak," gumamnya.

"Siapa, Na?" Hilman membuyarkan keheranan Lana.

"Eh, oh, teman," jawabnya asal. Lana jelas tidak mau Hilman tahu soal Fano. Dan, jangan sampai tahu!

Hilman menghentikan mobil persis di depan gerbang rumah kos Lana. Ia mengecilkan suara radio, lalu berkata, "Inget, ya, Na, kita harus ekstra teliti untuk proyek ini. Nama perusahaan kita yang jadi taruhannya. Nanti malem aku kirim lewat *e-mail* desain kondotel yang pernah aku garap sama Todi. Ya, walaupun nggak bakalan persis sama, tapi lumayanlah buat estimasi. Siapa tahu kamu belum punya bayangan soal desain apartemen."

"Oke," sahut Lana.

"Senin nanti kita tinjau lokasi. Emang, sih, kita udah dapet peta kontur tanah sama foto-foto lokasi, tapi aku pikir lebih baik kita juga tahu kondisi aslinya di lapangan. Biar nggak salah bikin *starting point*. Kita juga, kan, belum tau, tanah macam apa yang ada di sana. Kelihatan di foto-foto tadi, tanahnya kapur, tapi bisa jadi itu hasil urugan."

Lana mengangguk mantap. Ia membuka sabuk pengaman dan bersiap turun.

"Oh, ya, Na, satu lagi," lanjut Hilman.

"Ya?"

"Yang tadi pagi nganter kamu ke kantor itu siapa?"

Deg!

"Oh, itu teman SMA waktu di Bandung. Kebetulan lagi main ke Bali beberapa hari," jawab Lana sekenanya, lalu ia turun dari mobil Hilman.

Pukul delapan malam. Lana baru saja menyelesaikan makan malam. Ia mencuci piring dan sendok, lalu menyambar gelas besar berisi air dingin. Sepiring salad buah berlumur saus mayones benar-benar membuat lambungnya penuh. Itu bukan makan malam favoritnya, bukan pula menu diet. Kebetulan saja ia punya stok buah dan mayones berlebih di lemari pendingin. Lagi pula, tadi siang ia memanjakan lambungnya dengan bebek bakar plus seporsi terong goreng. Makanan berlemak. Jadi, Lana merasa malam ini lambung dan ususususnya harus dibersihkan dengan buah.

Lana duduk santai sambil mengecek kotak surel dari ponselnya. Mungkin saja Hilman sudah mengirim desain bangunan apartemen yang tadi sore ia janjikan. Sembari menunggu halaman terbuka, tiba-tiba ia teringat sesuatu. Sudah beberapa hari Adit tidak menghubunginya. Mengirim SMS juga tidak.

Halaman kotak surel terbuka dan mata Lana langsung bersirobok dengan nama Adit di layar ponsel. Ada surel dari kekasihnya, dikirim tadi pagi. Lana langsung membukanya tanpa mengacuhkan yang lain.

Hai, Na. Apa kabar? Sehat, kan?!

Maaf aku nggak nelpon kamu beberapa hari ini. *Things turned a 'lil bit crowd*. Pulang *workshop*, capek banget dan langsung tidur. Aku tahu, kamu pasti kesel karena aku nggak telepon atau SMS sama sekali. Tapi, *please*, kamu pasti bisa ngerti kondisinya sekarang. Kupikir ada baiknya kalau kamu tahu, aku memang nggak bisa tiap hari telepon. Jadi, gimana kalau kita bikin semacam perjanjian? Kita nggak perlu saling menghubungi selama aku belum pulang ke Denpasar. Kita pernah melakukannya sekali, dan bisa mengulangnya. Iya, kan?

Aku pulang tanggal 25, pesawat pagi dari Jakarta. *Wait for me*, Na. Aku kangen kamu.

PS: Selamat, ya, kamu dapet kesempatan garap proyek besar. Aku baru baca SMS dari Dewi tadi malem. Semoga kantor kalian menang tender.

Lana bingung. Ia tidak tahu bagaimana harus bereaksi. Ia hanya merasa ada yang aneh dengan Adit. Biasanya, sesibuk apa pun ia di Jakarta, tiap malam ia selalu menelepon, walaupun hanya lima menit. Adit tidak pernah mengirim surel, apalagi isinya seperti yang sudah Lana baca.

Karena amat tidak percaya dengan apa yang sudah ia baca, Lana mengulangnya. Membaca surel dari Adit. Tiga kali. Sekadar memastikan bahwa tidak ada yang mencurigakan. Namun, bagi Lana, Adit mengirim surel sudah termasuk hal yang mencurigakan. Dan, sialnya, Lana tidak tahu apa yang mencurigakan dari surel Adit.

Lamunan Lana harus terhenti oleh bunyi ketukan pintu. Ia menaruh ponselnya di sofa dan beranjak untuk membuka pintu. Daun pintu bergeser, terlihat sosok pria berdiri di hadapan Lana.

"*Hello, Stranger*," sapa pria itu.

Lana menepuk dahinya. "Duh," gumamnya.

"Kenapa, Na?"

"Aku lupa kalau kamu mau ke sini, Fan. Ayo masuk dulu."

Fano tertawa dan menuruti ajakan Lana. "Nggak apa-apa kok. Anggap aja ini beneran kejutan. Nih, buat kamu," katanya sambil menyerahkan sebuah kotak seukuran batu bata kepada Lana.

"Apaan, nih?"

"Buka aja."

Lana merobek kertas pembungkusnya, lalu terperanjat karena mendapati kotak tersebut ternyata berisi cokelat aneka rasa. Bentuknya bulat, agak lebih besar sedikit dari ukuran kelereng. Semua tampilannya sama. Hanya saja, isi di dalam cokelat tersebut yang berbeda-beda. Dari tulisan di sisi kotaknya, terlihat bahwa ada tujuh

varian isi cokelat. *Mint*, stroberi, *blueberry*, jeruk, karamel, kacang mete, dan vanila.

"Untuk mengulang sejarah," kata Fano lagi.

"Di mana kamu nemu cokelat kayak gini, Fan? Aku yakin, bukan di supermarket."

"*Online*. Dikirim dari Australia."

Lana terperangah.

"Memang mahal. Tapi, untuk mengulang sejarah, nggak ada sesuatu yang mahal," kata Fano.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Share the Shore

Kedua anak manusia itu kini berada di tepi pantai Kedonganan. Mereka duduk di atas pasir, tanpa alas, dan tatapan mereka lurus ke atas, ke kumpulan kerlap-kerlip. Di antara tubuh mereka, sebuah kotak tergeletak. Isinya masih utuh. Ada dua puluh butir cokelat, dengan macam-macam isian.

Di belakang mereka, hiruk pikuk orang-orang yang sedang makan malam di deretan restoran yang menyajikan menu ikan bakar. Bukan itu tujuan Lana dan Fano ke pantai. Mereka hanya ingin makan cokelat sambil mendengar suara ombak dan memandang langit.

"Kayaknya kita harus suit dulu, deh, Fan." Lana memulai percakapan.

"Yang menang, boleh makan duluan," sahut Fano.

Batu, gunting, kertas. Tangan Fano membentuk kertas, sementara tangan Lana membentuk gunting. Lana tertawa puas sambil membuka kotak cokelatnya. Lama sekali ia memilih butir mana yang hendak ia makan, sampai Fano merasa tidak sabar. Akhirnya, Fano merebut kotak cokelatnya dan memakan dua butir sekaligus.

"Aaah ... curang!" seru Lana.

"Wih, enak, Na! *Mint* campur vanila. Rasa surga," goda Fano.

"Huh! Padahal, aku ngincer vanila," gerutu Lana. Ia merajuk.

"Masih ada delapan belas lagi, Na. Salah satunya pasti ada vanila. Ayo ambil."

Lana mengambil satu tanpa memilih. Ia menggigit sedikit, lalu kembali bersungut. Ternyata, cokelat yang ia ambil berisi kacang mete. Lana benci kacang. Kacang apa pun. Sontak, ia menyodorkan sisanya kepada Fano. Ia mengambil butir kedua dan menggigit dengan hati-hati. Sekarang ia tersenyum. Butir cokelat yang kedua ini memang berisi vla vanila.

Untuk kesekian kalinya, Fano berusaha memerangkap senyum Lana ke dalam memorinya. Namun, setiap Fano teringat rencana kepergiannya ke Spanyol, kebekuan itu kembali menjalar. Rahang Fano mengatup rapat, membuat raut wajahnya berubah. Sialnya, Lana menyadari hal itu. Gadis dengan mata cokelat tua itu berhenti mengunyah.

"Kamu kenapa, Fan?"

"Nggak apa-apa." Fano mengambil satu butir cokelat lagi tanpa melihat. Ia menguyah dengan cepat, takut Lana kembali melihat kegundahannya. "Rasa jeruknya nggak terlalu enak, Na," katanya lagi.

Lana melempar senyum dengan terpaksa. Ia melahap sisa cokelat di tangannya, lalu mengambil satu butir lagi dan kembali memandang ke arah lautan. Lampu sorot dari sebuah pesawat yang akan mendarat tampak seperti senter besar yang tergantung dengan tali yang tak terlihat. Perlahan namun pasti, pesawat tersebut mendekati landasan pacu. Lalu, cahayanya menghilang di balik siluet gedung-gedung.

"Suatu saat kamu pasti cerita, Fan."

"Cerita apa?" Fano heran.

"Apa pun itu yang kamu sembunyikan dari aku."

Fano diam. Ia meletakkan kotak cokelat di atas pasir. "Belum waktunya, Na," gumam Fano.

"Kenapa?"

Fano mengendikkan bahunya. "Nggak tahu. Aku ngerasanya gitu. Belum waktunya aku cerita."

"Umm, oke. Nggak apa-apa. Aku nggak maksa."

Lana tidak mempermasalahkan jika memang Fano tidak ingin bicara. Ia pun sebenarnya tidak yakin Fano akan benar-benar bicara suatu hari nanti. Lana sudah cukup sibuk dengan pikirannya sendiri. Ia berada di sini, di Denpasar, sementara Adit berada ratusan kilometer di sebelah barat sana. Ada rasa aneh yang menyusup ke dalam hati Lana. Agak mirip sebuah rasa bersalah.

Adit jelas tidak tahu hal ini. Atau tepatnya, belum tahu. Lana sendiri yakin—entah keyakinan itu datang dari mana—bahwa Adit akan tahu lebih banyak lagi soal dirinya dan Fano. Ini hanya masalah waktu, sama seperti yang Fano katakan tadi. Dan, ketika saat itu datang, Lana hanya berharap akan selesai dengan cepat sehingga ia tidak perlu merasakan sakitnya—jika ia memang harus sakit, tentunya.

Lana mengambil satu butir cokelat lagi, lalu berkata, "Ambil satu lagi, Fan, terus kita jalan."

"Ke mana?" Fano mengambil cokelat lagi.

"Ke tempatmu," jawab Lana.

"Kalau aku nggak mau, gimana?"

"Ya, udah. Anterin aku pulang aja," gumam Lana.

Fano terkekeh. "Gitu aja ngambek. Tapi, sebelum pulang, kita makan dulu, ya. Menunya ... nasi jinggo." Fano tergelak, tetapi Lana tidak mengerti apa yang Fano tertawakan.

Fano membawa mobilnya memasuki areal parkir kampus Udayana di Jalan Sudirman, Kota Denpasar. Areal parkir itu sepi. Hanya ada dua mobil yang terparkir di situ. Lampu-lampu yang menyala hanya di dekat bangunan, membuat areal parkir itu diliputi kegelapan.

"Kenapa parkir di sini, Fan?"

"Daripada parkir di pinggir jalan," sahut Fano sambil mematikan mesinnya.

"Emang kita mau ngapain di sini?"

"Makan nasi jinggo," jawab Fano dengan santainya.

Lana kaget. Ia pikir tadi Fano hanya becanda ketika mengajaknya makan nasi jinggo.

"Kenapa? Belum pernah makan nasi jinggo?"

Lana menggeleng.

"Masa?" Giliran Fano yang kaget. "Padahal enak loh."

"Nggak berani nyoba. Takut ada babinya."

Fano tersenyum. "Yang ini dijamin nggak ada babinya."

Fano mengajak Lana keluar gerbang kampus. Mereka berjalan sedikit sampai ke ceruk yang berisi taman kecil. Ceruk itu sengaja dibuat. Pada tembok pagarnya, tersusun huruf-huruf yang merupakan keterangan kampus tersebut. Di hamparan rumput yang tidak terlalu luas, tergelar tikar kecil. Tikar itu milik pedagang nasi jinggo yang berjualan di trotoar.

Fano memesan empat bungkus nasi dan dua botol air mineral. Lana terheran-heran, untuk apa memesan banyak sekali. Namun, ketika tahu sebesar apa isi bungkusan tersebut, Lana tak dapat menahan tawanya.

"Aku nggak percaya kamu nggak pernah tahu nasi jinggo, Na."

"Bukan gitu, Fan. Aku tahu apa itu nasi jingo, tapi nggak berani nyoba," elak Lana. "Lagian, tiap lewat sini, aku nggak punya pikiran untuk mampir dan beli. Kelihatannya, porsinya besar. Dan, emang iya, bungkusannya besar. Cuma kok pas dibuka, isinya cuma *segini*." Lana tertawa lagi.

Tiba-tiba, Lana merasa dirinya harus melihat ke seberang jalan. Sesuatu mengusik pikirannya. Namun, di seberang jalan hanya ada gedung tempat kursus bahasa Inggris. Sudah tak tampak orang-orang di sana. Lembaga kursus itu sudah tutup satu jam lalu. Lana tidak melihat apa pun yang bisa ia anggap mencurigakan.

"Aku juga nggak tahu kenapa isinya cuma segini." Suara Fano membuat Lana kembali menatap lawan bicaranya. "Kenapa nggak sekalian aja dibungkus agak banyak, terus dihargain lima ribu? Daripada dihargain dua ribu lima ratus, tapi isinya cuma lima suap. Kan, sayang aja daun pisangnya."

Kedua kembali tergelak, lalu melanjutkan makan malam mereka yang tertunda.

Mobil Fano kembali menyusuri jalanan Kota Denpasar.

"Yakin, mau ke tempatku, Na?"

"Nggak jadi, deh. Anterin aku pulang aja. Nggak apa-apa, kan?"

"Oke. Nggak apa-apa."

Lima belas menit kemudian, Fano memarkir mobilnya di depan gerbang rumah kos Lana. Fano mematikan mesin mobil dan membuka jendela. Semenatara Lana hanya diam sambil menatap lurus ke depan.

"Fan?"

"Ya?"

"Aku kok ngerasa ada yang buntutin kita, ya," gumam Lana.

"Oh, ya?"

Lana mengangguk.

"Cuma perasaan kamu aja, mungkin, Na."

"Yah, mungkin." Jeda sejenak. "Aku masuk dulu, ya. Besok kita ketemu lagi."

Fano mengangguk. Lana turun dari mobil dan berdiri di depan pagar. Ia bergeming sampai mobil yang dikendarai Fano menghilang di balik belokan. Lana melangkah gontai menuju kamarnya. Ia bahkan nyaris menginjak ekor kucing milik tetangga kamarnya, yang kebetulan sedang tidur nyenyak di selasar. Titik fokusnya hilang, benaknya melanglang buana ke mana-mana, dinding retinanya seolah-olah hanya bisa menampilkan satu wajah. Milik Fano.

Sudah jam sebelas malam. Lana memilih rebah di tempat tidur tanpa berganti pakaian. Matanya hampir tidak berkedip menatap langit-langit kamar. *Ada yang salah*. Berkali-kali kalimat itu mendengung di telinga, juga otaknya. Sialnya, ia sendiri tidak tahu apanya yang salah. Ia hanya tahu, tubuhnya bereaksi seperti itu.

Lana sadar, ia tidak akan cepat lelap jika terus memikirkan hal yang justru ia tidak tahu apa itu. Ia harus beralih memikirkan hal lain. Kalau bisa, sesuatu itu harus bisa membangkitkan rasa kantuk-

nya. Lalu, ia ingat Hilman, dan juga megaproyek itu. Lana bangkit dari tempat tidur dan mulai menyalakan laptopnya. Ia teringat, belum memeriksa kotak surelnya lagi. Seharusnya surel dari Hilman sudah masuk—jika Hilman benar-benar telah mengirim, tentunya. Dan, ternyata memang sudah dikirim.

Dua jam berikutnya, Lana pakai untuk mempelajari desain yang Hilman kiriman. Rasa kantuk yang tadi menguasai mata Lana, sekarang malah hilang. Namun, Lana tidak mau membiarkan tubuhnya terus-menerus bekerja. Ia tetap harus bangun pagi, meskipun kantor libur. Pikirannya harus benar-benar segar agar ia bisa merancang bangunan apartemen.

Sebelum benar-benar terlelap, Lana berpikir ingin pergi ke suatu tempat yang bisa membuatnya beristirahat. Tentunya, ia tidak akan pergi sendiri. Namun, itu sekadar keinginan. Ia tidak harus memaksakan hal itu.

Fano memutar keran air, membiarkan suaranya meredam gemuruh yang bertalu di dadanya. Ia tidak biasa mandi malam-malam seperti ini, tetapi ada yang mendorongnya untuk menumpahkan segayung air di atas kepala, berkali-kali.

Sebenarnya, ia ingin mengakhiri semua ini dan segera pergi dari sini. Namun, semakin besar keinginan itu, semakin sulit ia melakukannya. Yang ada sekarang, ia malah makin takut berpisah dengan Lana, untuk yang kedua kalinya. Apalagi, ada kemungkinan ia akan terus berada di Spanyol dan hanya ke Indonesia untuk mengurus perpanjangan visa kerja. Itu artinya pula, ia hanya punya sedikit waktu untuk merasakan jarak terdekat dengan Lana. Dan, *terdekat* bisa berarti ratusan kilometer. Sebab, faktanya nanti, Lana berada di Denpasar, sementara Fano tidak akan keluar dari Jakarta.

Bagaimanapun, masih ada sedikit harapan dalam diri Fano. Ia menginginkan Lana, itu benar. Dilemanya adalah, sekarang Lana masih bersama Adit. Fano tidak punya bayangan apa pun soal perasaan Lana terhadap dirinya. Lana memang tidak menolak kontak

fisik, tetapi itu tidak cukup membuktikan apa-apa. Sementara itu, jika Fano memaksakan diri bertanya, ia takut jawaban yang Lana berikan tidak objektif. Ia tidak mau Lana merasa terintimidasi, apalagi sekarang gadis itu sedang terpisah dari Adit. Dan, yang perlu diingat Fano, Lana dan Adit sudah bertunangan. Itu berarti, mereka tinggal selangkah lagi menuju pernikahan.

Fano menjerang air untuk membuat teh. Ia tambahkan bubuk gula merah ke dalam gelas tehnya. Selama menunggu air mendidih, Fano teringat perkataan Lana sewaktu di pantai. Gadis itu menduga Fano menyembunyikan sesuatu. Sial bagi Fano, ia memang tidak bisa dengan rapi menyembunyikan kekhawatirannya. Nyatanya Fano sadar, ia tidak bisa menyembunyikan rencana kepergiannya lebih lama lagi. Ia harus bicara pada Lana. Seketika itu juga, terlintas sebuah rencana di otaknya. Sebuah rencana yang menurutnya ... menenangkan. Sekarang, ia bisa menikmati tehnya dengan santai.

Adit meletakkan kembali sikat giginya ke dalam gelas di wastafel. Ia tidak segera beranjak ke tempat tidur. Ia malah bergeming di depan wastafel sambil memandang bayangannya sendiri di cermin. Adit mendapati wajah lelah di sana. Belum genap seminggu, tetapi otaknya seolah-olah mendapat serangan masalah untuk rentang waktu satu bulan. Ia lelah, sangat.

Lebih parah lagi, ia sadar, ini belum seberapa. Jika nanti, ketika ia hendak kembali ke Denpasar, seseorang akan mengiriminya sebuah informasi. Hampir bisa ditebak informasi apa yang nanti akan ia terima. Adit menggeleng-gelengkan kepala, berniat menyingkirkan bayangan buruk dari benaknya. Namun, sekuat apa pun, ia tetap bisa melihat kemungkinan terburuk yang akan terjadi.

Adit mencintai Lana. Itu sudah harga mati baginya. Namun, harga mati sekali pun tidak bisa menutupi keresahannya.

Sayangnya, Adit sudah membuat peraturan sendiri, ia tidak akan menghubungi Lana sampai ia berhasil mendarat dengan selamat di Ngurah Rai. Seandainya saja ia tidak membuat aturan itu, tentu saat

ini ia akan menelepon Lana. Menanyakan kabarnya atau sekadar mendengar celotehnya tentang macam-macam hal. Intinya, suara Lana bisa membuatnya tenang. Ia tidak bisa mendapatkan hal itu sekarang.

Adit bahkan hampir tidak merasakan kaki-kakinya menjejak bumi. Ia memang bisa melupakan masalah ini ketika sedang bekerja. Ia akan menjelma jadi seorang pekerja profesional. Fokus, bertanggung jawab, dan cekatan. Namun, begitu ia tidak berhadapan dengan pekerjaan, ia kembali menjadi sewujud jiwa yang kelelahan.

Ia harap, istirahat malam akan membuatnya sedikit melupakan kekhawatirannya terhadap Lana.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Two is Better Than One

13 Juni 2009

Lana membuka mata. Pandangannya langsung tertuju pada jam dinding. Ia tidak bisa melihat dengan jelas angkanya. Cahaya yang ada hanya berasal dari lampu di selasar. Di luar jelas masih gelap. Tak lama, alarm di ponselnya berbunyi. Pukul lima pagi. Lana menutup mata lagi, sebentar. Lalu, ia bangkit dan menuju kamar mandi.

Pukul enam pagi, langit sudah biru. Lana duduk di depan meja sambil membuka dokumen-dokumen yang dikirim Hilman semalam. Sesekali ia meraih cangkir berisi teh rasa lemon dan menyesapnya sedikit. Sudah ada beberapa ide rancangan di kepalanya, tetapi ia harus melihat lokasinya secara langsung, dan itu baru bisa dilakukan hari Senin.

Ini akhir minggu. Inginnya, Lana tidak menyentuh pekerjaan sama sekali. Inginnya, ia menghabiskan waktu dengan bersantai. Lebih bagus lagi jika ia melakukannya bersama orang lain. Untuk sementara, opsi terakhir tampaknya tidak bisa direalisasikan. Lana berpikir, sendiri tidak selamanya menjemukan. Ia langsung tahu apa yang harus dilakukannya sepanjang hari ini: membaca novel. Jadi, ia matikan laptopnya, lalu beranjak ke samping meja, menuju rak buku.

Ia ingat ada dua buku yang ia beli bulan lalu dan sampai sekarang belum pernah ia sentuh lagi sejak hari ia membelinya. Keduanya adalah novel terjemahan. Cerita romansa standar. Lana membelinya hanya karena kedua buku itu diobral separuh harga. Ia tidak kenal siapa pengarangnya. Semua nama itu tampak sama di matanya. Ia hanya perlu membaca *blurb* yang berada di sampul belakang. Jika ia rasa ceritanya menarik, ia akan membelinya.

Dengan mantap, Lana menarik buku itu dari deretannya di rak. Ia menjatuhkan tubuhnya di tempat tidur dan mulai membaca. Ia

abai pada waktu, abai pada suara-suara yang mulai riuh di jalanan depan rumah kosnya, bahkan ia abai pada suara lambungnya sendiri. Rupanya setangkup roti dengan selai cokelat dan secangkir teh lemon sudah benar-benar menguap dari lambungnya. Lana baru mengalihkan konsentrasinya dari buku ketika ponselnya berdering. Dan, karena beberapa hari sebelumnya ia menyetel dering tertentu untuk nomor tertentu pula, maka ia tahu pasti siapa yang meneleponnya kali ini.

"Hai," sapa Lana.

"*Hello, Stranger*," sapa suara di seberang.

"Baru bangun?" tanya Lana.

"Udah dari tadi. Nyicil ngerjain *coding* sambil ngopi. Sekarang lagi istirahat dulu sebentar, istirahatin mata biar nggak perih. Kamu lagi ngapain?"

"Baca."

"Baca apa?"

"Buku."

"Oh," gumam Fano. "Oh, ya, udah punya rencana buat—"

"Boleh aku tanya sesuatu, Fan?" potong Lana. "Kenapa kamu selalu aku nyapa dengan '*Hello, Stranger*'? *I'm not that strange anymore for you*."

"—ntar sore?" Fano diam, berusaha mencerna pertanyaan Lana yang datang tanpa diduga. "Itu, ehm, aku juga nggak tahu. Cuma ngerasa enak aja nyebutnya."

Kenyataannya, sampai kapan pun, Fano merasa Lana adalah makhluk asing yang menginvasi pikirannya. Lana adalah jiwa asing yang belum sanggup ia taklukkan. Dan, Lana adalah senyum asing yang selalu membuatnya nyaman.

"Ehm, jawaban yang cukup maksa," sindir Lana. Fano pun tertawa mendengarnya.

"Jadi, gimana? Udah punya rencana untuk hari ini?"

"Tunggu dulu. Jam berapa ini?" gumam Lana sambil melirik jam dinding. "Ya, ampun. Jam sembilan."

"Iya, jam sembilan lebih dua puluh. Kenapa, Na?"

"Udah tiga jam aku baca. Pantesan udah laper aja nih perut." Fano kembali tertawa. "Yeee ... Malah ketawa," gerutu Lana.

"Iya, maaf. Aku ke tempat kamu satu jam lagi, ya. Nanti kita obrolin mau ke mana kita hari ini."

"Oke."

"Aku siap-siap dulu. *Bye*, Na."

Lagi-lagi, Fano menutup teleponnya tanpa menunggu sahutan dari Lana. Lana pun mulai terbiasa dengan apa yang Fano lakukan. Ia meletakkan ponselnya dan mengembalikan buku ke rak. Ia beranjak ke depan meja rias, dan mendadak merasa harus membersihkan diri lagi. Akan ada cukup waktu sampai Fano datang. Ia tidak perlu buru-buru.

Fano menepati janjinya. Ia datang satu jam setelah ia menutup telepon. Celana jins hitam dan kaus polo warna putih membuat penampilannya terlihat santai di mata Lana. Lana sendiri memakai celana jins abu-abu dan kaus dengan kerah sabrina yang juga berwarna putih. Ia membiarkan rambutnya terurai. Wajahnya hanya ia poles dengan bedak tipis, tanpa tambahan yang lain, kecuali bibirnya yang ia olesi pelembap dan lipstik warna *peach*. Giliran Fano yang terpesona oleh penampilan Lana.

"Tadi di telepon kita nggak janjian pakai baju putih, kan, Na?" tanya Fano ketika mereka sudah berada di dalam mobil.

Lana tersipu. "Enggak kok. Cuma, mungkin Cupid lagi iseng ngerjain kita berdua," sahut Lana asal saja.

"Cupid nggak bakal berani macam-macam sama kita. Sebelum dia punya rencana buat ngerjain kita, aku yang bakal ngerjain dia duluan."

Lana mengikik. "Aku nggak tahu itu maksudnya apa, tapi kalimatmu kedengaran lucu, sekaligus maksa."

Fano menjulurkan tangannya dan mengacak-acak rambut Lana. "Aku nggak terima sama pernyataanmu," sahutnya sambil menahan tawa. "Tunggu aja pembalasanku, Na."

Setelah dua puluh menit berkendara, keduanya kini berada di salah satu bangku taman. Awalnya Lana bingung, kenapa Fano kembali mengajaknya ke tempatnya yang sama untuk kedua kalinya dalam satu minggu ini. Namun, tanpa harus bertanya, Lana tahu jawabannya. Pemandangan Danau Teratai di saat matahari bersinar memang luar biasa. Kemilau di permukaan danau tampak lebih nyata. Warna hijau bertebaran di mana-mana, tak terkira banyaknya. Ditambah lagi warna-warni dari bunga-bunga, membuat Lana sanggup mengatakan, "Sempurna!" dalam hatinya.

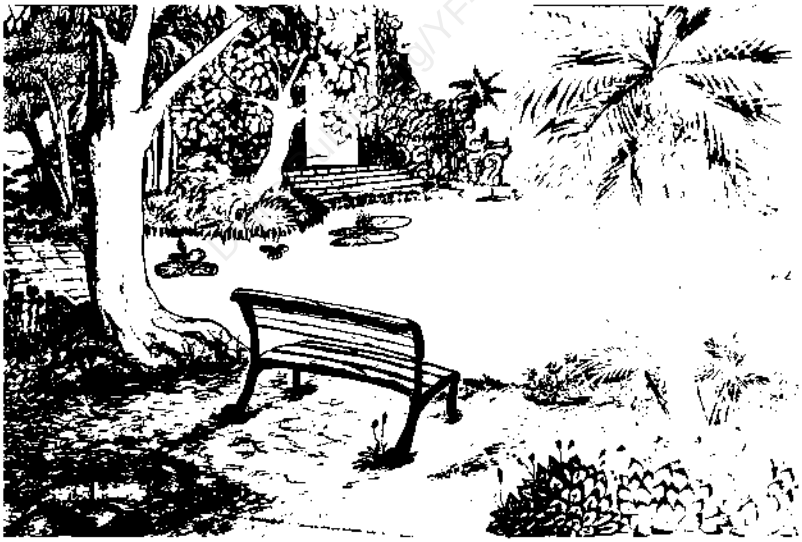

Bangku taman malam itu kembali menjadi saksi bisu di siang harinya bagi dua sejoli yang sedang mengulang sejarah.

"Mungkin setelah ini aku bakal punya pelarian favorit baru," ujar Lana sambil menyandarkan kepalanya ke bahu Fano. "Apalagi, tempatnya nggak jauh dari kantor."

Fano terkekeh. "Tapi, jangan bilang kalau aku biang keroknya, ya. Awas loh!"

"Enggak. Aku nggak akan sejahat itu, Fan."

Tak jauh dari Lana dan Fano, seseorang tengah sibuk dengan fokus lensa kameranya. Mula-mula, pria berjaket abu-abu itu membidik sekumpulan teratai di tengah danau. Ia mengambil beberapa gambar sambil sesekali melirik Lana dan Fano. Lalu, bidikannya beralih ke pohon cemara yang tertanam di tepi danau. Dan, ketika merasa waktunya tepat, ia membidik target utamanya.

Fano sendiri sadar bahwa pria yang berdiri di tepi danau sekitar tiga puluh meter dari tempatnya, bertingkah agak mencurigakan. Bola mata Fano bukannya tidak menangkap bahwa pria berjaket itu berkali-kali melihat ke arahnya, tetapi ia diam saja. Ia tidak berkata apa pun pada Lana soal pria berjaket itu. Ia tidak ingin membuat Lana khawatir. Yang jelas, alarm dalam tubuh Fano berteriak lebih kencang dari biasanya.

"Kamu lihat apaan, sih, Fan?" tanya Lana ketika ia mendapati Fano seperti tidak mendengarkannya bicara panjang lebar.

Fano terkesiap. "Enggak. Aku cuma lihat anak kecil yang lagi main sama bapaknya di sana," Fano menunjuk titik yang berjarak beberapa meter dari tempat pria berjaket itu berdiri. Sementara pria berjaket itu sudah tidak tampak lagi.

Ketika melihat ke arah yang Fano tunjuk, Lana terkikik, lalu berkata, "Jangan bilang kamu ngebet punya anak, Fan."

"Dasar!" Fano mengacak-acak rambut Lana. "Eh, ngomong-ngomong, besok ada rencana apa?"

"Nggak ada. Di kosan aja, baca, sambil mikirin ide rancangan."

"Kalau hari ini?"

Lana mengangkat bahunya. "Belum tahu. Kalau kamu tadi nggak telepon, mungkin aku udah ganti melahap buku kedua. Emangnya ada apa, Fan?"

"Gimana kalau kita jalan ke luar kota? Ke Bedugul, misalnya."

Rahang Lana melorot. Matanya mengerjap-ngerjap teratur. Alih-alih memprotes ajakan Fano, ia malah bangkit dan berjalan ke bibir danau.

"Na?"

Lana tidak menyahut. Ia malah berjongkok dan mencelupkan jemarinya ke air danau yang dingin.

"Lana?"

"Kenapa harus Bedugul, Fan?" Lana menoleh ke belakang, ke tempat Fano duduk. "Sekarang bulan Juni, dinginnya nggak bisa ditebak. Nggak kebayang kalau aku harus pakai selimut lapis lima buat tidur di sana."

"Punya ide yang lebih baik?"

"Ya, sesuatu yang lebih dekat dengan pantai, yang lebih hangat." Lana berdiri, lalu bertanya, "Pernah ke Petitenget?"

"Petitenget? Pernah, tapi nggak pernah ke pantainya. Kenapa?"

"Aku suka tempatnya. Lebih deket dari kota, pantainya masih sepi dan bersih, tempat nginepnya bagus dan nggak terlalu mahal. Itu kalau emang kamu mau nginep di sana. Kalau enggak, ya, pulang ke kosan aja." Lana kembali menghadap danau.

Sekarang Fano gamang. Sebagian dirinya menyangkal apa yang baru saja ia dengar. Lana menjadi terlalu berani mengambil keputusan. Ini tidak baik, pikir Fano. Ah, bahkan pertemuan ini pun tidak baik bagi semua pihak. Mungkin aku harus mulai bertanya.

"Na?"

"Ya?" Lana masih menghadap danau.

"Gimana kabar Adit?"

Lana memutar badan dan menghadap Fano. "Kok nanya Adit?"

Fano mengendikkan bahu. "*Just ... asking.*"

Lana menunduk. Ia sadar telah bertindak di luar kebiasaan kali ini, tetapi bahkan dirinya pun tak sanggup melawan. Semuanya ter-

lalu cepat berubah. "Adit baik-baik aja," ujarnya pelan. "Dia balik ke sini tanggal dua puluh lima."

Fano menghela napas panjang. Ia bangkit dan menghampiri Lana, mendekap gadis itu, dan berkata, "Udah, nggak usah cemberut gitu. Maaf, ya, udah nanya sesuatu yang bikin kamu nggak nyaman." Fano mengecup puncak kepala Lana. Mereka lalu menjauhi danau. "Sebenarnya, aku cukup sering ke tempat yang kamu sebut tadi, meskipun belum pernah benar-benar menginjak pantainya. Aku pernah garap *website* sebuah kompleks vila di sana."

Lana mengangkat alisnya, "*And the point is ...* "

"Yah, mungkin kita bisa pakai voucer nginep yang aku dapet dari *owner*-nya." Fano mengembang senyum jahilnya.

Pukul tiga sore, Lana dan Fano melangkah memasuki lobi kompleks vila yang letaknya paling dekat dengan pantai. Sesungguhnya, voucer yang akan Fano sodorkan tidak cukup untuk membayar tarif sewa vila itu. Bangunan yang lebih dekat pantai tarifnya lebih mahal dibanding bangunan yang berada tak jauh dari lobi. Namun, keberuntungan sedang berpihak pada mereka. Di lobi, seorang wanita paruh baya mengenali Fano dan menepuk bahunya dari belakang.

"Eh, Bu Dayu," Fano agak terkejut karena ternyata si pemilik kompleks vila itu masih mengenali dirinya bahkan berbulan-bulan selepas kerja sama itu selesai.

"Apa kabar?" tanya Bu Dayu yang kemudian memandang gadis yang dirangkul Fano.

"Baik, Bu," jawab Fano sambil menyalami Bu Dayu. "Gimana, bisnisnya lancar, Bu?"

"Ya, lebih dari lumayan. Banyak tamu yang tertarik kemari setelah berkunjung ke *website* kami," tutur Bu Dayu. Pernyataan itu tak ayal membuat Fano tersipu. Ada sedikit kebanggaan karena perkataan mantan kliennya itu pun didengar oleh Lana. Bu Dayu menang-

kap bahasa tubuh dari muda-mudi di hadapannya, lalu melanjutkan ucapannya, "Kalian mau menginap di sini?"

"Ehm, ya, mau memanfaatkan *previllege* yang Bu Dayu kasih ke saya tempo hari," jawab Fano sambil menunjukkan dua lembar voucer di tangannya.

"Oh, oke," tukas Bu Dayu. Lalu, ia berjalan ke balik meja *front office*, berbisik pada gadis yang bertugas di sana, dan kembali ke hadapan Fano serta Lana. "Sudah beres," katanya lagi. "Kamu nanti tinggal minta kuncinya sama Amik," Bu Dayu menunjuk gadis yang berada di meja *front office*.

"Tapi, Bu ... "

"Udah," Bu Dayu kembali menepuk bahu Fano, "anggap aja ini ucapan terima kasih saya karena kamu udah bantu mempromosikan tempat ini. Saya pamit dulu, ya. Ada perlu ke Denpasar sebentar."

Bu Dayu tersenyum, lalu meninggalkan Fano dan Lana yang masih tak percaya dengan apa yang mereka alami. Segalanya sungguh di luar dugaan, apalagi ketika tahu mereka ternyata benar-benar mendapatkan bangunan vila yang terdekat dengan pantai. Lana melonjak kegirangan ketika sampai di depan unit yang akan mereka tempati. Kejutan-kejutan belum akan selesai menghampiri keduanya, bahkan dengan cara-cara terekstrem sekalipun.

"Sebenarnya, voucerku cuma bisa ditukar sama jatah satu hari satu malam. Dua lembar berarti dua hari dua malam. Tapi, kamu tahu, Na? Kita bisa *check out* Rabu sore," tutur Fano.

"Oh, ya? Kamu pakai jampi-jampi apa tadi kok sampai ibu itu kasih kamu bonus?" sahut Lana yang sedang melihat-lihat halaman belakang vila.

Fano meringis. "Aku nggak tahu, tapi menurutku, kamu harus mengarang alasan untuk bosmu," balas Fano yang malah mengabaikan pertanyaan Lana.

"Alasan? Alasan untuk apa?" Lana melangkah mendekati kolam renang mini yang berdempetan dengan *jacuzzi*.

"Ehm, untuk bolos kerja?"

Lana berhenti melangkah. Ia berbalik dan memandang Fano yang sedang bersandar di ambang pintu. "Dan, untuk apa aku harus bolos kerja?"

Fano mengangkat bahunya dan berkata, "Untuk mengulang sejarah."

Lana menghampiri Fano dan melipat tangannya di dada. "Aku pikir bukan mengulang sejarah, Fan. Kalau cuma mengulang sejarah, kita nggak mungkin ada di sini. Kalau cuma mengulang sejarah, kita bisa lakukan itu di kosku, atau kosmu. Yang kita lakukan hanya duduk, ngobrol, dan makan cokelat. Atau mungkin, kalau tempatnya di kosmu, aku bakal ngerusuhin kamu yang lagi bikin *website*. Dan, kalau itu di tempatku, mungkin kamu bakal ngerusuhin aku yang lagi bikin desain." Lana berhenti untuk menunggu reaksi Fano, tetapi tidak terjadi apa-apa. Fano masih diam sambil bersandar di ambang pintu. "Tapi, kita di sini, Fan. Bukan di tempatmu, bukan juga di tempatku. Kita bukan akan mengulang sejarah. Kita sedang menciptakan sejarah. Kamu pasti paham maksudku."

Lana kembali ke ruang tengah. Ia menghempaskan tubuhnya ke sofa dan menyalakan televisi. Benda tiga puluh dua inci yang menempel di dinding itu menyala tanpa suara. Lana berkali-kali memindah salurannya tanpa benar-benar berniat menontonnya. Ia mulai bosan—bosan dan kesal pada dirinya sendiri. Ia mulai merutuk semua yang terjadi belakangan ini.

"Dan, kamu masih juga bersikap misterius, Fan!" Tiba-tiba saja Lana bicara cukup lantang sambil tangannya terus saja memindah-mindah saluran televisi. "Kapan kamu benar-benar mau bicara?"

Fano beranjak dari tempatnya mematung sedari tadi. Ia duduk di samping Lana dan meraih tangan gadis itu, melepaskan *remote*-nya, lalu mematikan televisi. Dalam diamnya tadi, Fano sudah memutuskan akan mengatakan semuanya kepada Lana. Tentang perasaannya, tentang keinginannya, dan tentang keharusannya menyeberang ke benua lain November nanti. Ia sadar, mungkin nanti Lana

akan berontak. Ia sudah pasrah. Jika memang Lana tercipta untuk dirinya, jalan menuju ke sana pasti terbuka lebar.

"Lima bulan lagi," Fano mulai bicara. Ibu jarinya mengusap-usap punggung tangan Lana, "aku berangkat ke Eropa."

Lana menoleh dengan cepat. "Eropa?!" Mata Lana terbelalak.

"Iya, ke Spanyol," tukas Fano.

"Ngapain ke Spanyol?" Lana masih sulit untuk percaya apa yang ia dengar.

"Ada kerjaan di sana, Na. Ngurusin *website maintenance* sebuah hotel di sana. Kontrak awalnya empat tahun. Kalau mereka puas sama hasil kerjaku, aku jadi pegawai tetap di sana."

"Kenapa harus Spanyol? Kenapa nggak di sini aja?" Mata Lana mulai menghangat.

Fano melihat potensi air mata yang akan jatuh. "Jangan nangis, Na. Aku nggak pantas kamu tangisi. Aku bukan siapa-siapa."

Tiba-tiba, kedua lengan Lana melingkar ke tubuh Fano. Ia membenamkan kepalanya ke dada Fano. "Jangan pergi, Fan. *Please* ... "

"Udahlah, Na, nggak perlu sedih. Kamu masih punya Adit. Aku yakin, Adit lelaki yang baik dan bisa menjagamu. Lagian, kalau aku kebetulan pulang ke Indonesia, aku bisa sempatin main ke Bali." Dalam hati, Fano berharap, Lana tidak mendengar ketidakyakinan dari kata-katanya.

Lana merasa dunianya runtuh saat itu juga, tanpa peringatan sebelumnya. Ia tidak tahu apa yang salah dengan dirinya. Ia pun tidak mau membanding-bandingkan Fano dengan Adit. Namun, ia terpaksa. Pasalnya, dengan Adit, ia tidak pernah merasa seterpuruk ini. Meskipun ia dan Adit kerap berselisih paham, ia tidak pernah merasa hancur dan lantak. Kali ini, Lana bahkan tidak tahu bagaimana caranya bertahan esok hari. Padahal, siapa Fano bagi dirinya? Fano adalah sepenggal masa lalu yang tiba-tiba muncul tanpa ia harapkan sebelumnya. Hanya saja, jika memang Fano bukan untuk dirinya, untuk apa ia sekarang harus menanggung beban bernama *sakit*?

Lalu, setelah sakit, apa lagi?

Lana mengeratkan pelukannya. Ia tidak peduli hal lain lagi. Isakannya melemah, tetapi hatinya masih sakit. Pelan-pelan, Fano melepaskan pelukan Lana. Ia menghapus air mata yang masih menempel di pipi Lana.

"Aku pikir ini bukan saatnya aku nyuruh kamu untuk memilih. Tidak ada yang bisa dipilih, Na. Kamu dengan Adit, dan itu nggak boleh dibatalkan cuma gara-gara aku. Satu yang pasti, Na, aku nggak akan lupa sama kamu. Aku nggak akan lupa sama episode kita kali ini. Biar ini jadi salah satu rentang waktu dalam sejarah hidup kita."

"Kapan kamu pergi?"

Fano menghela napas panjang. "Sampai bulan September, aku masih di sini. Menyelesaikan beberapa kontrak dengan klien. Awal Oktober aku ke Jakarta. Pertengahan November ... aku berangkat ke Spanyol."

Ombak pecah terlalu cepat. Hanya buih yang sampai ke tepi pantai, menyentuh ujung jemari kaki Lana. Ia berdiri dengan kedua lengan terlipat di depan dada. Di sampingnya, Fano memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Lana terus saja memakai kacamata hitamnya, padahal itu tidak perlu. Sore ini langit redup karena awan. Warna langit seolah-olah mendukung suasana hati Lana. Dua jam yang lalu, ketika Lana dan Fano baru sampai, warna langit masih biru cerah. Sekarang, langit amat kelabu. Fano tahu, Lana sedang menangis.

"Kamu tahu, Na? Kalau aja kamu nggak lagi berkomitmen sama siapa pun, aku pasti udah nyuruh kamu ngurus paspor dan visa." Itu tidak bisa dikatakan sebagai pernyataan yang menghibur. Justru Lana merasa sebaliknya. Kata-kata Fano seolah-olah membuat dirinya lebih merasa bersalah lagi. "Tapi, seperti yang aku bilang tadi," lanjut Fano, "aku nggak mau ngerusak rencana kamu sama Adit. Adit berhak mendapatkan perempuan sebaik kamu, Na."

"Fan?"

Fano memalingkan kepalanya.

"Aku nggak mau dengar lagi soal rencanamu ke Spanyol. Aku nggak mau terus-menerus kepikiran soal itu. Bahkan, sebenarnya aku nggak peduli kamu bakal pergi ke mana." Lana beralih memandang Fano. Ia melepas kacamatanya. "Bisa, kita lewati sisa waktu kamu di sini tanpa perlu bahas soal tadi?"

Fano mengangguk pelan. "Kita coba."

"Jangan cuma nyoba, Fan," Lana melirih. "Aku mau kamu janji, kamu nggak akan nyinggung rencanamu ke Spanyol. Bisa?"

"Bisa," jawab Fano.

Jawaban Fano berhasil melengkungkan garis bibir Lana. Senyum itu sedikit menutupi mata sembap Lana. Lalu, ketika tangan Fano menyentuh wajah Lana, keduanya tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Seperti sedang memasuki sebuah taman yang penuh dengan warna-warni bunga. Seperti memiliki lengkung pelangi di saku celana dan siap dikeluarkan kapan saja jika ingin menikmatinya. Seperti tertidur di atas karpet lembut dengan bantal-bantal besar mengelilingi tubuh. Seperti sedang berpacu di arena balapan liar, dengan kekhawatiran munculnya para polisi sewaktu-waktu. Seperti membalik halaman sebuah buku tebal, membuka satu per satu halamannya, pelan-pelan. Itulah sensasi yang Lana dan Fano rasakan selama bibir mereka saling memagut. Setelahnya, hanya ada sekerat rasa nyaman yang mereka simpan di hati masing-masing. Mereka menyimpannya dengan rapi dan tidak akan dihamburkan dengan siasia selama mereka masih bisa bertemu di pulau ini.

Sayangnya, mereka tidak tahu, bahwa ada satu pasang mata yang melihat hal itu. Dan, pemilik mata itu teramat sigap dengan kamera sakunya.

Ring the Alarm

15 Juni 2009

Stabilitas di ruang kerja PT. Putra Utama Karya mendadak terguncang siang ini. Sebenarnya bibit kekacauan sudah dimulai sejak pagi, lalu dengan pasti berubah menjadi kekacauan sungguhan. Penyebabnya sepele: tidak seorang pun pekerja di tempat itu dapat menghubungi Lana. Meskipun Hilman sempat meminta tolong seorang *office boy* mengecek ke tempat kos Lana, hasilnya tetap nihil. Komang, seorang penjaga tempat kos Lana, tidak bisa memberikan banyak keterangan. Yang baru bisa dipastikan, Lana menghilang sejak Sabtu pagi sekitar pukul sepuluh.

Beruntung, Pak Putu sedang tidak ada di tempat. Pria tua itu sedang pulang kampung untuk menghadiri sebuah upacara adat. Dan, untuk berjaga-jaga, sejak pukul sembilan tadi, Hilman mengabarkan kepada Pak Putu bahwa Lana izin tidak masuk kerja selama dua hari karena sakit. Hilman terpaksa berbuat seperti itu karena ini pertama kalinya Lana menghilang, dan ia tidak tahu tindakan apa lagi yang masuk akal untuk membuat hal ini tak sampai ke telinga atasannya. Sebagai orang kepercayaan sang bos, ia bahkan mewanti-wanti pegawai lain agar tidak bicara macam-macam pada Pak Putu.

"Yakin, apa yang kamu lakukan ini nggak bakal berefek buruk, Hil?" bisik Dewi ketika mereka berpapasan di dekat lift. "Aku pikir, posisimu akan jadi taruhannya kalau sampai ketahuan Pak Putu."

Hilman mendesah. "Aku juga nggak tahu, Wi. Siapa juga yang menyangka kalau Lana bakal menghilang kayak gini?"

Dewi menepuk bahu Hilman, lalu kembali ke mejanya. Sementara itu, Hilman melanjutkan langkahnya memasuki lift. Hari ini ia akan kembali meninjau proyek. Saat mesin mobilnya baru saja menyala, *Blackberry* di sakunya berbunyi. Sebuah surel masuk dan

langsung membuat matanya terbelalak begitu mengetahui siapa pengirimnya.

From : lana_val02@yahoo.com
To : hilman-wijayanto82@gmail.com

Hai, Hil. Kamu pasti nyariin aku, ya? Hihihi ... Maaf, aku baru bisa ngabarin siang ini. Jangan ngambek yaaa :D
I'm on vacation, Hil. Nggak tahu sampe berapa lama. Mungkin tiga hari. Kamu bilang aja ke Pak Putu kalau aku izin karena sakit. Dan, aku sengaja matiin *handphone*-ku. Yaa, tahu sendiri, kan? Orang liburan butuh ketenangan :D
So, see you on Thursday (maybe).

Regards,

Lana Valya

Selesai membaca, Hilman langsung membalas surel dari Lana. Ia mengetuk-ngetuk papan tombol *Blackberry*-nya dengan membabi buta. Tak peduli pula beberapa kata tertulis tidak sempurna.

From : hilman-wijayanto82@gmail.com
To : lana_val02@yahoo.com

Puji Tuhan, Na! Aku pikir kmu knapa-napa. Pak Putu lg pulang kampung dua hari. Ada upacara adat di rumh kerabatnya. Dan ya, aku emang udah antisipasi. Aku blg kamu izin sakit dua hari. Dua hari, Na! Bukan tiga hari! *So, you better show up on Wednesday.*
Dan kalau kamu udh ngantor lg, *you have to tell me what's going on. Remember, you have to!*

Sepuluh menit lamanya mobil Hilman masih belum beranjak dari garasi kantor. Tangannya masih memegang *Blackberry* dan berkali-

kali ia menekan tombol *refresh* di aplikasi surelnya. Seorang satpam sempat menghampirinya dan bertanya hendak ke mana. Basa-basi saja, pikir Hilman. Selepas satpam itu menjauhi mobilnya, ponsel di tangannya kembali menerima satu surel.

From : lana_val02@yahoo.com
To : hilman-wijayanto82@gmail.com

Okay! I'll show up on Wednesday!

Regards,

Lana Valya

Lana meletakkan PDA milik Fano ke meja di depan sofa. Ia berkata dengan malas, "Aku harus muncul di hadapan mereka hari Rabu. Dan, Hilman menuntut sebuah penjelasan."

"Penjelasan?" tanya Fano yang sibuk dengan sesuatu di dapur—sesuatu yang mengeluarkan aroma vanila, gula, dan kayu manis.

"Ya," sahut Lana tanpa keinginan untuk menjelaskan lebih jauh.

"Dan, Hilman itu ...?" Fano membalik panekuk dengan hati-hati.

"Teman sekantor," jawab Lana. Ia hampir saja menjawab dengan kalimat lainnya.

Fano tak lagi bertanya. Ia sedang menyiapkan dua piring besar, mengisinya dengan masing-masing dua lembar panekuk, melumuri penganan itu dengan susu vanila, dan terakhir ia tambahkan taburan bubuk kayu manis di atasnya. Setelah siap, ia membawa dua piring itu dan menyodorkan salah satunya ke Lana.

"Maaf, sarapan yang telat," ujar Fano.

Lana tergelak. "Harusnya kita bangun—*I don't know ... five or six hours ago*, supaya ini bisa disebut sarapan?" Lana mengendus aroma yang menguar dari panekuk. "*Vanilla and cinnamon?*"

Fano mengangguk dan memasukkan suapan besar ke mulutnya. "*My favourite*," ujarnya dengan mulut penuh makanan.

Lana tergelak. Ia belum juga menyentuh panekuknya. "Sejak kapan kamu punya favorit, Fan? Bukannya dulu kamu bilang kamu itu omnivora—pemakan segala?"

Fano memasukkan suapan besar berikutnya, mengunyahnya sebentar, lalu menelannya. "Emang omnivora, sih, tapi masa omnivora kayak aku nggak boleh punya kesukaan?" Fano menunjukkan mimik wajah lucu yang kembali membuat Lana terpingkal-pingkal. "Jangan cuma ketawa, Na." Ia meletakkan piringnya di meja dan beralih menyambar piring Lana. Ia membuat potongan kecil, kemudian mendekatkannya ke mulut Lana. "Coba deh," pintanya.

Lana membuka mulut, perlahan mengunyah panekuknya, lalu tersenyum. "Aku nggak tahu kalau kamu jago masak, Fan. Ini enak. Enak banget, malah."

Fano tersipu. "Kalau gitu, habiskan, ya." Fano menyuapi Lana sampai tak secuil pun panekuk tersisa di piring.

"Apa yang bakal kita kerjain hari ini?" tanya Lana saat keduanya kembali bersantai setelah sarapan yang terlambat itu.

"Nonton? Berenang? Tidur lagi? Kamu yang pilih, Na."

Lana meraih *remote*. "Oke, kita lihat apa yang ada di HBO," ujarnya sambil menekan tombol *remote*.

17 Juni 2009

Pintu lift terbuka. Lana melangkah dengan kikuk. Ia tahu, beberapa pasang mata yang hadir di sana sedang memandangnya dengan tatapan yang tidak biasa. Hanya saja, Lana berusaha untuk tidak peduli. Pandangannya sendiri tertuju pada Dewi yang tampaknya belum sadar akan kehadirannya. Dan, saat ia sampai di mejanya, Dewi belum juga melihatnya. Entah, pikir Lana, rasanya ini tidak benar. Akhirnya, ia pun berusaha abai pada sikap aneh Dewi pagi ini.

Selang sepuluh menit, pintu lift berdenting. Hilman muncul dan matanya langsung bersirobok dengan sosok Lana. Tanpa pikir panjang, ia melangkah ke meja Lana.

"Udah terima *e-mail*-ku yang minggu lalu?"

Lana nyaris gelagapan. Ia terkejut Hilman sudah berada di mejanya. Biasanya ia selalu tahu jika Hilman mendekati mejanya.

"Lana?" Hilman melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Lana. "Kamu nggak apa-apa?"

"Eh, ya. Aku nggak apa-apa," Lana membetulkan posisi duduknya. "Aku ... udah terima *e-mail* kamu yang minggu lalu," ujarnya sambil memberi penekanan pada frasa *minggu lalu*. "Aku juga udah bikin beberapa sketsa. Kamu bisa lihat besok. Kalau kamu tertarik sama salah satunya, kita bisa langsung bikin besteknya."

Ekor mata Lana menangkap sosok Dewi masih saja bergeming—masih sibuk dengan nota-nota, lembar pembukuan di layar komputer, dan sesekali membuka laci meja untuk mengambil sesuatu. Lana mendesah tak kentara. Ia pasrah dengan apa yang mungkin terjadi nanti. Ia siap jika nanti Dewi berkata *sesuatu* padanya.

Selepas jam kerja yang melelahkan, Lana bersyukur Pak Putu tidak menyinggung ketidakhadirannya selama dua hari lalu. Pria tua itu bahkan tak bertanya apa penyakit Lana. Pak Putu hanya mengatakan ia akan meminta progres bestek pada hari Jumat.

Lana berjalan menuju garasi kantor dengan langkah sedikit lebih ringan. Bahkan, ia mendapat satu ide rancangan lagi ketika berada di dalam lift. Namun, kepulangannya sore itu harus tertunda. Hilman menghampiri dan mengajaknya bicara.

"Motorku gimana, Hil?" tanya Lana menanggapi tawaran Hilman mengantarkannya pulang.

"Besok pagi aku jemput kamu," jawab Hilman dengan entengnya, dan tidak mengizinkan Lana memprotes kalimatnya.

Lana menghela napas dengan cepat. "Oke, kita ke mana?"

Lana tahu, jika itu sebuah tawaran mengantarkannya pulang, berarti akan ada tempat lain yang perlu disinggahi lebih dulu.

"Lihat aja nanti." Hilman melajukan mobilnya keluar garasi.

Empat puluh menit kemudian, Hilman mengarahkan mobilnya memasuki halaman parkir sebuah wahana biliar. Begitu mesin mobil dimatikan, keduanya tidak segera turun. Hilman hanya membuka kaca jendela, menyalakan rokoknya, lalu diam.

"Hil, aku nggak mau pura-pura aku masih segar kayak tadi pagi. Aku capek banget, pengen istirahat. Dan, aku sama sekali nggak punya ide untuk apa kamu ngajak aku ke tempat ini," gerutu Lana. "*So, tell me. What's going on? Did I made some mistakes?*"

Hilman mengembuskan asap rokok ke luar jendela. "Bukannya kamu yang harusnya menjelaskan?"

Lana mendesah. "Haruskah? Karena aku pikir nggak semua yang aku lakukan harus aku laporin ke kamu, Hil. Bahkan, Adit aja nggak sampai segitunya ke aku. Kalau kamu masih menghubungkan semuanya sama masa lalu kita, aku nggak—"

"Ini bukan soal masa lalu kita, Na," potong Hilman. "Ini soal sikap kamu yang aneh akhir-akhir ini. Kamu nggak pernah kayak gini sebelumnya, paling enggak selama kita kerja di satu atap. Apa kamu sadar kalau kemarin kamu melakukan hal yang konyol? Aku tahu Adit lagi di Jakarta, jadi kamu nggak mungkin sama Adit kemarin."

"Aku ... "

"Tahan dulu," potong Hilman lagi. "Aku ke dalam sebentar. Sepuluh menit. Aku harus ketemu seseorang." Tanpa menunggu reaksi Lana, Hilman turun dari mobil dan menghilang ke dalam gedung.

Lana menyandarkan kepala. Ia bingung. Inginnya ia tidak perlu menceritakan pada Hilman apa yang ia lakukan dengan Fano beberapa hari belakangan. Tidak perlu, dan tidak harus. Namun, ucapan Hilman memang benar, tindakannya kemarin sungguh konyol. Apalagi, Hilman tahu ini tidak ada sangkut pautnya dengan Adit.

Ini mulai sangat tidak benar, ujar Lana dalam hatinya.

Jadi, ketika Hilman selesai dengan urusannya, mereka kembali berkendara menembus lalu lintas Denpasar yang ramai. Lana tetap menolak untuk bicara. Alasannya sederhana. Mungkin, memang benar Hilman berjanji tidak akan menceritakannya kepada Adit. Keduanya bahkan masih terkesan bermusuhan. Namun, Lana tahu, akan ada saatnya Adit mengetahui hal itu. Jika bukan dari Hilman, pasti orang lain yang akan mengatakannya.

Ah, dilihat dari sisi mana pun, rencana indahku sudah tampak tak indah lagi, pikir Lana. Maka, ia pun memutuskan untuk berkata sesuatu pada Hilman. "Kamu tahu aku benci sendirian, Hil. Kamu juga paham, kesendirian macam apa yang aku benci. Jika itu bukan Adit, pasti orang lain. Cuma, kamu nggak perlu tahu siapa orangnya," tutur Lana ketika hendak turun dari mobil.

Hilman menahan lengan Lana. "Kita belum selesai bicara."

"Tapi, aku udah selesai, Hil. Kalau kamu cuma pengen tahu aku ngapain aja kemarin, aku bersenang-senang, Hil. Kamu nggak perlu tahu siapa partnerku bersenang-senang. Mungkin kamu merasa berhak ngasi tahu Adit soal ini, tapi itu nggak perlu. Aku sendiri yang akan bilang ke Adit." Sedetik kemudian, Lana merutuk lidahnya, merutuk otaknya, merutuk segalanya. Bahkan, ia menutup pintu mobil Hilman sedikit lebih keras dari biasanya. Ia setengah berlari menuju kamarnya dan tidak sekali pun menengok ke belakang.

25 Juni 2009

Jakarta terlalu dingin kali ini. Kota ini tidak menyajikan kenyamanan seperti biasanya, pikir Adit. Ah, kapan Jakarta menjadi kota yang menyajikan kenyamanan? Bahkan, kemacetan tidak lagi membuatnya naik darah. Itu sudah tidak penting lagi baginya.

Adit nyaris tidak tidur semalam. Ia ingat, seorang pegawai hotel membangunkannya ketika ia sedang jatuh tertidur di meja. Sengaja ia minta pegawai hotel masuk ke kamar dan membangunkannya

jika ia benar-benar tidak menjawab telepon. Pegawai hotel sampai harus berjaga di luar kamar untuk memastikan Adit turun ke lobi tepat waktu—yang sebenarnya untuk memastikan agar Adit tidak tertidur lagi.

Adit memang tidak tertidur lagi. Bagaimana ia bisa tertidur sementara otaknya terus memikirkan soal Lana?

Jam empat pagi, sebuah taksi mengantarkan tubuh gontai Adit ke bandara.

Di ruang tunggu keberangkatan, Adit kembali membuka ponselnya. Ia membuka folder khusus yang ia terima semalam, dari Ngurah. Ada lebih dari seratus foto di sana. Hanya saja, bahkan satu foto bisa membuat Adit merasa sakit. Jadi, bisa dibayangkan jika ia harus melihat semuanya. Dan, Adit memang melakukannya semalam, melihat semua foto dalam folder itu. Beberapa foto ia lihat dalam waktu yang agak lama. Ia tidak perlu meyakinkan diri bahwa gadis dalam foto itu bukan Lana. Gadis itu memang Lana.

Ngurah mengenal Lana sebaik ia mengenal Adit. Pertemanan mereka berawal dari sebuah hubungan kerja. Ngurah adalah seorang desainer interior. Ia beberapa kali mendesain interior ruangan untuk vila-vila yang digarap oleh perusahaan tempat Lana bekerja. Dan, atas rekomendasi Lana, Adit memakai jasa Ngurah untuk mendesain semua ruangan di vila milik keluarganya di daerah Ubud. Jadi, Ngurah tidak mungkin salah mengenali gadis dalam foto itu.

Suara seorang wanita terdengar melalui pelantang, mempersilakan para penumpang masuk ke pesawat. Namun, Adit tidak segera beranjak dari kursinya. Ia menunggu barisan menyurut. Ditutupnya folder tadi, lalu ia menelepon seseorang.

Dua kali nada dering dan panggilan pun tersambung.

"Halo, Dit," sapa Lana.

"Hai, Na. Apa kabar, Sayang?" Adit sadar ada yang berbeda dengan suaranya, meskipun ia berusaha keras membuatnya biasa.

"Baik-baik aja. Kamu jadi pulang hari ini, Dit?"

"Iya. Ini udah mau *boarding*. Kamu lagi ngapain?"

"Masih di kantor. Baru mau jalan ke proyek sama Pak Putu."

"Oh, oke deh. Aku *boarding* dulu, ya. Sampai ketemu nanti malam. Aku tunggu kamu di rumah."

Lana agak heran mendengar suara Adit di telepon. Padahal, tidak ada yang aneh dengan ponselnya dan sinyal operator cukup bagus. Ia merasa kekasihnya itu sangat kelelahan. Adit bukan lagi perokok, ia sudah berhenti tiga tahun lalu. Nada bicaranya pun sangat aneh. Biasanya, Adit akan terdengar antusias ketika hari kepulangannya ke Denpasar, tetapi tidak untuk kali ini.

Ada yang membuat Adit enggan untuk pulang. Rasanya aku tahu apa itu, gumam Lana dalam hatinya.

"Lana!" seru Pak Putu.

"Iya, Pak," sahut Lana sambil menyambar tasnya, lalu setengah berlari menghampiri Pak Putu.

Dalam perjalanan, ketika mobil yang mereka kendarai memasuki *bypass* Ngurah Rai, Pak Putu membuka percakapan dengan pertanyaan lugas.

"Lana?"

"Iya, Pak."

"Kamu masih optimis, kan, dengan hasil rancanganmu?"

"Ehm, masih, Pak."

Pak Putu menghela napas. Ia terlihat melemaskan posisi duduknya, menyandarkan punggung ke kursi.

"Saya agak heran. Tumben ada *owner* nggak tepat waktu sama *deadline*-nya sendiri. Harusnya kemarin, kan, pengumumannya?"

Lana mengangguk. "Mungkin, Pak—ini cuma pendapat saya—mereka kebingungan menentukan pilihan. Ini proyek besar. Tentu banyak perusahaan besar yang jadi pesertanya, termasuk sekelas *Wijaya Agung* dan *Nandika Karya*. Teman-teman saya di *Wijaya*

Agung dan *Nandika Karya* juga sama bingungnya, Pak, tapi rasanya wajar kalau agak molor. Mereka baru terima semua rancangan hari Minggu, jadi agak nggak mustahil mereka bisa menentukan pemenang hanya dalam waktu tiga hari."

"Ya, saya ngerti. Itu juga jadi tanda, si *owner* ini memang milih perusahaan yang benar-benar bisa dipercaya dan tidak asal saja mengajukan bestek. Mereka nggak cuma bikin kompetisi ini buat kedok memenangkan *Wijaya Agung* atau *Nandika Karya*. Saya sempat kepikiran soal itu waktu baca *e-mail* dari si *owner* ini, soal kemunduran tanggal pengumumannya."

Lana diam memperhatikan sang atasan bicara.

"Yang jelas, Lana," lanjut Pak Putu, "kalau tender ini berhasil kita menangkan, itu bakal membuka peluang lain yang lebih besar. Semua orang tahu, pengusaha macam apa si *owner* ini. Banyak orang berlomba memenangkan kesempatan bekerja sama dengan dia."

Ponsel Lana berdering. Hilman yang menelepon.

"Halo, Hil. Iya, ada apa? Gitu, ya? Benar hari Selasa? Oke, aku sampaikan ke Pak Putu."

Lana berpaling ke Pak Putu. "Barusan Hilman dapet *e-mail* dari *owner*, Pak. Katanya, tiga finalis bakal dikirimi *e-mail* lagi hari Minggu siang. Selasa, tiga finalis ini harus datang ke kantor mereka di Jimbaran buat presentasi langsung di depan si pengusaha itu. Siapa yang menang, akan langsung diumumkan setelah presentasi."

"*Chance*-nya 33%. Mungkin sebenarnya si *owner* ini sudah menentukan siapa yang akan mengurusi proyeknya. Presentasi itu hanya sebagai proses meyakinkan apa yang sudah dia pilih." Pak Putu mengatup rahang lebih rapat lagi. Pria tua itu kembali berpikir. "Mulailah berlatih presentasi, Nak."

Adit baru menginjakkan kaki di rumah menjelang pukul tiga sore. Ia makin merasa kelelahan, tetapi ia menutupi hal itu di depan ibunya. Adit tidak ingin ibunya merasa khawatir—juga curiga—pada dirinya.

Ia yakin, Lana tidak pernah berkunjung kemari selama ia berada di Jakarta. Biasanya, walaupun Adit berada di Jakarta, Lana selalu ke rumah ini untuk sekadar mengobrol dengan orang tua Adit.

Selesai mandi, Adit meminta Mita membuat secangkir kopi kental. Mita sampai heran, sebab bukan kebiasaan Adit meminta kopi kental, tanpa tambahan krim susu. Namun, Mita tidak membantah. Ia kembali ke kamar Adit, mengantarkan minuman pesanan tuannya itu. Meski tidak yakin akan dimakan oleh tuannya, Mita membawa serta beberapa potong bolu pisang buatan Bu Eni tadi pagi.

Sambil menikmati kopi di meja kerjanya, Adit mengeluarkan sebuah kotak kecil dari tasnya. Rokok itu tadi ia beli di bandara, sebelum Pak Kadek melihatnya di area penjemputan. Tak perlu ditanya mengapa Adit merasa harus membeli benda itu lagi, padahal ia sudah tiga tahun tidak pernah menyentuhnya. Dengan canggung dan kikuk ia menyulut rokok pertamanya setelah tiga tahun. Ia terbatuk-batuk, tetapi malah mengisap lagi lebih dalam. Terbatuk-batuk lagi, dan melanjutkan isapan kesekian kalinya.

Batang pertama habis. Ia beralih menyalakan laptopnya. Ia menyambungkan ponsel dan laptop dengan seutas kabel data. Ia memindahkan semua isi folder kiriman Ngurah ke dalam bank data laptopnya. Adit memilih sepuluh foto, kemudian mencetaknya di kertas ukuran A4. Setengah jam kemudian, ia membawa sepuluh lembar foto, sisa kopi, dan juga kotak rokoknya ke balkon.

Adrenalin mengalir deras dalam tubuh Lana sejak siang tadi. Percakapannya dengan sang atasan membawa energi positif untuk dirinya. Ia tidak merasa kelelahan, meskipun seharian tadi ia terus berada di lokasi proyek. Pagi bersama atasannya ke Nusa Dua. Lepas makan siang, ke Dalung bersama Hilman. Sementara, sore ini, sepulang dari kantor, ia harus ke rumah Adit.

Dan, Lana baru sadar, sebenarnya ia sangat rindu dengan Adit. Ia memutuskan tidak pulang lebih dulu ke kos, tapi langsung menuju rumah Adit. Lagi pula, rumah Adit hanya berjarak tiga kilometer

dari kantornya. Jika ia harus pulang dulu, tentu akan menghabiskan waktu lebih banyak di jalanan. Padahal, ia tidak sabar untuk bertemu Adit.

Lana memarkir motornya di dekat garasi. Di lorong, ia bertemu Pak Kadek yang bersiap pulang. Tanpa menunggu seseorang menyilakan, ia langsung menuju kamar Adit. Dan, tanpa berpikir pula apakah pintu kamar Adit terkunci atau tidak, Lana memutar pegangan pintunya. Lalu, terbuka.

Hal pertama yang terlintas di pikiran Lana adalah, kamar ini bau asap rokok. Dugaan buruk merayap di benak Lana, dengan kecepatan cahaya.

"Nggak mungkin," gumamnya. "Dit?"

Bahkan, Lana sendiri menyimpan ragu dalam suaranya. Ia tahu, Adit berada di balkon. Matanya menangkap sosok Adit sedang duduk di kursi rotan yang ada di balkon. Lana menghentikan langkahnya ketika ia melihat di tangan kanan Adit, terjepit sebatang rokok yang menyala ujungnya. Adrenalin yang tadi mengalir deras tanpa halangan, sekarang hilang entah ke mana. Tubuh Lana mendadak lemas. Otaknya tidak bisa bereaksi apa-apa. Ia juga tidak bisa menebak, apa yang sebenarnya terjadi. Berharap semuanya hanya sepenggal adegan dalam mimpi, Lana menggigit bibirnya sendiri.

This is not another nightmare, Lana.

"Na, sini." Adit memanggil Lana tanpa menengok ke belakang. Lalu, ia mengisap rokoknya. Kali ini, tidak diikuti suara batuk. Paru-paru Adit cepat sekali beradaptasi.

Lana melangkah pelan. Ia meletakkan tasnya di kursi kerja Adit. Begitu sampai di balkon, ia terkejut ketika melihat wajah Adit. Adit tidak pernah membiarkan rahangnya ditumbuhi rambut-rambut halus. Itu seperti berminggu-minggu wajah Adit tidak tersentuh alat cukur. Dan, dengan sebatang rokok, juga segelas kopi hitam, semuanya menyempurnakan sebuah kesimpulan: ada yang salah.

"Duduk dulu, Na." Adit menunjuk tempat kosong di sampingnya.

Namun, Lana bergeming. Ia mengayunkan tangan ke udara, lalu berpaling melihat langit yang sekarang menguar warna senja.

"Kenapa, Na?"

Lana kembali memandang Adit. "Harusnya aku yang tanya. Kamu kenapa? Kenapa jadi kayak ... gini?"

"Kayak gimana?" Adit mematikan api rokoknya.

"Ya, kayak gini. Merokok, nggak cukur cambang, minum kopi tanpa krim."

Adit berdiri. Ia mendekati Lana. "Tenang aja, Na. Nggak akan lebih buruk lagi, kok."

"Maksud kamu?"

Adit tersenyum. Ia merapikan rambut Lana yang terjuntai di wajah, membelai pipi gadis itu, dan menepuknya pelan.

"Kamu ... bersenang-senang selama aku di Jakarta?"

Mata Lana terbelalak. Gadis itu makin bingung dengan arah pembicaraan kali ini. Adit menyadari hal itu, jadi ia memutuskan untuk langsung ke inti pembicaraan. Ia mundur, mengambil lembaran foto-foto di meja—tadi ia sengaja membalik posisi fotonya agar tidak langsung dilihat Lana—dan menyodorkan semuanya kepada Lana. Sesuai bayangan Adit sebelumnya, gadis itu tidak percaya dengan apa yang ia tunjukkan.

"Dari mana kamu dapat foto-foto ini, Dit?"

"Sumber rahasia," sahut Adit dengan santai.

Lana memandang Adit. "Kamu buntutin aku? Kamu nggak benar-benar ke Jakarta?"

"Aku ke Jakarta, kok. Bisa dibuktikan kalau kamu mau telepon Daniel, atau mungkin telepon langsung kantorku di Jakarta. Aku nggak bohong soal itu."

"Terus? Ini dapat dari mana? Kamu bayar orang buat mata-matain aku?"

Adit tertawa. "Jadi, udah terkonfirmasi, ya, kalau cewek di foto-foto itu kamu?"

Lana kembali terkejut. Ia tidak sadar sudah digiring mengakui sendiri kesalahannya, padahal tadinya ia bersiap mengeluarkan alibi. Ia bersiap menyangkal semuanya, tetapi ia gagal.

"Aku nggak bisa lagi percaya ke kamu, Na," gumam Adit.

"Dit ... "

"Kamu udah merusak semuanya," potong Adit. "Aku pikir, kamu nggak akan seberani itu. Apa kamu nggak ingat, Na, kamu itu tunanganku? Kita bakal menikah bentar lagi."

Lana menunduk. Adit meraih dagu Lana, mengangkatnya sampai tatapan mereka kembali bertemu. Bibir mereka lalu menyatu dengan canggung. Lana sempat menahan diri. Aroma rokok membuatnya mual dan jijik. Namun, tangan Adit menahan kepalanya. Lana pasrah. Kerinduan yang tersisa sedikit, menambah kepasrahannya. Sungguhpun Lana memang menginginkannya. Ia setengah berharap ia bisa melupakan Fano lewat ciuman itu, meski separuh jiwanya sudah menancap di hati sang pria bertato.

Adit menghentikan ciuman itu. Sorot matanya sungguh memilukan bagi siapa pun yang melihatnya. Setumpuk kekecewaan, berlapis-lapis penyesalan, serta bergunung-gunung harapan yang hancur, semua tampak jelas melalui sorot matanya. Ia tahu, gadis di hadapannya bukan lagi Lana yang ia kenal.

Adit menangkupkan kedua tangan di wajah Lana dan berkata, "Tolong, jangan menghindar lagi, Lana Valya. Apa dia yang namanya Fano?"

Air mata mencuri keluar dari sudut mata Lana. Gadis itu mengangguk dan mulai terisak.

"Udah berapa lama kamu jalan sama dia? Apa sejak kamu cerita soal dia, waktu kita sempat ribut di Jimbaran?"

"Nggak, Dit. Aku sama dia ... "

"Ya, udahlah, Na," potong Adit. "Nggak perlu cerita lebih detail lagi. Aku udah nggak pengen dengar. Udah nggak penting lagi buatku." Adit meraih kotak rokok dan mengeluarkan satu batang lagi. Jemarinya kini mulai lincah menyulut batang nikotin. Lalu, ia melanjutkan, "Kalian kelihatan cocok." Ia mengisap rokoknya, lalu mengepulkan asapnya ke udara. "Kamu udah punya rencana bareng dia?"

Lana menggeleng. Ia sudah tidak sanggup bicara. Ia sadar, makin ia bicara, Adit akan makin mencari celah untuk mencecarnya. Lana memilih diam, atau semuanya akan jadi lebih berantakan lagi.

"Mungkin memang kita nggak berjodoh, Na," kata Adit lagi. "Pacaran lama nggak menjamin laki-laki dan perempuan menikah, apalagi kalau nggak ada kepercayaan lagi di antara mereka. Iya, kan? Aku percaya kamu, Na, awalnya. Tapi, sekarang kepercayaan itu hilang. Tadinya, aku percaya kamu bisa jaga diri, kamu bisa jadi perempuan yang nemenin aku jalanin sisa hidup."

Lana tak kunjung menanggapi kata-kata Adit.

"Bicaralah, Na."

Namun, Lana tetap diam.

"*Fine*." Adit meraih tangan kanan Lana, dan langsung melepas satu-satunya cincin yang Lana kenakan. "Maaf, Na. Semuanya udah selesai buatku."

"Tapi, Dit ... "

"Nanti biar aku yang ngomong sama Mama. Terserah kamu mau menjelaskan apa ke orang tuamu, aku udah nggak peduli, Na. Dan, satu lagi," jeda terpanjang bagi Lana, walaupun hanya beberapa detik lamanya, "kamu udah tahu pintu keluar dari kamar ini, kan? Jadi, aku nggak perlu mengantarmu ke depan."

"Kamu harus dengar dulu, Dit. Kita nggak bisa seenaknya kayak gini."

"Kita? Aku rasa, kamu yang udah bertingkah seenaknya. Tapi, kalau kamu pikir aku juga seperti itu, ya, aku minta maaf. Terima

kasih juga, karena kamu udah baik banget sama aku selama kita pacaran. Tapi, sekali lagi, maaf. Kita nggak bisa bareng lagi, Na."

Lana menjauh dari balkon, menyambar tasnya dengan tergesa-gesa, dan membanting pintu ketika keluar dari kamar Adit. Dengan langkah panjang, Lana ingin segera keluar dari rumah Adit. Bahkan, ia tidak mengacuhkan Bu Eni yang kebetulan berpapasan dengannya di dekat dapur. Fokus Lana hanya satu saat ini. Ia ingin segera sampai di kamarnya yang nyaman.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Drunk for Love

26 Juni 2009

Satu lagi hari kelabu muncul di akhir bulan Juni ini. Sebenarnya matahari sudah cukup tinggi, dan Lana sadar hal itu. Ia sudah sejak tadi terjaga dari tidurnya. Namun, ia tetap di tempat tidur. Tubuhnya terbungkus selimut tebal warna turkuois. Ia hanya beranjak dari tempat tidur sejenak untuk menyingkap sedikit kelambu agar ia bisa melihat langit.

Setengah jam lalu, ia menelepon Dewi dan Hilman. Ia meminta dua temannya itu menyampaikan ke Pak Putu, bahwa ia *kembali* tidak bisa bekerja hari ini. Ia ingin istirahat. Namun, sebenarnya, Lana hanya tidak ingin bertemu orang lain. Siapa pun orang itu.

Lana membiarkan lambungnya berbunyi sejak tadi. Ia lapar, tetapi tidak ingin memakan sesuatu. Ia mencoba untuk kembali terlelap tanpa perlu mengingat apa yang sudah terjadi kemarin. Ia berusaha keras menghapus bayangan wajah Adit sore itu.

Sejujurnya, Lana tidak pernah membayangkan akan seperti ini akhirnya. Akhir yang terlalu cepat, pikirnya. Ia yakin, apa yang ia lakukan bersama Fano, tidak akan diketahui oleh Adit. Sempat terlintas di benak Lana, bahwa Dewi atau mungkin Hilman yang mengatakan soal Fano kepada Adit. Lana tidak tahu dengan Dewi, tetapi Hilman pernah melihat wajah Fano satu kali, ketika Fano mengantar Lana ke kantor. Sedangkan Dewi, ya, Dewi tahu Fano sering menghubungi Lana.

Entah berapa lama Lana terlelap. Ia kembali membuka mata karena mendengar sesuatu yang familier namun samar. Sesaat kemudian, suara itu lenyap. Lana kembali memejamkan mata. Suara itu kembali terdengar. Saat itu juga Lana sadar, itu dering ponselnya.

Lana turun dari tempat tidur dengan tubuh lunglai. Karena terlalu lama, maka dering itu hilang lagi.

Tidak masalah. Giliranku yang menelepon sekarang.

"*Hello, Stranger*." Suara yang sekarang sudah benar-benar akrab di telinga Lana. "Lama banget angkat teleponnya. Udah selesai makan siang?"

"Makan siang?" gumam Lana.

"Kenapa? Belum makan? Masih di proyek? Atau lagi garap hitungan sampai lupa waktu?"

Lana masih diam sambil mengingat-ingat hari apa sekarang. Dan, pukul berapa sekarang?

"Fan?"

"Kamu sakit, Na? Suara kamu agak aneh."

Lana membenarkan perkataan Fano dalam hati. Sepertinya memang ada yang salah dalam tubuhku. "Jam berapa sekarang, Fan?"

Lana terduduk di depan meja rias, sambil memandang heran ke arah bayangan di cermin. Wajah gadis di cermin itu amat kuyu. Kedua matanya bengkak, rambut ikalnya berantakan, bekas riasan masih terlihat di beberapa tempat. Dan, yang lebih mengejutkan Lana, ternyata ia masih memakai baju yang sama sejak kemarin, serta jam tangannya masih melingkar ke pergelangan tangan kiri.

"Sekarang hampir jam satu siang, Na." Suara Fano kembali menyeret Lana ke dalam realitas. "Kamu lagi di mana sebenarnya?" Sekarang Fano mulai terdengar khawatir.

"Aku ... di kos."

"Hah? Nggak kerja?"

"Enggak," jawab Lana, lirih.

"Kamu sakit?" ulang Fano.

"Fan, kamu bisa ke sini sekarang?" Lana balik bertanya tanpa memedulikan pertanyaan Fano.

"Sayangnya, nggak bisa, Na. Aku masih ngerjain *template* buat *website*. Agak *urgent*, soalnya mau diuji coba dua hari lagi. Emangnya ada apa?"

"Oh, nggak apa-apa kok. Ya, udah, kalau nggak bisa, aku nggak maksa. Selesaikan dulu kerjaanmu."

"Ceritalah, Na. Ada apa sebenarnya?"

"Iya, aku cerita, tapi nanti aja kalau kamu udah nggak sibuk," ujar Lana.

"Gini, deh. Aku kebut kerjaanku, biar bisa selesai malam ini. Besok pagi, aku ke tempatmu."

Lana tersenyum. Ia tak menyangka akan mendapat perhatian amat besar dari Fano, yang sesungguhnya tidak begitu ia harapkan.

"Ya, terserah kamu aja kalau gitu," sahut Lana.

"Oke. Sekarang kamu mandi, makan, terus istirahat. *Bye*, Na."

"*Bye*."

Lana meletakkan ponselnya di samping botol minyak wangi. Ia kembali melihat bayangan dirinya di cermin, lama sekali. Sepintas, ia serasa melihat gadis bodoh yang merasa hebat karena berani bermain api. Detik berikutnya, ia melihat seorang gadis yang tidak bisa bersikap tegas, bahkan untuk dirinya sendiri. Gadis itu tidak bisa melawan saat cecaran demi cecaran menghantamnya. Lalu, lambung Lana kembali berontak. Ia bangkit dan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Perlu waktu hampir setengah jam hanya untuk mandi dan berpakaian. Setelahnya, Lana benar-benar merasa segar. Ia beranjak ke dapur untuk menyiapkan makan siang. Ia tidak membuat sesuatu yang berat. Lambungnya perlu sesuatu yang tidak terlalu berat karena semalam ia tidak makan sama sekali. Cairan asam dalam lambungnya meningkat dan itu membuatnya terasa perih. Jadi, pilihannya kali ini hanya dua lembar roti tawar dan segelas besar air putih. Makanan itu cukup untuk membuat lambungnya kembali bekerja dengan benar dan siap menerima makanan yang lain.

Ketika menikmati rotinya, tiba-tiba Lana berpikir. Akankah Adit menghubunginya lagi hari ini? Atau, mungkin nanti malam? Dan, jika pria itu menghubunginya lagi, apa yang akan mereka bicarakan?

Mungkin Adit akan memintaku datang ke rumahnya dan mendengarkan alasannya memutuskan pertunangan. Jika itu yang terjadi, maka aku tidak akan datang ke sana lagi.

"Mama mau bicara!"

Silvana menyibak kelambu dengan kasar. Sinar matahari masuk dan tepat mengenai wajah Adit yang masih tergeletak di tempat tidur. Adit menggeliat, terkejut melihat sang ibu sudah berada di kamarnya. Ia meraih bantal, menutupi wajahnya dari sinar matahari, dan setengah berharap ibunya segera menyingkir agar ia bisa kembali tidur.

"Bangun!" seru Silvana sambil berkacak pinggang.

"Adit masih cuti, Ma," sahutnya dari balik bantal.

Silvana menyambar bantal yang menutupi wajah anaknya dan melempar begitu saja ke lantai. Menyadari ibunya tengah serius, Adit menegakkan badannya, terduduk di tepi tempat tidur.

"Ada apa, Ma? Ini masih pagi. Mama udah marah-marah gitu."

"Masih pagi? Ini udah lewat tengah hari, Dit. Udah hampir jam satu," sahut Silvana, masih dengan nada tinggi.

Adit mengangkat satu alisnya, tak percaya. "Jam satu?" gumamnya sambil melirik jam weker di meja. Ia benar-benar terjaga kali ini.

"Sana mandi! Mama tunggu di bawah. Kita harus bicara."

Silvana tidak menunggu Adit berkata sesuatu. Ia langsung keluar dari kamar anaknya dengan langkah panjang.

Adit masih duduk beberapa menit di tepi tempat tidur. Kepalanya terasa berat. Perlahan, ia ingat apa yang terjadi semalam. Selepas Lana pergi dari kamarnya, ia memutuskan keluar. Selama dua jam, Adit hanya berputar-putar saja di jalanan kota. Sembari me-

nyetir, jemarinya tak henti menggamit rokok. Hanya ada jeda sekian menit sebelum ia mengambil batang rokok berikutnya. Grup musik *Matchbox Twenty* mengiringinya malam itu. Adit hanya berhenti sekali di sebuah minimarket untuk membeli dua bungkus rokok dan satu botol bir ukuran kecil, lalu pulang.

Adit juga ingat berpapasan dengan Bu Eni di dekat dapur. Wanita tua itu menanyakan apakah Adit ingin makan malamnya diantar ke kamar. Namun, Adit hanya minta dibuatkan mi rebus.

Ia menengok ke meja. Mangkuk mi rebus itu masih di sana, isinya tak tersentuh, tetapi ia tidak melihat botol bir yang ia beli semalam. Adit yakin sekali, semalam ia meletakkan botol itu di samping mangkuk mi. Ia beranjak ke tempat sampah, botol itu tidak ada di sana. Ia membuka lemari pendingin, benda itu juga tidak ada di sana. Adit melangkah ke balkon, di meja hanya ada asbak penuh abu dan sebungkus rokok yang masih utuh. Di mana botolnya? Aku tidak mungkin mabuk dengan bir sekecil itu. Perlu lebih dari sekadar bir untuk membuatku mabuk. Jadi, tidak mungkin aku lupa di mana menaruhnya. Pasti ada yang mengambil.

Adit tahu pelakunya. Jadi, ia langsung keluar dari kamar tanpa merapikan diri lebih dulu. Begitu ia memasuki ruang tengah, ia sadar, ia merasa terasing di rumahnya sendiri. Ia bahkan lupa, kapan terakhir ia berada di ruangan itu. Atau, tepatnya, kapan terakhir kali ia bicara dengan ibunya.

Silvana menurunkan buku. Dahinya langsung berkerut begitu melihat Adit berdiri di depannya, tanpa mandi. "Keran di kamar mandimu mampet?" sindir Silvana.

Adit tidak menjawab. Pandangannya langsung tertumbuk pada botol hijau tua di meja. Silvana melirik botol itu, lalu kembali memandang anak lelakinya.

"Oh, merasa kehilangan sesuatu?" tanya Silvana.

Adit tahu, ia telah kalah. Tidak ada gunanya lagi menutupi hal itu, juga tidak ingin menyimpannya terlalu lama. Lebih baik ia membuka semuanya agar bisa memulai proses penerimaan. Adit beran-

jak ke samping ibunya. Ia menghempaskan dirinya ke sofa, menyandarkan punggungnya, menatap langit-langit ruang tengah.

"Ada sesuatu?" Suara Silvana melunak.

"Ya," gumam Adit.

"Ada hubungannya sama Lana?"

"Ya," sahut Adit nyaris tanpa tenaga.

Silvana menghela napas panjang. Ia menutup buku dan meletakkannya di meja. Ia bergeser dan duduk menghadap Adit. Matanya menyusuri wajah anak semata wayang yang kini tampak lelah. Silvana tahu, bukan tugas ke Jakarta yang menyebabkan anaknya seperi ini, tetapi sesuatu yang lain.

"Tadi pagi Bu Eni cerita," Silvana memulai dengan hati-hati. "Semalam kamu minta dibuatin mi rebus. Tumben, kamu minta mi rebus. Kamu nggak pernah suka sama mi rebus, dari dulu. Terus, Mita juga cerita, kamu minta dibuatin kopi. Tanpa susu! Dalam satu hari kamu *request* dua hal yang nggak kamu suka. Dan, apa kamu udah ngaca hari ini, Sayang?" Silvana diam, menunggu Adit bereaksi, tetapi Adit bergeming. "Mama mungkin nggak bakal mengenali kamu kalo kita ketemu di tempat umum. Ada yang salah, Dit. Apa itu?"

Silvana meraih cangkir merah hati dari meja, meminum sedikit tehnya.

"Bu Eni juga cerita soal Lana. Dia lihat Lana nangis waktu keluar dari kamarmu kemarin sore. Dan, waktu Mama masuk kamarmu tadi, rasanya Mama pengen numpahin botol parfum buat ngilangin bau rokok dan mi rebus basi di meja. Bukannya kamu udah berhenti merokok bertahun-tahun lalu? Sejak kapan kamu merokok lagi? Terus, itu!" Silvana menunjuk botol bir di meja. "Mama tahu kamu nggak akan mabuk dengan bir sekecil itu, tetapi tetap saja, itu bukan hal yang biasa kamu lakukan. Apa artinya ini semua, Dit? Apa Mama ketinggalan sesuatu? Berantem macam apa, sih, kalian, sampai tega bikin badanmu rusak, Dit? *Please*, jangan bikin Mama tambah bingung."

Adit melihat wajah ibunya yang memelas, menunggu penjelasan darinya. Dua kali hela napas panjang dan Adit pun bicara.

"Ma, kami batal menikah."

Silvana membelalakkan mata. "Maksudnya?"

"Adit udah putus sama Lana. Adit ambil lagi cincin yang dipakai Lana."

"Ya, ampun, Dit. Kenapa?"

"Ada apa, Ma?" Tiba-tiba Theo keluar dari ruang kerjanya. "Dari tadi Papa dengar dari dalam kayaknya ramai sekali."

"Anakmu bikin ulah, Pa," sahut Silvana tanpa memandang suaminya.

"Kenapa? Dipecat dari kantor?" Theo duduk di sofa lain yang berhadapan dengan Silvana dan Adit.

"Lebih parah lagi," tukas Silvana. "Pertunangan batal."

Kedua alis Theo tampak menyatu dan bibirnya mengatup rapat ketika ia tidak suka dengan sesuatu. Ia menatap anaknya dengan penasaran. Benarkah yang ia dengar?

"Dan sekarang malah bertingkah kayak gelandangan," tambah Silvana.

Theo baru sadar apa yang dikatakan Silvana. Adit memang agak berbeda dari terakhir ia melihatnya sebelum berangkat ke Jakarta dua minggu lalu. Cambang bukan hal yang haram bagi seorang pria, tetapi Theo tahu, itu bukan diri Adit yang sebenarnya. Jadi, otaknya menyimpulkan, pembatalan itu benar adanya.

"Satu pertanyaan, Dit," ujar Theo. "Siapa yang mulai duluan?"

"Lana, Pa," jawab Adit, lirih.

"Emang Lana ngapain?" Silvana tak sabar.

"Bertemu dengan cinta lamanya."

Sore ini, Lana kembali menyambar sebuah novel dari rak bukunya. Ia ingin meneruskan apa yang tertunda akhir minggu lalu. Seharusnya ia sudah selesai membaca buku itu jika Fano tidak mengajaknya keluar. Mengingatnya, Lana tersenyum. Ia merasa pipinya merona. Hanya hal itu yang bisa membuatnya lupa akan kejadian kemarin.

Alih-alih meneruskan bacaan yang tertunda, Lana hanya duduk di tepi tempat tidur yang berdekatan dengan jendela. Ia memandang keluar, melihat atap-atap bangunan di sebelah rumah kos. Ada satu kucing warna hitam melintas di salah satu atap. Sekilas, Lana seperti melihat kucing itu berhenti dan menatapnya. Mata kucing itu biru dan bersinar, bahkan di siang hari yang terik seperti sekarang ini. Namun, sedetik kemudian, Lana sadar. Kucing itu bahkan bukan berwarna hitam, tetapi abu-abu gelap.

Aku butuh untuk sembuh. Terlalu banyak kejadian yang tidak aku harapkan.

Nyatanya, hanya ada satu peristiwa, tetapi itu sangat menghancurkan Lana. Ia lebih baik dipecat dari kantor daripada harus berpisah dengan Adit. Ini bukan sekadar berpisah. Adit sudah tidak memercayainya lagi. Dan, itu semua karena ia bersama Fano.

Sebenarnya, Lana tidak benar-benar ingin bersama Fano. Bukan pula sebuah selingan. Dengan Fano, ia merasa menemukan kembali dirinya yang lama, dan Lana nyaman dengan itu. Namun, bahkan sekarang Lana tidak bisa memiliki salah satu di antara mereka. Adit sudah mencampakkannya, sedangkan Fano ... ia akan pergi ribuan mil dari dirinya.

Mendadak, Lana ingin rebah di pangkuan ibunya.

Box of Heaven

27 Juni 2009

Komang membuka pintu paviliun yang juga berfungsi sebagai tempat tinggal penjaga rumah kos. Ia masih memakai sarung sebagai selubung dari udara dingin. Sekarang belum pukul enam, ia sudah membayangkan agenda pekerjaan untuk hari ini. Setiap Sabtu dan Minggu, ia tidak akan terlalu sibuk. Biasanya, ia hanya akan merapikan taman dan menyapu selasar, sedangkan Senin sampai Jumat, tugasnya lebih banyak lagi. Ia harus membersihkan tangki air tiap Senin, mengurus baju-baju milik penghuni kos yang telah dicuci lalu mengambil yang kotor dari keranjang masing-masing kamar. Belum lagi jika harus mengganti lampu-lampu yang mati atau membetulkan keran air yang bocor. Namun, ia tidak pernah mengeluh. Ini lebih baik daripada ia harus jadi pengemis.

Komang berasal dari Karangasem, sebuah kabupaten yang terkenal karena sebagian penduduknya berprofesi sebagai gepeng di Denpasar. Alam yang tandus memang sulit menjanjikan kemakmuran bagi penghuninya. Memang, sudah banyak lembaga sosial yang datang ke sana dan memberi semacam pelatihan keterampilan yang memiliki daya jual, tetapi Komang ingin mencoba hal lain. Beruntung, salah seorang temannya yang sudah lebih dulu hijrah ke Denpasar, berhasil mendapatkan pekerjaan untuk Komang.

Sebuah mobil berhenti di depan gerbang rumah kos yang masih tertutup. Komang bergeming sambil mengamati. Pintu mobil terbuka. Terlihat seorang pria berumur dua puluhan dengan tato di lengannya. Pria itu membawa sebuah kotak seukuran batu bata, lalu mendekati gerbang dan tersenyum kepada Komang.

"Cari siapa, ya, Bli?" tanya Komang.

"Pagi, Bli. Saya mau antar paket untuk kamar nomor sembilan."

"Nomor sembilan?" gumam Komang sambil mendekati gerbang, membuka slot, lalu membiarkan pria itu masuk. "Buat Mbak Lana?"

"Iya," sahut pria itu. "Orangnya ada, kan?"

Komang mengangguk. "Ada. Tuh motornya masih di garasi," katanya sambil menunjuk ke bangunan di samping paviliun.

"Bagus. Ini, tolong sampaikan ke Lana," pria itu menyodorkan kotak kepada Komang. "Dan, ini buat Bli." Selembar uang sepuluh ribu diletakkan di atas kotak. "Makasih, ya."

Tanpa menunggu apa-apa lagi, pria tadi kembali ke mobil dan pergi. Komang sempat bingung dengan apa yang terjadi. Sambil berjalan kembali ke paviliun, ia mengantongi uang sepuluh ribu tadi. Ia memutuskan untuk mandi lebih dulu sebelum menyerahkan kotak itu kepada Lana.

Lana menyobek kertas pembungkus kotak. Ia urung mandi serta membuat sarapan karena penasaran dengan isinya. Padahal, sebelumnya, ketika membuka pintu, kesadarannya belum pulih. Ia masih mengantuk sebab semalam tidur agak larut. Buku-buku itu membuat Lana enggan menyudahi keinginannya membaca. Meski Lana sudah tahu seperti apa akhir ceritanya, ia tetap diliputi rasa penasaran ketika membacanya. Sekarang, Lana sudah terjaga sepenuhnya.

Sayangnya, Komang tidak bisa memberi nama si pengirim kotak tersebut karena pemuda itu pun lupa bertanya. Bukan masalah besar, Lana sudah tahu siapa orangnya. Ini kali kedua ia mendapat kotak serupa: kotak cokelat aneka rasa. Namun, kali ini bukan hanya sekotak cokelat yang ia terima, di sana juga terselip selembar kertas. Selembar surat, ditulis dengan tinta biasa, dan ditandatangani oleh si pengirim. Lana mengulas senyum tanpa diminta.

Sorry, Na. Cuma ini yang bisa aku kasih untuk membayar ketidakhadiranku pagi ini. *Coding* belum selesai, tinggal dikit lagi, sih. Semoga sore nanti selesai dan aku bisa ke tempatmu. Itu juga kalau kamunya nggak sibuk. Ya, ini hari Sabtu, siapa tahu kamu ada janji sama Adit.

SMS aku kalau kamu udah terima cokelatnya. Dan, jangan dihabisin semua, ya. Sisakan yang vanila satu biji buat aku.

"Kamu beruntung, Fan. Aku sudah menghapus nama Adit dari agenda hari ini, dan selamanya," gumam Lana.

Ia menyambar ponsel. Tangan kirinya mengetik pesan untuk Fano, sementara tangan kanannya memegang butir cokelat. Kebetulan sekali itu butir berisi vla vanila, rasa favorit Lana, juga Fano. Selesai dengan ponselnya—juga butir cokelat pertamanya hari ini—Lana memasukkan kotak itu ke lemari pendingin, lalu ia beranjak ke kamar mandi.

Hilman baru saja selesai dengan makan siangnya ketika *Blackberry*-nya berdering. Ia urung beranjak dari kursi plastik yang ia duduki. Hilman malah menyulut rokok lagi sambil menyapa si penelepon.

"Halo, Bang."

"Lagi apa kamu, Hil?"

"Baru kelar makan siang. Di warung sebelah kosan."

"Cih! Duit banyak, masih aja makan di warung. Nggak level."

Hilman tertawa mendengar candaan si penelepon. "Aamiin, Bang. Makasih doanya. Ada apa, nih? Kabar baru? Si bos udah nentuin kandidat, ya?"

"Belum, masih sibuk meriksa tuh. Lagi diskusi juga sama penasihatnya dan beberapa investor besar. Pakai *teleconference*."

"Wih, serem juga, ya."

"Ya, iyalah. Ini proyek gede, Hil. Dia nggak mau sembarangan. Bukan cuma duit dia aja yang dipertaruhkan. Empat puluh delapan persen uang investor itu nggak sedikit loh."

"Iya, aku ngerti, Bang. Terus, *chance* kantorku gimana? Bisa ketebak, nggak?"

"Sama sekali nggak. Boro-boro tahu, aku aja nggak boleh masuk ruang rapat. Tugasku di sini cuma kurir pesan. Tapi, ya, kayak yang pernah aku bilang dulu. Si bos tahu, aku narik kamu buat ikutan ngajuin tender. Tapi, soal keputusan, itu murni di tangan dia. *So*, kalo emang rezeki kantormu, nggak bakalan ke mana-mana, deh."

"Kalau kantorku menang tender, kita makan-makan di Jimbaran. Lobster."

Keduanya tertawa.

Hilman menutup ponselnya beberapa saat kemudian, lalu keluar dari warung makan. Ia berjalan kembali ke tempat tinggalnya, hanya sampai di garasi. Ia masuk ke mobilnya, lalu melaju menuju bagian selatan Denpasar. Dalam hatinya ia berharap, Lana sedang berada di kos. Gadis itu sedang sakit. Paling tidak, itu yang ia sampaikan kemarin lewat telepon. Dan, dari suaranya, Hilman tahu kali ini Lana tidak berbohong.

Di sebuah ruas jalan, sebelum berbelok ke tempat tujuannya, Hilman berhenti di depan sebuah toko untuk membeli sesuatu. Ia yakin, Lana masih menyukai benda yang ia beli.

Pagar besi itu bergeser. Setelah mobil Hilman masuk, Komang kembali mengeser pagarnya dan hanya menyisakan ruang agar motor bisa lewat. Ia tidak perlu menanyai Hilman karena pria itu kerap kemari. Komang sudah tahu siapa yang dicari Hilman. Jadi, Komang kembali masuk ke kamarnya dan menonton televisi.

Hilman memarkir mobilnya di samping perdu melati, tepat berhadapan dengan tangga menuju lantai dua. Kamar Lana ada di lantai dua. Sebelum ia menaiki tangga, ia melihat ke arah garasi. Tempat parkir itu hampir lengang. Hanya ada dua motor di sana. Hilman mengenali salah satunya sebagai motor milik Lana.

Sampai di depan pintu kamar Lana, Hilman menyembunyikan bungkusan di balik punggungnya, lalu mulai mengetuk. Paling tidak,

itu akan terlihat sedikit seperti kejutan, pikirnya. Daun pintu bergeser, Lana muncul dengan raut wajah terkejut.

"Hilman?" gumamnya.

"Hai, Na." Hilman tersenyum.

Lana masih ragu harus bersikap bagaimana. Baginya, kedatangan Hilman benar-benar di luar dugaan. Bukan karena lelaki itu tidak pernah bertandang ke tempat tinggal Lana, bahkan terbilang cukup sering. Ia hanya tidak menduga sebelumnya, pun Hilman tidak berkabar jika akan berkunjung.

"Hai ... " Lana masih kikuk. "Ayo masuk."

"Eh, nggak usah. Aku cuma ... mampir sebentar. Abis ini ada janji sama teman di Sanur."

"Oh ... "

"Iya. Kan, kemarin kamu bilang, kamu sakit. Jadi, ya, aku tengokin sekarang. Kayaknya udah agak segeran, ya. Sakit apa, sih?"

"Biasa, nggak enak badan."

"Oh ... Ini buat kamu." Hilman menyodorkan bungkusan yang sedari tadi ia sembunyikan di balik punggungnya.

Lana terkejut untuk yang kesekian kalinya siang ini. "Apa ini?" tanyanya.

"Kesukaan kamu," sahut Hilman. "Oke, deh, aku pamit dulu. Salam buat Adit."

Seolah-olah ada godam raksasa menabrak dada Lana ketika Hilman menyebut nama Adit. Tidak, Hilman tidak tahu apa-apa. Jika Hilman tahu sesuatu, ia tidak akan menyebut nama itu di depanku.

Ia melihat punggung Hilman menghilang di balik belokan menuju tangga. Ia maju beberapa langkah, mengintip dari pagar selasar. Ia melihat Hilman baru saja membuka pintu mobilnya. Pagar kembali terbuka, dan mobil Hilman menjauh dari pandangan Lana.

Di selasar, Lana duduk di salah satu kursi rotan. Ia membuka bungkusan dari Hilman. Ternyata isinya tiga boks besar wafer rasa

vanila. Lana tertawa. Beruntung, semua penghuni lantai dua sedang tidak ada di tempat, jadi tidak ada yang mendengar ledak tawanya.

Lana menyukai vanila. Ia pernah mengatakan hal itu kepada Hilman semasa mereka dulu berpacaran. Hilman juga kerap membelikan kudapan dengan rasa vanila. Namun, kebiasaan itu terhenti seiring berakhirnya hubungan spesial mereka.

Dan, ya, Lana memang menggilai vanila, tetapi hanya jika vanila itu berbalut cokelat. Itu yang tidak Lana katakan pada Hilman. Tidak perlu, dan juga tidak penting. Sebab, perpaduan antara cokelat dan vanila adalah kenangan Lana bersama Fano. Hilman, juga Adit, tidak akan pernah mengerti.

Tidak seperti biasanya, setelah makan malam, Lana akan memilih menghabiskan malam dengan membaca ulang salah satu dari sekian banyak koleksi novelnya. Kali ini ia hanya duduk di selasar sambil memandang langit Denpasar yang kebetulan cerah. Tangannya memegang ponsel. Beberapa saat lalu, ponsel itu menerima sebuah pesan singkat, dari Fano. Lelaki itu akan datang malam ini. Agak berbeda dari janjinya dalam surat yang menyertai bingkisan cokelat tadi pagi. Namun, itu lebih baik daripada tidak datang sama sekali.

Lana menyilangkan kaki, melipat tangannya di dada. Gemuruh di dadanya sejak kemarin masih saja tidak mau mereda. Jika kemarin gemuruh itu murni beraroma kemarahan—marah karena dicampakkan Adit—tetapi saat ini gemuruhnya agak beraroma lain.

Aroma cokelat dan vanila.

Tepat ketika Lana mendekati pagar selasar, mobil yang dipakai Fano berhenti di luar pagar. Komang membukakan pagar dan membiarkan mobil Fano masuk. Seketika itu juga, gemuruh di dada Lana bersuara lebih lantang dan beraroma lebih pekat. Semuanya bertambah parah—suara dan aroma itu—ketika Fano sudah berada di hadapan Lana.

"*Hello, Stranger*," sapa Fano.

"Hai!"

"Apa kabar?" Fano mendekat.

"Seperti biasa, siap buat ngabisin cokelat lebih banyak lagi."

Fano tertawa. "Tapi, sekarang peraturannya beda. Aku bikin *games* biar seru."

Dahi Lana berkerut. "*Games* apa? Pasti konyol nih *games*nya. Kayaknya sengaja kamu bikin biar kamu kebagian cokelat lebih banyak daripada aku. Iya, kan?"

Fano tergelak lagi. "Nggak, kok. Kamu boleh makan semuanya kalau kamu berhasil menjawab semua pertanyaanku. Dan, kalau nggak bisa, atau jawabannya kurang tepat, kamu tetap boleh makan cokelatnya, tapi ditambah sebuah hukuman."

"Oh, ya? Apa hukumannya? Jangan yang aneh-aneh loh."

"Enggak. Beneran, deh."

Keduanya masuk ke kamar Lana. Mereka duduk di selembar karpet lembut bergambar *Mickey Mouse*. Ada satu bantal besar yang langsung Lana duduki sambil membuka kotak cokelat yang tadi ia ambil dari lemari pendingin.

"Maaf, ya. Udah aku makan satu tadi pagi." Lana terkikik.

"Wah, curang."

"Kan, masih ada sembilan belas lagi, Fan." Lana tersenyum jahil.

"Ya, udah. Kita mulai. Ini sekaligus ngetes ingatan kamu, masih bagus apa enggak. Tanggal berapa, bulan apa, aku lahir?"

"Waduh," gumam Lana. Ia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Tanggal berapa, ya? Yang pasti, sih, Januari. Tanggal dua puluh, ya?"

"Salah."

"Aku ingetnya dua puluhan, kok. Dua empat?"

"Masih salah." Fano mulai menampakkan kejahilannya.

"Dua depalan?"

"Salah." Fano tertawa. "Udah tiga kali jawab dan salah semua. Kamu harus dihukum, Na."

"Ih, nggak mau, ah." Lana merajuk. "Emang tanggal berapa yang benernya?"

Fano mengeluarkan dompet dari saku belakang celananya. Ia menyodorkan kartu tanda penduduk miliknya kepada Lana.

"Dua tiga," gumam Lana. "Duh, dikit lagi. Tadi aku nebak dua empat, ya?" Lalu, mata Lana menangkap tato yang terlukis di lengan Fano. "Dua tiga nol satu satu empat nol dua." Lana memandang Fano. "Dua tiga nol satu, itu tanggal lahir kamu, kan?"

Fano mengangguk.

"Dan satu empat nol dua itu ... " Lana menggigit bibirnya dan menggeleng, mengenyahkan gagasan konyol di kepalanya.

"Iya, Na. Itu kamu, bukan orang lain. Sekarang kamu paham, kan, soal tatoku?" Fano membelai tangan Lana. "Ayo. Makan dulu cokelatnya, terus terima hukumannya."

"Nggak mau, ah." Lana masih tersipu setelah mendengar fakta baru soal Fano.

"Hukumannya ringan, kok." Posisi duduk Fano makin mendekati Lana.

"Apaan?"

"Cium aku," tukas Fano.

Lana terkejut. Saat ini wajah Fano sudah sangat dekat dengannya. "Kamu serius, Fan?" bisiknya, lirih. "Nggak becanda, kan?"

"Enggak."

Sedetik kemudian, Lana merasakan kembali semua sensasi unik itu. Kini ia sudah memutuskan, ia akan menjatuhkan semua rasa kepada Fano, lagi.

Butir-butir cokelat itu teronggok bisu. Tidak ada satu pun dari sembilan belas butir yang tersisa berpindah tempat. Bahkan, kotak itu

segera tersingkir dari dua tubuh yang kini saling berdekatan. Lana dan Fano duduk berhadapan. Kedua tungkai Fano berada di sisi kanan dan kiri tubuh Lana. Sementara Lana sendiri menekuk lututnya sampai ke dada, mendekapnya dengan kedua lengan. Jemari Fano tak henti menelusuri garis wajah Lana.

Mereka masih diam, sedang berusaha menyimpan semua sensesi yang tadi muncul. Samar terdengar, suara Komang sedang mengobrol dengan seseorang di bawah sana. Suara cecak dari arah dapur turut meramaikan momen ini: momen diam.

"Na?" Fano memecah hening di antara mereka.

"Hmm?"

"Kamu janji cerita ke aku."

"Cerita apa?"

"Nggak tahu. Kan, kamu yang mau cerita."

Lana memejamkan mata. Gemuruh yang tadi beraroma cokelat vanila, sekarang hilang. Hanya ada bekas sayat-sayat belati di hati Lana. Rasanya teramat perih seolah-olah permintaan Fano adalah air garam yang sengaja disiramkan di atasnya. Mata Lana mulai panas, padahal ia tidak ingin menangis. Ia merasa tidak perlu lagi menumpahkan air mata untuk pria yang mencampakkannya.

Lalu, apa bedanya dengan Fano? Toh sebenar lagi ia akan pergi. Meski aku menjatuhkan rasaku untuknya, segalanya akan percuma jika ia ... jauh.

"Na?" Fano menyentuh dagu Lana.

"Adit ... " Lana merasa tidak sanggup meneruskan ceritanya.

"Kenapa sama Adit, Na?" Suara Fano terdengar selembut nyanyian nina bobo di telinga Lana. Lalu, Fano menyadari sesuatu. Jemari Lana kosong. "Cincin kamu mana?"

Lana makin terisak. Bahunya berguncang pelan. Ia menunduk, menyembunyikan wajahnya dari tatapan Fano. "Dia minta cincinnya

kemarin, Fan." Lana bicara di antara isakan. "Dia minta cincinnya, juga batalin semuanya."

"Maksudnya? Aku nggak ngerti, Na."

Lana mengangkat kepalanya. "Kamu ngerti kok, Fan."

Fano menatap Lana, lama sekali. "Kalian ... putus?"

Lana mengangguk. "Bukan cuma putus. Dia udah nggak mau lagi ketemu aku."

"Kenapa?"

Terjadilah. Lana menumpahkan semuanya kepada Fano. Tanpa terkecuali. Ia menceritakan bagaimana berubahnya Adit hanya dalam hitungan minggu. Tentang foto-foto, tentang pembicaraan-pembicaraan yang lalu. Semuanya.

Bagi Fano, segala yang ia dengar malam ini akan menjadi batu sandungan. Ia makin tidak tega meninggalkan Lana. Namun, ia tidak bisa serta-merta dengan mudahnya mengajak Lana ke Spanyol. Lana baru saja memulai kariernya di kota ini. Sangat disayangkan jika harus melepas apa yang tampak di depan mata. Lagi pula, Spanyol belum tentu bisa menjanjikan sesuatu yang baik untuk gadis itu.

"Na, aku nggak tahu harus bagaimana. Aku minta maaf. Gara-gara aku, rencana kamu sama Adit berantakan."

"Nggak perlu minta maaf, Fan. Aku juga salah. Harusnya aku nggak membiarkan kamu terlalu dekat. Tapi, bahkan aku juga nggak ngerti, kenapa aku malah nyeret diriku sendiri, juga kamu, sampai ke titik ini. Padahal, aku udah tahu, dan sadar, akan begini akhirnya." Lana mendesah, lelah. "Ya, mungkin Tuhan punya rencana lain buat aku. Buat ... kita?"

Fano tersenyum, amat terpaksa, dan makin berat rasanya ketika ia menggerakkan otot-otot bibirnya. "Ya, buat kita, Na."

Malam masih terus bergulir. Kotak cokelat yang tadi tersingkir, kini sudah berada di antara Fano dan Lana. Air mata sudah terhapus. Paling tidak, untuk sementara. Fano sengaja melempar cerita-cerita lucu agar perhatian Lana sedikit teralihkan. Tidak hanya itu

saja, Fano pun ingin sementara menyingkirkan rasa berat hatinya meninggalkan Lana.

Suara-suara benar-benar terhenti hanya beberapa menit sebelum tengah malam. Bahkan, nyaris tidak terdengar suara kendaraan yang melintas di jalan raya. Di samping Fano, Lana tertidur pulas. Fano mengecup dahi Lana dan tak bosan menelusuri garis wajah gadis itu. Kadang Lana bergerak sedikit, memberi tanda bahwa gadis itu merasa nyaman dengan apa yang Fano lakukan.

Entah sudah berapa lama ia hanya memandangi wajah Lana, tetapi sekarang Fano mulai mengantuk. Ia membetulkan posisi tidurnya dan mulai memejamkan mata. Namun, belum ada satu menit, ponselnya bergetar. Sebuah pesan singkat masuk.

Sori ganggu, Bro. Penting nih. Jadwal kita dimajuin. Kita diminta ngurus *maintenance* dulu di *spot* lain, masih satu grup sama manajemen hotelnya. Kita berangkat sebulan lagi. Jadi dua minggu lagi, elu udah harus di Jakarta.

Fano makin pucat pasi.

DigitalPublishing/YP-3V07/S

Heat the Love

28 Juni 2009

Lana membuka mata. Semburat matahari pagi sudah menyusup dari jendela kamar Lana. Ia merasa aneh kali ini karena terbangun dengan kondisi yang tidak biasa. Ia menoleh ke samping, melihat Fano yang masih terlelap. Tangan Fano masih memegang ponsel. Pelan-pelan, Lana melepas ponsel itu dari tangan Fano. Berhasil. Ternyata, layar ponsel masih menampilkan sebuah pesan singkat, pesan yang diterima Fano tengah malam tadi.

Lana membacanya.

Ini bukan lagi seperti mendengar petir di siang hari yang cerah, atau dipecat dari kantor hanya karena terlambat datang lima menit. Lana merasa darahnya berhenti mengalir karena jantungnya berhenti memompa, dan paru-parunya tak lagi punya ruang untuk oksigen. Tangannya gemetar. Ia berulang kali membaca pesan itu. Berharap ia salah membaca, berharap pesan singkat itu tak pernah ada.

Lana mengembalikan ponsel ke tangan Fano. Pria itu bergerak sedikit, tetapi masih terlelap. Lana duduk. Diam. Selama beberapa menit ia hanya menatap Fano yang masih pulas. Ia merasa Tuhan tidak adil padanya. Baru saja ia ingin memulai segalanya dengan Fano, tetapi pria itu harus segera pergi. Dua minggu bukan waktu yang lama. Tidak akan cukup untuk menikmati sebuah kebersamaan.

Entah, rasanya aku tidak yakin bahwa aku bisa benar-benar bersamanya.

Jika harus jujur, Lana tidak ingin melewatkan satu menit pun tanpa Fano. Ia tidak ingin pergi ke kantor, mengerjakan tugas-tugas dari atasannya. Sebuah keinginan yang absurd. Namun, bukankah hidup harus tetap berjalan sewajarnya? Lantas, di mana letak rindu jika setiap saat kita bisa melihat orang yang kita cintai? Rindu butuh

ruang untuk tumbuh. Rindu butuh jarak agar tetap hangat. Pada akhirnya, Lana sadar, semua ini adalah bagian dari rencana Tuhan.

Ketika suara-suara mulai riuh di luar sana, Fano membuka mata. Hal yang pertama ia lihat adalah Lana. Ia tidak pernah mengharapkan hal itu, tetapi sekarang ia merasa bahwa itu luar biasa. Ada banyak konfeti yang meledak di otaknya, juga hatinya. Dan, yang bisa ia lakukan adalah, sebisa mungkin memanfaatkan dua minggu waktu yang tersisa dengan sebaik-baiknya. Ia ingin membahagiakan Lana.

"*Hello, Stranger*," sapa Fano dengan suara agak serak.

"Hai," balas Lana. Ia memaksakan tersenyum.

"Udah bangun dari tadi?"

"Nggak juga." Lana sedikit berbohong. Ini sudah hampir satu jam sejak ia membuka mata.

"Tidurmu nyenyak?"

Lana mengangguk. "Kamu?"

"Masih agak ngantuk, tapi itu bisa diatur. Kalau ada kamu, mataku selalu bisa diajak kompromi."

Lana tertawa. "Aku lapar. *Wanna eat something*?"

"Ya, tapi aku mau ke kamar mandi dulu. Nanti kita bikin sarapan bareng, ya."

Yang terjadi kemudian adalah, satu hari yang berjalan dengan manis, sesuai bayangan Lana soal kebersamaan. Mereka bicara—banyak bicara. Tentang cita-cita, tentang harapan. Tentang kebaikan, juga keburukan. Mereka saling melempar senyum, menyentuh, dan tertawa. Alurnya melaju tanpa halangan, walaupun setiap saat Lana harus berjuang menahan air matanya agar tidak tumpah.

Lana menunggu Fano mengatakan yang sebenarnya, tentang kepergiannya, tetapi sampai senja datang, ketika Fano berpamitan untuk pulang, lelaki itu tidak mengatakan apa pun. Tidak masalah jika ia tidak mau bicara. Aku sudah tahu semuanya.

Hari yang sempurna harus ditutup dengan perpisahan. Sebuah ciuman selamat tinggal menjadi semacam pengingat, bahwa hari esok tidak boleh lebih buruk dari sekarang. Bahkan, langit seolah-olah berkonspirasi untuk menyempurnakan hari. Ketika Lana mengantar Fano sampai ke tempat parkir, ia melihat ke atas. Permadani biru tua di atas sana sangat bersih. Tidak ada awan yang mengganggu, meski hanya ada sedikit bintang.

Lana kembali ke kamar. Ia kembali menarik sebuah buku dari rak. Suasana hatinya sedang teramat merah muda. Rasanya terlalu bagus jika ia pakai untuk menengok kotak surat elektroniknya, mengecek apakah ada tugas baru dari sang atasan. Ia agak lapar, tetapi tidak ingin makan. Perasaan bahagia sudah cukup membuat lambungnya sedikit tenang. Jadi, ia lebih memilih untuk membaca saja. Sebuah novel *science fiction* yang berbalut fantasi rasanya bisa menyegarkan kembali otaknya agar siap bekerja esok.

Ponsel Lana berbunyi. Sebuah pesan singkat dari Hilman. Rekan kerjanya itu mengabarkan bahwa surel dari pemilik proyek apartemen sudah diterima. Kantor mereka, Putra Utama Karya, ternyata masuk ke dalam tiga besar. Itu artinya, Lana harus menyiapkan presentasi untuk lusa. Mendadak, Lana merasa tak punya banyak waktu untuk hal itu.

Sebelumnya, mereka sudah sepakat bahwa Lana yang akan maju untuk mempresentasikan hasil rancangan mereka. Di atas kertas memang tertulis nama mereka berdua, tetapi faktanya, semua adalah hasil rancangan Lana. Hilman hanya memberi beberapa masukan dan mengecek ulang semua hitungannya.

Di tengah menyiapkan bahan presentasi, Lana teringat sesuatu dari percakapannya dengan Hilman ketika mendiskusikan rancangan ini di kantor. Hilman sengaja memberikan kesempatan ini untuknya. Hilman bicara soal potensi yang ada di setiap orang, termasuk Lana.

"Kamu nggak akan tahu apa bakatmu kalau kamu nggak mau mencoba banyak hal, Na."

Hilman benar, pikir Lana. Lana sadar, ia tidak boleh hanya fokus pada bangunan rumah tinggal atau vila. Ia harus mencoba jenis bangunan yang lain. Dan, proyek ini adalah ajang pembuktian itu. Meski Lana tidak yakin akan hasil rancangannya, tetapi Hilman yakin. Pria itu yakin, rancangan Lana akan bisa menarik minat para penanam modal di sana.

Sudah jam sebelas malam, dan Lana belum selesai dengan materi presentasinya. Ia tidak tahu biasanya berapa lama sebuah presentasi rancangan memakan waktu, tetapi ia ingat Hilman pernah berkata rata-rata durasinya sampai lima belas menit. Saat ini Hilman pun tengah sibuk mempersiapkan tayangan animasi tiga dimensi berdurasi tiga menit dan beberapa *slide* gambar dua dimensi, yang menampilkan beberapa detail bangunan. Sebenarnya, bagian itu sudah mulai dibuat ketika rancangan selesai Lana buat. Sekarang tinggal menyempurnakan tampilannya.

Di saat Lana sibuk berlatih di depan cermin, lagi-lagi ponselnya berdering. Dering yang bukan ia harapkan, berarti itu bukan dari Fano. Ia mengabaikan panggilan itu dan terus berlatih, tetapi deringnya muncul lagi.

"Kalau bukan telepon penting, orang itu akan menerima semprotan cabai dariku!" rutuk Lana dalam hati.

Ternyata Adit. Lana menekan tombol hijau, menempelkan ponsel ke telinga kanan, lalu diam. Ia sengaja berbuat begitu sebab ia ingin tahu apa maksud Adit meneleponnya malam-malam, juga setelah semua yang pria itu lakukan terhadap dirinya.

"Na?" Suara Adit terdengar ragu.

Lana masih menutup mulutnya.

"Udah tidur, ya?"

Lana duduk di depan meja rias, menopang kepalanya dengan tangan kiri, menghela napas panjang berkali-kali agar terdengar oleh Adit. Ia tetap tidak berkata apa-apa.

"Bisa kita bicara, Na?"

Lana tidak tahan.

"Dit, kenapa kamu kira aku mau bicara sama kamu malam-malam begini?" tukas Lana dengan ketus.

"Oh, eh, ya, nggak apa-apa kalau kamu nggak bisa, Na." Suara Adit tenang, tanpa nada tinggi. Bukan sebuah reaksi yang dibayangkan Lana. "Selamat istira—"

"Dit?" potong Lana.

"Ya?"

"Jujur sama aku. Siapa orang yang kamu suruh nguntit aku?"

Adit tertawa. "Kamu nggak perlu tahu, Na."

"Aku butuh untuk tahu, Dit. Sangat butuh."

"Aku cuma nggak mau kamu nanti benci sama orang itu."

"Itu urusanku, Dit."

Lana mendengar Adit menghela napas panjang. "Selamat malam, Lana. Lain kali kita bicara lagi." Dan, sambungan telepon pun terputus.

Adit setengah melempar ponselnya ke meja. Ia menyambar kotak rokok dan menyulut sebatang. Percakapan singkatnya dengan Lana menimbulkan dilema. Ia benci, sekaligus senang mendengar suara Lana lagi setelah beberapa hari tidak saling bicara. Jujur, ia tidak siap dengan pertanyaan Lana tadi. Sampai kapan pun, ia tidak akan menyebut nama Ngurah kepada Lana. Ngurah pun tidak akan bicara apa-apa kepada Lana. Adit ingat Ngurah pernah berjanji soal hal itu.

"Kita sama-sama cowok, Dit. Aku ngerti gimana rasanya diselingkuhin, meskipun nggak pernah mengalaminya langsung. Tapi, buat aku sendiri, segala sesuatu masih bisa diusahakan untuk diperbaiki. Mungkin kamu harus ajak Lana ngobrol. Jangan kasar sama dia. Ngomong pelan-pelan aja, supaya Lana bisa nyaman bicara. Kalau Lana udah merasa nyaman, dia pasti mau ngeluarin unek-uneknya

selama ini. Ya, bukannya aku membela Lana, Dit, tapi siapa tahu aja, kamu yang mulai duluan. Mungkin Lana pernah merasa tersakiti, sampai dia berani selingkuh. Siapa tahu?"

Adit memutar rekaman suara Ngurah berkali-kali di otaknya. Dari situlah akhirnya malam ini Adit berinisiatif menelepon Lana. Prosesnya tidak mudah bagi Adit, dan sangat lama. Ia memikirkan hal ini sejak siang tadi, ketika mendadak ia menemukan sebuah folder menarik di bank data laptopnya. Folder itu berisi foto-foto dirinya dan Lana ketika berkunjung ke rumah Lana di Bandung. Safeera yang memegang kamera saat itu.

Ada satu foto yang membuat Adit makin merasa bersalah telah mencampakkan Lana. Di foto itu, dahinya dan dahi Lana saling menempel, bahkan ujung hidung mereka nyaris menempel pula. Di foto itu, Adit mendapati dirinya tengah tersenyum. Jenis senyum orang yang tengah berbahagia. Sejenak Adit berpikir, ia lupa kapan terakhir kali ia tersenyum seperti itu lagi.

Adit mengisap rokoknya, lalu mengepulkan asapnya ke atas. Folder itu masih terbuka. Ia menyetel semua foto-foto itu muncul dengan *slideshow*. Ada puluhan foto, dan semuanya menampilkan senyum Lana. Itu makin membuat Adit ingin merengkuh Lana kembali.

Ya, Adit merasa bersalah. Dan, ia tidak tahu bagaimana membalikkan keadaan seperti semula.

Fano mematikan lampu kamar, lalu loncat ke tempat tidur. Ia membenamkan wajahnya di antara bantal dan guling, kemudian terlentang, menjadikan kedua telapak tangannya sebagai alas kepala. Matanya nyaris tak berkedip menatap langit-langit kamar. Sebagian dirinya ingin berteriak kegirangan, sebagian lagi ingin membatalkan saja keberangkatannya ke Eropa. Namun, jika ia melakukan hal yang terakhir, ia mungkin tidak punya kesempatan serupa di lain hari.

Bekerja di luar Indonesia memang bukan cita-citanya, bukan pula tuntutan orang tua. Ia hanya merasa ini adalah kesempatan langka yang tidak boleh disia-siakan. Awalnya, seorang kawan kuliahnya

yang lebih dulu diterima bekerja di sana. Lalu, mereka kekurangan beberapa orang lagi untuk posisi serupa, tetapi tidak menemukan orang yang tepat dari sekian banyak pelamar. Akhirnya Rico, kawan kuliah Fano, mengajukan sebuah nama kepada HRD di sana.

Fano tidak serta-merta langsung diterima, meskipun Rico yang mengajukan dirinya. Ia harus mengikuti serangkaian wawancara melalui *Skype* dengan dua orang HRD. Ia pun harus mengajukan portofolio berisi hasil kerjanya selama ini. Dan, rupanya, Tuhan memang Maha Berkehendak, Fano lolos seleksi dan akan berangkat bersama Rico ke Spanyol.

Yang jadi masalah saat ini adalah, seandainya saja bisa mengirim otak ke Spanyol dan membiarkan fisiknya tetap bersentuhan dengan Lana di sini. Bahkan, terlintas pula dalam benaknya, ia akan pergi dengan Lana ke Bandung, secepatnya. Menikah, lalu pergi ke Spanyol. Ibunda Lana tidak akan keberatan putrinya pergi jauh, karena Lana pergi dengan Fano, bukan dengan orang asing. Mungkin tidak bisa pergi bersama sebab Lana harus mengurus visa dan paspor, tetapi itu tidak akan lama. Mungkin hanya satu bulan. Setelahnya, ia dan Lana akan menyewa sebuah apartemen, mengisinya dengan barang-barang pilihan berdua. Ia akan punya dua anak yang lucu, mengantar mereka ke sekolah, membantu mengerjakan PR, bermain *fresbee* di taman.

Fano tertawa dalam hati, lalu benar-benar tergelak. Ia sadar, jiwanya sudah dipersembahkan untuk Lana. Ia tahu itu karena sekarang ia sudah sulit membedakan antara mimpi, dan realitas.

One or Another Reasons

30 Juni 2009

Hari itu tiba juga. Pertemuan dijadwalkan pukul satu siang. Sudah sejak pagi Lana dan Hilman bersiap di kantor. Lana terus berlatih mempresentasikan hasil rancangannya, sementara Hilman membantu visualisasi rancangan Lana. Pak Putu sempat melihat latihan presentasi Lana. Pria tua itu cukup puas, meski ada beberapa nasihat yang sangat ia tekankan kepada kedua pegawainya tersebut. Pukul sebelas, Lana dan Hilman meluncur menuju Jimbaran.

Seperti dugaan mereka sebelumnya, dua kandidat lainnya adalah nama-nama yang sudah sangat mereka kenal. Dua nama itu pula yang merajai sebagian besar proyek hotel dan kondotel di Bali: *Wijaya Agung* dan *Nandika Karya*. Kantor-kantor yang ada di sini merupakan cabang. Kantor pusat *Wijaya Agung* berada di Jakarta, sedangkan *Nandika Karya* berpusat di Surabaya. Reputasi dua nama tersebut sudah tidak diragukan lagi di tingkat nasional. Dibandingkan dengan *Wijaya Agung* dan *Nandika Karya*, Putra Utama Karya adalah anak bawang. Namun, jika kenyataannya sekarang hasil kerja Lana disejajarkan dengan *Wijaya Agung* dan *Nandika Karya*, itu menjadi sebuah kebanggaan tersendiri. Meskipun begitu, Lana tidak serta-merta merasa santai. Ia justru makin cemas, takut mengacaukan segalanya sebab ini kali pertama ia melakukan presentasi di depan pemilik modal.

Dua kandidat sudah menampilkan hasil rancangannya. Kini giliran Lana dan Hilman. Mereka menuju sebuah pintu menuju ruang presentasi.

Sebelumnya, Lana mengira ia akan mengoceh pula di depan perwakilan dari *Wijaya Agung* dan *Nandika Karya*. Ternyata tidak. Mereka tampil bergantian. Presentasi dilalukan di ruang pribadi sang

pemilik modal, Khairul Umam, yang juga dikenal sebagai pengusaha tingkat nasional.

Ketika memasuki ruangan itu, Lana takjub dengan banyaknya layar televisi terpasang di sebuah meja. Ada empat, dan semuanya menampilkan wajah-wajah asing. Di atas salah satu layar televisi itu terpasang benda kecil bulat berwarna hitam. Bagian tengahnya agak mengkilat. Lana baru menyadari benda apa itu setelah kembali melihat wajah-wajah di layar televisi. Itu kamera, teriak Lana dalam hati. Mereka melakukan *video conference* dengan para investor dari beberapa tempat.

Khairul Umam bangkit dari meja kerjanya. Ia menyalami Lana dan Hilman.

"Apa kabar kalian berdua?"

"Kabar baik, Pak," sahut Hilman.

"Silakan disiapkan dulu," kata Khairul kepada Hilman.

Sementara Hilman menyiapkan laptopnya, Khairul memperkenalkan keempat penanam modal yang ikut bergabung lewat sambungan internet. Tiga pria dan satu wanita. Semuanya merupakan warga negara Indonesia. Dua di antaranya berada di Jakarta, satu berada di Singapura, dan satu lagi berada di Perth. Si wanita yang berada dari Perth.

"Dia teman kuliah saya sewaktu di Perth," jelas Khairul soal si wanita. Lana tersenyum ke arah wanita dalam layar televisi itu.

"Oke, Na. Udah siap," bisik Hilman.

Lana pun memulai presentasinya.

Lima menit lewat dari pukul dua belas siang, Adit memarkir mobilnya di dekat pos satpam Gedung Arpindotama. Ia masih diam di mobil untuk beberapa saat. Keyakinannya mulai surut. Padahal, tadi, lepas dari meninjau sebuah properti di Denpasar Utara, ia dengan mantap memutuskan untuk menuju kemari. Ia sengaja tidak menghubungi Lana lebih dulu sebab ia yakin, ada kemungkinan Lana

tidak mau bicara padanya. Sekarang Adit mulai cemas, tetapi tidak bisa pergi begitu saja. Ia sudah sampai di sini dan harus menyelesaikan apa yang sudah ia niatkan.

Adit keluar dari mobil. Ia tersenyum kepada salah satu satpam yang sedang duduk di depan pos. Adit menutup pintu mobil dan memastikan terkunci dengan baik.

"Adit?"

Adit menengok, mencari sumber suara. Ternyata Dewi berdiri tak jauh dari pintu gedung. Beberapa orang lainnya juga baru keluar dari gedung. Ini memang jam makan siang.

"Hai, Wi," sapa Adit sambil menyalami Dewi.

"Hai! Udah lama nggak ketemu. Ada perlu sesuatu?"

"Maunya, sih, ngajak Lana makan siang."

"Oh, tapi Lana lagi nggak ada di kantor. Dia lagi ke Jimbaran sama Hilman."

"Ke Jimbaran?" gumam Adit.

"Iya. Lana nggak ngasi tahu?"

Adit menggeleng. "Mungkin dia lupa."

Dewi agak kikuk dan sedikit tidak enak hati. Ia sendiri tidak menyangka Lana tidak memberi tahu hal penting itu kepada Adit. Itu jadi memunculkan tanya di benak Dewi. Apalagi, Lana tidak bicara apa-apa lagi selain pekerjaan. Ada sesuatu terjadi di antara mereka, Dewi menduga-duga dalam hatinya.

"Lana lagi presentasi buat proyek apartemen di Nusa Dua. Kantor kami masuk tiga besar calon pemenang tender. Presentasinya di Jimbaran, di kantornya si investor. Mulainya masih nanti, jam satu, tapi Lana sama Hilman udah berangkat jam sebelas tadi."

"Ehm, gitu, ya," gumam Adit. "Aku lupa. Lana sempat cerita soal itu."

Ini bukan sesuatu yang dibayangkan Adit, tetapi itu memunculkan ide lain di otaknya.

"Kamu mau makan siang, Wi?"

"Iya. Kamu?"

"Aku juga. Makan di mana enaknya?"

"Itu, di depan sana ada rumah makan. Masakannya enak. Ikut?"

Adit mengangguk dan mengikuti langkah Dewi.

Dewi menangkupkan sendoknya, lalu meraih gelas berisi es jeruk. Ia merogoh kantong blazernya untuk mengambil ponsel. Ada beberapa pesan singkat yang perlu dibalas.

Adit menyelesaikan suapan terakhir dan menutupnya dengan beberapa teguk air mineral. Lalu, ia menyulut sebatang rokok. Dewi tidak melihat apa yang ia lakukan. Namun, ketika asap yang ia embuskan sedikit mengenai wajah Dewi, lagi-lagi ia mendapat tatapan itu, tatapan yang sama seperti Lana tempo hari: tatapan heran.

"Bukannya kamu udah nggak merokok lagi, Dit?"

Adit hanya bisa tersenyum.

"Oh, *okay*, *I get it*." Dewi paham apa arti senyum Adit. "Yang perlu aku tanya, ada apa antara kamu dan Lana?"

"Antara aku dan Lana?"

Dewi mengangguk.

"Nggak ada apa-apa, Wi," lanjut Adit. "Emang Lana udah cerita apa aja ke kamu?"

"Justru karena Lana nggak cerita apa-apa, makanya aku tanya kamu, Dit."

"Masa, sih? Kalian, kan, deket banget. Masa Lana nggak bilang apa-apa?"

"Enggak, Dit. Kalau Lana udah cerita, ngapain juga aku kejar cerita dari kamu?"

Adit mengangkat bahunya, ia mengisap rokoknya sekali, lalu mengepulkan asapnya ke atas. "Nggak tahu. Mungkin kamu pengen dengar dua versi. Satu dari Lana, satu dari aku."

"Buat apa?"

"Buat ... perbandingan? Mencari siapa yang salah, siapa yang benar?"

Dewi menghela napas. Kalau Lana dan Adit bukan temannya, ia pasti tidak ingin ikut campur. Dewi tidak mungkin lupa pesan singkat yang dikirim Lana beberapa hari lalu. Hanya satu kalimat, tetapi benar-benar mengganggu pikirannya selama empat hari belakangan. Jika saja Lana mau bicara, tentu ia tidak perlu mencari tahu dari Adit. Nyatanya, ia tidak melihat kesempatan untuk bisa bertanya langsung kepada Lana. Selain karena Lana sibuk menyiapkan bahan presentasi, satu tatapan Lana selama beberapa detik cukup untuk menyimpulkan: gadis itu tidak ingin membahas masalahnya.

"Dit, Lana SMS aku waktu hari Jumat itu. Isinya pendek, satu kalimat, tapi aku yang baca jadi nyesek sendiri. Ada apa dengan kalian berdua? Aku pikir kalian baik-baik aja."

"Lana SMS apa?"

"Dia bilang, kamu minta cincinnya dibalikin."

"Oh," gumam Adit.

"Kenapa, Dit, kamu tega gitu sama Lana?"

Adit mengisap rokoknya yang sudah memendek, lama sekali, lalu mematikan baranya di asbak.

"Kamu kenal Fano, Wi?"

"Fano?" Dewi bingung karena tiba-tiba Adit menanyakan hal yang ia rasa tidak ada hubungannya dengan pembicaraan mereka. "Enggak. Emang kenapa?" Dewi balik bertanya.

"Pernah dengar Lana menyebut nama Fano?" Alih-alih menjawab pertanyaan Dewi, Adit mengajukan pertanyaan lain. "Atau mungkin, Lana pernah cerita dia ketemu seseorang?"

Dahi Dewi berkerut. Mendengar pertanyaan Adit, ia jadi punya bayangan bagaimana harus menyusun kepingan-kepingan *puzzle* di depan matanya. Walaupun begitu, ia tidak ingin dugaannya menjadi kenyataan. Ia tidak bisa terima jika alasan mereka berpisah hanya karena orang asing. Ya, bagi Dewi, Fano hanya orang asing, sebab Lana menggambarkannya seperti itu.

Dewi melirik jam tangannya. Sudah hampir jam satu, sudah waktunya kembali ke kantor. Namun, pembicaraannya dengan Adit belum sampai pada sebuah kesimpulan. Ada bayangan, tetapi Dewi masih menyangkal.

"Satu saranku, Dit. Kalian harus bicara baik-baik. Aku nggak bisa bantu apa-apa. Bukan keharusan juga buat aku membantu kalian. Kalian sendiri yang harus berusaha menyelesaikan semuanya. Lana nggak pantas kamu sakitin kayak gini, Dit. Kalau memang itu salahnya, tolong jangan siksa dia lebih jauh lagi."

"Maksudnya?"

"Maksudku, kamu nggak perlu umbar masalah itu ke orang lain, apalagi sampai menjelek-jelekkan Lana. Aku pikir—ini bukannya aku membela Lana, ya—dia berbuat seperti itu karena suatu alasan. Hukum sebab-akibat, kan? Sesuatu terjadi karena satu atau banyak alasan." Dewi bangkit dari kursinya, merapikan blazernya. "Aku duluan, ya. Udah hampir masuk. Biar aku yang traktir. Besok-besok, kita gantian."

Dewi menepuk bahu Adit dua kali, kemudian beranjak ke meja kasir. Ia membayar pesanannya, lalu segera pergi. Adit masih diam. Ia memainkan kotak rokoknya, membolak-balik berulang kali. Di benaknya, menari-nari banyak nasihat dari Dewi, menunggu untuk dicerna, lalu dieksekusi.

"Ya, ampun. Itu lebih parah dari naik *jet coaster* di Dufan, Hil," gerutu Lana sambil menuruni anak tangga. "AC-nya nggak berasa sama sekali. Punggungku keringetan gara-gara *nervous*."

Hilman hanya tertawa mendengar celoteh Lana.

"Jangan ketawa, deh. Kalau kita gagal, kamu harus traktir aku snorkeling di Nusa Dua," ujar Lana lagi. "Nggak pakai protes."

Hilman tergelak. "Kenapa harus aku yang nraktir?"

"Buat bayaran demam panggung," sahut Lana. Dan, itu membuat Hilman tambah tergelak.

Hilman dan Lana sampai di pelataran parkir. Baru saja Hilman membuka pintu mobil, seseorang muncul dari gedung dengan tergesa-gesa dan langsung menghampiri Hilman. Orang itu Rendi, yang mengusulkan kepada Hilman agar ikut mengajukan tender.

"Ada apa, Bang?"

"Ayo ke atas lagi. Penting."

"Oke," sahut Hilman. Ia urung masuk mobil dan menutup lagi pintunya.

Sementara Lana menunggu di lobi gedung, Hilman kembali ke lantai dua, tempat presentasi dilakukan tadi.

Layar-layar televisi sudah dimatikan. Di ruangan itu hanya ada Khairul Umam yang sedang menekuni sebuah dokumen di hadapannya. Ia menyilakan Hilman duduk tanpa berpaling dari bacaannya. Ia membalik beberapa halaman dari dokumen tersebut, lalu menutupnya. Kini Khairul memandang Hilman dan menyadari lawan bicaranya tengah menunggu tanpa tahu apa yang ditunggu.

"Ini *off the record*, ya," Khairul memulai tanpa basa-basi. "Kamu jangan dulu memberi tahu partnermu itu. Mengerti?"

"Iya, Pak," sahut Hilman, meski ia masih belum paham sepenuhnya. Apa yang tidak boleh kukatakan pada Lana?

"Sebenarnya, saya dan para investor sudah menentukan pemenangnya."

Mendadak, Hilman tahu apa maksud Khairul. Agak mirip dengan dugaannya.

"Kami memilih Nandika," kata Khairul lagi.

"Baik, Pak." Hilman pasrah, dan memang itu satu-satunya yang bisa ia lakukan.

"Tapi, ya, saya tidak mungkin memanggil kamu kemari hanya untuk memberi tahu itu. Saya bisa menyuruh Rendi *e-mail*-kan soal itu seperti biasa." Khairul berhenti sebentar, meneliti lawan bicaranya. "Partnermu itu, apa dia lulusan baru?"

"Tidak juga, Pak, tapi memang belum genap dua tahun bekerja di Putra Utama Karya."

Khairul manggut-manggut. "Saya kenal Putu Arthamana, bos kalian itu."

"Oh, ya?" Hilman tidak menyembunyikan keterkejutannya.

"Ya. Kira-kira enam tahun lalu, dia yang menggarap proyek vila saya di Ubud. Setahun berikutnya, dia ikut menggarap vila di daerah Lovina, Singaraja. Saya sudah diwanti-wanti sama bos kalian itu agar tidak keterlaluan mengerjai kalian." Khairul tergelak, Hilman tersenyum kecut. "Bos kalian ingin kalian lebih tahan banting, terutama partnermu itu. Dan, baiklah, saya rasa tidak perlu banyak basa-basi lagi. Saya ingin kalian mengerjakan proyek kecil saya di Tabanan. Detailnya akan segera dikirim empat atau lima hari lagi. Divisi vila yang akan mengurusinya. Tapi, saya ingin kamu janji, jangan dulu memberitahukan hal ini kepada partnermu, juga bos kalian. Putu tidak tahu-menahu soal kerja sama ini. Saya ingin memberi kejutan untuk pria tambun itu."

Hilman turun ke lobi sambil berusaha menutupi kegembiraannya. Ia hanya menebak, Lana pasti kesal karena harus menunggu cukup lama. Rencananya, mereka akan makan siang di sebuah restoran cepat saji di dekat Kampus Udayana. Ini sudah benar-benar lewat dari jam makan siang. Hilman pun sebenarnya sudah sangat kelaparan.

"Ngapain aja, sih, tadi?" bisik Lana.

Hilman mengangkat bahunya. "Kabel USB ketinggalan," sahutnya sambil berharap Lana tidak curiga.

"Dih, gitu aja lama banget," gerutu Lana.

"Ya, sambil diajak ngobrol bentar. Pak Khairul titip salam buat Pak Putu. Ternyata mereka kenal udah lama."

"Tunggu dulu, Hil." Tangan Lana tidak jadi membuka pintu mobil. "Kalau cuma kabel yang ketinggalan, kenapa nggak temanmu aja tadi yang nganterin ke parkiran? Kenapa kamu yang disuruh ambil ke atas?"

Hilman mengangkat bahu, lagi. Ia tersenyum simpul. "Ayo kita makan. Kayaknya aku sanggup menghabiskan dua *Big Mac* saking laparnya."

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Tic Tac Talk

Kalau saja semuanya berjalan normal minggu lalu, Lana pasti tidak akan menanggapi dengan serius pesan singkat yang dikirim Dewi siang ini. Dari penunjuk waktu, pesan itu dikirim ketika Lana sedang melakukan presentasi. Memang, Lana baru mendapat giliran presentasi lima belas menit sebelum jam dua siang, tetapi Lana sudah mematikan dering ponselnya sejak jam satu siang. Dan, sepanjang makan siang tadi, Lana sama sekali tidak menyentuh ponselnya.

Sekarang, Lana hanya punya Hilman sebagai tempat melampiaskan kekesalannya. Ia akan lakukan itu, dan tidak peduli jika akhirnya Hilman akan tahu apa yang terjadi minggu lalu. Bahkan, ia tidak peduli jika seluruh orang di kantor tahu hal itu.

Ini sudah jam setengah empat sore. Lana masih di jalan. Inginnya, ia cepat sampai kantor dan bicara dengan Dewi, tetapi kondisi lalu lintas tidak memungkinkan itu terjadi. Ada sesuatu di depan sana yang menghambat laju semua kendaraan dari arah selatan.

"Duh! Ini kenapa macet gini, sih?" gerutu Lana.

"Sabar, Na. Mungkin ada kecelakaan di depan sana."

"Huh! Kalau beneran gitu, bakal tambah lama kita di jalan."

Hilman menarik rem tangan, lalu melihat heran ke arah Lana. Ia melihat raut kekesalan yang ekstra berat di wajah rekan kerjanya. "Ada apa, sih, Na?"

"Nggak ada apa-apa," sahut Lana, masih ketus.

"Nggak usah ditutupin gitu," tukas Hilman.

"*I lost my ring*," ujar Lana. "Dan, itu bukan karena jatuh di jalan atau ketinggalan di toilet."

"Hah?" Hilman terkejut. "Maksudmu?"

"Coba tebak." Lana kembali melipat tangannya di dada.

"Aku nggak tahu. Ceritain ajalah."

Lana menunduk. "Adit yang ambil, Hil." Suara Lana pelan, tetapi bergetar.

"Maksudmu, kalian ... "

"Aku sama Adit nggak jadi nikah tahun depan, atau tahun depannya lagi, atau sepuluh tahun lagi. Aku sama dia udah ... selesai."

Tiiin!!!

Klakson mobil di belakang membuyarkan keterkejutan Hilman. Ia buru-buru melajukan mobilnya beberapa meter ke depan, lalu berhenti dan kembali menarik rem tangan.

"Kamu nggak bohong, kan, Na?"

"Nggak," jawab Lana, nyaris memotong.

"Oke, tapi kenapa? Apa yang bikin kalian nggak jadi nikah? Ehm, *sorry*. Maksudku, kenapa Adit ambil lagi cincin tunangan kalian?"

"Aku nggak tahu, Hil," gumam Lana, tertunduk.

"Pasti ada sebabnya, kan?"

Lana hanya menggeleng. Ia merasa, cukup sampai di sini saja Hilman tahu. Hilman tidak perlu tahu soal Fano. Belum, belum waktunya. Sementara ini, ia hanya ingin bicara dengan Dewi. Hanya Dewi yang tahu siapa Fano. Hanya Dewi yang mungkin akan mengerti, mengapa ia tidak segera menyingkirkan Fano dari kehidupannya dan malah membahayakan hubungannya dengan Adit.

Pintu lift terbuka dan Lana langsung menghambur ke meja Dewi. Ia melihat rekan kerjanya masih berkutat dengan pekerjaannya meski ini hanya sepuluh menit menjelang jam kerja berakhir.

Ini akhir bulan. Dewi selalu sibuk mengurusi pembukuan setiap akhir bulan. Namun, Lana bahkan tidak ingat sekarang adalah ujung bulan Juni, dan juga saatnya ia menerima upah bulanannya. Yang ia ingat hanya, ia perlu bicara dengan Dewi soal Adit. Ia ingin tahu, percakapan semacam apa yang terjadi antara mereka. Atau, apa

saja yang telah Adit katakan kepada Dewi. Jujur, Lana takut. Takut sahabatnya itu telah termakan pendapat dari satu pihak saja.

Oh, seandainya aku langsung bicara pada Dewi hari itu. Seharusnya berpisah, ya, berpisah saja. Untuk apa Adit mencariku kemari? Apa ia menyesali keputusannya? Kalau benar begitu, berarti aku tidak perlu mengacuhkan lagi pria semacam itu. Buat apa? Adit tidak mau bicara hari itu. Dan, sekarang ia ingin bicara dengan banyak orang?

"Wi, bisa bicara sebentar?"

Dewi mendongak dan mendapati Lana bahkan masih memakai tas kerjanya.

"*Please*," tambah Lana.

Dewi menghela napas. " Lima belas menit lagi, ya. Ini nggak bisa aku tunda, Na." Ia menunjuk tumpukan nota dan layar computernya. "Dikit lagi kok. *Then I'll be yours for next hours, Honey*."

"Oke." Lana memaksakan senyumnya.

Alhasil, untuk membuat lima belas menit tidak terasa seperti lima belas jam, Lana menuju toilet untuk menyegarkan diri. Ia lagi-lagi melihat bayangan yang ia rasa bukan dirinya. Ia memang melihat fisiknya sendiri, tetapi ketika ia menatap matanya sendiri, ia merasa melihat orang lain. Seseorang yang bukan Lana Valya. Seseorang yang baru ia kenal tiga minggu terakhir. Seseorang yang patah hati, sekaligus jatuh cinta. Itu bukan momen yang bisa disatukan. Tidak, dengan model logika apa pun. Itu sama saja menyelupkan es batu ke dalam air. Esnya mungkin akan hancur. Atau sebaliknya, ia akan membekukan air.

Lana membasuh wajahnya dengan air, lalu mengeringkannya dengan sapu tangan. Ia menyapukan pelembap ke bibir, lalu menyisir rambutnya. Ia siap bicara dengan Dewi.

Kali ini Dewi mengalah. Ia rela menghabiskan sepanjang petang di tempat kos Lana. Ia tidak melihat kemungkinan lain yang bisa dijadi-

kan tempat untuk mengobrol. Ia menduga akan banyak air mata yang tumpah. Tentu amat merepotkan jika terjadi di tempat umum.

Jadi, Dewi menyuruh Lana untuk pulang lebih dulu. Ia masih harus menyelesaikan pembukuan, agak lebih lama dari perkiraannya tadi. Dewi sudah berencana, sepulang kerja ia akan mampir ke minimarket, membeli cokelat sebanyak yang ia sanggup beli. Belajar dari pengalaman, cokelat membantu seseorang untuk berpikir lebih tenang. Lagi pula, Lana memang penggila cokelat.

Pukul tujuh, Dewi sudah duduk di depan Lana. Ia memandang sahabatnya yang kini terbalut piyama merah muda, dan sedang asyik mengulum permen lolipop.

"Jadi," Dewi memulainya karena ia rasa Lana sudah cukup tenang, "apa yang sebenarnya terjadi, Na? Kenapa Adit minta cincinnya dibalikin?"

"Ralat," potong Lana. "Dia ngambil cincinnya, setengah maksa. Dia nggak mau dengar penjelasanku. Dia lebih percaya sama foto-foto ketimbang sama aku."

"Foto?"

Lana berhenti mengulum lolipop. "Iya, foto. Ternyata dia bayar orang buat nguntit aku. Nggak nyangka, Adit bisa sampai separanoid itu. *Fine!* Aku pergi sama Fano, tapi bukan berarti aku selingkuh sama dia." Lana merasa geli sendiri dengan kalimat terakhirnya.

"Hmm ... Pantesan aja Adit nanya soal Fano ke aku."

"Nanya Fano? Nanya gimana maksudnya?"

"Ya, nanya, aku kenal Fano apa enggak."

"Terus, kamu jawab apa?"

"Aku bilang, aku nggak kenal."

Lana mendekap kakinya, menempelkan dagu ke lututnya. "Aku pikir, aku bisa sebentar saja mengulang sejarah, Wi."

Dahi Dewi berkerut, tetapi tak berani bicara.

"Aku pikir, aku bisa ngerasain sedikit aja kisah ala dongeng masa kecilku. Aku pernah mimpi—maksudku, membayangkan, berkhayal—aku sama Fano bakal hidup bahagia. Tapi, khayalanku langsung hancur begitu tahu aku nggak bakal bisa lagi ketemu dia, Wi. Dan sekarang, aku ketemu dia. Cuma waktunya aja yang nggak tepat."

"Terus, kamu malah memilih buat ngorbanin masa depanmu dengan Adit?"

Lana mengangkat kepalanya. "Bukan gitu, Wi."

"Terus, gimana? Soalnya, aku nggak lihat hal yang masuk akal dari masalah ini, Na."

"Wi, Fano bakal pergi jauh. Ribuan mil dari sini, ke benua yang berbeda. Ada kemungkinan, aku nggak bakal bisa ketemu dia lagi. Apa salah kalau aku pengen memanfaatkan sisa waktunya di sini? Nggak lama, cuma dua minggu lagi. Terus dia ngilang dari hidupku."

Dewi menggeleng. "Tetep aja, itu nggak boleh, Na. Kamu udah merusak komitmen yang kamu buat sendiri. Jangankan pas tunangan, pas pacaran aja kamu nggak berhak begitu."

"Wi, kamu nggak bakalan ngerti apa yang aku rasain."

"Ngerti kok, Na. Aku ngerti banget. Fano mungkin cinta pertama kamu. Kamu nggak mungkin bisa lupain dia. Tapi, Na, ada kehidupan yang harus kamu jalani, dan itu nggak bisa ngalir kalau kamu selalu mencampuradukkan dengan dongeng masa kecilmu. Aku melihat sebuah realitas di sini: kamu, Adit, dan kalian akan menikah."

Lana menggeleng pelan. Air matanya sudah tumpah. Ia menangis, tanpa suara.

"Lana, sekarang aku tanya sama kamu. Jauh di dalam hati kecil kamu, kamu ingin hidup dengan siapa? Dalam rencana-rencanamu yang aku tahu sangat luar biasa itu, siapa yang mendampingi kamu mewujudkannya?"

Lana bukannya tidak bisa menjawab pertanyaan Dewi, tetapi ia tahu, jawabannya pasti akan membuat Dewi kembali menghakimi dirinya.

Sementara itu, Dewi masih belum paham, sebenarnya apa yang sudah meracuni pikiran Lana. Gadis itu belum lama bertemu—untuk kedua kalinya—dengan Fano. Dalam waktu yang singkat itu, Lana berubah sangat banyak. Ini bukan sekadar dongeng masa kecil atau mitos cinta pertama, pikir Dewi. Lana dan Adit mungkin memang tidak berjodoh, dan peristiwa ini adalah prosesnya.

Dewi mendekat. Ia meraih tangan sahabatnya dan menggenggamnya erat. Ia berharap, bisa menyalurkan sedikit energi untuk Lana agar gadis itu tidak terus-menerus terpuruk, agar Lana tidak merasa tersakiti lagi. Dewi tersenyum. Ia merasa, kadang, kata-kata tidak cukup kuat untuk menghibur. Namun, sebuah senyuman yang tulus, selalu berhasil membuyarkan gumpalan awan mendung di wajah seseorang.

"Wi, apa aku jahat sama Adit?"

"Jahat? Apa kamu ngerasa gitu ke Adit?"

Lana mengangguk.

"Oke. Kalau kamu ngerasa ngejahatin orang, apa yang harus kamu perbuat ke orang itu?"

"Minta maaf?" jawab Lana, ragu-ragu.

"Terus, apa lagi? Soalnya, kamu sama Adit udah sampai di tahap yang, ehm, kalian nggak bisa lagi nengok-nengok ke belakang. Paham maksudku, kan?"

Lana mengangguk.

"Jadi?" sambung Dewi.

"Aku ... nggak tahu, Wi."

"Loh, kok malah nggak tahu."

"Wi, nggak munafik, aku pernah berharap pisah dari Adit."

"Itu sebelum kamu ketemu Fano atau sesudahnya?"

"Sesudah."

"Itu nggak *fair*."

"Nggak *fair* gimana?"

"Maaf, Na. Aku tetep berpendapat, kamu yang salah di sini."

"Kenapa aku yang salah?" Suara Lana meninggi.

"Na, Adit nggak salah apa-apa. Di sini kamu yang selingkuh—*well*, anggaplah seperti itu. Adit nggak nyakitin kamu secara fisik. Malah, aku pikir, Adit yang sekarang *sakit*. Kamu tahu? Adit mulai merokok lagi. Aku lihat itu tadi siang, terang-terangan di depanku. Jujur, aku kagum sama usahamu menjauhkan Adit dari rokok. Dan, berhasil. Udah tiga tahun, kan, sejak kalian pacaran? Tapi, sekarang berantakan lagi."

Dewi berhenti sebentar untuk menghapus air mata Lana. Ia tidak berniat menyakiti Lana. Ia hanya ingin Lana kembali berpikir logis. Tidak ada yang salah dengan Adit, yang salah adalah *waktu*. Dewi sadar itu. Seandainya saja Fano datang sebelum Lana mengenal Adit. Namun, Dewi benci pengandaian dalam bentuk apa pun dan dalam situasi apa pun. Ia memang perempuan, tetapi ia biasa berpikir logis.

Dewi bukannya tidak pernah terjebak dalam masalah yang sama. Memang tidak serupa dengan Lana. Ia hanya harus memilih, kuliah di ISI Denpasar atau masuk sekolah akuntansi di kota lain. Jika ia memilih untuk belajar seni—cita-citanya adalah menjadi seorang penari profesional—ia akan selalu dekat dengan keluarganya. Namun, biayanya tidak sedikit. Ia sadar, penghasilan orang tuanya tidak akan sanggup mencukupi seluruh biayanya. Pilihan kedua adalah, terbang ke Jakarta dan masuk ke sekolah akuntansi. Orang tuanya tidak perlu membayar. Dewi malah mendapat uang saku tiap bulannya dari pihak sponsor. Dan, Dewi dengan mantap memilih masuk sekolah akuntansi, meskipun itu bukan keinginannya.

Mungkin tidak malam ini, tetapi Dewi ingin Lana mulai berpikir. Semua orang punya tanggung jawab yang tidak bisa dipermainkan, termasuk Lana. Otak Lana jauh lebih berguna untuk merancang sebuah gedung pencakar langit daripada harus memikirkan pria mana yang harus ia pilih untuk masa depannya.

"Kamu pasti bisa, Na. Kamu masih muda, masih banyak waktu—semoga. Aku pengen kamu tenang dulu. Kalau perlu, abaikan semua omonganku tadi. Kamu pasti tahu apa yang terbaik buat diri kamu. Paling nggak, buat satu hari ke depan. Buat nyaman dirimu sendiri. Kalau udah nyaman, aku yakin kamu bisa berpikir lagi dengan jernih. Apa pun itu, kamu tahu konsekuensinya, Na. Aku nggak akan ikut campur lagi. Aku cuma bisa mendoakan. Toh aku juga pengen kamu bahagia, dengan siapa pun."

Satu jam berlalu sejak Dewi meninggalkan kamar Lana. Gelas-gelas dan sisa bungkus cokelat masih tergeletak di karpet. Lana pun masih belum beranjak dari duduknya. Ia memeluk bantal besar sambil menyandarkan punggungnya ke tembok. Rasa dingin menembus piyamanya, menusuk-nusuk tulangnya. Ia abai. Otaknya tak henti memikirkan semua perkataan Dewi malam ini.

Lana mendengar suara besi beradu di luar sana. Komang sedang mengunci pagar. Berarti ini sudah pukul sebelas malam. Mata Lana sama sekali tidak terasa lelah, tetapi terasa agak perih. Beberapa hari ini ia terlalu banyak menangis. Ia melihat sendiri tadi di toilet kantor, ada warna hitam samar di bawah matanya. Dan, ukuran kelopak matanya tidak seperti biasanya. Mereka membesar.

Tiba-tiba Lana bangkit. Ia menghampiri meja rias, menyambar ponsel, mengetik pesan singkat dengan terburu-buru, lalu mengirimnya. Kini, tangannya gemetar. Entah itu karena lapar atau hal lain. Ia hanya menyantap cokelat untuk makan malam. Cokelat bukan menu makanan utama dalam kamus Lana, meskipun ia sangat menggilai makanan itu.

Lana duduk di tepi tempat tidurnya. Tangannya masih memegang ponsel. Pada layarnya masih terpajang pesan singkat yang sekarang sudah dalam status 'terkirim'.

Bisa kita bicara? *Tomorrow*. 7 pm. *My place*.

Jet Coaster Effect

1 Juli 2009

Awal Juli, dan tampak seperti hari-hari biasa di mata Lana. Pagi sampai sore, ia akan berada di kantor. Malam hari akan ia habiskan dengan membaca ulang salah satu dari puluhan koleksi novelnya yang tertata rapi di rak. Secangkir teh hangat pasti menemaninya membaca buku.

Dan, mungkin juga sekotak cokelat. Buku dan cokelat selalu sempurna, pikir Lana.

Satu-satunya yang membuat hari ini berbeda adalah kedatangan seorang kurir ke kantor Lana menjelang jam makan siang. Kurir tersebut mengantar sebuah paket sebesar batu bata. Lana tidak pernah mendapat kiriman paket apa pun selama bekerja di kantor. Semua paket akan dialamatkan ke rumah kos, dan Komang selalu siap menandatangani nota dari si kurir.

Dewi menghampiri meja Lana ketika si kurir sudah memasuki lift. Sementara itu, Hilman hanya mengangkat kepalanya sebentar, melihat Lana dan Dewi, lalu kembali menekuni pekerjaannya.

"Paket dari siapa, Na?"

"Nggak tahu," Lana membolak-balik kotak itu, mencari nama si pengirim, tapi ia tidak menemukannya. "Nggak ada namanya."

"Coba lihat struknya, barangkali ada namanya," usul Dewi.

Lana meraih tanda terima yang tergeletak di mejanya. Selama beberapa detik ia menyusuri secarik kertas warna kuning tersebut.

"Nggak ada. Cuma nomor telepon si pengirim. Dari dalam kota, sih." Lana menunjukkan bagian yang bertuliskan nama kota.

"Wah, susah kalau gitu. Coba buka," pinta Dewi.

Lana bergeming. Ia masih meneliti kertas tanda terima tadi. Ada yang mengganggu benaknya. Rangkaian nomor itu tidak asing. Ia merogoh saku blazernya, mengambil ponsel, lalu mencari sebuah nama di buku telepon. Ia sampai pada satu nama, dan Lana segera tahu apa isi paket tersebut, bahkan sebelum membukanya. Secara tiba-tiba juga, ia punya ide menjahili sahabatnya.

"Wi, tebakan ini isinya apa?"

"Lah, mana aku tahu?" sungut Dewi.

"Tebak aja. Makanan, aksesoris, buku, atau lainnya. Tebak sesukamu."

"Oke." Dewi menimang-nimang kotak yang ternyata agak berat itu. Ia menggoyang-goyangkan kotaknya di dekat telinga, berharap bisa mengetahui jawaban dari bunyinya. Terakhir, ia membaui kotak tersebut, tidak tercium apa-apa yang mencurigakan. "Isinya buku," ujar Dewi. "Kamu, kan, juga *freak* sama buku."

Lana tersenyum. "Kalau aku nebaknya ini makanan."

"Makanan?" Dahi Dewi berkerut.

"Lebih spesifik lagi: ini cokelat," sambung Lana.

Lana segera membongkar kertas pelapis kotak tersebut. Ia mendapati sebuah kotak yang sudah familier: kotak cokelat aneka rasa. Ia menunjukkan kotak itu kepada Dewi, sambil tertawa renyah.

"Bener, kan?" goda Lana.

"Hmm," Dewi melipat tangan di dada, "jangan-jangan, sebelum ini kamu udah dikasih tahu duluan sama yang ngirim paket, terus *acting* depan aku."

Lana tergelak. "Enggak, Wi, beneran. Aku nggak tahu bakal dapet paket ini."

"Huh! Nggak percaya," gerutu Dewi, lalu kembali ke mejanya.

"Wi," panggil Lana, "mau?" Lana menyodorkan kotak cokelat yang sudah terbuka.

Dewi agak terkejut, tapi ia menggeleng. "Enggak, Na. Makasih. Buat kamu aja."

Jam makan siang, ruangan besar itu sepi. Dewi dan pegawai lain sudah turun untuk makan siang. Tersisa Lana dan Hilman. Lana tahu, Hilman sedang sibuk mengerjakan sebuah rancangan kecil. Atasan mereka baru memberikannya kemarin, menjelang jam kantor selesai. Kadang Lana merasa atasannya itu sedikit kejam pada Hilman, meskipun Lana paham, Hilman adalah orang kepercayaannya.

"Hil, nggak makan?"

"Enggak, Na. Nanti aja," jawab Hilman tanpa melihat Lana. "Dikit lagi. Kelarin hitungan kolom dulu, baru bisa aku tinggal."

Lana mengangguk, lalu menyodorkan kotak cokelat kepada Hilman. "Mau?"

Hilman terpaksa berpaling dari layar komputer, melihat benda apa yang disodorkan Lana kepadanya.

"Dari siapa?" tanya Hilman.

"Paket yang tadi. Nggak ada namanya," sahut Lana.

"Terus kamu makan? Nggak khawatir beracun atau apa?"

"Enggak," tukas Lana, tanpa beban. "Aku tahu siapa yang kirim, walaupun nggak ada namanya."

"Jadi?"

"Ya, aku makan. Aku juga lagi nggak pengen makan nasi."

Sejenak kemudian, muncullah seorang *office boy* dari arah lift. Pemuda dua puluh tahunan itu membawa bungkusan besar warna putih. Dari bentuknya, Lana menduga ada dua kotak besar dalam bungkusan itu. Pemuda itu menghampiri meja Hilman.

"Ini, Pak. Semuanya empat puluh ribu. Masih ada kembalian sepuluh ribu," kata Agus, sang *office boy*. Ia menaruh bungkusan di meja Hilman, lalu menyodorkan selembar sepuluh ribu rupiah kepada Hilman.

"Itu buat kamu aja, Gus. Makasih, ya," ujar Hilman.

"Oh, makasih, Pak. Saya permisi." Agus pun beranjak ke ruangan dekat toilet yang berfungsi sebagai dapur kantor.

"Apaan tuh?" tanya Lana.

Hilman menyingkirkan beberapa bundel berkas, alat tulis, dan ponselnya, dari atas meja. Ia membuka bungkusan tadi dan mengeluarkan dua kotak putih besar. "Ini ... makan siang kita."

Lana terkejut. "Kita?"

"Iya," sahut Hilman. "Tadi aku lihat kamu nggak ikut turun sama Dewi. Ya, udah, aku pesenin sekalian buat kamu."

"Oh," gumam Lana. Lana mengambil salah satu kursi dari meja terdekat. "Kamu nggak perlu kayak gini, Hil."

"Udah, makan aja."

Adit makin merasa ia mengacaukan segalanya. Ia tidak konsentrasi menyelesaikan pekerjaannya. Ia masih di halaman yang sama sejak dua jam yang lalu. Tidak ada perubahan. Akhirnya, ia memutuskan untuk menghabiskan sisa jam kerja di rumah. Ia sadar, ia butuh istirahat yang amat banyak. Ia meminta HRD mencatatnya sebagai satu hari cuti. Di samping itu, ia harus mempersiapkan diri untuk bertemu Lana.

Ya, Lana memintanya datang nanti malam. Adit senang, sekaligus penasaran. Ada apa kiranya, tiba-tiba gadis itu mengundangnya untuk datang? Sebab, terakhir kali mereka bicara, Lana menangis. Itu terjadi minggu lalu, di rumahnya.

Sampai di kamarnya, Adit menghempaskan tubuhnya ke tempat tidur. Selama beberapa detik, ia hanya menatap langit-langit kamarnya. Tiba-tiba, Adit merasa, ranjang ini terlalu besar untuk ditempatinya seorang diri. Adit ingat, di beberapa kesempatan, tempat tidur ini punya dua penghuni. Setidaknya, tiga atau empat kali dalam satu bulan.

Adit mengambil ponsel dari saku celananya. Ia membuka kembali pesan singkat yang dikirim Lana semalam. Sayangnya, semalam Adit tidur lebih awal. Ia tidak mendengar suara pesan masuk. Jika saja ia tahu, ia pasti ingin langsung menelepon Lana, menanyakan kebenaran undangan itu. Adit baru tahu pesan itu pada pagi harinya, ketika ia hendak berangkat ke kantor. Itulah sebabnya, ia kesulitan untuk fokus pada pekerjaannya.

Adit bangkit dari tempat tidur dan menuju interkom. Ia menekan satu-satunya tombol pada alat itu.

"Bu Eni?"

Sesaat kemudian, "Iya, Mas Adit."

"Tolong bawain makanan ke kamar, ya. Sekalian kopi juga," pinta Adit.

"Iya, Mas Adit," sahut Bu Eni. "Nanti Mita yang antar ke atas."

Adit menjauh dari interkom. Ia membuka pintu kamar, dan juga pintu balkon, membiarkan udara segar mengganti hawa pengap bercampur asap rokok. Adit melepas dasinya, membuka dua kancing teratas kemejanya, lalu duduk di balik meja kerja. Tangannya dengan lincah menyulut sebatang rokok. Angin menyapu asapnya hingga buyar. Mata Adit terpaku pada sebuah foto berbingkai yang terpasang di dinding. Posisi foto tersebut sangat strategis. Ketika Adit duduk di balik meja kerja, lalu mendongak sedikit, matanya pasti bersirobok dengan foto itu.

Itu foto dirinya dengan Lana. Latar foto itu adalah halaman rumahnya sendiri, di tepi kolam renang. Foto itu sebenarnya *candid*, diambil diam-diam oleh Silvana dengan kamera saku. Pada foto itu, ia dan Lana sedang duduk di tepi kolam renang. Kaki-kaki mereka terendam sampai sebatas lutut. Yang membuatnya spesial adalah, foto itu tepat menangkap momen di mana mereka berdua sedang saling menatap. Dua pasang mata saling bicara tanpa suara. Itulah mengapa Silvana mencetak foto itu, memberinya bingkai, dan menghadiahi benda itu kepada Adit tahun lalu. Kini, Adit tidak yakin, akan ada lagi momen seperti itu dalam hidupnya.

Seseorang menaiki tangga menuju kamarnya. Adit masih bergeming di kursinya, menghabiskan sisa puntung yang masih menyala.

"Dit?"

Adit menengok, ternyata Silvana sudah berada di dekat sofa, membawa nampan besar berisi piring-piring makanan.

"Mama?" Adit segera mematikan nyala rokoknya dan bangkit menghampiri sang ibu. Diraihnya nampan makanan dari tangan ibunya, lalu ia letakkan di meja. "Kok bukan Mita yang nganter ke sini?"

"Mita lagi Mama suruh belanja." Entah Adit percaya atau tidak, Silvana tidak peduli. Tujuannya adalah bicara dengan anak semata wayangnya itu. "Tumben pulang cepat," singgung Silvana. Ia kini duduk di sofa, setelah sebelumnya menyingkirkan berkas-berkas yang tergeletak berantakan di sana. Ia berseru dalam hati, kenapa anaknya berubah separah ini? Sebelumnya, Adit tidak pernah membiarkan berkas-berkas penting tergeletak di sembarang tempat.

Anakku berubah terlalu banyak, dan terlalu cepat, pikir Silvana.

"Agak nggak enak badan, Ma," sahut Adit. Ia mengambil tempat di samping ibunya.

Silvana melirik. "Kenapa lagi? Nggak usah nutup-nutupin dari Mama."

Adit menunduk, jemarinya saling terpaut. "Lana ngajak ketemu malam ini, Ma."

"Terus?"

"Ya, Adit bingung, Ma."

"Bingung gimana maksudnya?"

Adit mendesah, kacau. "Bingung, Ma. Adit merasa, Adit yang salah. Adit udah ambil paksa cincin Lana, tanpa memberi dia kesempatan buat bicara."

"Mama pengen tahu, Dit. Apa semua foto yang kamu tunjukin kemarin itu asli? Atau, cuma hasil iseng?"

"Ya, asli, Ma. Ngapain juga Adit iseng?"

"Siapa tahu aja." Silvana mengangkat bahunya. "Siapa tahu sebenarnya kamu pengen putus sama Lana, cuma nggak tahu gimana caranya, terus milih cara kotor macam itu. Banyak kemungkinan di otak Mama, Dit, soalnya kamu nggak mau jujur."

"Jujur yang gimana lagi, Ma? Adit udah jujur sama Mama. Lana selingkuh. Mama lihat sendiri buktinya."

"Dit, buat Mama, foto aja nggak cukup kuat. Kamu harus lihat dengan mata kamu sendiri, atau dengar pengakuan langsung dari Lana, meskipun mungkin aja Lana berbohong." Silvana bangkit dari sofa. "Kamu udah dewasa, Dit. Nggak perlu didikte lagi harus ngapain untuk mempertahankan hubunganmu dengan Lana. Kalau kamu masih pengen Lana untuk diri kamu, bujuk dia, rayu dia, dan ikat dia dengan komitmen yang lebih tinggi lagi. Mama dan Papa nggak keberatan memajukan rencana itu. Tapi, kalau kamu merasa semuanya udah cukup, kamu lebih tahu apa yang harus dilakukan, Nak."

Silvana meninggalkan Adit yang masih terpekur letih di sofa. Sungguh, Adit tidak menyangka, ibunya akan bicara setegas itu. Sebelumnya, Silvana selalu menyerahkan keputusan apa pun di tangan anaknya sendiri. Dan, biasanya, keputusan yang Adit ambil tidak pernah mengecewakan. Namun, tidak kali ini.

Fano selesai dengan pekerjaannya hari ini. Tahap berikutnya akan ia kerjakan esok pagi. Ini adalah proyek terakhir yang ia garap selama masih tinggal di Denpasar. Ia menargetkan, akhir minggu ini semuanya selesai. Lalu, ia hanya akan punya waktu satu minggu untuk membereskan barang-barang, dan juga berlibur.

Tinggal di pulau eksotis ini bukan berarti Fano bisa berlibur setiap hari, bahkan nyaris tidak pernah. Ia merasa *berlibur* ketika tiba-tiba Lana mengajaknya ke Pantai Petitenget. Sebelum-sebelumnya, pantai hanya sekadar persinggahan tanpa arti bagi Fano.

Sekarang pukul empat sore lebih beberapa menit. Ia akan menelepon seseorang.

"Halo," sapa suara dari seberang sambungan.

"*Hello, Stranger*. Udah terima cokelatnya?"

"Cokelat? Belum tuh."

"Hah? Yang bener?"

Lalu, lawan bicaranya tergelak. Fano tersenyum kecut.

"Jangan-jangan udah diabisin, ya?" lanjut Fano lagi. "Aku kebagian kotaknya aja?"

"Aku sisain kok, Fan. Satu rasa yang paling kamu nggak suka."

"Jeruk? Ah, kamu tega, Na."

"Salah sendiri, iseng banget ngirim cokelat ke kantor, ya, diserbu orang-orang," goda Lana, padahal kotak itu tersimpan rapi di tasnya, hanya berkurang tiga dari total dua puluh butir.

"Na," Fano mengabaikan tawa Lana yang masih terdengar di telinganya, "nanti malam aku ke tempatmu, ya. Boleh?"

"Umm ... Mau ngapain?"

"Ngapain, ya? Ya, main ke sana. Emangnya kenapa? Kamu ada janji sama orang lain?"

"Iya, Fan. *Sorry*, ya. Besoknya, deh. Aku janji."

"Ya, udah, nggak apa-apa. Kamu nggak perlu janji kalau nggak bisa. Boleh tahu, mau ketemu sama siapa?"

Ada jeda yang cukup panjang. Fano hanya mendengar desah napas lelah Lana. Ia seperti bisa menduga, siapa yang akan ditemui Lana nanti malam, tetapi sebagian dari dirinya melarang untuk berprasangka buruk. Fano berpikir, jika memang Lana menemui orang ini, lalu segalanya menjadi terang dan jelas, mengapa tidak? Itu akan sangat melegakan. Aku tidak ingin Lana terlalu lama merasa sakit, pikirnya.

"Na?"

"Aku belum bisa cerita sekarang, Fan. Intinya, aku perlu menyelesaikan urusanku dengan dia." Lana menghela napas. "Mungkin,

nggak perlu aku kasi tahu, kamu udah tahu aku bakal ketemu sama siapa. Tunggu aja, Fan. Besok, kita pasti ngobrol lagi."

Fano menekan tombol merah pada ponselnya. Ia tidak berhasil membuat Lana mengatakan apa rencananya terhadap Adit. Fano perlu tahu itu, agar ia bisa menentukan sikap. Ia sudah cukup jauh membuat masalah, dan ia tidak ingin terseret lebih jauh lagi. Bukan cari aman. Ia hanya tidak ingin mengganggu kehidupan Lana lagi.

Jika Lana memutuskan untuk kembali pada Adit, ia akan menjauh. Namun, jika Lana membiarkan Adit menyimpan cincinnya, maka Fano akan berusaha sekeras yang ia mampu, untuk membawa Lana, ke Spanyol. Itu keputusannya beberapa malam lalu, saat meninggalkan tempat kos Lana.

Mungkin itu akan memakan waktu lama dan proses yang panjang. Pengajuan visa kerja tidak semulus mendapatkan visa untuk berlibur. Dan, yang terpenting sebenarnya, ia harus mendapat restu ibunda Lana untuk membawa anaknya ke luar negeri. Niat Fano sudah bulat, dan segalanya ditentukan nanti malam. Apa pun yang terjadi nanti malam antara Lana dan Adit, Fano yakin, itu bagian dari rencana Tuhan untuk dirinya.

Pepperoni Over Sentences

Adit tiba di rumah kos Lana pukul tujuh lebih sedikit. Di kursi penumpang, ada dua kotak piza ukuran besar dan sekuntum bunga mawar putih. Ia sendiri tidak mengerti mengapa ia membeli piza. Belum tentu Lana mau memakannya, apalagi jika harus makan berdua. Namun, Adit tetap membelinya.

Beberapa orang tampak sibuk di selasar bawah. Ada yang sedang mengobrol, bermain catur, ada juga yang sedang duduk sendiri sambil memangku laptop. Salah satu dari mereka—yang sedang mengobrol—melirik penasaran kepada Adit. Dari luar mobil, seseorang tidak akan bisa melihat dengan jelas apa yang ada di dalam mobil, hanya bentuk samar. Adit sendiri dapat dengan jelas melihat apa yang ada di luar mobil. Dan, ia sadar, semakin lama ia berada di dalam mobil, semakin membuat orang-orang itu curiga.

Adit keluar dari mobil sambil membawa dua kotak piza. Tanpa menggubris orang-orang di selasar bawah, apalagi menyapa mereka, Adit langsung menapaki anak tangga menuju lantai dua. Adit tidak tergesa-gesa. Justru ia berharap anak tangga ini lebih banyak lagi agar ia bisa lebih lama berpikir. Ia perlu waktu untuk menyusun kata-kata. Sekarang tidak seperti dulu, ketika ia bebas bicara apa saja, tentang apa saja. Sekarang, Lana adalah seseorang di lingkaran luarnya. Dan, malam ini, ia ingin membawa Lana kembali ke dalam lingkaran.

Sampai di lantai dua, di depan pintu kamar Lana, Adit diam. Otaknya belum rampung menyusun kata-kata dan tangannya masih terasa berat untuk sekadar mengetuk pintu. Ada satu orang yang sedang duduk di ujung lain selasar, memperhatikan Adit dengan heran. Adit mengenal siapa orang itu. Ya, sekadar saling kenal, tidak lebih. Adit yakin, orang itu pasti bertanya dalam hati apa yang sedang ia lakukan di depan pintu kamar Lana.

Adit sendiri tidak tahu, bahwa sebenarnya Chintya, gadis yang duduk di ujung selasar itu hanya bertanya-tanya soal Lana. Chintya mengira Lana sudah tidak ada hubungannya dengan Adit. Sebab, Chintya tahu bahwa Fano pernah menginap di tempat Lana, bahwa ia pun pernah melihat lelaki bernama Fano itu mengecup dahi Lana saat hendak pergi, bahwa Lana pun mengatakan pada dirinya, Fano adalah seorang teman dekat. Adit tidak tahu itu semua.

Akhirnya, tangan kiri Adit yang bebas, berhasil mengetuk pintu kamar Lana dengan tegas. Sejenak, dua jenak, daun pintu bergeser. Lana muncul dengan balutan piyama biru muda. Adit ingat, ia menemani Lana memilih piyama itu di sebuah mal elit di Simpang Siur, Kuta. Saat itu Lana menyodorkan dua pilihan warna, biru muda dan kuning pucat. Adit tidak suka warna kuning. Dan, Lana pun membeli piyama biru muda itu. Kini, Adit sadar, warna itu memang benar-benar cocok untuk Lana.

"Hai," sapa Adit.

"Hai," balas Lana, kikuk.

"Udah makan? Aku beli piza buat kita berdua. *Beef pepperoni*, kesukaanmu."

Digital Publishing/YF-3

Ah, dia becanda, kan? Aku tidak suka *pepperoni*. Aku lebih suka piza dengan *topping* jamur dan *seafood*, gerutu Lana dalam hati. Namun, Lana malah tersenyum dan menerima kotak-kotak piza itu, juga bunganya. Mereka berdua masuk dan duduk di atas karpet.

Jika sebelumnya tidak ada jarak sama sekali, sekarang jarak itu terlihat jelas. Beruntung bagi Adit, Lana sudah mempersiapkan diri untuk pertemuan ini. Seandainya Adit tahu, Lana sedang berusaha memainkan perannya dengan amat baik malam ini.

"Beli di mana?" tanya Lana sambil melumuri satu potong piza dengan saus sambal.

"Di resto biasanya, di Jalan Diponegoro," jawab Adit.

Lana menggigit potongan piza dengan hati-hati, tetapi ia tidak menyadari, ada sedikit saus menempel di pipi kiri. Adit melihatnya, dan sangat tidak tahan untuk tidak mengambil tisu dan menyingkirkan noda saus itu. Semua gerakan spontan itu hampir meruntuhkan pertahanan Lana. Lana tahu, jika ia meneruskan permainan ini, Adit akan curiga. Dan, Adit tahu, ini bukan diri Lana yang sesungguhnya. Lana bukan tipikal yang cepat sembuh dari keterpurukan. Maka, Lana perlahan menyingkirkan topeng itu dan kembali menjadi dirinya.

"Makan dulu, Dit. Abis itu kita ngobrol," pinta Lana. "Nggak perlu jaim. Aku tahu, kamu juga pengen makan pizanya. *Pepperoni* nggak pernah jadi favoritku. Itu favoritmu. Iya, kan?"

Adit memaksakan untuk tersenyum, lalu menunduk, menghindari tatapan Lana yang agak mencemooh menurutnya. Sungguh, ia lupa akan hal itu. Baru beberapa hari berpisah dan ia sudah lupa satu hal sepele. Betapa konyol dirinya di mata Lana. Tiba-tiba, segalanya menjadi terlalu berat untuk dijalani.

Sebuah tangan tiba-tiba mampir ke mulut Adit, membawakan potongan kecil piza dengan lumuran saus.

"Ayo makan," pinta Lana, lagi. "Sebuah obrolan berat membutuhkan kalori yang nggak sedikit. Kamu harus makan juga."

Lana terdengar sangat tegas di telinga Adit. Ia jadi mengutuki dirinya sendiri karena belum bisa menyaingi ketegasan Lana. Ada apa denganku malam ini, pikirnya. Satu jam berlalu tanpa ada obrolan berarti. Hanya sesekali bertanya kabar rumah dan pekerjaan masing-masing. Selebihnya, dua ekor cecak yang mengacau hening di kamar Lana.

Kotak-kotak piza sudah kosong, botol-botol air mineral tinggal sepertiga isinya. Lana dan Adit kembali diam, saling tatap. Masing-masing enggan untuk memulai lebih dulu. Lana bertanya dalam hati, di mana cecak-cecak tadi? Ia berharap binatang-binatang itu kembali bersuara karena ia nyaris bosan menunggu Adit bicara.

"Kamu yang memintaku kemari, Na," Adit memecah hening.

Oh, *God. Finally*, kesah Lana dalam hati.

"Ada apa?" lanjut Adit.

Lana mengubah sikap duduknya jadi lebih santai. Ia memeluk bantal besarnya dan menyandarkan punggungnya ke tembok. Dingin, tetapi tidak sedingin hatinya saat ini.

"Menurutmu?" Lana balik bertanya.

Adit mendesah. "Aku minta maaf."

"Untuk?"

"Aku sudah mengacaukan semuanya."

"Jadi, menurutmu, sekarang ini hubungan kita kacau?"

"Aku ... "

"Kamu mau tahu apa sebutan versiku, Dit?" potong Lana. "Ini bukan lagi kacau. Ini hancur, dan nggak bisa lagi diperbaiki."

"Ya, tapi, Na ... "

"Kalaupun bisa diperbaiki," potong Lana lagi, "bentuknya nggak akan sama."

"Lana!" seru Adit. Lana terlonjak. "Beri aku kesempatan bicara." Suaranya melembut lagi. Lana pun tidak bicara lagi. "Kamu yang mulai semuanya, Na. Aku nggak mau nyalahin kamu, tapi memang

ini kenyataannya. Kamu yang bikin ulah dan kamu berharap aku nggak bereaksi apa-apa? Kita ini udah tunangan, Na. Tinggal dikit lagi kita naik ke komitmen yang lebih tinggi. Apa kamu pikir karena kita masih sebatas tunangan, lalu kamu bisa seenaknya bikin ulah?"

Lana mendekap bantal besarnya makin erat. Tatapannya tak lagi kepada Adit, melainkan meniti warna-warna pada karpetnya.

"Apa yang ada di pikiran kamu waktu itu, Na, waktu kamu menciumnya? Apa kamu nggak ingat aku?"

Lana tak sanggup menjawab. Menjawab pun, Adit tak akan percaya. Ia memilih menyimpan kembali semua jawaban-jawaban itu.

"Siapa dia sebenarnya, Na? Apa yang udah laki-laki itu perbuat terhadap diri kamu?"

"*He done nothing*," gumam Lana.

"Terus?"

"Nggak ada terusannya, Dit."

"Ya, nggak masuk akal aja, Na. Kenapa kamu lebih mengorbankan hubungan kita untuk orang yang nggak jelas itu?"

Lana tersentak.

"Fano bukan orang yang nggak jelas, Dit. Aku kenal dia jauh sebelum aku kenal kamu. Dan, nggak ada yang nggak masuk akal buat aku. Kalau kamu nggak nyuruh orang buat nguntit aku, pasti nggak gini jadinya. Fano cuma dua minggu lagi ada di Bali, abis itu dia pergi jauh. Dan, kita pasti masih dalam status tunangan, masih bisa nikah sesuai rencana. Kamu nggak perlu tahu soal Fano, dan semuanya bakalan baik-baik aja."

"Ya, ampun, Na. Segitu liciknya pikiran kamu. Terus, kamu sanggup hidup sama aku dengan semua rahasia itu?"

"Seharusnya, sih, nggak susah," sahut Lana yang mulai kesal.

Adit nyaris kehabisan kata-kata. Ia melihat kilatan lain di mata Lana. Kilatan yang mungkin bernama kebencian. Gadis itu mulai membencinya. Ia yakin itu. Namun, kebencian Lana tidak pada tem-

Digitally Signing/YF-3V07S

patnya, dan tidak pada waktunya. Seandainya saja Lana mau jujur sejak awal, tentu ia tidak akan mendorong Lana lebih keras lagi.

"Na, sekali lagi aku minta, tolong jujur sama aku. Ada apa sebenarnya?" Suara Adit jauh lebih lembut lagi dari sebelumnya.

Lana tidak tahan lagi. Sejak tadi ia berusaha membendung air matanya. Kini semuanya tumpah, mengalir menganak sungai di pipinya. Ia tidak ingin menghapusnya. Ia ingin ini sebagai pengingat, bahwa ia pernah menumpahkan air mata untuk Adit. Ia sangat menyayangi Adit, tetapi hatinya sudah dihuni sosok lain.

"Na, *please*, bicaralah."

"Aku nggak tahu, Dit. Mungkin memang iya, ini nggak masuk akal di mata kamu, tapi enggak buatku. Menurutmu, kenapa aku harus ketemu lagi sama dia sekarang?"

Adit mengangkat bahu. "Aku nggak tahu, Na."

"Itu juga yang aku rasain, Dit. Aku nggak tahu kenapa. Makin keras aku cari jawabannya, makin aku sadar kalau," Lana menghela napas, "kalau ... aku sama kamu—kita nggak bisa bareng lagi."

"Kamu bilang tadi, dia bakal pergi jauh. Terus, kalau kamu pikir kita nggak bisa bareng lagi, sementara kamu juga nggak bisa bareng dia, apa artinya semua ini? Buat apa kamu kejar sesuatu yang kosong? Apa kamu nggak mikir kalau ulahmu ini nggak menghasilkan apa-apa?"

"Minimal aku tahu, Dit, aku pernah sangat beruntung dicintai dua pria sekaligus," gumam Lana.

"*Damn*, Na! Jawaban macam apa itu?"

Hening kembali terjadi. Kali ini lebih lama. Lana tidak lagi berharap cecak-cecak tadi akan muncul menghalau hening. Ia ingin seperti ini selama mungkin. Hening membuatnya tenang. Hening mendinginkan gelegak panas dalam pembuluh darahnya. Hening menciptakan selimut nyaman bagi hatinya. Dan, Lana enggan kehilangan semua itu dengan cepat.

Adit menunduk. Pandangannya jauh menembus warna-warni karpet lembut milik Lana. Ia menganggap percakapan ini tanpa hasil. Jika diteruskan, akan makin tak berujung. Ia harus segera menentukan sikap. Adit tidak pernah ingin semua ini terjadi. Siapa yang mau? Tidak ada. Namun, ini nyata. Kekasihnya mencintai pria lain.

Sempat muncul pikiran di benak Adit, bahwa seandainya lelaki itu adalah Hilman, ia tentu tidak semarah ini. Bahkan, Adit tidak menyangkal, sesungguhnya dulu ia yang mengalihkan perhatian Lana dari Hilman. Adit beruntung, saat itu Lana bersedia menjatuhkan hatinya pada Adit. Lalu, sekarang ia menyalahkan Lana atas apa yang juga pernah ia perbuat? Adit pasrah.

"Gini aja, Na." Adit mengangkat kepala, kembali memandang Lana yang masih terisak. "Semua keputusan di tangan kamu. Aku nggak akan berargumen apa-apa lagi, nggak akan nuntut jawaban apa-apa lagi ke kamu. Aku cuma pengen tahu, dan pengen kamu milih. Kamu mau pakai cincin itu lagi ... atau enggak?"

Lana diam saja. Pikirannya kembali ke malam sebelumnya, ketika ia tiba-tiba memutuskan untuk meminta Adit kemari. Lana mengira ia bisa memperbaiki semuanya. Apalagi, setelah Dewi bicara banyak kemarin, ia merasa benar-benar bersalah sudah mengacaukan semua. Namun, malam ini, ketika melihat wajah Adit, Lana tidak merasakan apa-apa. Ia pikir, ia bisa memunculkan lagi perasaannya terhadap Adit. Ia pikir, ia bisa kembali memanipulasi otaknya, sedikit demi sedikit menghapus jejak Fano, dan mengisinya kembali dengan wajah Adit. Namun, ia gagal. Lana berusaha, dan ia gagal.

Sekarang, ketika Adit memintanya memilih, Lana tahu apa yang harus ia katakan. Hanya saja, siapkah Adit mendengarnya? Karena, Lana tidak ingin siapa pun tersakiti lagi. Adit benar, Lana tidak akan sanggup selamanya menutupi rahasia itu: kedekatannya dengan Fano. Maka, dengan mengabaikan getar suaranya sendiri, Lana bicara.

"Aku nggak bisa, Dit."

Adit tertunduk lemas. Walaupun ia sudah menduga jawaban itu, hatinya tetap saja merasa teriris-iris, perih.

"Jadi?" Adit bersuara, lirih.

"Kita nggak bisa bareng lagi."

"Oke." Adit mengangguk, lalu diam cukup lama. "Tapi, pintu rumahku selalu terbuka buat kamu, Na. Kamu boleh ketemu Mama kapan aja. Aku ... " Adit membuang sakit lewat hela napas beratnya. "Aku nggak mau, kita balik lagi jadi orang asing satu sama lain."

Lana tersenyum. "Enggak, Dit. Kamu bukan orang asing." Lana mendekat, meraih tangan Adit. "Kita mungkin nggak ditakdirkan berjodoh. Berjodoh pun, pasti akan ada jalannya kita bareng lagi. Tapi, untuk saat ini, jangan menyangkal. Jangan pura-pura tidak ada yang terjadi. Nikmati aja prosesnya. Kalau suatu hari nanti kita bareng lagi, rasanya bakal lebih manis, Dit. Karena kita melalui lebih banyak rintangan, kita bakal jadi lebih kuat."

Sebuah perpisahan yang manis. Keduanya saling melempar senyuman, saling menguatkan, saling merengkuh untuk lebih tegar lagi. Tidak ada ciuman perpisahan. Itu tidak perlu. Yang terpenting, keduanya paham, tidak semua rencana manusia akan disetujui Tuhan. Keinginan mereka banyak, termasuk menikah. Namun, rupanya, Tuhan punya rencana lain untuk mereka.

Semilir angin musim dingin mengiringi langkah Adit meninggalkan Lana. Ia memandang gadis itu—yang sedang menatapnya dari selasar lantai dua—dari dalam mobil. Kedua tangan Adit mencengkeram erat gagang kemudi, berusaha menyalurkan keluar sisa-sisa rasa perihnya. Lambaian tangan Lana seolah-olah hendak mengusap lembut wajahnya. Satu yang tidak mau Adit sangkal, ia masih mencintai Lana.

Eat, Cry, Smile

2 Juli 2009

Lana keluar dari lift, lalu menyapukan pandangannya ke seluruh ruangan. Ada yang aneh, pikirnya. Ia merasa seperti sudah berhari-hari tidak menjejakkan kaki di ruangan ini. Sepertinya saat ini ia baru saja menyelesaikan liburannya yang entah ke mana. Tiba-tiba saja, ia merasa lelah yang teramat sangat.

Ia melangkah gontai menuju mejanya. Di dekat meja Hilman, ia berpapasan dengan *office boy* dan serta-merta ia menghentikan langkah pemuda itu.

"Tolong bikinin saya kopi susu, ya. Sekalian beliin roti—isi cokelat atau keju, seadanya—di mini market sebelah," pinta Lana, yang lalu menyerahkan selembar dua puluh ribuan kepada pemuda itu.

"Iya, Mbak Lana." Pemuda itu mengangguk dan segera menyingkir dari hadapan Lana.

"Tumben pagi-pagi udah minta kopi susu," celetuk Hilman yang tiba-tiba muncul di belakang Lana.

"Eh," Lana terlonjak. "Kamu, ngagetin aja."

Hilman tertawa. "Siap nerima kabar dari Pak Khairul?"

"Hmm," desah gundah Lana terbaca oleh Hilman. "Mau nggak mau, ya, harus siap, Hil. Aku juga siap kok nerima traktiran snorkeling dari kamu." Tanpa menunggu reaksi Hilman, Lana beranjak menuju mejanya.

Sementara itu, Hilman memandang Lana dengan tatapan iba yang sengaja ia sembunyikan. Bagaimana gadis itu bisa menghadapinya? Baru saja pertunangannya dibatalkan sepihak oleh Adit, lalu sekarang ia harus menerima berita kekalahan tender. Meskipun Khairul menjanjikan sebuah proyek yang lain, tetap saja Hilman

merasa kasihan kepada Lana. Pasalnya, ia tahu, betapa Lana menginginkan proyek ini. Bukan karena nilai komisi yang bisa ia dapatkan, tetapi Lana mengejar jam terbang. Ini proyek prestisius yang bisa mengangkat kariernya di bidang konstruksi bangunan.

"Hei! Jangan ngalangin jalan," gerutu Dewi sambil menyenggol lengan Hilman.

"Eh, iya, maaf," sahut Hilman.

Sepanjang pagi ini, Lana tidak mendapat tugas apa-apa dari atasannya. Jadi, ia melanjutkan beberapa sketsa vila yang sempat tertunda—ia terbiasa membuat sketsa untuk tabungan, jika ada tugas, ia tinggal menawarkan sketsa-sketsa itu kepada klien—sambil menunggu pengumuman dari pengajuan tender proyek apartemen. Jika kantornya menang, maka ia akan terus bekerja sampai rancangannya terwujud nyata. Semua itu akan memakan waktu kira-kira lima bulan, mulai dari pembuatan fondasi, sampai proses *finishing*. Putu Arthamana sempat mengatakan tidak akan memberi proyek lain kepada Lana ketika mengerjakan apartemen ini. Itu agar Lana bisa fokus mengerjakan. Dan, tentu saja, Lana akan mendapat bantuan penuh dari Hilman.

Sembari membuat sketsa, Lana membuka satu jendela obrolan di sebuah situs pertemanan.

Fano: Tumben jam segini malah chat. *Nggak ngantor?*

Lana: Ini lagi di kantor, nggak ada kerjaan. Nunggu e-mail *dari owner proyek. Agak deg2an sih. Nggak ada bayangan, lolos atau enggak. Kamu lagi ngapain?*

Fano: Lagi istirahat. Aku belum tidur dari semalem.

Lana: Hah? Ngapain aja? Ngerjain coding*?*

Fano: Iya. Biar cepet selesai. Ini tinggal dikit lagi. Mungkin kalau abis makan siang aku terusin, ntar malem bakal selesai.

Lana: Terus, kamu nggak tidur sama sekali, dong?

Fano: Hahaha … Tidur sih. Tadi malem tidur dari jam sepuluh, bangun lagi jam satu, nerusin coding.

Lana: Ya ampun. Serem amat jam kerja kamu. Nggak ada istirahatnya.

Fano: Istirahat kok, Na. Kan aku bilang tadi.

Lana: Maksudku, istirahat tidur.

Fano: Ini mau tidur kok.

Lana memutar bola matanya. Ia menyembunyikan jendela obrolan dan kembali menampilkan gambar vila yang sedang ia kerjakan—yang sedari tadi hanya sampai di lantai satu. Kopinya masih separuh, roti isi kejunya masih ada dua bungkus, dan Lana kembali merasa lapar. Ia menyambar satu bungkus dan membukanya. Bunyi plastik pembungkus itu menggerakkan beberapa kepala di sekitar Lana, termasuk Dewi.

Dewi menggeleng, lalu kembali menatap lembar-lembar nota di hadapannya. "Belum sarapan, Na?" tanyanya tanpa mengalihkan pandangan.

"Iya," sahut Lana dengan mulut terisi roti. "Mau, Wi?"

"Enggak. Makasih. Tadi aku udah sarapan nasi jinggo dua bungkus," tukas Dewi.

"Euh … dua bungkus?"

Dewi tertawa dan kembali berkonsentrasi ke pekerjaannya.

Ting! Bunyi notifikasi dari jendela obrolan mengalihkan perhatian Lana.

Fano: Na, kok diem?

Lana: Lah, katanya tadi mau tidur. Ya udah, aku tinggal gambar lagi.

Fano: Belum. Masih ngabisin kopi sama rokok sebatang. Aku masih pengen ngobrol sama kamu. Masih pengen nanya banyak sama kamu. Boleh?

Lana: Ya, tapi nggak sekarang, Fan. Aku masih di kantor. Kamu inget aku bilang apa kemarin?

Fano: Yang mana?

Lana: Lupa nih?

Fano: Iya. Kasih tahu lagi, dong.

Lana: Haduh. *ugly face

Fano: Hahahaha ... Jangan, dong.

Lana: Abisnya, baru kemaren aku bilang kok sekarang udah lupa. Nyebelin.

Fano: Hahaha ... Iya, iya. Aku inget kok, Na. Kamu janji kita bisa ngobrol nanti malam. Gitu, kan? Yang jadi pertanyaan, di tempat siapa? Tempatmu atau tempatku?

Lana: Terserah. Yang penting ada cemilan buat ngobrolnya.

Fano: Ya udah, gini aja. Jam lima nanti aku kabarin lagi. Kalo kerjaanku kelar sore ini, aku ke tempatmu. Kalau belum, kamu yang ke tempatku ya. Gimana?

Lana: Oke.

Jika biasanya Lana makan siang dengan Dewi, atau kadang seorang diri, kali ini Hilman mengajaknya makan siang di sebuah restoran di kawasan Renon. Lana tidak mau berpikiran macam-macam soal ajakan Hilman. Ia sudah menyingkirkan perasaan curiga terhadap Hilman. Ia tidak membaca sesuatu yang aneh dari pria dua puluh delapan tahun itu. Bagi Lana, Hilman adalah rekan kerja yang baik, juga teman yang mengerti batasan. Lagi pula, akhir-akhir ini pembicaraannya dengan Hilman didominasi soal pekerjaan.

Satu paket menu ikan bakar tersaji di meja. Lana tidak menyembunyikan keinginannya untuk segera menyantap hidangan itu. Apa-

lagi, tadi pagi ia hanya makan roti dan minum kopi susu. Lambungnya masih menagih makanan yang lebih berat.

"Hil?"

"Ya?"

"Kayaknya jangan sering-sering, deh, ngajak aku makan siang bareng."

Hilman tertawa. Hampir saja ia menjatuhkan sendok sambal ke meja yang beralas kain putih itu. "Emang kenapa, Na? Rezeki kok ditolak."

"Iya, deh. Kamu banyak duit dari ceperanmu sama mandor proyek, tapi yang aku maksud itu Dewi."

"Kenapa sama Dewi?" potong Hilman.

"Ya, biasanya, kan, aku makan siang sama dia di seberang kantor. Akhir-akhir ini, kan, kita sering makan bareng. Kalau nggak di luar kayak gini, ya, di kantor, minta beliin *office boy*."

"Maksudnya, kamu takut Dewi ngiri sama kamu, karena kamu sering aku traktir, gitu?"

Lana mengangkat bahunya. "Begitulah kira-kira." Dan, Hilman pun kembali tertawa.

"Ya, udah aja, kita ajak dia makan bareng kapan-kapan."

"Ish ... nggak usah!"

"Lah, kenapa lagi?"

"Nanti jatahku berkurang," sahut Lana.

Hilman tergelak. "Lana, Lana. Kamu abis minum obat apa, sih?"

"Ini pengalihan, tauk!" seru Lana tanpa mengalihkan konsentrasi menguliti daging gurame bakar dari tulangnya. "Biar nggak stres nunggu *e-mail* dari Pak Khairul," lanjutnya.

Hilman tidak tertawa. Ia malah merasa sekarang tenggorokannya tercekat, seperti berjam-jam tidak tersentuh air. Ia menyambar botol air mineral dan meneguknya sedikit. Ia berharap, Lana tidak

membaca kegelisahan dan ketakutannya. Kadang, ia mengutuk keputusan Khairul. Mengapa tidak langsung saja pria tua itu mengatakannya pada Lana? Mengapa harus bermain sandiwara seperti ini? Harusnya bos tua itu tahu, ia tak pandai bermain peran. Apalagi, jika harus melakukannya kepada Lana.

Lana, sampai kapan pun, tetap seorang wanita yang pernah ia cintai. Hilman tidak pernah tega melihat Lana kesusahan, meskipun ini hanya soal pekerjaan.

"Kenapa bengong?" Lana membuyarkan lamunan Hilman. "Kalau nggak dimakan, sini, buat aku aja ikannya."

Hilman memaksakan otot-otot sekitar bibirnya bekerja dengan normal: tersenyum. Ia hanya sanggup berkata, "Kalau rezeki, nggak bakal lari ke mana-mana kok, Na."

"Yah, semoga," timpal Lana.

Di tengah-tengah santap siang itu, ponsel Hilman berbunyi. Hanya sebuah pesan singkat yang masuk, sebuah pesan yang sudah dinanti Hilman—juga Lana—sejak pagi tadi. Rendi mengabarkan bahwa Khairul sudah mengirim surel soal pengajuan tender tempo hari. Bagi Hilman, itu berarti pula ia akan kembali melihat kekecewaan di wajah Lana.

Hilman tidak lupa, Lana pernah mengatakan bahwa pertunangannya telah batal. Namun, yang Hilman belum tahu, bagaimana itu bisa terjadi. Ia amat sangat penasaran. Namun, tentu saja, ia tidak berani bertanya lebih lanjut. Ia ingin, biar Lana saja yang mulai bicara. Selama gadis itu belum bicara, Hilman tidak akan menyinggung sedikit pun. Ah, bertambah satu lagi tugasnya kali ini. Ia pun harus menghibur Lana sebelum Khairul mengirimkan detail soal proyek vila yang pria tua itu janjikan.

Sampai di pelataran parkir, Lana tergesa-gesa turun dari mobil Hilman. Ia bahkan setengah berteriak menyuruh Hilman bergerak lebih cepat. Kenapa? Sebab, surel dari Khairul hanya ditujukan ke alamat surel kantor yang kebetulan hanya Hilman—juga Putu Arthamana—yang memiliki aksesnya.

Halaman kotak surat elektronik itu terbuka, nama Khairul berada di tempat paling atas. Hilman membukanya dan membiarkan Lana membaca. Ia bahkan membiarkan kursinya dipakai Lana. Perhatian Hilman tidak pada surel dari Khairul, tetapi wajah Lana. Makin lama, makin jelas kekecewaan itu, hal yang sejujurnya paling Hilman benci untuk saat ini. Namun, apa lacur, ia pun belum bisa memutuskan kapan akan memberi tahu Lana soal tawaran proyek dari Khairul, meskipun Khairul sudah menjanjikan detailnya minggu depan.

"Kita gagal," gumam Lana. Ia hempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Hilman diam saja. Tangannya masuk ke saku celana. Lana melihat Hilman. "Kok diem?"

Hilman mengangkat bahunya. "Mau gimana lagi? Protes?"

Lana memutar kursinya, hingga menghadap persis pada Hilman. "Kamu udah tahu soal ini? Temanmu itu yang ngasi tahu?"

"Hah? Enggak."

"Soalnya kamu nggak ada kaget-kagetnya sama sekali, Hil."

Hilman memejamkan mata, lalu membukanya lagi—tadi ia berharap Lana menghilang saja dari hadapannya. "Na, buat apa aku kaget? Tanpa baca pun, aku udah tahu kita gagal, sebab aku baca wajah kamu. Dan, terakhir kamu bilang 'kita gagal'. Ya, udah. Kamu ngarep aku bereaksi seperti apa lagi?"

Lana mengunyah kata-kata Hilman perlahan, meneruskannya ke otak, dan menyadari rekan kerjanya itu benar. Akhir-akhir ini wajahnya terlalu mudah dibaca.

"Udahlah, Na. Nggak perlu dipikirin. Masih ada hal yang perlu kita beresin. Kamu bisa bantu aku di proyek yang baru. Aku baru ngerjain bangunan *office*-nya. Mungkin kamu bisa mulai merancang unit vilanya. Itu keahlianmu, pasti nggak lama ngerjainnya."

"Waktu kamu diminta naik ke lantai dua sama temanmu itu, kamu nggak bener-bener ngambil kabel USB, kan? Aku yang masukin kabel itu ke tas laptop kamu. Kenapa bisa sampai ketinggalan?" Lana berdiri. "Kamu, ngobrolin apa aja sama Pak Khairul?"

Hilman tak siap mendapat pertanyaan itu. Ia diam, otaknya berpikir keras. Jujur, ia tidak mau meracau kebohongan kepada Lana, tetapi Khairul sendiri yang memintanya untuk diam. Tak ada yang lain yang bisa diucap, kecuali, "Nanti juga kamu bakal tahu, Na, tapi bukan sekarang."

Lana menyerah. Terlalu banyak gempuran yang ia terima dalam beberapa minggu terakhir, sedangkan ia terlalu tidak siap menghadangnya. Ia telanjur lelap dalam kenyamanan, telanjur percaya diri untuk menggenggam semuanya bersamaan. Memang, tidak mustahil menggenggam semuanya, tetapi genggamannya goyah di turbulensi pertama. Ia sibuk berpegangan pada benda lain, sampai lupa yang tergenggam di telapaknya. Kocar-kacirlah semua.

Hilman mendekat, bibirnya berjarak tak jauh dari telinga Lana. Bisiknya, "Kamu pernah *double date*, Na? Kata orang, *double date* tuh asyik, tapi aku sendiri nggak tahu di mana asyiknya."

"Hah?" Lana tertawa. "Kenapa tiba-tiba kamu ngomong soal *double date*?"

"Karena Sabtu nanti, aku punya kejutan buat kamu. *Bring your date*, Na. Musik akustik di taman kota bakal jadi *back sound* yang keren buat dengerin kejutan."

Perlahan, otot-otot di sekitar bibir Lana bereaksi, membuat lengkungan indah yang menawan.

Sepuluh menit sebelum pukul lima sore, Lana lelah, matanya tak tahan untuk terpejam, dan ia ingin sekali mengunyah cokelat isi vla vanila. Paling tidak, cokelat bisa memanjakan lidahnya. Jika lidahnya sudah merasa nyaman, ia bisa berpikir dengan jernih lagi.

Lana tidak terlalu suka rasa manis. Cokelat yang kerap dihadiahkan Fano tidaklah manis. Produsen penganan itu tidak memasukkan gula, kecuali untuk campuran vla. Jadi, jika Lana menyukai butir berisi vanila, itu karena ia memang menikmati rasa pahit bercampur gurih dan manis dari vla—atau pedas dari vla rasa *mint*. Mirip seper-

ti meminum kopi dengan campuran susu atau krim, kau akan tetap merasakan pahitnya. Sebab, tidak akan ada manis jika kau melupakan rasa pahit. Itu sudah menjadi hukum kekal di otak Lana.

Notifikasi jendela obrolan berbunyi. Untuk beberapa lama, Lana lupa telah membuka halaman itu. Padahal, tadi ia sempat mengobrol dengan Safeera, serta dua orang teman kuliahnya.

Fano: Aku jadi ke tempatmu nanti malam. Mungkin jam 8.

Lana: Aku gagal, Fan.

Fano: Gagal apanya?

Lana: Kalah tender.

Fano: Ooo ... Ya, udah, nggak apa-apa. Belum rezeki kamu, Na. Nanti juga dateng lagi kesempatan yang sama besarnya.

Lana: Thanks, anyway.

Fano: Ya udah. Pengen dibawain apa nanti malam? Nasi jinggo? Donat?

Lana: Kenapa nggak nawarin cokelat?

Fano: Kan, kemarin udah. Aku belum order lagi. Lagian, kamu tega, bikin rekening Paypal*-ku berkurang digitnya?*

Lana: Hahaha ... Iya, maap. Kamu bawa diri kamu aja deh. Itu udah cukup buatku :)

Fano: Hahaha... Ternyata Lana Valya bisa juga ngegombal.

Lana: Errr ... dasar :P

Fano: Ok, see u soon*, Na. :**

*Lana: :**

Sparks the Love

Suhu turun dengan cepat sore ini. Langit belum gelap, masih terlihat warna jingga di bagian barat. Namun, itu membuat Lana memutuskan untuk mengganti celana pendeknya dengan yang lebih panjang, juga tebal, serta menambahkan kardigan setelah *tank top* warna putih. Di selasar, ia sempat bertegur sapa dengan Chintya. Ketika Chintya bertanya kabar Adit, Lana hanya menjawab bahwa semuanya baik-baik saja.

"Telan sajalah, dan jangan bertanya lagi!" seru Lana dalam hati.

Lana kembali fokus pada bacaannya. Ekor mata Lana menangkap gerakan menjauh. Chintya sudah pergi. Lana masih terus membaca sampai beberapa menit berikutnya, sampai samar-samar ia mendengar ponselnya berbunyi. Seseorang menelepon, dan itu bukan Fano. Jika Fano menelepon, benda mungil itu akan melantangkan lagu berjudul *Iris* milik grup musik *Goo Goo Dolls*—satu lagi favorit Lana untuk memanjakan telinganya.

Deringnya hilang. Lana kesal. Ia membanting ponselnya ke tempat tidur. Ia masih memegang bukunya, jari telunjuknya terselip di antara halaman 156 dan 157. Nicholas Sparks seolah tidak mengizinkannya berpaling sebelum Lana menyentuh halaman terakhir. Jadi, sambil berbaring, Lana kembali bertemu dengan prajurit John—John jatuh cinta kepada gadis pecinta kuda bernama Savanah, dan bagi Lana, John terlalu sempurna untuk jadi karakter nyata. Kadang Lana berpikir, adakah kisah sebegitu romantis di dunia nyata? Mungkin, Sparks hanya sedang lari dari kenyataan kisah cintanya sendiri. Tapi, Sparks punya tiga anak, Lana! Cukup mengigaunya!

Lana mengakhiri petualangan dengan Sparks sebab ponselnya berbunyi lagi. Bukan *Iris* yang terdengar, hanya dering biasa. Apala-

gi, setelah melihat nama yang tertera di layar, Lana enggan menekan tombol hijaunya. Namun, ibu jari Lana mengkhianati otaknya.

"Halo, Dit," sapa Lana dengan cukup terpaksa. Ia bukannya tidak mau bicara dengan Adit, ia hanya enggan.

"Lagi ngapain, Na?"

Oh, ayolah. Masih banyak pertanyaan bagus untuk ditanyakan. Berhentilah bersikap seolah-olah kita masih bertunangan. Namun, Lana menahan semua kalimat itu di lidahnya. Ia juga tidak sedang—dan selamanya—ingin berdebat dengan Adit. Itu sudah tidak perlu.

"Lagi terima telepon dari kamu," jawab Lana.

"Ayolah, masih banyak jawaban yang lebih bagus dari itu, Na."

Rasanya Lana ingin mengadu kepalanya dengan tembok. Ia merasa dikhianati pikirannya sendiri. Efek telepon genggam memang berbahaya, karena bisa membocorkan isi otakmu, pikir Lana. Ia pun pura-pura tertawa mendengar ucapan Adit.

"Aku lagi baca novel. Sambil nunggu tukang bakso langganan. Lagi pengen makan bakso yang pedes banget."

"Enak banget, ya, kayaknya."

"Iya," sahut Lana. Jika Adit ada di hadapan Lana saat ini, tentu ia akan melihat senyum palsu Lana. "Eh, Dit, *sorry*. Itu Komang udah manggil-manggil. Baksonya udah ada di depan kosan. Udahan dulu, ya. Nanti aku telepon lagi."

"Oh, oke."

Lana menekan tombol merah dan meletakkan ponselnya di dekat bantal. Ia melanjutkan bacaannya. Komang tidak pernah memanggilnya, si penjual bakso tidak pernah lewat, dan Lana tidak pernah ingin menelepon Adit lagi nanti.

Pukul delapan malam lebih beberapa menit, Lana sudah sampai di halaman 205 dan harus berhenti membaca karena pintunya diketuk dari luar. Lana memasang pembatas antara halaman 204 dan 205,

lalu segera membuka pintu. Daun pintu bergeser, tampak jelas di hadapan Lana, seorang pria yang menenteng sekotak besar donat.

"*You are so late*," gumam Lana.

Fano melihat jam tangannya. "Baru juga telat sepuluh menit, Na. Jalanan macet."

"Ah, nggak usah ngeles. Ayo masuk."

Daun pintu sudah kembali ke posisi semula. Anak kunci sudah terputar lagi. Fano menjatuhkan begitu saja kotak donat ke karpet. Kedua tangannya dengan gerakan cepat meraih pinggang Lana dan membawanya lebih dekat ke tubuhnya.

"Hei! Apa-apaan ini?" protes Lana.

"Waktu kita nggak banyak, Na," sahut Fano. Wajahnya kini lebih dekat lagi dengan wajah Lana.

"Terus?"

"Nggak ada apa-apa." Fano melepas rengkuhannya, lalu duduk di karpet. "Ayo, kita sikat donatnya." Tangan-tangan kokoh itu mulai membuka kotak donat.

Fano tidak sadar kalau Lana merajuk. Padahal, gadis itu sudah siap seandainya Fano hendak menciumnya, mencumbunya, memeluknya, atau *me- me-* lainnya. Serasa menaiki *Histeria* di Dufan. Ketika alat tersebut berhasil membawamu ke atas dengan perlahan, detik berikutnya setiap komponen dari wahana itu akan tega menghempaskan tubuhmu menuju bumi. Itulah yang dirasakan Lana saat ini. Ia hanya berdiri sambil melihat Fano memerkosa kotak donat.

"Fan?"

"Ya?" Fano mendongak. Dilihatnya air muka Lana berubah.

Lana tidak menjawab. Itu tidak perlu. Ia yakin, semua kekesalannya tergambar jelas di wajahnya. Bukankah akhir-akhir ini wajahnya selalu jelas terbaca?

Fano berhenti sibuk dengan kotak donat. Ia berdiri dan mendekati Lana. "Ada apa?" Telunjuknya menghalau sejumput rambut yang tergerai di pipi Lana.

"Katamu," Lana bicara, "waktu kita nggak banyak."

"Iya, terus?"

"Tanggal berapa kamu berangkat?" Suara Lana bergetar.

"Boleh, aku nggak perlu dengar pertanyaan itu lagi?"

"Kenapa?"

"Makin kita menghitung mundur, makin terasa sedikit waktu kita. Aku nggak mau kamu nangis, Na. Selain udah bosen, aku cuma pengen lihat kamu senyum. *No offense, please*."

"*So, hurry up, make me smile*," pinta Lana.

"Oke." Fano mendongak sebentar, lalu kembali memandang Lana. "Pernah dengar soal kelinci yang berjalan di bulan? Seorang astronaut asal Indonesia membawa serta hewan peliharaannya itu sewaktu mengerjakan misi ilmiah di bulan."

Lana menggeleng. "Belum," sahutnya.

"Sama. Aku juga belum," tukas Fano, yang diiring tinju dari tangan Lana ke arah perutnya.

"Dasar!" umpat Lana sambil setengah mati menyembunyikan suara tawanya dari Fano.

"Tuh, kan, udah senyum," goda Fano. Tinju kedua pun melayang bebas. "Aduh, sakit," rengek Fano, tetapi bibirnya tetap mengulas senyum, dan matanya menggoda Lana.

"Indonesia belum punya astronaut, Fan, apalagi yang suka bawa-bawa kelinci kalau kerja," gerutu Lana. Tinjunya kini bertubi-tubi ke tubuh Fano.

Lalu, *hap!* Tangan-tangan Fano menangkap dua kepalan tinju itu. Ia menghancurkan kepal tinju itu dan mengalungkan lengan Lana ke lehernya. Sementara, kedua tangannya sendiri kini berada di pinggang Lana.

"Coba dengerin musiknya," bisik Fano.

"Musik apa?"

"Ssttt ... dengerin aja." Lalu, pelan-pelan Fano bergerak, membawa serta tubuh Lana bergeser ke kiri dan kanan, bergantian, tak ubahnya gerakan dansa yang paling sederhana. Hanya saja, Lana belum berhasil mendengar musik yang Fano maksud. Langkah-langkahnya masih kaku.

"Musik apaan, sih, Fan? Aku nggak denger apa-apa," bisik Lana. Fano hanya membalas dengan senyuman. "Aku bener-bener nggak denger apa-apa," kata Lana lagi.

"Lama-lama juga bakal kedengeran kok."

Fano mengecup bibir Lana tanpa seizin sang pemilik. Ia siap jika harus menerima tinju-tinju itu lagi. Ia pun siap jika pipinya harus terasa perih sebab Lana mungkin tidak suka dengan sikap spontannya malam ini. Ia menunggu, tetapi tinju-tinju dan tamparan itu tidak kunjung hadir. Alih-alih sakit, ia sekarang dikelilingi ilalang tinggi. Cuping hidungnya menangkap aroma nektar yang entah dari mana datangnya. Beberapa burung melintas di atas kepalanya, dan ketika mendongak, ia tidak pernah melihat langit sejernih itu sebelumnya. Lalu, saat ia menurunkan pandangannya, Lana sudah di depannya.

"Udah selesai mimpinya?" tanya Lana.

Fano kikuk. Ia tidak menyangka akan terlihat sekonyol itu di mata Lana. "Menikmati, Na." Hanya itu jawaban yang memungkinkan, pikir Fano.

Lana tertawa. Selanjutnya, gadis itu tidak keberatan akan pagut-pagut berikutnya. Keduanya bahkan berlarian bersama di antara ilalang tinggi dan wangi nektar.

Hilman mengepulkan asap rokok ke udara bebas. Di hadapannya, duduk seorang gadis dengan *t-shirt* merah muda dan celana denim superpendek. Gadis itu menyilangkan kedua kakinya dengan bosan. Bosan, sebab sedari tadi lawan bicaranya hanya sibuk dengan rokok,

juga pikirannya. Satu, dua pertanyaan terlontar, tetapi Hilman menjawab sekadarnya. Bukan tak mau menjawab, ia hanya tak tahu, haruskah ia tumpahkan semua isi kesahnya kepada gadis itu. Ia bahkan tidak tahu harus menganggap gadis itu sebagai siapanya.

Namanya Melanie, umurnya belum genap dua puluh. Ia melihat Melanie pertama kali di sebuah klub biliar. Hilman tidak menggemari biliar, apalagi bermain biliar secara profesional. Ia hanya sedang menghadiri undangan pesta ulang tahun salah satu teman kuliahnya dulu. Di sanalah mereka bertemu, ketika memesan minuman di bar. Hilman memesan sebotol bir ukuran kecil dan Melanie saat itu sedang duduk di kursi tinggi sambil menimang gelas tinggi berisi *white wine*. Bagi Hilman, Melanie terlalu anggun untuk berada di tempat ramai semacam ini. Itu sebelum Hilman tahu, Melanie belum genap dua puluh tahun.

Kini, *Starbucks* tampak seperti pasar loak, ketika banyak suara ganjil dari arah kasir. Ada minuman tumpah, atau mesin espreso berulah, atau pegawai salah mendengar pesanan. Semacam itulah yang terdengar di telinga Hilman, samar-samar. Telinganya sedang tidak melakukan kerja sama dengan pikirannya. Maka, ketika Melanie dengan lantang memanggil namanya, Hilman masih berada di tengah-tengah lautan khayal. Baru ketika ia merasa tulang keringnya terantuk sesuatu—Melanie menendangnya—ia menjejakkan tubuhnya kembali ke bumi.

"*What's wrong with you*, Hil?" gerutu Melanie. Ia meraih cangkir espresonya dengan kasar. Hampir saja tumpah ke bajunya.

"Nggak ada apa-apa," jawab Hilman. Ia bunuh bara api di puntungnya dengan saksama.

"Harusnya kamu nggak perlu ngajak aku ke sini kalau aku nggak dianggap hadir sama sekali di depanmu. Aku punya rencana lain sebelum kamu tiba-tiba datang ke kosan, maksa aku ikut ke sini."

"Emangnya kamu mau ngapain?"

"*Gee*," rutuk Melanie, "besok aku siaran pagi, Hil. Jam enam. Aku butuh tidur lebih cepat malam ini. Orang radio bakal jemput

aku jam lima. Dan, kalau jam lima aku belum siap, mereka udah siapin pengganti, dan itu berarti jam terbang aku nggak nambah-nambah. *They pay me per hour. Remember?* Jadi, coba kasih tahu aku, ada apa kamu ngajak aku ke sini?"

Alih-alih menjawab, Hilman mengambil satu lagi batang rokok untuk disulut. Itu batang rokok ketiga dan sudah satu jam percakapan ini tanpa hasil bagi Melanie. Gadis itu menyerah dengan segera.

Yang Melanie tidak tahu, Hilman tidak membawanya kemari tanpa tujuan. Melanie juga belum tahu, apa yang mengisi sebagian besar sel otak Hilman beberapa minggu terakhir ini. Bukan dirinya, bukan pula pekerjaan, tetapi Lana. Sungguh, pikir Hilman, jika Melanie tahu, tentu ia tidak akan mau diajak kemari. Hilman butuh Melanie untuk menggantikan Lana di otaknya. Namun, tampaknya malam ini usaha Hilman belum berhasil.

"Kamu mau espresomu dibungkus, Mel?" tanya Hilman tanpa mengindahkan pertanyaan Melanie. "Masih banyak. Sayang kalau ditinggal."

Melanie memutar bola matanya sambil mendengus kesal. "Ya, terserah kamu aja."

Hilman beruntung, Melanie sedang tidak ingin bertengkar, oleh sebab apa pun.

Pukul sebelas malam belumlah larut bagi Hilman yang terbiasa begadang. Kadang, ia hanya terlelap selama empat jam setiap harinya. Hilman sadar, itu tidak baik bagi tubuhnya, apalagi ia perokok dan gemar mengonsumsi minuman suplemen, juga bir. Maka, malam ini ia memutuskan untuk rebah lebih cepat. Ia bahkan tidak ingin menengok ponselnya lebih dulu untuk memastikan tidak ada telepon penting selama ia menyetir tadi.

Besok aku akan minta maaf pada Melanie, pikirnya. Tetapi, besok itu kapan? Hilman lalu ingat janjinya kepada Lana esok—ia memutuskan untuk bicara soal proyek dari Khairul satu hari lebih

cepat, tak ada gunanya juga ia menunda lebih lama lagi. Itu berarti tidak ada kata esok untuk Melanie. Sambil memejamkan mata, Hilman berjanji pada dirinya sendiri untuk segara melupakan Lana, bahwa esok—dan seterusnya—Lana *hanya* rekan kerja. Rekan kerja seharusnya tidak perlu dekat secara emosional, apalagi mengaitkannya dengan hubungan masa lalu. Rekan kerja seharusnya mengobrol soal pekerjaan, bukan merangsek ke ranah pribadi.

Hanya saja, Lana bukan sekadar rekan kerja. Lana adalah Lana. Ia terlalu rapuh untuk dilepas lebih cepat. Lana masih butuh aku.

Setelah semua pemikiran itu, Hilman sadar akan sesuatu. Intinya bukan melupakan, tetapi bagaimana mengatur hati serta memorinya akan Lana. Lana harus ia tempatkan di satu sudut bernama profesionalitas dan tidak diizinkan merambah ke bagian lain.

Melanie harus ditempatkan di tengah-tengah. Gadis itu sentral dalam hidupnya sekarang. Ia tidak bisa lagi menganggap Melanie sebagai penggembira. Memang benar, ia dan Melanie terpaut sembilan tahun secara angka, tetapi tidak lantas membuat hubungan itu menjadi aneh. Angka hanya *angka*. Yang terpenting bagaimana keduanya saling melengkapi.

Hilman benar-benar lelap sekarang. Tak lama, bentuk-bentuk *amoeba* di matanya berubah menjadi wujud yang jelas. Ia melihat dirinya sendiri, lalu Melanie, dan juga banyak orang lain. Mereka di pantai. Ada kanopi pendek berhias bunga-bunga. Wujudnya ada di sana, di samping Melanie.

Ada apa ini? Sebuah pesta?

Terakhir, ia melihat seorang pastor sedang memimpin sebuah upacara. Semua orang bergembira.

Behind the Set

3 Juli 2009

Lana sudah bersiap pulang. Beberapa rekannya malah sudah meninggalkan kantor sejak lima belas menit yang lalu, bahkan Dewi sudah tidak ada di mejanya sejak pukul empat sore. Namun, Lana sengaja pulang agak telat. Ia masih harus mengerjakan tugas kecil dari Pak Putu.

Ketika beranjak dari mejanya, ia melihat Hilman masih berada di tempatnya. Pandangan Hilman masih tertuju pada layar komputer dan tangan kanannya menggerakkan tetikus dengan perlahan. Pandangan Hilman tetap tidak berubah ketika ia berseru, "Na, bisa minta waktu sebentar?" Barulah matanya beralih pada sosok yang hendak menuju pintu lift.

"Ya," sahut Lana, "ada apa?"

Hilman mendekat dan berkata, "Ada yang mau aku sampaikan. Ayo duduk dulu." Hilman kembali ke mejanya dan menyeret kursi milik Todi untuk ia duduki, sementara Lana duduk di kursi Hilman.

"Ada apa?" Lana meletakkan tasnya di samping layar komputer Hilman. "Pak Putu ngamuk-ngamuk lagi, ya?"

"Apa?" Hilman tertawa. "Enggak. Ini nggak ada hubungannya sama Pak Putu."

"Terus?"

"Kamu benar soal kemarin."

"Soal yang mana?"

"Ya," Hilman menghela napas panjang, dan itu membuat Lana sedikit curiga, "soal *e-mail* dari Pak Khairul, soal tender itu."

Lana membelalakkan mata. "Maksudnya?"

Hilman memainkan ujung bolpoinnya.

"Ya, aku udah tahu duluan kalau kita memang nggak menang tender." Jeda sejenak. "Kabel USB, ingat?"

Lana diam agak lama. Lalu, "Oh, yang itu, ya?" gumamnya, datar. Ia menghempaskan punggung ke sandaran kursi. "Jadi?"

"Jadi, ya, kita kalah."

"Dan, kamu udah tahu duluan," tukas Lana.

"Ya."

"Dan, kamu tega nyimpen itu dari aku," potong Lana.

Hilman menyondongkan tubuhnya, meletakkan dua sikunya di atas lutut dan menautkan jari-jarinya.

"Ngomong, Hil!" pinta Lana.

Hilman terkesiap. "Intinya, Pak Khairul ngasi kita proyek bagus."

"Proyek bagus?" tanya Lana.

"Yap. Pak Khairul bilang, sih, proyek kecil, tapi kalau aku bilang, ya, ini proyek besar. Dua puluh unit vila, lokasinya dekat Pantai Berawa."

Lana menggeleng. "Aku masih nggak ngerti, Hil. Ngapain Pak Khairul tiba-tiba ngasi kita proyek vila? Bukannya dia udah punya orang-orang sendiri buat divisi vila."

"Aku pernah mengajukan portofolio kamu ke beliau. Maaf, aku nggak bilang-bilang dulu sama kamu. Tapi, ya, aku pikir nggak masalah karena ini bukan untuk tujuan jelek. Pak Khairul mempelajari kerjaan-kerjaan kamu yang terdahulu. Beliau tertarik sama *taste* kamu menggarap unit-unit vila itu."

"Kita, kan, bisa masukin *taste* itu di bangunan apartemen juga."

"Iya, itu nggak salah, tapi inget, Na, proyek apartemen itu bukan cuma punya Pak Khairul. Ada empat investor lain. Dan, Pak Khairul nggak bisa memutuskan sendiri. Nilai investasi empat orang itu lebih dari separuh nilai proyek loh."

"Kok kamu tahu?"

"Beliau yang bilang sendiri ke aku, waktu ngobrol di rumahnya."

"Kamu ngobrol di rumahnya? Kapan?"

Hilman meringis. "Yah, dua malam lalu Pak Khairul ngundang aku ke vilanya di Ubud."

Lana mendesah. Ia tidak akan lebih terkejut lagi, meskipun Hilman mengatakan bahwa ia mendapat lotre satu trilyun. "Terus? Kalian ngomongin apa aja?"

"Belum sampai detail. Beliau baru menunjukkan lokasinya lewat *Google Maps*, estimasi ukuran per unitnya, sama peta kontur tanah. Selebihnya, kita yang harus datang ke kantornya buat diskusi."

"Ke Jimbaran lagi?"

Hilman terkekeh. "Bareng aku, Na, naik mobil. Lagian, kalau kamu bisa bayangin nilai proyek itu, kamu bakal nyesel untuk ngeluh."

"Aku nggak lihat duitnya, Hil. Yang aku lihat, seberapa tinggi selera klien. Makin tinggi seleranya, mereka bakal makin cerewet."

"Yang jelas, Na, semuanya bakal sepadan. Semuanya bakal bikin kamu makin punya kesempatan untuk lebih sukses lagi."

"Yah, kamu benar."

"Dan, satu lagi, Na." Alis Lana kembali berkerut. "Maaf soal *double date* yang aku bilang kemarin."

"Maksudmu?"

"Nggak bisa besok. Mungkin lain kali."

Lana memutar bola matanya, lalu bangkit dan segera menuju lift. "*Why don't you just admit that you don't have any date,* Hil? *I won't laugh at you!*" seru Lana sebelum masuk ke lift.

Hilman tergelak lepas.

Bunyi jangkrik yang entah bersembunyi di mana menyambut langkah gontai Lana menaiki tangga rumah kos. Seseorang mungkin

akan memarahinya jika tahu bahwa gadis itu baru saja dapat proyek besar, tetapi malah bermuram durja. Bahwa namanya mungkin akan lebih diperhitungkan lagi di dunia jasa konstruksi, tetapi malah punya pikiran untuk mengakhiri kariernya dengan segera. Lana bimbang. Belum lagi jika harus mengingat waktunya dengan Fano akan segera habis, di sini, di pulau ini, tanpa tahu apakah mereka masih bisa bertemu lagi atau tidak.

Lana kepayahan menimbang semuanya. Membuat ia tidak ingin melakukan apa-apa. Yang ia lakukan hanya meraih ponsel dari tas dan berbaring sambil menelepon seseorang. Ketika suara lembut menyapanya dari seberang sambungan, air mata Lana tumpah.

"Mama?" suara Lana bergetar.

Tumpahlah semua yang terjadi beberapa minggu terakhir. Tumpahlah isi bendungan yang selama ini Lana tahan. Sejak putus dari Adit, Lana belum berani bicara dengan ibunya. Ia bahkan setengah berharap orang tua Aditlah yang akan menyampaikan hal itu kepada ibunya. Namun, tampaknya bukan itu yang terjadi.

"Mama udah tahu, Lana," tutur Intan dengan suara setenang mungkin. Ia tidak ingin membuat anaknya tambah terpuruk.

"Dari mana Mama tahu? Siapa yang kasih tahu Mama?"

"Nggak ada, Na. Tapi, percayalah, insting seorang ibu lebih kuat dari apa pun."

Lana menjerit dalam hati, berharap dirinya bisa menghilang dan muncul di pangkuan sang ibu.

4 Juli 2009

Hampir pukul lima sore ketika Lana dan Fano tiba di Pantai Legian. Di akhir pekan seperti sekarang ini, lokasi wisata itu amat ramai. Mereka yang datang ke pantai itu punya tujuan yang sama—menikmati pemandangan matahari tenggelam. Lana menarik tangan Fano. Ia ingin segera menjejakkan kaki-kakinya ke pasir.

"Kayak nggak pernah ke pantai aja, Na," goda Fano.

"Bodo amat," sahut Lana. "Aku lagi pengen main pasir."

"Main pasir?"

"Kita bikin tulisan di atas pasir."

Wajah Lana kini menghadap Fano dan bibirnya mengulas senyum paling lebar. Mau tak mau, Fano pun ikut tersenyum. Otaknya otomatis menyimpan momen itu untuk diputar ulang, nanti.

Selama beberapa saat, Lana tidak mengacuhkan tatapan takjub Fano. Ia begitu asyik menggores-gores permukaan pasir yang basah. Dengan menggunakan sebatang ranting yang tadi ia temukan di area parkir, Lana menulis apa pun yang sempat terlintas di benaknya. Satu kalimat pendek selesai, lalu ia abadikan tulisan itu dengan kamera ponsel. Kemudian, ia ratakan kembali permukaan pasir itu untuk selanjutnya ia tuliskan lagi kalimat yang lain. Begitu seterusnya, sampai Lana sadar, matahari hampir menyentuh horison. Ia mencari sosok Fano yang sedari tadi ia abaikan.

"Nggak pengen motoin mataharinya, Na?" Fano menghampiri Lana yang masih berdiri di bibir pantai. Ia lalu memeluk Lana dari belakang.

"Nggak. Kalau cuma foto *sunset*, aku punya banyak di laptop, atau cari di internet. Jadi, ya, nggak perlu motoin yang sekarang."

"Kenapa?"

"Kamera mana pun nggak akan bisa menyaingi kamera buatan Tuhan, Fan. Mata kita."

Fano tertawa. "Iya, kamu benar, Na."

"Lagian, bukan mataharinya yang penting, tapi melihat semua ini, menikmatinya bareng kamu, itulah yang paling penting."

Fano mencium bahu Lana, lama sekali, sambil matanya tetap memandang matahari yang rebah ke peraduannya yang nyaman. Mereka bergeming, sampai matahari benar-benar hilang dari penglihatan.

Waiting for the End

Adit menurunkan foto berbingkai dari tembok. Ia pandangi beberapa saat objek dalam gambar tersebut, lalu perlahan meletakkan benda itu ke dalam sebuah kardus besar. Matanya menyusuri permukaan meja kerja. Di samping laptop, ada benda berbentuk tabung terbuat dari bahan melamin, berisi berbagai macam peralatan tulis. Warnanya turkuois, warna favorit Lana. Dan, memang Lana yang memberi benda itu beberapa bulan setelah mereka resmi pacaran. Adit mengeluarkan semua peralatan tulis dari tabung itu dan menaruh benda warna turkuois itu ke dalam kardus.

Matanya menyisir lagi permukaan meja. Setelah dirasa tidak ada lagi yang perlu dirapikan, ia beralih ke lemari pakaian. Ia yakin, ada lebih dari satu benda di sana yang perlu disingkirkan. Kira-kira, lima belas menit waktu yang ia habiskan di depan lemari pakaian. Ia memasukkan tiga potong baju dan dua helai dasi ke dalam kardus.

Satu pasang sepatu kerja, selembar foto berbingkai lagi dari atas lemari pendingin, tiga buku dari rak, dan satu botol *aftershave* dari kotak di atas wastafel, adalah benda-benda berikutnya yang masuk ke kardus besar. Kardus itu akan Adit simpan di gudang. Dan, ia sama sekali tidak punya rencana untuk membukanya kembali.

Selesai dengan itu semua, Adit duduk di balkon dan mulai menyulut entah-batang-rokok-keberapa untuk malam ini. Ia tersenyum. Kini ada satu bilik di hatinya yang terbebas dari rasa sakit.

Malam menjadi terlalu sunyi, bahkan suara jangkrik pun tidak terdengar. Lana dan Fano masih terjaga. Mereka sedang duduk di lantai balkon kamar Fano. Teh yang tadi Lana seduh sekarang sudah dingin. Mugnya tergeletak begitu saja di meja kerja Fano.

"Dingin, Na. Kenapa nggak duduk di dalam aja?"

"Sebentar lagi, Fan. Aku masih pengen lihat langit."

"Apanya yang dilihat? Ketutup awan gitu."

Lana menggeleng. "Nggak tahu kenapa, mungkin otakku udah nggak bisa cari alibi lagi."

"Maksudnya?" potong Fano.

Lana mendesah. Ia makin merapatkan diri ke tubuh Fano.

"Pengennya, menciptakan momen untuk diingat-ingat lagi nanti. Tapi, ternyata, alam nggak mendukung. Kalau aja langit cerah, bulannya kelihatan, ada bintang walaupun sedikit, pasti bakal lebih *memorable* banget."

Fano terkekeh. "Gitu aja?"

"Jangan ngeledek," rajuk Lana. "Bukan kamu, kan, yang bakal ditinggal jauh ribuan mil, tanpa tahu apa ada kesempatan ketemu lagi atau enggak."

Fano merasa wajahnya ditampar tangan tak kasatmata.

"Waktunya tinggal seminggu lagi, Fan. Sampai sekarang kamu belum kasih tahu, tanggal berapa tepatnya kamu bakal ... pergi."

Lana menghela napas panjang. Lalu, ia merebahkan tubuhnya dan menyamankan kepalanya di pangkuan Fano. Mata mereka bersirobok. Fano memainkan rambut Lana yang terurai bebas.

"Kayak belum puas aja kamu pengen ngerjain aku, Fan."

"Aku nggak ngerjain kamu, Lana." Tangan Fano masih mengusap lembut puncak kepala Lana.

"Aku, sih, udah kebayang kamu bakal batal pergi," Lana tak menggubris kata-kata Fano, "terus kita sama-sama pulang. Aku ke Bandung, kamu ke Jakarta. Aku baru sadar, aku bener-bener kangen Mama, tapi nggak pernah bisa nyempatin untuk pulang."

"Kamu terlalu mikirin kerjaan. Mungkin sekarang kamu harus mikir untuk pulang, Na. Kerja di sana, sambil nememin Mama."

"Pengennya begitu, tapi nggak bisa dalam waktu dekat ini. Aku masih pengen ngerjain satu proyek lagi. Kalau proyek yang dibilang

Hilman tadi kelar, aku bakal pulang, Fan. Kamu jadi lebih dekat nyamperin aku kalau kamu lagi, ehm, pulang ke Jakarta."

"Tanggal lima belas, Na." Lalu, diam yang lama, lagi. "Tanggal lima belas ... aku berangkat ke Jakarta. Lima hari setelah itu, aku menjauh dari Indonesia."

Mata Lana terpejam. Hatinya perih, tetapi matanya kering. Sampai-sampai, ia merasa butuh bawang merah untuk memancing air matanya keluar. Semenit, dua menit, menjadi tiga menit. Lana mengumpulkan semua keberaniannya untuk kembali membuka mata. Ia tahu, Fano masih di dekatnya. Tangan kekar itu masih membelai kepala Lana. Lana hanya berharap, ketika ia membuka mata, garis hidupnya akan berubah jalur. Itu saja. Dan, kedua kelopak matanya pun bergerak, retinanya segera menangkap sosok Fano.

13 Juli 2009

Harusnya, hari-hari yang tersisa menjadi muram. Harusnya, mereka enggan terpisah, satu detik pun. Harusnya, selalu ada air mata ketika mengingat, tanggal lima belas itu sebentar lagi. Tetapi, Lana tidak mau ada muram dan air mata. Ia tetap menjalani hari-harinya seperti biasa. Ia sudah memulai proyek yang diberikan Khairul kepadanya dan Hilman. Lana hanya menghubungi Fano ketika malam hari saja. Ia membiarkan lelakinya itu dengan segala kesibukannya jelang keberangkatan ke Jakarta.

Ya, mereka sudah sepakat, di malam ketika bintang hanya sedikit, di malam ketika mereka bersua untuk terakhir kalinya, di malam mereka menyimpan seribu satu rencana untuk hari esok. Lana tidak akan melepas kepergian Fano di bandara. Tidak. Baginya, itu hanya akan menambah luka setelah sekian hari ia berusaha membiasakan diri dengan jarak.

Soal seribu satu rencana itu, mungkin tepatnya, itu adalah pengalihan. Baik Lana maupun Fano, tidak ingin berharap terlalu banyak.

Mereka percaya Tuhan. Mereka percaya, jika sudah tergariskan mereka akan bersama, pasti akan ada jalan menuju ke sana. Opsinya sederhana saja. Fano pulang setelah selesai kontraknya selama empat tahun, atau Lana yang akan bergegas ke Spanyol setelah proyek terakhirnya dengan Hilman selesai. Mungkin satu tahun dari sekarang. Entah. Sekali lagi, mereka tidak berharap terlalu banyak.

Namun, bukan berarti mereka tidak berharap sama sekali. Lana sudah punya bayangan di benaknya, ia benar-benar akan meninggalkan Bali. Berat, memang. Ia bahkan berkhayal memindahkan Pantai Legian ke Bandung agar ia sewaktu-waktu bisa melarikan diri ke pantai jika terlalu merindukan Fano. Mungkin juga *mengemas* dan *membawa* lapak penjual nasi jinggo yang pernah ia kunjungi bersama Fano, sehingga jika ia ingin mengulang sejarah, ia tidak perlu jauh-jauh ke Bali. Keinginan-keinginan absurd, tetapi justru itu yang membuatnya bergairah, membuatnya selalu ingat, bahwa ia akan bersama Fano tidak lama lagi. Keinginan-keinginan itu menghidupkan lagi suluh yang tadinya tersiram air ketika Adit mencampakkannya. Bahkan, sinarnya makin terang sekarang, meskipun jelas terhalang jarak.

"Kamu yakin, kita nggak perlu bertemu lagi?" tanya Fano.

"Oh, *please*. Kita udah bahas ini berkali-kali, kan? Emangnya kamu pura-pura lupa atau apa?"

"Enggak. Aku ingat banget kok. Aku cuma pengen meyakinkan lagi. Maksudnya, daripada kamunya nyesel nanti, karena justru kita nggak pernah ketemu menjelang aku pergi."

"Nyesel apa lagi, Fan?" Suara Lana jauh lebih lembut dari biasanya. Itu ia lakukan untuk meredam rindu yang rasanya sekarang mulai menjajah hatinya. Aku harus kuat, pikirnya. "Apa lagi yang mungkin terjadi? Ini lebih baik, menurutku. Kita harus membiasakan diri. Aku, harus membiasakan diri."

Hela napas Fano terdengar jelas di telinga Lana.

"Kamu egoistis, Na."

"Egoistis? Enggak, ah. Kalau aku egoistis, aku nggak akan pernah ngebolehin kamu pergi. Nggak peduli apa kata temanmu itu, nggak peduli apa kata perusahaan yang merekrut kamu, nggak peduli sama tiket ke Spanyol yang sekarang udah di tanganmu. Itu namanya egoistis. Tapi, nyatanya?" Suara Lana mulai bergetar. Jemarinya mencengkeram selimut yang membungkus tubuh lelahnya malam ini.

"Masalahnya ... "

"Masalah apa lagi, Fan?"

Lana kehabisan stok sabar malam ini. Inginnya, ia berlari ke garasi, menyalakan mesin motornya, memaksa Komang membukakan pagar, lalu melesat ke tempat kos Fano. Ia makin kencang mencengkeram selimutnya. Hatinya perih, sangat.

"Masalahnya, Na, aku udah kangen kamu sekarang."

Lana tersenyum. Cengkeramannya terlepas, hela napasnya terdengar lega, hatinya tak lagi perih. Semuanya kembali berpelangi.

DigitalPublishing YP3V07

Repeat After Repeat

31 Desember 2013

Lana membuka mata. Suara sopran Nyonya Constelo yang sedang memarahi pegawainya cukup menggantikan nyaringnya suara jam beker yang biasanya membangunkan Lana. Ini bahkan belum pukul tujuh pagi dan Lana baru tertidur beberapa jam saja.

Ia duduk di tepi tempat tidur. Matanya menyapu seluruh ruangan dan berhenti pada meja gambar. Di meja itu masih tertempel kertas kalkir bergambar tampak depan dan samping sebuah bangunan. Tepatnya, desain salah satu gedung dari sebuah *brand* hotel—sebuah titik lagi berhasil dibuka oleh grup Aston di negara itu. Entah ada berapa totalnya, Lana tidak peduli. Yang Lana pedulikan hanya kepercayaan yang ia dapat dari pemilik hotel untuk merancang salah satu bangunannya. Ya, walaupun bangunan itu hanya untuk tempat spa dan sauna, bagi Lana, itu cukup menyenangkan. Dari tempatnya memandang saat ini, kertas kalkir itu tampak memesona di matanya.

Suara Nyonya Constelo terus saja terdengar. Lana heran, apa saja ulah dua pegawai Nyonya Constelo kali ini, sampai wanita tua itu tak henti-hentinya mengomel. Dua, tiga kata tertangkap telinga Lana—soal kotak-kotak buah dan sampah busuk, juga lalat-lalat. Oh, Lana benar-benar tidak punya bayangan. Ia memutuskan untuk mengintip dari jendela.

Ternyata, setelah melihat sendiri apa yang terjadi di bawah sana, Lana baru mengerti. Nyonya Constelo sedang menyuruh dua pegawainya memasukkan buah-buah busuk ke bak truk. Buah-buah busuk itu akan dikirim ke pertanian terdekat untuk dijadikan pupuk. Temperatur sedang turun. Pegawai-pegawai itu mengeluh kedingin-

an, sedangkan Nyonya Constelo tidak suka mereka beralasan apa pun ketika diberi tugas.

Lana hanya bisa tersenyum. Ia paham bagaimana Nyonya Constelo sebenarnya. Wanita itu tegas, bukan kejam. Bagaimana mungkin si penyayang kucing itu bisa dikatakan kejam? Lana tidak setuju. Ia suka kucing, dan ia merasa dirinya bukan manusia yang kejam.

Lana menutup kembali kelambu turkuois, lalu berbalik. Ia baru sadar, ada orang lain di tempat tidur. Seorang pria. Samar, suara dengkuran terdengar. Dada bidang pria itu terlihat naik-turun teratur. Kelihatannya memang sedang tertidur pulas. Kalau sudah begitu, biasanya Lana tidak tega mengganggu pria itu. Ia pasti mengalami malam yang melelahkan di ruang kerjanya, pikir Lana.

Tadinya Lana pikir pria itu baru akan pulang jam sepuluh nanti, seperti yang dikatakannya semalam lewat telepon. Gelas kopi di meja dapur masih menyisakan sedikit hangat. Mungkin belum ada satu jam mesin pembuat kopi itu dimatikan. Lana bertanya-tanya dalam hati, kenapa ia sampai tidak mendengar suara anak kunci diputar. Apa ia tidur terlalu nyenyak? Sepertinya begitu, pikirnya. Apalagi semalam, selepas ia menuntaskan gambarnya, ia membalur tubuhnya dengan minyak kayu putih. Orang lain mungkin akan tertawa jika Lana membeberkan kegemarannya itu, tetapi ia tidak peduli. Aroma kayu putih membuatnya merasa nyaman dan lekas tertidur selepas kerja berat.

Di samping gelas kopi, ada sebuah kotak. Di atas kotak itu, ada selembar kertas putih berisi tulisan. Lana tahu apa isi catatan itu tanpa melihatnya dari dekat. Meskipun begitu, ia selalu tergoda untuk membacanya. Hanya satu kalimat, tiga kata. Ia sudah membacanya ratusan kali. Namun, tiap kali ia mendapat memo itu, tubuhnya akan bereaksi seolah-olah baru pertama kali membaca.

Lana kembali menyapu pandangan ke seluruh ruangan. Siapa pun tidak bisa menduga apa yang akan terjadi pada hidupnya, bahkan di detik berikutnya. Apa pun bisa terjadi. Begitu pula yang terjadi pada hidup Lana. Ia tidak pernah berpikir bisa sampai di titik ini,

berdiri di sebuah apartemen besar, dengan barang-barang bagus dan berselera tinggi yang ia pilih sendiri. Dan, Lana punya mesin pembuat kopi! Lana sering berkata pada diri sendiri bahwa ia seperti sedang menaiki bianglala. Kadang berada di bawah, di lain waktu ia akan berada di puncak. Lana memaknai ini sebagai anugerah.

Satu angka lagi akan terlewat. Besok, adalah hitungan pertama di tahun yang baru. Tetapi, Lana punya agenda lain di awal tahun. Sebuah penanda. Dan, setiap ia melewati penanda itu, ia makin sadar, ia bisa saja salah langkah dan terperangkap di kehidupan lain.

"Kamu nggak akan berdiri terus di situ, kan? Isi kotaknya nggak akan lompat sendiri ke mulutmu."

Lana menengok ke tempat tidur. Pria itu terbangun—atau memang belum tidur, Lana tidak tahu. Ia melempar senyum selamat pagi untuk pria itu.

"Menurutmu?" Lana balik bertanya.

Pria itu turun dari tempat tidur dan menghampiri Lana. Sebuah kecupan, seperti biasanya, menjadi semacam ritual yang membuat detak jantung Lana seolah-olah berhenti sejenak. Itu hanya kecupan di puncak kepala, bukan di bibir atau tempat lainnya. Namun, nyatanya, itulah yang membuat Lana makin mencintai suaminya.

"Aku nggak dengar kamu buka pintu semalam, Fan," kata Lana.

"Tidurmu terlalu lelap, Na."

Lana meninju perut Fano, dan pria itu berteriak kesakitan, yang sialnya, itu hanya pura-pura. Fano tertawa puas sambil mencubit pipi Lana.

"Aku udah mahir buka pintu tanpa suara. Jadi, ya, kamu nggak bakal dengar," kata Fano lagi di tengah gelak tawanya.

"Jangan sampai Nyonya Constelo naik ke sini dan ngoceh lagi soal *keep silent*-nya loh," ancam Lana, yang Fano tahu, hanya pura-pura.

"Kira-kira," ujar Fano tanpa mengacuhkan kata-kata Lana, "isi kotak itu bisa bertahan sampai nanti malem, nggak? Sampai kembang api meledak di mana-mana."

"Kayaknya, sih, bisa," jawab Lana, tetapi Fano melihat kerling jahil di mata istrinya.

"Soalnya, kalau kamu habiskan sekarang, kita nggak bakal punya cemilan buat nonton kembang api nanti malam."

"Stok buah Nyonya Constelo masih banyak, kok. Dan, toko di seberang sana baru aja nambah stok mayones mereka."

"Aku nggak mau buah, apalagi pakai mayones."

"Dan, seperti biasanya, kamu nggak mungkin beli cuma satu kotak."

"Aku sembunyikan di tempat yang nggak mungkin kamu tebak."

"Oh, aku pasti bisa menemukannya," sahut Lana sangat yakin. Karena, tiap kali itu terjadi, Fano selalu menyimpan satu kotak lagi di tempat yang sama.

"Ya, pura-pura aja kamu nggak tahu tempatnya, Lana Valya."

Lalu, seperti dituntun para malaikat, wajah mereka mendekat satu sama lain, sampai tidak ada lagi jarak. Dalam pagut lembut itu, semua peristiwa seolah-olah berlomba menampakkan diri di otak Lana. Semuanya.

Lana melanggar janjinya sendiri untuk tidak mengantar Fano ke bandara waktu itu. Lana memang mengantar Fano. Dan ajaib, tidak ada air mata ketika Lana kehilangan wujud Fano yang berbelok masuk ke terminal keberangkatan. Ia bahkan menyetir pulang dengan senyum terkulum.

Empat bulan setelahnya, proyek vila Lana selesai. Khairul memberi bonus tambahan untuknya. Lana tahu, harusnya ia membungkam Hilman karena rekan kerjanya itu mengatakan pada Khairul bahwa Lana akan segera menikah, di Spanyol! Oh, adakah yang lebih jahil dari Hilman? Namun, Hilman memberi Lana sebuah jam tangan. Lana tahu, harganya tak seberapa. Namun, gara-gara jam itu,

Lana jadi tahu, Hilman tidak lupa satu hal tentangnya. Jam tangan itu berwarna turkuois, warna kesukaan Lana.

Lana benar-benar pulang ke Bandung. Ia tidak menunda apa-apa lagi. Ia menjual semua yang tidak ia perlukan lagi dan mengirim sisanya ke Bandung—yang berarti itu hanyalah pakaian dan berkardus-kardus buku koleksinya. Dan, sebagai penghormatan, Lana berkunjung ke rumah Silvana dan Theo—ya, baiklah, sebut saja ia berkunjung ke rumah Adit—untuk berpamitan. Lana bertemu Adit, padahal ia berkunjung pada siang hari, pada hari kerja. Entah kenapa Adit bisa ada di rumah saat itu. Satu hal yang melegakan, Adit tetap seperti yang selalu Lana kenal. Adit kembali meninggalkan rokok dan bir. Silvana selalu memastikan itu untuk Lana.

Dan, baru minggu lalu Lana mengirim dua botol parfum untuk Silvana. Mereka berteman jauh lebih baik dibanding sebelumnya.

Lana memang menikah di Spanyol—Fano tidak bisa menggunakan jatah cutinya sekaligus untuk pulang ke Indonesia, sialnya. Maka, Lana membawa ibu dan adiknya ke Barcelona—itu sebuah akibat yang manis, untungnya. Salah satu imam masjid besar di kota itu menjadi wali nikah Lana. Dan, ia benar-benar tidak lupa bagaimana perjuangan ibunya mendapat surat keterangan dari KUA untuk keperluan pernikahannya dan Fano di Barcelona. 2 Januari 2011, menjadi tanggal bersejarah untuk Lana, dan Fano.

Seperti mendengar dentang lonceng tak kasatmata, yang seolah-olah menjadi penanda agar Lana berhenti melakukan sesuatu, ia menyudahi ciuman selamat pagi, salah satu ritual favoritnya.

Lana mengambil kertas di atas kotak. Ditulis dengan bolpoin biasa berwarna hitam. Kertas yang dipakai pun hanya selembar memo kecil, ada perekat di salah satu sisinya.

Satu kalimat, tiga kata.

Untuk mengulang sejarah.

Ya, Lana dan Fano menyukai sejarah perjalanan cinta mereka. Awalnya, Lana tidak pernah yakin akan hal ini, tetapi Fano dengan

kesabarannya yang *superduper* ekstra, bisa memecah kekerasan di dalam tempurung kepala Lana. Apa yang Lana pikir akan dilaluinya dengan pasti, ternyata hanya menjadi perhentian sementara.

Ia membuka kotak pemberian Fano dan mengambil satu cokelat yang berada di sudut. Sebelum butir cokelat itu sampai ke mulutnya, Fano menahan tangan Lana.

"Kalau itu isi jeruk, giliran kamu bersihin kamar mandi minggu ini," kata Fano.

"Apa? Nggak mau, ah."

"Ya, udah. Gimana kalau bayarin aku naik gondola?"

"Ke *Venice* lagi? Nggak bosan?"

"Enggak," sahut Fano.

Lana tidak jadi memakan cokelat itu. Ia letakkan kembali butir cokelat itu ke tempat semula.

"Kenapa nggak jadi dimakan?" tanya Fano.

"Karena aku pengen bikin kamu janji satu hal, Fan."

"Oh, ya?" Fano meraih pinggang Lana. "Apa itu?"

"Lusa itu *anniversary* kita yang ... "

"Yap, yang ketiga," potong Fano. Sebenarnya Lana tidak terlalu berharap Fano ingat hal itu. Pria biasanya selalu payah soal mengingat angka, pikir Lana.

"Aku pengen lihat *Big Ben*, Fan. Foto-foto di sana, terus naik bianglala yang supergede itu. Bisa?"

Fano menyeringai jahil. "Ke mana pun itu, asal di sana nggak ada larangan bawa cokelat sendiri dari rumah."

Mereka pun tertawa, bersama.

Selesai

Profil Penulis

Semuanya berawal ketika menjadi pembaca senyap sebuah blog besutan media besar negeri ini, lalu berkembang menjadi penulis cerpen. Tak puas hanya dengan cerpen, ia mencoba membuat naskah bernapas panjang yang sekarang berada di tangan Anda.

Haluannya berpindah ketika ia ditawari menyunting naskah kumpulan cerpen oleh sebuah penerbit. Merasa telah menemukan *passion* sesungguhnya di dunia literasi, kegiatan itulah yang sekarang serius ia geluti, sambil sesekali membuat artikel mengenai tip menulis serta menggawangi grup *Fiksiana Community*.

Ibu dua anak kelahiran Cirebon yang menggilai kopi krim ini sekarang berdomisili di Denpasar. Enggan berpindah karena enggan pula kehilangan atmosfer seni yang senantiasa menggantung kuat di langit Bali.

Kontak : moy.editor@gmail.com

Blog : Rangkaian Kata Sekar

MEMILIH

DigitalPublishing/YF3BVGS

SEKAR MAYANG

Semua orang harus membuat pilihan, apa pun risiko yang akan muncul.

Dapat diunduh melalui Google Play Store.

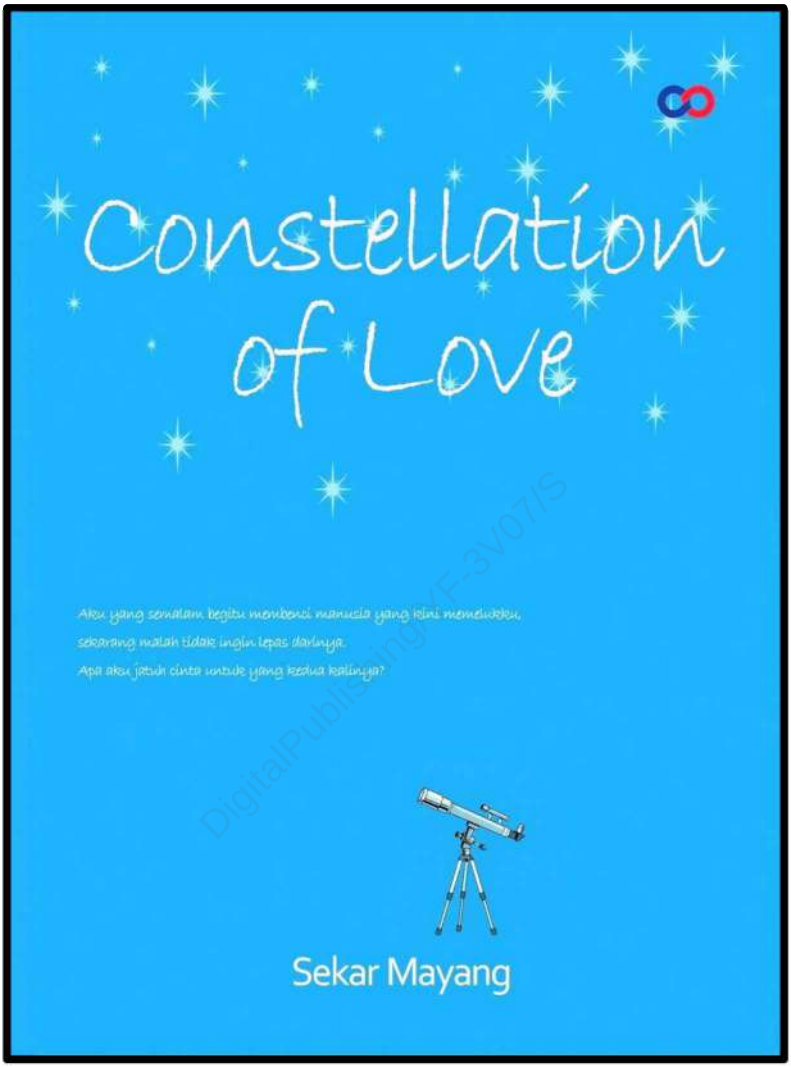

Rhein Cassandra harus bangkit dari keterpurukan, dan kembali menata hatinya.

Dapat diunduh melalui Google Play Store.

Draft novelmu belum pernah diterbitkan di mana pun?

Kirim saja ke

jentera.pustaka@gmail.com.

Bukumu bisa dibaca di seluruh dunia.

DigitalPublishing-YF-3V07

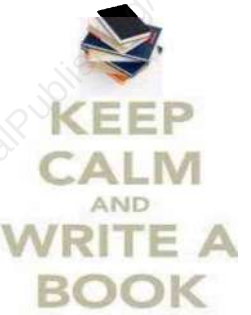

Lana Valya amat beruntung karena memiliki nyaris segalanya. Karier yang perlahan naik, kekasih yang menyayanginya, serta teman-teman yang peduli.

Namun, kehadiran seseorang dari masa lalu membuatnya luar biasa bimbang. Logika dan hatinya berseteru hebat. Ia harus memutuskan ke mana dirinya berlabuh.

Bisakah?

Publishing/YF-3V07/S

Penerbit Mata Pena Grup
E-mail : jentera.pustaka@gmail.com

ISBN 978-602-1249-87-1